

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS BENTUK SAPAAN DALAM TUTURAN ANTARTOKOH CERITA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM
(PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Maria Enny Hirawati

NIM : 91314064

NIRM: 910052010401120061



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1997

S k r i p s i

**ANALISIS BENTUK SAPAAN DALAM TUTURAN ANTARTOKOH CERITA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM
(PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)**

Oleh:

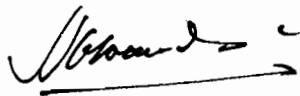
Maria Enny Hirawati

NIM: 91314064

NIRM: 910052010401120061

telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal 28 Oktober 1997

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi

**ANALISIS BENTUK SAPAAN DALAM TUTURAN ANTARTOKOH CERITA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM
(PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)**

yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:


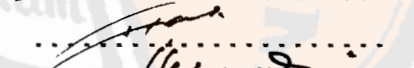
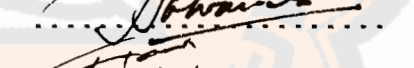
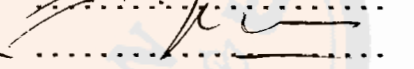

Maria Emy Hirawati

NIM: 91314064

NIRM: 910052010401120061

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Oktober 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

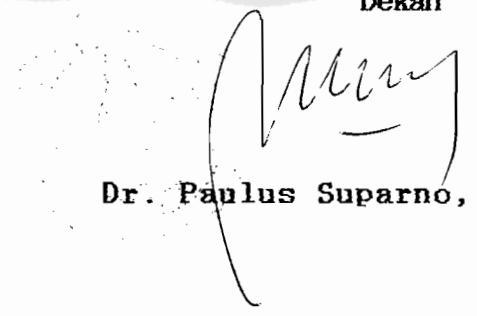
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. B. Rahmanto	

Yogyakarta, 29 November 1997

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.ST.



Kupersembahkan untuk:
Bapak dan Ibu
Mas Yudi, Mbak Mamiek, Mas Henry,
Dik Yesi, Dik Dhoni, Dik Risna,
Tian
dan
Kekasihku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SAYA PERCAYA BAHWA SEHELAI RUMPUT TIDAK LEBIH KECIL ARTINYA DARI RIWAYAT SEKUMPULAN BINATANG. TETAPI MANUSIA MEMILIKI ARTI DAN POTENSI YANG LUAR BIASA BESAR, JAUH MELEBIHI DARI APA YANG DAPAT DIA BAYANGKAN. POTENSI INI MERUPAKAN MISTERI YANG BELUM PERNAH TERUNGKAPKAN, HANYA WAKTU YANG AKAN MEMBUKTIKAN.

Walt Whitman



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, Haleluya penulis haturkan kepada Tuhan atas rahmat dan kasihNya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa Dia, penulis tidak dapat menuliskan satu katapun dalam sehelai kertas kosong.

Skripsi ini berjudul *Analisis Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar kayam (Pendekatan Sociolinguistik)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis ingin berterima kasih kepada semua orang yang menjalin relasi dengan penulis, selama penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih atas doa, motivasi, bantuan, bimbingan, kritik, koreksi, dan saran yang telah diberikan kepada penulis. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi sebagai dosen pembimbing yang telah membagikan ilmu, memberikan *input*, motivasi, koreksi, dan membantu memecahkan masalah.
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. dan Drs. P. Hariyanto yang telah bersedia menguji penulis, meminjami buku, dan sering bertanya "Kamu sudah selesai 'kan" atau "Kapan maju ujian" atau "Hampir selesai 'kan skripsi-mu".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta biaya pendidikan mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi.
4. Mas Yudi, Mbak Mamiek, Mas Henri, Yesi, Dhoni, Risna, dan Tian atas doa dan motivasi.
5. Kekasihku yang memberikan doa, inspirasi, dan dukungan sepenuhnya
6. Bapak - Ibu Agus Sumarno, Datik, Nining, Njuk Fan, Isna, Dhian, Wuri, Bu Wida sekeluarga, Santi (Ety), Margianto (Anto), dan Mirna yang selalu memberikan semangat.
7. Keluarga Bapak Agustinus Subyakto dan Keluarga Bapak Samodra yang selalu menumbuhkan semangat untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bruder Bono dan keluarga Sarjono-Sunarwati yang telah meminjam komputer.
9. Mas Kris, Mas Widodo, dan Mas Arifin yang telah membantu menyelesaikan tabel.
10. Pak Pargi, Mbak Ninik, Ristan, Mas Billy, Mbak Susana, dan seluruh karyawan perpustakaan yang telah banyak membantu mencari buku yang diperlukan.
11. Semua teman-teman peneliti bidang linguistik yang telah menjadi teman berbagi pengetahuan masalah linguistik.
12. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang juga telah memberikan motivasi.

Semoga semuanya juga mendapat rahmat dan kasih dari Tuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan hati terbuka penulis akan menerima kritik dan saran .

Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI



HALAMANJUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMBANG	xviii
ABSTRACT	xix
ABTRAK	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Variabel Penelitian dan Pembatasan Istilah	11
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II. LANDASAN TEORI.....	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori	17
1. Teori Kebudayaan Jawa	18
2. Teori Bentuk Sapaan	23
2.1 Pengertian	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Bentuk Sapaan Bahasa Jawa.....	24
2.3 Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia ...	32
3. Teori Deiksis Persona	34
4. Teori Dimensi Vertikal, Dimensi Hori- sontal, dan Faktor Penentu Munculnya Bentuk Sapaan.....	36
5. Teori Etnografi Komunikasi (SPEAKING)..	39
BAB III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi Penelitian.....	41
C. Bentuk dan Teknik Pengumpul Data.....	42
D. Teknik Analisis Data	43
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	44
F. Sistematika Penyajian.....	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Data.....	48
1. Identitas Data.....	48
2. Silsilah dan Identitas Keluarga Sastro- darsono dan Identitas Para Tokoh Cerita Lainnya	48
2.1 Silsilah dan Identitas Keluarga Sastrodarsono.....	48
2.2 Identitas Para Tokoh Cerita Lainnya.....	50
B. Analisis Data	52
1. Bentuk Sapaan dan Jenis Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antar- tokoh Cerita Novel <i>Para Priyayi Karya</i>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Umar Kayam	52
2. Relasi antara O1 dan O2, O1 dan O3, dan O2 dan O3 Ditinjau dari Dimensi Vertikal, Dimensi Horizontal, dan Faktor-Faktor Penentu Munculnya Bentuk Sapaan Tertentu	164
3. Interpretasi Berbagai Alasan O1 dan O2 Memilih Bentuk Sapaan Tertentu dalam Tuturan antartokoh Cerita Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam	176
4. Kesesuaian antara Bentuk sapaan Tertentu dalam Tuturan antartokoh Cerita Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam dengan Etnografi Komunikasinya, Relasi antarpeserta Tuturan, dan Norma Komunikasi Masyarakat Jawa	239
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	274
A. Kesimpulan.....	274
B. Implikasi.....	290
C. Saran.....	292
DAFTAR PUSTAKA.....	293
SUMBER DATA.....	297
LAMPIRAN 1.....	298
LAMPIRAN 2.....	361

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.	Klasifikasi Bentuk Sapaan Kekerabatan	20
2. Tabel 2.	Klasifikasi Bentuk Sapaan Nonkekerabatan.....	30
3. Tabel 3.	Pronomina Persona Bahasa Jawa.....	31
4. Tabel 4.	Pronomina Persona Bahasa Indonesia....	33
5. Tabel 5.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Sastrodarsono (O1) dan Tokoh Lain (O2)	54-56
6. Tabel 6.	Bentuk sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Aisah (O1) dan Tokoh Lain (O2)	62
7. Tabel 7.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Aisah dan Sastrodarsono (O1) dan Tokoh Lain (O2).....	66
8. Tabel 8.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Noegroho (O1) dan Tokoh Lain (O3)	69
9. Tabel 9.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Hardojo (O1) dan Tokoh Lain (O2)	74
10. Tabel 10.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Soemini (O1) dan Tokoh lain (O2)	78
11. Tabel 11.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Sumarti dan Sus (O1)	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dan Tokoh Lain (02)	82
12. Tabel 12.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Lantip (01) dan Tokoh Lain (02)	86-87
13. Tabel 13.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Harimurti (01) dan Tokoh Lain (02)	92
14. Tabel 14.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Marie, Pak Wongso, Induk Semang Pondokan Marodjan, dan Maridjan (01) dan Tokoh Lain (02)	96
15. Tabel 15.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Hardojo, Sumarti, Lantip, dan Keluarga Hardojo (01) dan Tokoh Lain (03)	102
16. Tabel 16.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Sastrodarsono, Noegroho, Keluarga Noegroho, Keluarga Hardojo dan Keluarga Soemini, dan Harjono-Soemini (01) dan Tokoh Lain (02)	107
17. Tabel 17.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Gadis dan Orang Tua Gadis (01) dan Tokoh Lain (02)	112
18. Tabel 18.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Atmokasan, Isteri Atmokasan, dan Pakdenya Sastrodarsono (01) dan Tokoh Lain (02)	117
19. Tabel 19.	Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Pak Suto, Mbok Soemo, Dan Ngadiyem (01) dan Tokoh Lain (02)...	123

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20. Tabel 20. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Nunuk, Bapak, Suminah, dan F.X. Suharsono (01) dan Tokoh Lain (02) 128
21. Tabel 21. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Ngoro Seten, dan Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan Tokoh Lain (02) 133
22. Tabel 22. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Wedana Istana, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, Martokebo, Komandan Tembak, dan Bung Naryo (01) dan Tokoh Lain (02) . 138-139
23. Tabel 23. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara School Opziener, Martoatmodjo, Soedirdjo, Haji Mansur, Meneer Soerojo (01) dan tokoh Lain (02).. 145
24. Tabel 24. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Romo Mukaram, Tuan Sato, Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo Mantri Candu, Salah Seorang Indonesia, Dokter Soedrajat, Meneer Soetardjo (01) dan Tokoh Lain (02)..... 152
25. Tabel 25. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Orang Tua Sri dan Soedarmin, Martodikromo, Mbah Kromo, Ngadiman, Soenandar, Ayah Sumarti, Sadimin, Kentus, Anak-Anak Kampung, Anak-anak Sastrodarsono, Kusir Dokar, Anak Soemini.Ibunya Soenandar, dan Kang

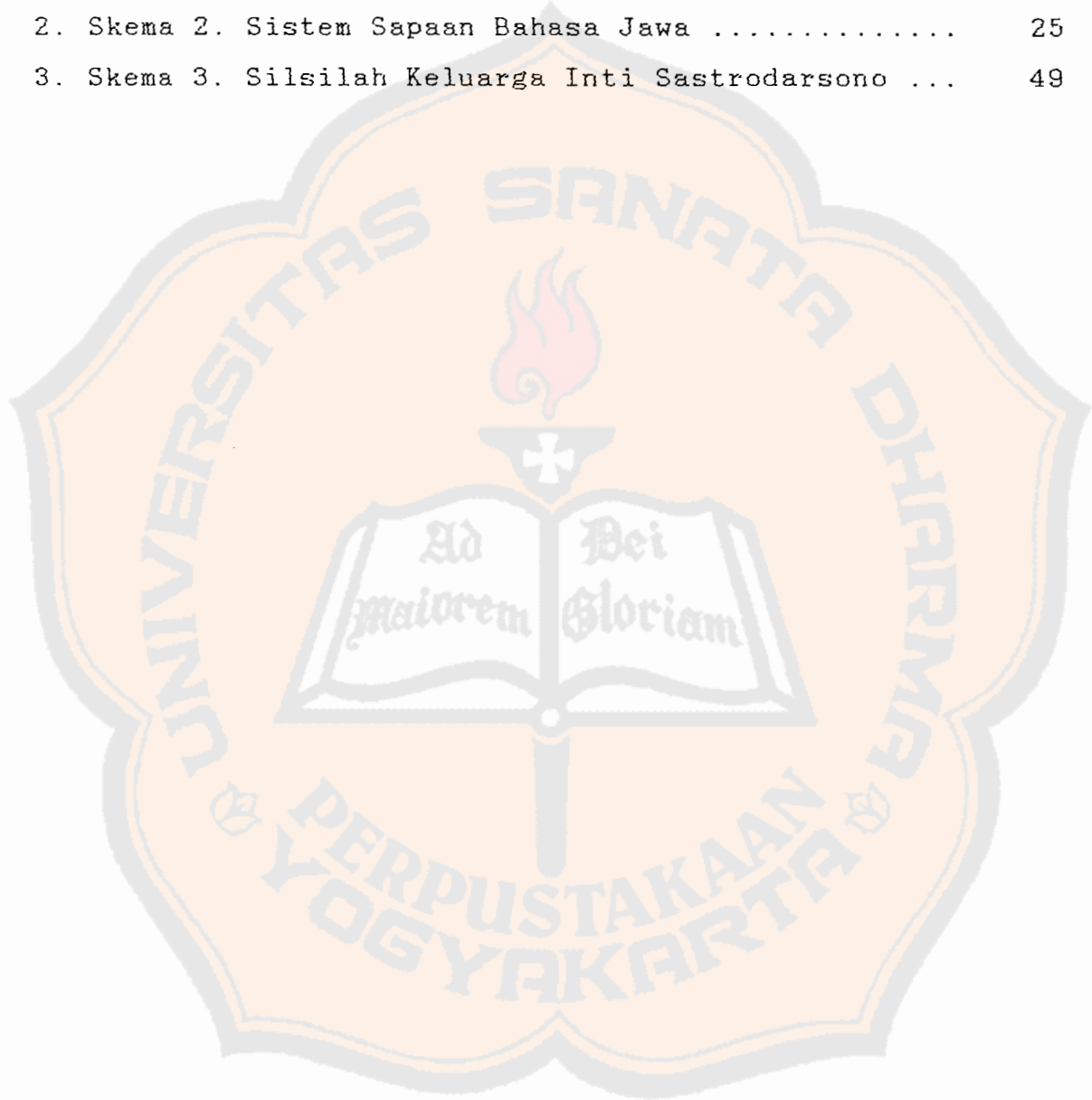
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Man (01) dan Tokoh Lain (02).....	157-158
26.	Tabel 26. Relasi antara Penyapa dan Pesapa	170
27.	Tabel 27. Presentase Faktor-faktor yang Mem- pengaruhi Bentuk Sapaan Tertentu	286
28.	Tabel 28. Klasifikasi Tuturan	361



DAFTAR SKEMA

1. Skema 1. Hubungan antara Kebudayaan, Bahasa, dan Karya Sastra	7
2. Skema 2. Sistem Sapaan Bahasa Jawa	25
3. Skema 3. Silsilah Keluarga Inti Sastrodarsono ...	49



DAFTAR SINGKATAN

PYP	:	penyapa
PSP	:	pesapa
KWN	:	kawin
BKWN	:	belum kawin
T	:	tinggi
S	:	sederajat atau sama
R	:	rendah
LT	:	lebih tua
SB	:	sebaya
LM	:	lebih muda
L	:	laki-laki
P	:	perempuan
O1	:	penutur (orang yang berbicara)
O2	:	petutur (orang yang diajak berbicara)
O3	:	orang yang dibicarakan
k.s.	:	kata sapaan
(001W)-(003W)	:	data (001)-(003) diambil dari judul <i>Wana galih</i>
(004L)-(045L)	:	data (004)-(045) diambil dari judul <i>Lantip</i>
(046S)-(301S)	:	data (046)-(301) diambil dari judul <i>Sastrodarsono</i>
(302L)-(396L)	:	data (302)-(396) diambil dari judul <i>Lantip</i>
(397H)-(539H)	:	data (397)-(539) diambil dari judul <i>Harodojo</i>
(540N)-(622N)	:	data (540)-(622) diambil dari judul <i>Noegroho</i>
(623PI)-(769PI)	:	data (623)-(769) diambil dari judul <i>Para Istri</i>
(770L)-(869L)	:	data (770)-(869) diambil dari judul <i>Lantip</i>
(870HM)-(1080HM)	:	data (870)-(1080) diambil dari judul <i>Harimurti</i>
(1081L)-(1094L)	:	data (1081)-(1094) diambil dari judul <i>Lantip</i>

DAFTAR LAMBANG

- & : dan
v : ya
∅ : zero (tanpa disebut)



ABSTRACT

Maria Enny Hirawati. *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)*. Thesis. Yogyakarta. FKIP. Sanata Dharma University. October. 1997.

This research entitled *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)* was aimed at answering four problems. The problems are : (1) what kinds and forms of addressing system are used in the conversation among the characters, (2) how do the addresser and the addressee relate one to the other, (3) why do O1 and O2 prefer a particular addressing system, and (4) how does the form of addressing system suit its communication ethnography (SPEAKING), in term of the relation of the speakers, and the Javanese norms of communication.

Descriptive and prescriptive methods were applied in this research. The methods went through three stages: data collections, data analysis, and presentations of the data analysis.

There were four conclusions of the research, as in the following. *First*, there were 86 kinds of addressing system in conversations of the characters. For example, the first personal pronoun (KGO I: *saya dan aku*) and the first personal of higher level (KGO I *tunggal krama bahasa Jawa: dalem*). *Second*, there were 97 forms or relation between the addresser with the addressee, such as associates in profession, neighbour, *budhe*, and the would be relatives in law. *Third*, in determining the appropriate forms of addressing system, the addresser and the addressee always took into account the factor of participants and genders. Factors including the selecting of addressing forms, from the most dominant to the dominant ones are: participant, genders, intimate relation, family relation, age, ends, social status, non-family relation, setting, scene, norm of interaction and interpretation, act of sequence, unintimate relation, key, genre, and marriage status. *Fourth*, there were forms of addressing system which were used inappropriately with its SPEAKING, the relations of the converses, and the Javanese communication norms. The forms were *dia, mereka, proper names, Anda, bung, kalian semua, -mu, sampeyan, aku, kaji satu ini, dan bangsanya itu*.

ABSTRAK

Maria Enny Hirawati. *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sosiolinguistik)*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. Universitas Sanata Dharma. Oktober. 1997.

Penelitian ini berjudul *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sosiolinguistik)*. Ada 5 masalah yang dibahas, yaitu (1) bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan apa sajakah yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita, (2) bagaimanakah relasi antara penyapa dan pesapa, (3) mengapa O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu, dan (4) bagaimanakah kesesuaian antara bentuk sapaan dan etnografi komunikasinya (SPEAKING), relasi antarpeserta tuturan serta norma komunikasi masyarakat Jawa.

Tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita, (2) mendeskripsikan relasi antara penyapa dan pesapa, (3) mengemukakan interpretasi berbagai alasan O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu, dan (4) menentukan kesesuaian bentuk sapaan tertentu dengan etnografi komunikasinya, relasi antarpeserta tuturan, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Metode penelitian ini adalah deskriptif dan preskriptif. Ada tiga tahap penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Kesimpulan hasil penelitian diuraikan berikut ini. *Pertama*, ada 86 jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antartokoh cerita. Contohnya: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal (*saya dan aku*), jenis bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sapaan yang berupa KGO I tunggal krama BJ (*dalem*), dan lain sebagainya. *Kedua*, ada 97 bentuk relasi antara penyapa dan pesapa, antara lain teman seprofesi, tetangga, *bude*, dan calon besan. *Ketiga*, faktor *participant* dan jenis kelamin selalu menjadi pertimbangan penyapa dan pesapa dalam menentukan bentuk sapaan yang tepat. Faktor-faktor yang memengaruhi penentuan bentuk sapaan, mulai yang dominan ke yang tidak dominan, ialah *participant*, jenis kelamin, keintiman hubungan, hubungan kekerabatan, usia, *ends*, status sosial, hubungan nonkekerabatan, *setting*, *scene*, *norm of interaction and interpretation*, *act of sequence*, ketidakintiman hubungan, *key*, *genre*, dan status perkawinan. *Keempat*, ada beberapa bentuk sapaan yang pemakaiannya tidaksesuai dengan SPEAKING-nya, relasi antarpeserta tuturannya, dan norma komunikasi masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk sapaan itu ialah *dia*, *mereka*, nama diri, *Anda*, *bung*, *kalian semua*, *-mu*, *sampeyan*, *aku*, *kaji satu ini*, dan *bangsanya itu*.

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai bahasa selalu menarik, khususnya bagi kalangan linguis dan pecinta atau peminat bahasa. Edward Sapir (1921) dalam *Language An Introduction to The Study of Speech* mengemukakan suatu realitas:

Human beings do not live in the objective world alone, not alone in the world of social activity as ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjusts to reality essentially without the use of language and the language is merely an insidental means of solving specific problems of communication or reflection. The fact of the matter is that the real world is to a large extent unconsciously built up on the language habits of the group ... (Wardhaugh, 1992: 218).

Berdasarkan pendapat Sapir tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa salah satu penyebab bahasa menjadi menarik untuk dibicarakan adalah bahasa itu sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, mau tidak mau seseorang terikat dengan bahasa pada saat ia menjalankan perannya. Bahasa dikatakan sebagai sesuatu yang esensial karena seperti yang dikemukakan Nababan (1986: 46) pada hakikatnya bahasa yang dipergunakan oleh manusia adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Dikatakannya pula bahwa sebagai suatu sistem perisyaratan, bahasa mempunyai fungsi yang

mendasar, yaitu untuk alat komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Menurut Anwar (1995:219) bahasa bukan hanya alat komunikasi. Bahasa juga alat dari pengalaman perasaan secara kolektif (*medium kollektiver gefuhserlebnisses*). Alwasilah (1986: 81) mengatakan bahwa sebagai suatu simbol untuk berkomunikasi bahasa akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, atau konsep yang diacu atau diungkapkan melalui kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur.

Benang merah yang dapat diambil dari pendapat-pendapat tersebut ialah bahasa merupakan suatu sistem perisyaratan yang dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa akan berfungsi apabila penanggap tutur dapat menangkap makna tertentu dari pesan yang disampaikan oleh penutur.

Sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari suatu masyarakat, bahasa dan penggunaannya dapat dijadikan indikator dalam menjelaskan hubungan yang terdapat antara bahasa dan masyarakat (Siregar, 1991/1992:391).

Bahasa dan penggunaannya perlu dipelajari oleh setiap manusia. Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah proses pemerolehan kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Benar salahnya suatu ujaran ditentukan oleh kaidah-kaidah tata bahasanya, sedangkan baik tidaknya ujaran ditentukan oleh pilihan bahasanya. Faktor-faktor yang

menentukan pilihan bahasa (baik dan tepatnya suatu ujaran) dalam interaksi sociolinguistik di antaranya ialah topik percakapan, hubungan peran peserta tutur, dan situasi tutur (Siregar, 1991/1992:393).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah pemakaian bahasa, khusus mengenai bentuk sapaan yang dipergunakan oleh para tokoh cerita dalam wacana narasi yang berupa sebuah novel karya Umar Kayam yang berjudul *Para Priyayi*. Pemakaian bahasa (bentuk sapaan) dalam tuturan antartokoh cerita akan dikaitkan dengan relasi antarpeserta tutur, etnografi komunikasi, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Pendekatan yang dipergunakan peneliti ialah pendekatan Sociolinguistik. Pendekatan Sociolinguistik memandang bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya sebagai sistem struktur, tetapi juga sebagai sistem komunikasi. Itu berarti bahwa bahasa dan pemakaian bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor struktural, tetapi juga faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural. Faktor-faktor struktural berhubungan dengan kaidah-kaidah gramatikal. Faktor-faktor struktural termasuk aspek linguistik. Faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural berhubungan dengan pemilihan variasi dan konteks sosialnya, sehingga termasuk aspek nonlinguistik (Suwito. 1983: 193-194). Selain itu, berdasarkan pendapat Antoine Meillet dalam *Linguistique Historique et Linguistique Generale* yang dikutip oleh Anwar (1995: 220), dari sudut sosio-

linguistis setiap perbedaan sosial berkemungkinan diperlihatkan dengan perbedaan bahasa atau penggunaan bahasa (... *chague differenciation sociale a change de se traduire per une differenciation linguistique*).

Ada beberapa ahli yang pernah meneliti bentuk sapaan, antara lain Harimurti Kridalaksana, Leonard Bloomfield, John Lyons, Suseno Kartomihardjo, S.M. Ervin Tripp, Hildred Geertz dan Franz Magnis Suseno, Philip K. Bock, Sagimun M.D. dan Rifai Abu, Ihsan, dan Sulaiman, dkk. Berikut ini uraian pendapat atau temuan mereka.

Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1984:147) mengemukakan bahwa morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu disebut kata sapaan. Leonard Bloomfield dalam *Language* yang diterbitkan pertama kali 1914 dan direvisi tahun 1954 mengemukakan bahwa kata sapaan itu termasuk kalimat minor yang dioposisikan dengan kalimat lengkap (1954:171-172). John Lyons dalam *Semantics* (1979) mengatakan bahwa wujud sapaan disebut ungkapan vokatif. Selain itu, John Lyons menguraikan ungkapan vokatif dan fungsi vokatif. Fungsi vokatif itu dapat diungkapkan dengan kata-kata biasa, sedangkan ungkapan vokatif dalam bahasa fleksi diwujudkan dengan akhiran fokus vokatif, misalnya dalam bahasa Latin.

Suseno Kartomihardjo dalam *Ethnography of Communicative Codes in East Java* (1981) mengemukakan bahwa pemilihan bentuk sapaan ditentukan oleh faktor-faktor sosial, seperti situasi, etnik, kekerabatan, keintiman, status, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal (1981:89). Hildred Geertz dalam *Keluarga Jawa* (1983) dan Murni Suseno dalam *Etika Jawa* (1984) mengemukakan bahwa pemilihan bentuk sapaan bahasa Jawa selalu mempertimbangkan kaidah kerukunan dan kaidah penghormatan. Philip K. Bock dalam *Social Structure and Language Structure* (1972:213) mengemukakan bahwa bentuk sapaan harus ditinjau secara linguistik dan dihubungkan dengan faktor-faktor nonlinguistik.

Geertz (1983) menguraikan asal-usul kata sapaan kekerabatan dan asal-usul gelar kebangsawanan. Sagimun M.D. dan Rifai Abu dalam *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Yogyakarta* (1980:55-57) menguraikan gelar kebangsawanan yang dapat dipakai untuk mengembalikan bentuk sapaan tertentu.

S.M. Ervin Tripp dalam "Sociolinguistics Rules of Address" (1970) meneliti secara komparatif mengenai sistem bentuk sapaan bahasa Inggris yang digunakan di Amerika Serikat dan memberi petunjuk tentang studi komparatif sapaan.

Kridalaksana dalam "Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia" (1982) mengungkapkan bahwa jenis sapaan yang paling banyak dipakai dalam bahasa Indonesia, baik sebagai pengungkapan hubungan yang akrab (tidak resmi) maupun resmi, ialah istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan itu misalnya *bapak, ibu, anak, kakak, dan adik*.

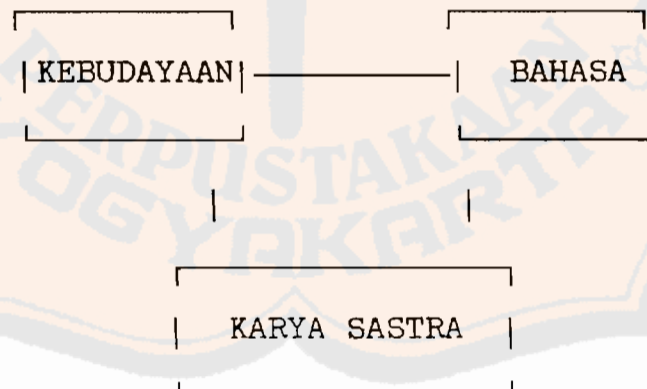
Sulaiman, dkk. (1990) dalam *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh* mengungkapkan bahwa bentuk sapaan bahasa Aceh meliputi sapaan umum, sapaan agama, sapaan jabatan, dan sapaan adat. Ihsan dalam "Kata Sapaan dalam Bahasa Base-mah" (1993) menggolongkan kata sapaan menjadi 4, yaitu kata sapaan yang berupa KGO I tunggal dan jamak, kata sapaan yang berupa KGO II tunggal dan jamak, kata sapaan yang berupa KGO III tunggal dan jamak, dan kata sapaan kekerabatan.

Berkaitan dengan konsep kepriyayan dan pemakaian novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam sebagai sumber data penelitian, pernah diadakan penelitian sastra. Penelitian yang diberi judul *Studi Komparatif Perubahan Konsep Kepriyayan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Suatu Pendekatan Sosiologis* dilakukan oleh Maria Widyaningsih, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang ber-NIM 89314119 dan ber-NIRM 8900520104011200997. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1996 tersebut bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan perubahan konsep kepriyayan dalam kedua

novel. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian itu yakni bahwa *Bumi Manusia* berteriak mengenai konsep manusia bebas dan menganggap konsep kepriyayian sebagai penghalang perwujudan konsep manusia bebas (konsep kepriyayian mengalami proses penghancuran), sedangkan *Para Priyayi* yang ditulis dalam kemapanan dan dengan nafas Jawa yang sangat kental mereproduksi konsep kepriyayian (konsep kepriyayian mengalami proses reproduksi).

Ada berbagai alasan yang mendasari diadakannya penelitian mengenai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik ini. Berikut ini diuraikan berbagai alasan itu.

Alasan pertama, peneliti melihat adanya hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan karya sastra. Hubungan tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini.



Dari skema tersebut terlihat bahwa antara kebudayaan dan bahasa terdapat hubungan timbal balik, begitu pula antara bahasa dan karya sastra dan antara karya sastra dan kebudayaan. Skema tersebut dapat dibaca demikian: kebudayaan melatarbelakangi (mewarnai) penciptaan karya sastra (prosa, puisi, dan drama) dan karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium. Dengan kata lain, kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya penggunaan bahasa dalam penciptaan karya sastra. Dapat dikatakan juga bahwa kebudayaan dapat diketahui atau dipelajari melalui bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.

Alasan kedua, sejauh jangkauan pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam novel berbahasa Indonesia yang bernuansa kebudayaan tertentu, khususnya kebudayaan Jawa dan dikaitkan dengan unsur-unsur komunikasi (SPEAKING) dan norma komunikasi masyarakat tertentu, khususnya norma komunikasi masyarakat Jawa.

Alasan ketiga, sebagai salah satu bentuk komunikasi, bentuk sapaan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar anggota masyarakat.

Penelitian ini sangat penting berkaitan dengan dipilihnya novel sebagai sumber data penelitian. Novel sebagai suatu karya fiksi adalah karya kesenian atau suatu dunia yang diserap dan diabstraksikan dari kehidupan nyata sehari-hari. Sasaran yang ingin dicapai dalam karya fiksi ialah keinda-

han. Untuk mencapai sasaran tersebut, pengarang memilih bahasanya sendiri. Bahasa tersebut adalah milik khas pengarang karena ia sendiri yang tahu memilih bahasa tersebut dan karena ia sendiri yang menciptakan dunia rekaan. Bahasa yang dipilihnya merupakan bahasa hasil refleksi yang khusus dan mendalam, dan bahasa, yang karena sudah lama terbentuk dalam alam bawah sadar oleh lingkungan budaya, adalah bahasa yang sudah mendarah daging dengan perasaan dan pikirannya. Untuk menemukan dan kemudian memilih bahasa yang khas yang ditimbanya dari pengalaman refleksi mendalam serta dari bahasa naluriah dan seterusnya pengarang meramunya menjadi suatu cerita yang meyakinkan dan mampu memperkaya pengalaman yang indah, dibutuhkan suatu kiat dan penguasaan dan "insting kesenian" dalam menggauli bahasa. Alasan ini dicerna peneliti dari pendapat Kayam dalam *Kongres Bahasa Indonesia V* yang terdapat dalam buku ke-2 (1991/1992:1-2). Jadi, bahasa yang terdapat di dalam novel merupakan bahasa yang hadir dalam interaksi antarmanusia sehari-hari. Manusia yang berinteraksi mempunyai kebudayaan. Kebudayaan yang sudah mendarah daging akan mengatur manusia dalam memilih dan memakai bahasa.

Alasan kelima, berkaitan dengan dipilihnya novel *Para Priyayi* sebagai sumber data penelitian dan bukannya novel-novel lainnya, peneliti berasumsi bahwa novel *Para Priyayi* dapat mewakili novel bercorak kebudayaan Jawa dan banyak pengetahuan mengenai norma komunikasi masyarakat Jawa yang

dapat dipelajari oleh pembaca. Ini tidak berarti bahwa novel-novel lain yang bernuansa kebudayaan Jawa (misalnya: *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi) tidak dapat diteliti, tidak mengandung pengetahuan mengenai norma komunikasi masyarakat Jawa yang dapat dipelajari, dan tidak dapat dikatakan tidak bisa menjadi wakil novel bercorak kebudayaan Jawa.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah pemakaian bentuk sapaan oleh para tokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam apabila ditinjau dengan pendekatan sosiolinguistik. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dirinci berikut ini.

1. Jenis dan bentuk sapaan apa sajakah yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita wacana narasi novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
2. Bagaimanakah relasi antara O1 dan O2, O1 dan O3, dan O2 dan O3 ditinjau dari dimensi vertikal, dimensi horison-tal, dan faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu?
3. Mengapa O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu dalam tuturan?
4. Bagaimanakah kesesuaian bentuk sapaan tertentu dalam tuturan antartokohcerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan SPEAKING-nya, relasi antarpeserta

tuturan, dan norma komunikasi masyarakat Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut ini dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Mendeskripsikan berbagai jenis dan bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita wacana narasi novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
2. Mendeskripsikan relasi antara O1 dan O2, O1 dan O3, dan O2 dan O3 ditinjau dari dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu.
3. Mengemukakan interpretasi berbagai alasan O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu dalam tuturan.
4. Menentukan kesesuaian bentuk sapaan tertentu, dalam tuturan antartokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan SPEAKING-nya, relasi antarpeserta tuturan, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

D. Variabel Penelitian dan Pembatasan Istilah

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi pusat perhatian peneliti atau objek penelitian (Arikunto, 1992: 91). Variabel penelitian ini ialah bentuk lingual. Bentuk lingual itu yakni bentuk sapaan. Bentuk sapaan dianalisis dengan cara dikaitkan dengan relasi antarpeserta tuturan,

SPEAKING-nya, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Istilah-istilah yang perlu dibatasi yakni istilah *norma komunikasi, kebudayaan Jawa, tuturan, tokoh cerita, wacana narasi, SPEAKING, dan bentuk sapaan.*

1. Norma komunikasi ialah pola atau ciri yang dianggap paling umum dari situasi suatu bahasa untuk mengatur penyampaian amanat atau pesan dari sumber atau dari pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 1982: 114, 89).
2. Kebudayaan Jawa ialah keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan manusia Jawa yang disebut dengan masyarakat Jawa (Nababan, 1986:49).
3. Tuturan ialah ucapan atau ujaran (KBBI, 1990: 978).
4. Tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79).
5. Wacana narasi ialah wacana cerita (Langacre via Poedjo-soedarmo, 1986: 1) yang digunakan untuk menuturkan atau menceritakan sesuatu (Baryadi,1991: 1).
6. Novel ialah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar tersusun (Sudjiman, 1990: 55).
7. SPEAKING merupakan akronim dari *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta tuturan), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (pesan), *Key* (nada, gaya, dan suasana), *Instrumentalities* (sarana), *Norm of Interaction and*

Interpretation (sikap dan tanggapan pendengar), dan *Genre* (jenis ungkapan).

8. Bentuk sapaan ialah kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara dengan mitra bicara (bdk. Kridalaksana, 1993: 191). Melalui Supriyanto (1986: 3) dapat ditemui definisi lain yang juga dikemukakan oleh Kridalaksana, yaitu seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa, yaitu pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini diuraikan berikut ini.

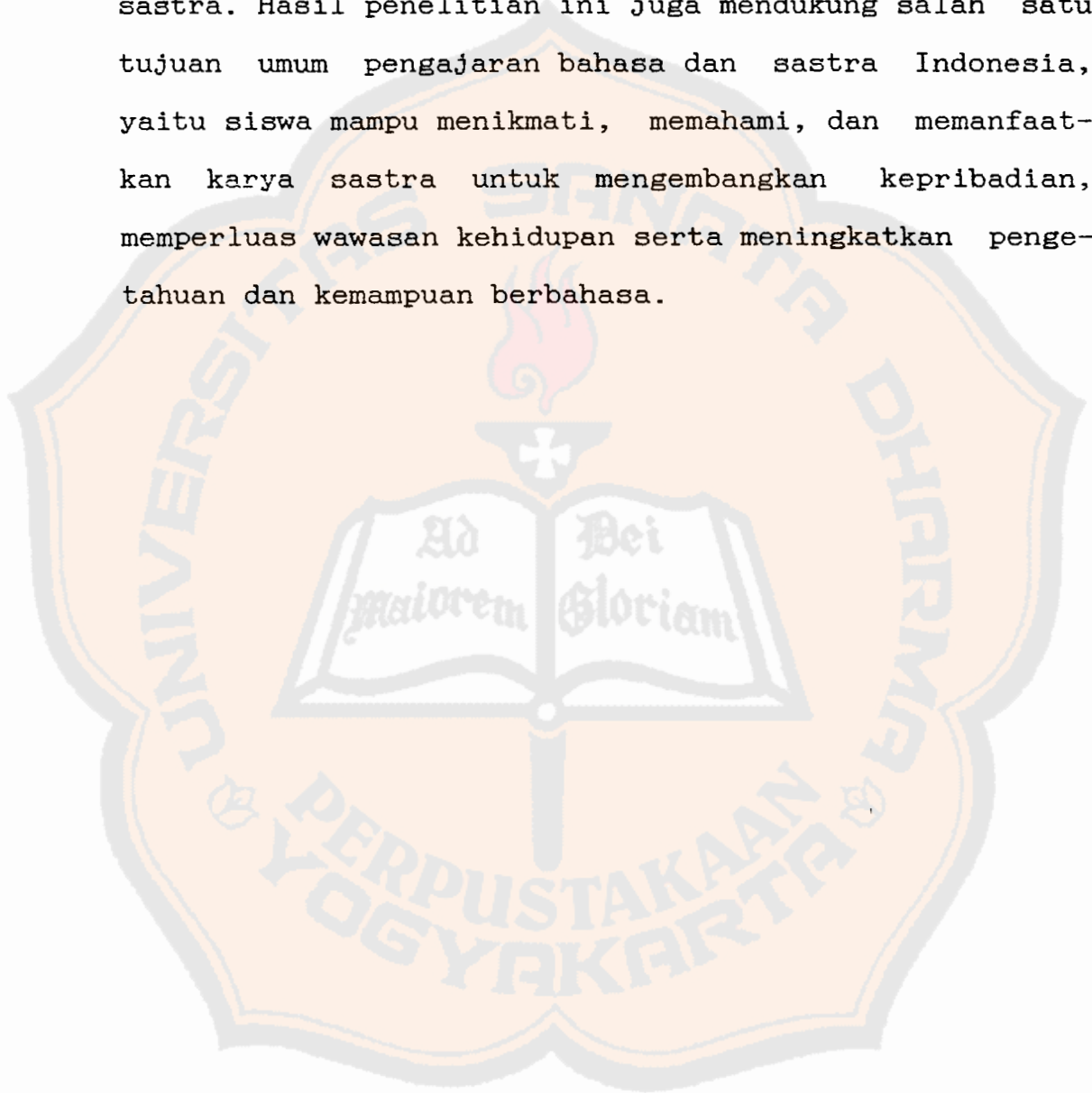
1. Bagi dunia penelitian bahasa

Hasil penelitian ini dapat melengkapi atau menambah perbendaharaan hasil-hasil penelitian bahasa yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, khususnya mengenai pengaruh kebudayaan Jawa (norma komunikasi masyarakat Jawa) terhadap penggunaan bentuk sapaan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Bagi dunia pengajaran bahasa dan sastra Indonesia

Hasil penelitian ini membantu meningkatkan pengetahuan

menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma-norma komunikasi yang berlaku dalam masyarakat berkebudayaan tertentu melalui bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Hasil penelitian ini juga mendukung salah satu tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.



BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan bentuk sapaan, ada seorang mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang mengadakan penelitian. Pada tahun 1986 Kunti Wirastri, mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang ber-NIM S1/810931/Ind. pernah mengadakan penelitian linguistik dalam rangka menyelesaikan program studi S1-nya. Penelitiannya berjudul *Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif tentang Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia Menurut Lingkungan, Perasaan, dan Hubungan Antarpemakai Bahasa)*. Penelitian tersebut bertujuan: (1) mengungkapkan kembali bermacam-macam kata sapaan dalam bahasa Indonesia, khususnya yang sering dipakai dalam buku-buku cerita Indonesia, (2) mendeskripsikan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan pemakaiannya sesuai dengan lingkungan dan perasaan pemakai bahasa, dan (3) menguraikan cara penyajian kata sapaan dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMTA. Pada akhir penyajian hasil penelitiannya Wirastri menyimpulkan bahwa: (1) kata sapaan dapat berupa kata sapaan asli (kata ganti orang) dan kata sapaan pinjaman (sebutan dan ganti nama), (2) kata ganti orang (KGO) biasanya bersifat netral, tidak menunjukkan lingkungan, perasaan serta hubungan antarpemakai

bahasa, tetapi ada beberapa KGO yang menunjukkan lingkungan, perasaan, serta hubungan antarpemakai bahasa (KGO itu biasanya berasal dari kata sapaan pinjaman), (3) kata sapaan pinjaman lebih sering digunakan daripada kata sapaan asli, (4) sebutan dan ganti nama sebagai kata sapaan pinjaman lebih dapat menunjukkan lingkungan dan perasaan serta hubungan antarpemakai bahasa, dan (5) beberapa kata sapaan yang mengalami perubahan kelas dapat disebabkan oleh seringnya kata sapaan tersebut dipakai dan pinjaman dari kelas lain.

Peneliti lain yang juga meneliti bentuk sapaan, yaitu Henricus Supriyanto, dkk (1986) dan R. Suhardi, dkk (1984/1985). Penelitian Suhardi, dkk berjudul *Sistem Sapaan Bahasa Jawa* dan penelitian Supriyanto, dkk berjudul *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi, dkk bertujuan untuk memaparkan sistem sapaan bahasa Jawa. Kesimpulan mereka yaitu (1) bentuk-bentuk sapaan bahasa Jawa berhubungan erat dengan sistem perkerabatan dan beberapa di antaranya berkaitan dengan gelar kebangsawanan, (2) pemilihan bentuk-bentuk sapaan di dalam tindak komunikasi ditentukan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan penutur, lawan tutur, dan situasi bicara, (3) di dalam pertuturan bentuk-bentuk sapaan bahasa Jawa menampilkan berbagai bentuk dan setiap perubahan bentuk dari bentuk sapaan bertalian dengan keakraban dan penghormatan, (4) kata-kata bahasa Jawa sering mengalami perubahan

(perluasan dan penyempitan) arti, sehingga sering sangat sulit dirunut bentuk etimologisnya, dan (5) eratnya pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing menyebabkan masuknya beberapa kata sapaan kedua bahasa itu ke dalam bahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto, dkk lebih spesifik daripada penelitian Wirastri maupun penelitian Suhardi, dkk. Dikatakan lebih spesifik karena penelitian itu menelaah bentuk sapaan hanya dari satu dialek, yaitu dialek Jawa Timur. Secara umum, penelitian itu bertujuan untuk memperoleh pemerian variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Secara khusus, penelitian itu bertujuan untuk memperoleh pemerian mengenai: (1) hubungan antara variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan jarak sosial dan (2) hubungan antara variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan situasi.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal, yaitu (1) teori kebudayaan Jawa, (2) teori bentuk sapaan, (3) teori deiksis, (4) teori dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu, dan (5) teori SPEAKING.

Teori kebudayaan Jawa dimaksudkan untuk menyamakan persepsi mengenai norma kehidupan (komunikasi) bermasyara-

kat sekelompok masyarakat Jawa. Selain itu, teori ini dipergunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan kesesuaian pemakaian bentuk sapaan tertentu dengan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Teori bentuk sapaan dipergunakan untuk sebagai acuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan yang dipakai dalam tuturan antartokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Teori deiksis persona juga dipergunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Teori dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu dipergunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan relasi antara O1 dengan O2, antara O1 dengan O3, dan antara O2 dengan O3.

Teori SPEAKING dipergunakan sebagai salah satu acuan untuk menginterpretasikan alasan-alasan O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu. Selain itu, teori ini dipergunakan juga untuk menentukan kesesuaian (sesuai-tidaknya) bentuk sapaan yang dipergunakan oleh O1 terhadap O2, O1 terhadap O3, O2 terhadap O1, dan O2 terhadap O3.

1. Teori Kebudayaan Jawa

Berdasarkan ajaran Budha dan Hindu - juga karena proses sosiologis - orang-orang Jawa mendapatkan konsepsi klasifikasi manusia, yang secara umum terbagi menjadi dua

bagian, yaitu *wong cilik* dan *priyayi* (Ali, 1986: 1; Sardjono, 1992: 14). Sardjono (1992:14) mengemukakan bahwa yang termasuk *wong cilik* ialah massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Adapun pegawai dan golongan intelektual termasuk dalam kelompok *priyayi*. Dikatakannya pula, kedua kelompok tersebut (*wong cilik* dan *priyayi*) tidak dapat dipisahkan karena mereka saling membutuhkan. Ali (1986: 2) mengungkapkan bahwa *priyayi* berfungsi sebagai kontributor kultur dan filsafat yang kemudian menjadi pegangan *wong cilik* dan *wong cilik* berfungsi sebagai kontributor hasil-hasil pertanian yang sangat dibutuhkan *priyayi* bagi kelangsungan hidupnya. Sardjono (1992:14) menambah satu kelompok, yaitu kaum *priyayi tinggi* atau *ningrat*.

Setiap orang Jawa melihat dirinya berada di tengah-tengah suatu jajaran: kakek - nenek, bapak - ibu, kakak - adik, anak-anak, dan cucu-cucu (Geertz, 1983: 29). Selain itu, masih terdapat dua pembedaan yang juga dipakai sebagai dasar untuk menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Kedua pembedaan itu ialah pembedaan senioritas dan pembedaan jenis kelamin (Magnis-Suseno, 1984: 169).

Mengutip pendapat Hildred Geertz dalam *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, Magnis-Suseno (1985: 38) mengatakan bahwa berkaitan dengan pola pergaulan masyarakat terdapat dua kaidah penentu, yaitu (1) dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik dan (2)

dalam berbicara dan membawa diri manusia selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Magnis-Suseno menyebut kaidah yang pertama dengan prinsip kerukunan dan kaidah kedua dengan prinsip hormat.

Prinsip kerukunan bertujuan mempertahankan masyarakat agar dalam keadaan harmonis (rukun), tanpa ada perselesihan dan pertentangan. Prinsip ini menuntut segala tingkah laku yang tidak mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat (Sardjono, 1992: 15).

Bahasa memainkan peranannya dalam prinsip yang kedua, yakni prinsip hormat. Pemakaian bahasa dapat mengungkap tatanan yang ada (Sardjono, 1992: 15).

Bahasa Jawa dapat dipergunakan untuk menunjukkan tingkat kesadaran penutur akan kedudukan sosial masing-masing. Khusus mengenai hal tata krama, seorang Jawa memelihara dan mengembangkannya sejak kecil melalui pendidikan keluarga. Hal ini diwujudkan dalam: (1) sikap tubuh dan (2) isi dan bentuk pembicaraan yang bertujuan untuk menciptakan situasi yang tenang dan mantap dalam segala bidang hubungan sosial yang ada (Sardjono, 1992: 15).

Soepomo dan Koendjono (1976/1977:15a) mengemukakan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat pembagian tingkat tutur, yaitu (1) tingkat *ngoko* dan tingkat *basa*. Tingkat *basa* (sopan) dibagi menjadi dua tingkat, yaitu (1) tingkat *madya* dan (2) tingkat *krama*. Masing-masing tingkat tutur

itu memiliki tiga tingkatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat bagan berikut ini.

Ngoko:	a. Ngoko Lugu	-----	ngoko rendah
	b. Antya Basa	-----	ngoko menengah
	c. Basa Antya	-----	ngoko tinggi
Madya:	a. Madya Ngoko	-----	madya rendah
	b. Madyantara	-----	madya menengah
	c. Madya Krama	-----	madya tinggi
Krama:	a. Wreda Krama	-----	krama rendah
	b. Kramantara	-----	krama menengah
	c. Muda Krama	-----	krama tinggi

Masing-masing tingkat tutur tersebut merupakan suatu kontinum, misalnya tingkat tutur *ngoko*: *ngoko rendah*, *ngoko menengah*, dan *ngoko tinggi*, begitu juga dengan tingkat tutur *madya* dan *krama*.

Pemakaian tingkat tutur *ngoko* mencerminkan tidak adanya jarak antara O1 (penutur) dan O2 (petutur). O1 merasakan kedekatan (akrab) atau ketidakenggan (*jiguh pakewuh*) hubungan dengan O2 (Soepomo dan Koendjono, 1976/1977: 15b).

Pemakaian tingkat tutur *madya* mencerminkan perasaan sopan dan enggan, tetapi tingkat kesopanan dan keenggan itu sedang-sedang saja. Di samping itu, ada dua tipe kelompok pemakai tingkat tutur ini, yaitu (1) orang yang beranggapan bahwa pemakai tingkat tutur *madya* adalah orang desa (*wong ndeso*) dan (2) orang yang beranggapan bahwa *madya* merupakan tingkat tutur setengah-setengah. Tipe kelompok I akan mempergunakan tingkat tutur *ngoko* terhadap orang-orang yang berstatus sosial rendah. Tipe kelompok II akan tetap mempergunakan *madya* terhadap orang-orang yang

dianggap berstatus sosial rendah (Soepomo dan Koendjono, 1976/1977: 16).

Pemakaian tingkat tutur *krama* mencerminkan perasaan penuh sopan-santun dan enggan (*pakewuh*) 01 terhadap 02. Biasanya, 02 adalah orang yang belum dikenal, orang yang berpangkat, priyayi, dan orang yang mempunyai wibawa. Di dalam keluarga priyayi, istri *basa* (menggunakan tingkat tutur *madya* atau *krama*) terhadap suami dan adik *basa* (menggunakan tingkat tutur *madya* atau *krama*) kepada kakak (Soepomo dan Koendjono, 1976/1977: 17).

Adapun yang menentukan pemilihan tingkat tutur adalah (1) tingkat formalitas hubungan antara 01 dan 02 dan (2) tingkat status sosial 02. Yang menentukan tingkat formalitas hubungan ada tiga, yaitu (1) tingkat keakraban 01 dan 02, (2) tingkat keangkeran 02, dan (3) usia 02 (Soepomo dan Koendjono, 1976/1977: 18).

Adanya sistem tingkat tutur yang sangat kompleks dan ekstensif di dalam bahasa Jawa ini dapat dianggap suatu pertanda pentingnya adat sopan-santun yang menjalin sistem hubungan perorangan di dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Perbedaan antara suasana tutur resmi dan tidak resmi dianggap penting. Penghargaan terhadap tingkat sosial seseorang, entah itu karena usianya, alur kekerabatannya, pangkatnya, kekayaannya, atau lain-lain, sebetulnya tidak cukup hanya dinyatakan dengan tingkat tutur tertentu, tetapi juga dengan bentuk-bentuk aturan atau etiket yang lain (Soepomo dan Koendjono, 1976/1977: 68).

2. Bentuk Sapaan

2.1 Pengertian

Bentuk sapaan ialah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara dan lawan bicara (Kridalaksana, 1993: 191). Sebelum tahun 1993 Kridalaksana via Supriyanto (1986: 3) pernah membuat batasan pengertian bentuk sapaan, yakni seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Yang termasuk pelaku ialah pembicara (pelaku 1), yang diajak berbicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3).

Bentuk sapaan ialah *the manner of referring to someone in direct linguistic interaction* (Crystal, 1985:6). Menurut Chaer (1988:136), kata sapaan ialah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri (misalnya: *Hasan, Ali, dan Siti*) dan kata nama kekerabatan (misalnya: *Bapak, Yah, dan bu*).

Benang merah yang dapat diambil dari beberapa pengertian mengenai bentuk sapaan tersebut ialah morfem, kata-kata, frasa, seperangkat kata, atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan saling menyapa pembicara atau seseorang dalam suatu peristiwa bahasa tertentu.

2.2 Bentuk Sapaan Bahasa Jawa

Berkaitan dengan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa, Suhardi, dkk (1984/1985) menggolongkan bentuk sapaan bahasa Jawa berdasarkan ciri fonologis, bentuknya, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Pada skema 2 dijelaskan secara rinci sistem sapaan bahasa Jawa.

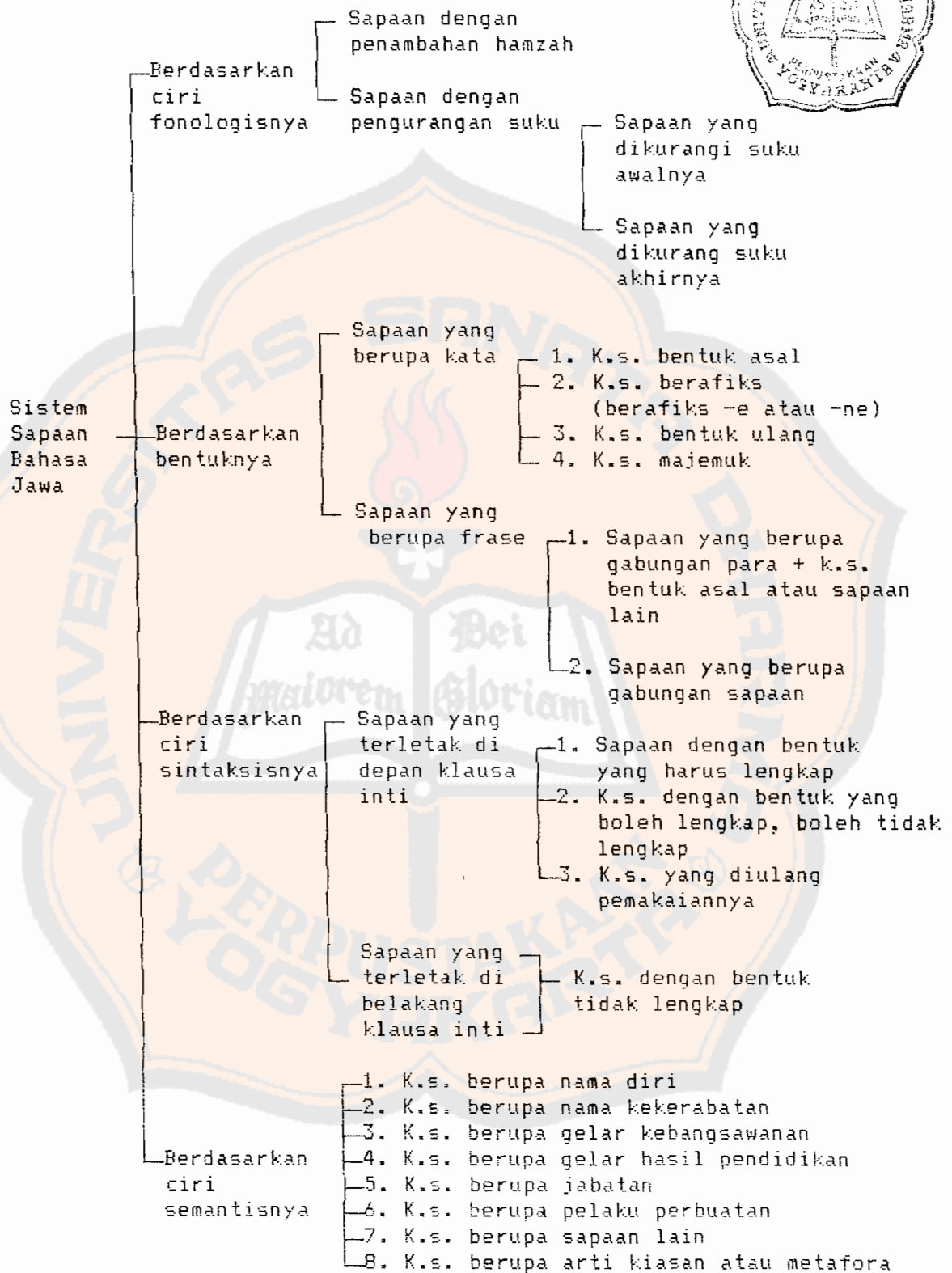
Dijelaskan oleh Suhardi, dkk. bahwa kata sapaan yang berupa nama diri biasanya dipergunakan oleh penyapa yang usianya relatif sama (sebaya) dengan pesapa, biasanya muncul dalam percakapan sehari-hari yang sifatnya tidak formal, dan biasanya dipergunakan oleh penyapa yang akrab dan sudah lama mengenal pesapa. Penyapa yang usianya lebih muda dari pesapa, penyapa yang hubungan kekerabatannya atau jabatannya lebih rendah dari pesapa, dan penyapa yang baru saja mengenal pesapa, sekalipun usia penyapa lebih tua, tidak boleh menyapa hanya menggunakan nama diri. Penyapa harus menambahkan istilah kekerabatan, jabatan, dan sebagainya pada nama diri pesapa (Suardi, dkk., 1984/1985: 36,39).

Contoh:

- (1) *Kau tenang saja di rumah, Mbak Marie. Nanti saya coba tengok di pondokan Mas Maridjan.* (162L)

Lantip menyapa Marie dengan *Mbak Marie* karena Marie adalah anak pakde (angkat) Lantip. Lantip menyapa Maridjan dengan *Mas Maridjan* karena baru saja mengenal.

Skema 2. Sistem Sapaan bahasa Jawa



Catatan:

K.s. : singkatan dari *kata sapaan*.

Nama kekerabatan mengalami perluasan arti. Oleh karena itu, nama kekerabatan (seperti: *bapak, ibu, pak, dan bu*) tidak hanya dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang secara genetis mempunyai tali kekerabatan, tetapi juga dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang secara genetis tidak mempunyai tali kekerabatan (Suhardi, dkk., 1984/1985: 40).

Gelar kebangsawanan (seperti: *ndoro, ndoro putri, ndoro kakung, dsb*) biasanya dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang dihormati. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan ini juga mengalami perluasan, tidak lagi hanya dipergunakan untuk menyapa pesapa yang berdarah biru. Jenis bentuk sapaan ini juga dipergunakan untuk menyapa setiap orang yang dihormati oleh penuturnya (Suhardi, dkk., 1984/1985: 49).

Contoh:

(2) "Wah, ya ini, *Ndoro Mantri, Guru*, warga Wanalawas pada tumplek blek ingin melihat wajah *Ndoro Mantri*. (063S)

Pak Suto (kepala dusun Wanalawas) menyapa Sastrodarsono dengan *Ndoro Mantri* dan *Ndoro Mantri Guru*. Sebenarnya, Sastrodarsono bukan keturunan darah biru. Karena Sastrodarsono sekolah dan menjadi guru, maka ia tergolong priyayi. Oleh karena itu, Pak Suto menyapanya dengan *Ndoro* (gelar kebangsawanan).

Pemakaian bentuk sapaan yang berupa gelar hasil pendidikan (seperti: *dokter, jaksa, dsb*) dapat didahului

oleh nama kekerabatan (Suhardi, dkk., 1984/1985: 52-53). Misalnya: *Bu Dokter, Bapak Jaksa*, dsb.

Di dalam masyarakat Jawa jabatan atau kedudukan seseorang sangat dihargai dan jabatan lebih dihargai daripada gelar kebangsawanan. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai jabatan akan disapa sesuai dengan jabatannya. Bentuk sapaan ini biasanya didahului oleh istilah kekerabatan, seperti: *Bapak Kepala Sekolah, Pak Bupati, Ibu Kadus*, dan *Bu Lurah* (Suhardi, dkk., 1984/1985).

Di dalam masyarakat Jawa juga sering dijumpai penyapa menyapa seseorang dengan menggunakan pekerjaan, perbuatan yang dilakukan, atau sikap yang sedang ditunjukkan. Misalnya: *cak* untuk menyapa tukang becak; *pak majalah* untuk menyapa pengantar majalah, para pamiyarsa, dsb (Suhardi, dkk., 1984/1985).

Jenis bentuk sapaan yang berupa kata kiasan juga sering dipergunakan oleh masyarakat Jawa. Biasanya orang Jawa memakai nama-nama wayang (seperti: *gareng, bagong*), nama binatang (seperti: *kancil*), dan potongan tubuh (seperti: *gendut*).

Contoh:

- (3) "*Gong, Bagong!* Habis berapa piring kamu?"
- (4) "*Hey, dasar Gajah, kamu!* Jatahku kau sikat juga!"
- (5) "*Eh, Kerempeng,* kamu ketahuan nyontek 'kan?"

Supriyanto, dkk dalam *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (1986) mengungkapkan bahwa bentuk sapaan dibedakan atas bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan. Kedua bentuk sapaan itu dapat

berupa kata ganti, nama kecil, nama poyokan (misalnya: *pendek* untuk menyapa orang yang bertubuh pendek), nama paraban (misalnya: *Nonol* untuk menyapa Suryono), nama tua (nama yang diberikan kepada seseorang yang sudah menikah), nama suami, nama anak, pangkat, kata kekerabatan, kata kekerabatan + -e (-ne), dan kata benda (misalnya: *sliramu*, *awakmu*, *awake*, dan *kanca*).

Supriyanto, dkk. memaparkan pula bahwa bentuk sapaan *bapak* dengan varian *pak*, *bapak + jabatan*, *pak + jabatan*, dan *pak + nama* dan bentuk sapaan *ibu* dengan varian *bu*, *ibu + jabatan*, *bu + jabatan*, dan *bu + nama* dapat dipakai secara resiprokal (menunjukkan kecenderungan hubungan antara penyapa dan pesapa dalam status yang sama) maupun nonresiprokal (menunjukkan kecenderungan status penyapa lebih tinggi dari pesapa). Kedua sapaan itu (*bapak* dan *ibu*) dengan segala variannya dapat mengalami pergeseran pemakaian. Sapaan *bapak* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa, tetapi memiliki senioritas usia atau memiliki senioritas jabatan. Sapaan *ibu* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa, tetapi memiliki senioritas usia atau memiliki senioritas jabatan.

Kedua bentuk sapaan yang dikemukakan oleh Supriyanto, dkk. dapat diklasifikasikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

Tabel 1: Klasifikasi Bentuk Sapaan Kekkerabatan

NO.	KLASIFIKASI BENTUK SAPAAN KEKERABATAN	BENTUK SAPAAN
1.	Bentuk sapaan terhadap kakek	<i>mbah, eyang, mbah kakung, yai, eyang kakung, pak, pakdhe</i>
2.	Bentuk sapaan terhadap nenek	<i>mbah, nyai, budhe, mbah-dhe</i>
3.	Bentuk Sapaan terhadap orang tua: a. Saudara tua laki laki orang tua b. Saudara tua perempuan c. Orang tua laki-laki d. Orang tua perempuan e. Saudara muda laki-laki orang tua f. Saudara muda perempuan	<i>pak, bapak, pakdhe, paklik bu, budhe, ibu + nama, ibu, mbok, bu + nama bapak, pak, make, panjenengan, pena, mak, koen bu, ibu, mak, sampeyan, mbokdhe, rika, pena, koen pak, bapak, paklik, nama bu, ibu, bulik, nama</i>
4.	Bentuk Sapaan terhadap ego: a. Kakak laki-laki b. Kakak perempuan c. Adik laki-laki d. Adik perempuan	<i>mas, mas + nama, cak mbak, yu, mbakyu, sampeyan, mbak + nama, panjenengan adhik, dhik, dhik + nama, adhik + nama, nama dhik, nama, adhik</i>
5.	Bentuk Sapaan terhadap generasi anak: a. Anak laki-laki b. Anak perempuan c. Cucu laki-laki d. Cucu perempuan	<i>nama, nak, mas, le, nak + nama nama, ndhuk, nak, mbak, ning, nak + nama mas, nak, nama, le, gus, dhik ndhuk, nama, nak, nduk + nama</i>

Tabel 2: Klasifikasi Bentuk Sapaan Nonkerabatan

NO.	KLASIFIKASI BENTUK SAPAAN NONKEKERABATAN	BENTUK SAPAAN
1.	Bentuk Sapaan terhadap guru a. Guru laki-laki b. Guru perempuan	<i>pak guru, pak, bapak, pak + nama, sampeyan, awakmu bu guru, bu, ibu, bu + nama, panjenengan</i>
2.	Bentuk Sapaan terhadap tetangga a. Tetangga laki-laki b. Tetangga perempuan c. Teman laki-laki d. Teman perempuan	<i>nama, pak, dhik, kang, bapak bu, dhik, mak, adhik, mbak, nama, yu dhik, nama, kang, pak, cak, gus, dhik + nama yu, nama, dhik, mbak, dhik + nama</i>
3.	Bentuk Sapaan terhadap atasan a. Atasan Laki-laki b. Atasan Perempuan c. Pamong desa laki-laki d. Pamong desa perempuan atau istri pamong desa	<i>pak, bapak, pak + jabatan, bapak + nama, bapak + jabatan, pak + nama bu, bu + jabatan, ibu, ibu + jabatan, bu + nama, ibu + nama pak + jabatan, pak, bapak, pak + nama bu + jabatan, bu, bu + jabatan suami, ibu, rika, panjenengan</i>
4.	Bentuk Sapaan terhadap pamong praja a. Pamong praja laki-laki b. Pamong praja perempuan atau istri pamong praja	<i>pak + jabatan, pak, bapak + rika, pak + nama bu + jabatan, bu, ibu + jabatan suami, jeng + jabatan</i>

Salah satu jenis sapaan yang perlu diberi penjelasan lagi ialah kata ganti orang (pronomina persona). Tabel pronomina persona Bahasa Jawa berikut ini dikemukakan oleh Sudaryanto (1991: 92-93).

Tabel 3: Pronomina Persona Bahasa Jawa

PRONOMINA PERSONA	TINGKAT TUTUR					
	NGOKO		NGOKO	KRAMA		KRAMA
	BIASA	ALUS		BIASA	ALUS	
I			aku awakku kene			kula adalem kawula
II			kowe awakmu kono slira- mu slira- ne	sampe- yan panje- nengan		
III	dheweke dhewek- nene kana	panje- ne- ngane		piyam- bakipun	panje- ne- ngani- pun	

Bahasa Jawa hanya memiliki satu pronomina persona I jamak, yaitu *kita*. Untuk penjamakan digunakan bentuk frasa, yakni *aku kabeh* 'kami semua', *kula sadaya* 'kami semua', dan *kowe kabeh* 'kamu semua' (Sudaryanto, 1991: 92-93).

Herawati, dkk (1995: 117-121) juga mengemukakan beberapa hal mengenai pronomina persona. Selaian *aku*, ada bentuk *ngriki* dan *riki* pada pronomina persona I tingkat tutur *ngoko*. Pronomina persona I tingkat tutur *krama* tunggal mempunyai bentuk *dalem*, *adalem*, *kula*, *kawula*, dan *abdi dalem*. Pronomina persona II tingkat tutur *ngoko* mempunyai bentuk *awake*, *awakmu*, *slirane*, *sliramu* dan *kowe*. Pronomina persona II tingkat tutur *krama alus* mempunyai

bentuk *samang*, *sampeyan*, *sampeyan dalem*, *panjenengan*, *panjenengan dalem*, *ndika*, dan *paduka*. Pronomina persona III tingkat tutur *ngoko* mempunyai bentuk *dheke* dan *dhe-weke*. Pronomina persona III *krama* tunggal mempunyai bentuk *kiyambake*, *piyambakipun*, *panjenenganipun*, *panjenengane*, dan *kiyambakipun*. Untuk bentuk-bentuk jamak pronomina persona II tingkat tutur *ngoko* menggunakan *kowe-kowe*, *kowe kabeh*, *kowe sakloron*, dan *kowe saklorone*. Untuk tingkat tutur *krama* pronomina persona I bentuk-bentuk pronomina personanya ditambah dengan kata *kekalih*, misalnya *kula kekalih*, *abdi dalem kekalih*, *kawula kekalih*, dan sebagainya.

2.3 Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia

Kridalaksana (1982: 15) menyebutkan bahwa ada sembilan jenis bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia. Kesembilan jenis bentuk sapaan itu meliputi (1) kata ganti orang (seperti: *saya*, *aku*, *kamu*, *engkau*, dan sebagainya), (2) nama diri (nama orang, seperti: *Hari*, *Sastro*, *Marie*, dan sebagainya), (3) istilah kekerabatan (seperti: *bapak*, *ibu*, *kakak*, *bibi*, dan sebagainya), (4) gelar dan pangkat (seperti: *kolonel*, *jendral*, *bupati*, dan sebagainya), (5) bentuk *pe + V(erbil)* atau kata pelaku (seperti: *pembaca*, *pelaku*, *pendengar*, dan sebagainya), (6) bentuk *N(ominal) + -ku* (seperti: *Tuhanku*, *kekasihku*, *kakakku*, dan sebagainya), (7) kata-kata deiksis atau penunjuk (seperti:

sini, sana, dan ini), (8) nominal lain (seperti: *tuan, nyonya, nona*, dan sebagainya), dan (9) ciri zero atau nol (misalnya orang berkata , "*Mau ke mana?*" - kata sapaan saudara tidak disebutkan, tetapi dimengerti orang).

Contoh:

- (1) "*Kolonel Sastro, saya* tidak dapat hadir dalam rapat nanti sore karena *saya* harus mengantarkan *istri saya* ke dokter kandungan."
- (2) "*Tuhanku, ampunilah Tuan Dokter* karena *beliau* tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."
- (3) "*Sini* 'kan tahunya beres."

Berikut ini akan dikemukakan tabel pronomina persona bahasa Indonesia.

Tabel 4: Pronomina Persona Bahasa Indonesia

PRONOMINA PERSONA	MAKNA			
	TUNGGAL	JAMAK		
		NETRAL	EKSKLUSIF	INKLUSIF
I	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
II	engkau, kamu, anda, dikau, kau, -mu	kalian, kamu (sekalian), anda sekalian		
III	ia, dia, -nya, beliau	mereka, -nya		

Saya, aku, dan daku merupakan pronomina persona I baku. *Saya* merupakan bentuk formal. Biasanya, *saya* diper-

gunakan dalam tulisan resmi atau ujaran resmi, sedangkan *aku* lebih banyak dipergunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi tidak formal serta menunjukkan keakraban antara penutur dan petutur. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi *ku-* dan *-ku*.

Pronomina persona *engkau* dan *kamu* dipakai oleh: (1) orang tua terhadap orang muda yang sudah dikenal baik dan lama, (2) orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan (3) orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial (dalam hal-hal tertentu situasi percakapan ikut berperan). Pronomina persona *Anda* dipakai dalam: (1) hubungan yang tidak pribadi, sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang dan (2) hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal atau terlalu akrab. *Kau-* dan *-mu* merupakan variasi pronomina persona *engkau* dan *kamu*. Adapun *kalian* dipakai oleh orang yang status sosialnya tinggi kepada orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah.

3. Teori Deiksis

Deiksis merupakan sifat dari suatu kata. Suatu kata dikategorikan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang berperan sebagai pembicara dan tergantung pada saat dan tempat tuturan berlangsung (Purwo, 1984:1).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*

yang berarti 'penunjukan secara langsung'. Kata *persona* juga berasal dari bahasa Yunani *prosopon* yang diterjemahkan dalam bahasa Latin *persona* yang berarti 'topeng' (topeng yang dipakai oleh para pemain sandiwar) dan 'peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama'. Istilah deiksis *persona* mengacu pada pengertian kata ganti orang yang referennya bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga kata ganti orang, yaitu KGO I, KGO II, dan KGO III (Purwo, 1984: 2, 21-22).

Contoh: (1) Ari berkata, "*Saya* akan pindah kost minggu depan."
(2) "*Kamu* jadi pindah kost?" tanya Titi.
(3) "Iya. *Ti*, kuharap *kamu* jangan berprasangka apa-apa dengan kepindahanku ini!" kata Ari sambil merangkul bahu Titi.

Kata *saya* pada kalimat (1) merujuk pada Ari dan pada kalimat (2) merujuk pada Titi. Kata *kamu* pada kalimat (2) merujuk pada Ari dan pada kalimat (3) merujuk pada Titi.

Peserta tindak ujar dibagi menjadi 3, yaitu *persona* pertama, *persona* kedua, dan *persona* ketiga. *Persona* pertama adalah orang yang sedang berbicara. Apabila *persona* pertama tidak berbicara dan berganti peran menjadi pendengar, maka ia beralih peran menjadi *persona* kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) disebut *persona* ketiga (Purwo, 1984: 22).

Ada dua bentuk KGP I (kata ganti *persona* I), yaitu

aku dan *saya*. Kata *aku* hanya dipakai dalam situasi informal, misalnya dipakai oleh dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipakai dalam situasi formal (misalnya: di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal atau kuliah) dan dalam situasi nonformal. Dapat-tidaknya kata *aku* dan *saya* saling menggantikan masih perlu ditelusuri (Purwo, 1984:22-23).

Bentuk KGP II, yaitu *engkau* dan *kamu* hanya dapat dipergunakan di antara peserta tindak ujaran yang sudah akrab atau dipakai oleh peserta tindak ujaran yang status sosialnya lebih tinggi untuk menyapa peserta tindak ujaran yang status sosialnya lebih rendah. Kata *Anda* dan *saudara* merupakan sebutan ketakziman (Purwo, 1984:23).

Bentuk KGP III meliputi *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Kata *beliau* merupakan sebutan ketakziman. Bentuk *dia* berbeda dengan bentuk *ia* karena dapat membawakan ciri penegasan atau penekanan (Purwo, 1984:24).

4. Teori Dimensi Vertikal, Dimensi Horisontal, dan Faktor Penentu Munculnya Bentuk Sapaan

Eksistensi suatu masyarakat bahasa banyak bergantung pada norma-norma serta perilaku sosial. Setiap masyarakat bahasa mempunyai beberapa hubungan peran yang sering tidak sama anantara masyarakat bahasa yang satu dengan yang lain. Hubungan peran ini banyak ditentukan oleh faktor-faktor

seperti status, pendidikan, keturunan, atau pun pekerjaan yang dimiliki seseorang secara sosial. Tiap-tiap faktor tersebut mempunyai nilai dan pengaruh yang berbeda pula dalam tiap-tiap masyarakat.

Hubungan peran secara implisit diterima dan diakui sebagai perangkat hak dan kewajiban bersama antara tiap anggota suatu sistem sosiokultural yang sama. Salah satu cara untuk menunjukkan kebersamaan ini di antara satu sama lainnya ialah melalui penggunaan bahasa. Misalnya: peran dosen dapat menggunakan KGO II *saudara, kamu, atau anda* dan peran mahasiswa harus menggunakan bentuk *bapak*. Pelanggaran terhadap norma-norma sosiolinguistik dapat mengakibatkan pandangan tertentu pada lawan bicara. Sementara itu, suatu pelanggaran sosiolinguistik dapat memberikan indikasi bahwa antara pemegang peran sedang terjadi perombakan sementara nilai-nilai atau norma-norma sosiolinguistik terdapat di dalam hubungan peran ini sebelumnya (Siregar, 1991/1992:394).

Penelitian terhadap bentuk sapaan yang dipergunakan oleh masyarakat statis dan masyarakat dinamis dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat. Secara teoretis, pemakaian bentuk sapaan dalam masyarakat statis (yang mengenal sistem kekuasaan berdasarkan keturunan) makin besar dan makin rumit karena masyarakat statis lebih mempertahankan hubungan vertikal dan horisontal. Pemakaian bentuk sapaan dalam masyarakat dinamis (demokratis, sosialis) diasumsikan semakin terjadi pendataran dan

seperti status, pendidikan, keturunan, atau pun pekerjaan yang dimiliki seseorang secara sosial. Tiap-tiap faktor tersebut mempunyai nilai dan pengaruh yang berbeda pula dalam tiap-tiap masyarakat.

Hubungan peran secara implisit diterima dan diakui sebagai perangkat hak dan kewajiban bersama antara tiap anggota suatu sistem sosiokultural yang sama. Salah satu cara untuk menunjukkan kebersamaan ini di antara satu sama lainnya ialah melalui penggunaan bahasa. Misalnya: peran dosen dapat menggunakan KGO II *saudara, kamu, atau anda* dan peran mahasiswa harus menggunakan bentuk *bapak*. Pelanggaran terhadap norma-norma sociolinguistik dapat mengakibatkan pandangan tertentu pada lawan bicara. Sementara itu, suatu pelanggaran sociolinguistik dapat memberikan indikasi bahwa antara pemegang peran sedang terjadi perombakan sementara nilai-nilai atau norma-norma sociolinguistik terdapat di dalam hubungan peran ini sebelumnya (Siregar, 1991/1992:394).

Penelitian terhadap bentuk sapaan yang dipergunakan oleh masyarakat statis dan masyarakat dinamis dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat. Secara teoretis, pemakaian bentuk sapaan dalam masyarakat statis (yang mengenal sistem kekuasaan berdasarkan keturunan) makin besar dan makin rumit karena masyarakat statis lebih mempertahankan hubungan vertikal dan horisontal. Pemakaian bentuk sapaan dalam masyarakat dinamis (demokratis, sosialis, atau yang tidak mengenal sistem kekuasaan berda-

sarkan keturunan) diasumsikan semakin terjadi pendataran dan bentuk sapaannya semakin sederhana (Sadtono dalam Supriyanto, 1986:3)

Dimensi vertikal mengacu pada posisi tinggi atau rendah antara penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain: kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, dan hubungan kekerabatan dan hubungan nonkekerabatan (Sadtono dalam Supriyanto, 1986:3).

Dimensi horisontal mengacu pada kesamaan posisi antara penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ialah kesamaan status atau kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, dan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan (Sadtono dalam Supriyanto, 1986:4).

Faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu ialah penutur, lawan bicara, dan situasi. Ketiga faktor penentu itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Situasi: resmi dan tidak resmi
- b. Etnik: Jawa dan bukan Jawa
- c. Kekerabatan: berkerabat dan tidak berkerabat
- d. Keintiman: intim dan tidak intim
- e. Status: tinggi, sederajat, dan rendah
- f. Umur: lebih tua, sebaya, dan lebih muda
- g. Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan
- h. Status perkawinan: kawin, belum kawin, dan tidak kawin
- i. Asal: desa dan kota (Suhardi, dkk., 1984/1985:60)

E. Teori Etnografi Komunikasi

Dell Hymes (1974) via Coulthard (1977: 41-51) dan Wardhaugh (1992: 245-247) mengemukakan bahwa *an ethnography of a communicative event is a description of all the factors that are relevant in understanding how that particular communicative event achieves its objectives*. Hymes menggunakan **SPEAKING** sebagai akronim untuk faktor-faktor yang terlibat di dalam *communicative event*. Berikut ini adalah deskripsi **SPEAKING**.

Setting and Scene (S). *Setting* mengacu pada latar waktu dan tempat tuturan berlangsung. *Scene* mengacu pada latar kejiwaan yang abstrak dan kehidupan yang bersangkutan.

Participants (P). *Participants* mengacu pada orang yang terlibat dalam tuturan (peserta tuturan). *Participants* merupakan kombinasi dua pihak, yang masing-masing memainkan peran yang berbeda, namun mereka saling terlibat. Kombinasi tersebut yakni *speaker - listener*, *addressor - addressee*, dan *sender - receiver*. Singkatnya, *participants* mengacu pada siapa (O1) berbicara kepada siapa (O2).

Ends (E). *Ends* secara konvensional mengacu pada tujuan yang ingin dicapai oleh partisipan dari suatu komunikasi. Adapun tujuan tiap partisipan bersifat unik dan dapat berbeda satu sama lain.

Act of Sequence (A). *Act of sequence* mengacu pada bentuk dan pendapat aktual dari apa yang dikatakan atau pesan.

Key (K). *Key* mengacu pada nada, gaya, dan suasana atau semangat pada saat pesan-pesan disampaikan oleh penutur, misalnya: senang, serius, menghina, angkuh, dan lain-lain.

Instrumentalities (I). *Instrumentalities* mengacu pada pemilihan sarana atau saluran untuk menyampaikan bentuk-bentuk aktual dari tuturan (isi pembicaraan atau pesan). *Instrumentalities* ini dapat berupa lisan, yakni dengan berbicara, dapat berupa tulisan, atau telegrafi.

Norm of interaction and interpretation (N). *Norm of interaction and interpretation* ini mengacu pada sikap dan tanggapan pendengar terhadap pembicara.

Genre (G). *Genre* mengacu pada jenis-jenis ungkapan. Jenis-jenis ungkapan antara lain berupa puisi, pepatah/peribahasa, teka-teki, kothbah atau nasihat, doa, ceramah, dan tajuk rencana.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)* ini merupakan penelitian campuran antara deskriptif dan preskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memerikan atau menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1985: 5). Penelitian preskriptif bertujuan untuk memerikan bahasa sebagaimana seharusnya sesuai dengan ukuran yang diperkenankan untuk peristiwa kebahasaan tertentu yang dipandang baik dan benar (Sudaryanto, 1985: 5-6) atau sesuai dengan norma komunikasi yang berlaku.

Apabila ditinjau dari sumber datanya, penelitian linguistik ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dari sebuah karya sastra tertulis berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan pada tahun 1992 oleh Pustaka Utama Grafiti.

B Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini terbatas pada tuturan-tuturan yang mengandung bentuk sapaan. Populasi yang berjumlah

1093 tuturan ini sengaja dipilih untuk penelitian ini karena melalui populasi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kenyataan berbahasa para tokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang menyanggah predikat sebagai anggota masyarakat berkebudayaan Jawa. Tuturan-tuturan yang berjumlah 1093 tersebut diklasifikasikan menurut partisipan, topik pembicaraan, dan latar menjadi 237 kelompok

C. Bentuk dan Teknik Pengumpul Data

Data penelitian merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi daripada objek penelitian. Data adalah bahan penelitian. Dari bahan penelitian itu diharapkan objek penelitian dapat ditemukan, dianalisis, dan dijelaskan. (Sudaryanto, 1988: 9-12). Data penelitian ini berupa sejumlah kalimat (tuturan antartokoh cerita) yang mengandung bentuk sapaan.

Contoh:

- (1) "Dikira *aku* tidak tahu caramu menghisap buruh ndeso?" (h. 194)
- (2) "Aku bangga punya *mbakyu* seperti kamu". (h. 254)

Kalimat (1) dan (2) tersebut merupakan data penelitiannya, sedangkan *aku*, *mu*, *mbakyu*, dan *kamu* merupakan objek penelitiannya.

Data penelitian yang berjumlah 1093 tuturan antarto-

koh cerita novel *Para Priyayi* dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Peneliti membaca keseluruhan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam sambil mencatat kalimat-kalimat yang diawali dan diakhiri dengan tanda kutip ("..."). Pencatatan dilakukan pada kartu data.

D. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang berupa berbagai bentuk sapaan yang terdapat di dalam kalimat dianalisis menurut sistem pembentukannya, relasi antarpeserta tutur, konteks komunikasi (SPEAKING), dan menurut norma komunikasi masyarakat Jawa. Berikut ini adalah rincian teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Data yang sudah diklasifikasikan menjadi 237 kelompok dan dicatat dalam 237 kartu data diklasifikasikan lagi sesuai dengan partisipan komunikasinya. Dari hasil pengklasifikasian itu dibuat 21 tabel yang berisi nama peserta tutur dan bentuk sapaannya. Berdasarkan tabel-tabel tersebut penganalisisan bentuk sapaan itu dilakukan. Berbagai bentuk sapaan dalam tabel-tabel tersebut diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya berdasarkan 9 jenis bentuk sapaan bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:15) dan 8 jenis bentuk sapaan bahasa Jawa yang dikemukakan oleh Suhardi, dkk. (1984/1985:35-60).

2. Berdasarkan teks wacana narasi novel *Para Priyayi*, peneliti menganalisis relasi antara peserta tutur yang satu dengan peserta tutur yang lain. Relasi antarpeserta tutur ditentukan dengan menggunakan dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan tertentu.
3. Berdasarkan ke-21 tabel, 238 kartu data yang berisi SPEAKING peristiwa tutur, dan tabel relasi antarpeserta tutur, peneliti mencari alasan dipergunakannya bentuk sapaan tertentu.
4. Peneliti menganalisis kesesuaian pemakaian bentuk sapaan berdasarkan relasi antarpeserta tutur, SPEAKING setiap peristiwa tutur, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan menggunakan teknik berikut ini:

1. Hasil analisis data untuk rumusan masalah yang pertama disajikan dengan teknik:

contoh tuturan -- diuraikan berbagai bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan tersebut -- tabel yang berisi berbagai bentuk sapaan -- kesimpulan jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara 01 dan 02

2. Hasil analisis data rumusan masalah kedua disajikan dengan teknik berikut ini:

2.1 Peneliti mendeskripsikan nama 01 dan nama 02, nama 01 dan nama 03, dan nama 02 dan nama 03.

2.2 Peneliti menyajikan tabel yang berisi gambaran relasi antarpeserta tutur.

3. Hasil analisis data rumusan masalah ketiga disajikan dengan menggunakan teknik berikut ini:

Peneliti menguraikan alasan dipilihnya bentuk sapaan tertentu dengan mengacu pada ke-21 tabel, 237 kartu data yang berisi SPEAKING peristiwa tutur, dan tabel relasi antarpeserta tutur.

4. Hasil analisis data untuk rumusan masalah keempat disajikan dengan menggunakan teknik berikut ini:

4.1 Peneliti menyajikan tuturan yang mengandung bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan relasi antarpeserta tutur, SPEAKING, dan dengan norma komunikasi masyarakat Jawa.

4.2 Peneliti memaparkan SPEAKING tuturan tersebut.

4.3 Peneliti memaparkan relasi antarpeserta tuturan

dalam tuturan tersebut dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

4.4 Peneliti memaparkan bentuk sapaan yang sesuai dengan relasi antarpeserta tutur, SPEAKING, dan norma komunikasi masyarakat Jawa.

F. Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam enam bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, variabel penelitian dan pembatasan istilah, dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bagian ini berisi: teori kebudayaan Jawa; teori bentuk sapaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; teori deiksis persona; teori dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor penentu komunikasi; dan teori SPEAKING (etnografi komunikasi).

Bab III Metode Penelitian

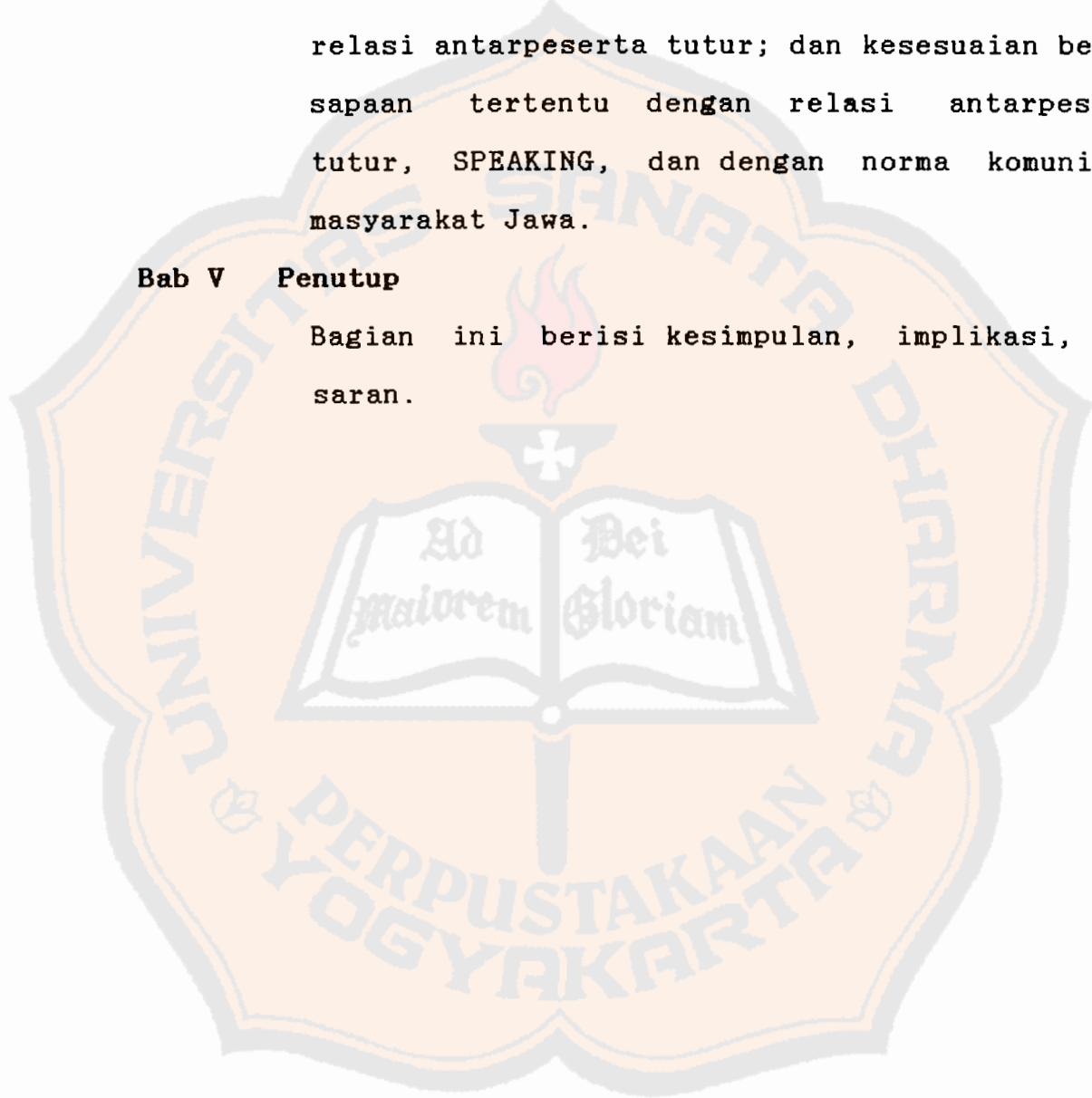
Bagian ini berisi: jenis penelitian, populasi penelitian, bentuk dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data, dan sistematika penyajian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi: deskripsi data; deskripsi bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita; relasi antarpeserta tutur; dan kesesuaian bentuk sapaan tertentu dengan relasi antarpeserta tutur, SPEAKING, dan dengan norma komunikasi masyarakat Jawa.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Data

Data penelitian *Analisis Bentuk Sapaan dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Pendekatan Sociolinguistik)* ini merupakan data tertulis, yakni berupa kalimat langsung yang di dalamnya terdapat bentuk sapaan. Kalimat langsung yang diteliti ialah kalimat langsung yang dipergunakan dalam tuturan antartokoh cerita. Adapun yang dimaksud dengan kalimat langsung ialah kalimat yang ada di dalam tanda kutip ("....").

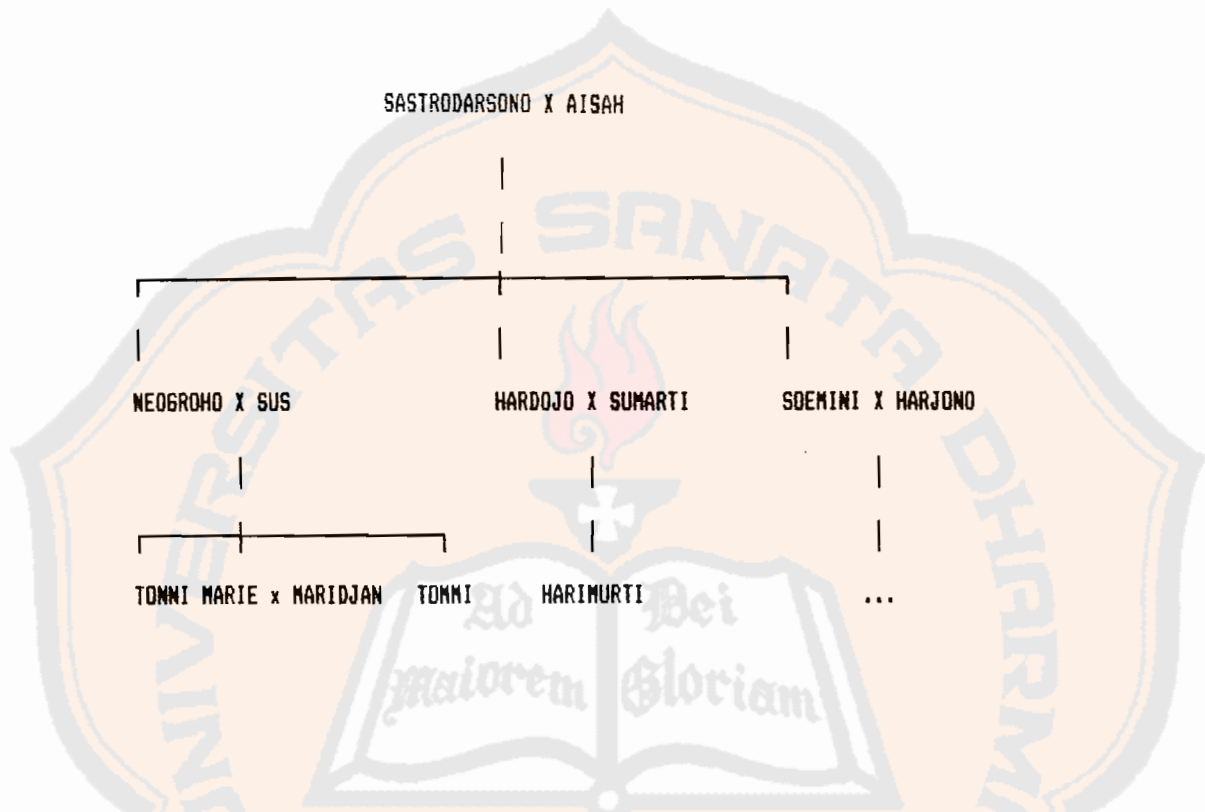
Jumlah data penelitian ini ada 1093 kalimat langsung (tuturan antartokoh cerita). Selanjutnya, ke-1093 tuturan itu diklasifikasikan berdasarkan *participants* komunikasinya menjadi 238 data. Keseluruhan data tersebut diambil dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

2. Silsilah dan Identitas Keluarga Sastrodarsono dan Identitas Para Tokoh Cerita Lainnya

2.1 Silsilah dan Identitas Keluarga Inti Sastrodarsono

Berikut ini adalah deskripsi mengenai silsilah dan identitas keluarga Sastrodarsono

Skema 3: Silsilah Keluarga Inti Sastrodarsono



Identitas keluarga inti Sastrodarsono adalah sebagai berikut.

Sastrodarsono : Soedarsono; suami Aisah; anak dari Atmokasan

Aisah : istri Sastrodarsono; anak dari (Romo) Mukaram

Noegroho : anak pertama dari Sastrodarsono-Aisah

Sus : istri Noegroho

Hardojo : anak kedua dari Sastrodarsono-Aisah

Sumarti : istri Hardojo

Soemini : anak ketiga dari Sastrodarsono-Aisah
Harjono : suami Soemini
Tonni, Marie, dan Tommi: anak dari Nograho-Sus
Maridjan : suami Marie
Harimurti : anak dari Hardojo-Sumarti



2.2 Identitas Para Tokoh Lainnya

Lantip/Wage : anak dari Soenandar-Ngadiyem, yang diangkat menjadi anak Hardojo-Sumarti
Soenandar : kemenakan Aisah; anak dari adik sepupu Aisah; suami Ngadiyem
Ngadiyem : anak dari Mbok Soemo; istri Soenandar
Mbok Soemo : ibu dari Ngadiyem
Mbok Sumo : tetangga mbok Soemo
Atmokasan : bapak dari Sastrodarsono
Martodikromo : bapak dari Atmokasan
Ngadiman : anak dari sepupu Sastrodarsono
Marman : anak dari Ngadiman
Nunuk : yang ditaksir Hardojo; anak dari Gregorius Dwijosumarto
F.X. Suharsono (Pran): sepupu Nunuk
Halimah : tunangan Lantip
Soemodiwongso : orang tua Harjono

Sri dan Soedarmin: kemenakan Aisah; anak dari kakak sepupu

Aisah

Pak Suto : kepala dusun Wanalawas

Paerah : pembantu rumah tangga Sastrodarsono

Kang Trimo : kusir dokar yang sering mengantar Sastrodarsono dan Aisah bepergian

Mbah Kromo : dukun

Romo Mukaram : bapaknya Aisah; mertua laki-laki dari Sastrodarsono

Romo Seten : orang yang *dingengeri* oleh Sastrodarsono

Martoatmodjo : teman sejawat Sasrodarsono

Soemodiwongso : bapak dari Harjono; mertua Soemini

Eyang Kusumo Lakubroto: pakde dari anak-anak Sastrodarsono

Martokebo : seorang blantik

Suminah : bude dari Noegroho, Hardojo, dan Soemini

Gadis : istri Harimurti

Sri Asih : seorang penyanyi keroncong yang menjalin relasi khusus dengan Harjono; yang dicemburui Soemini

Suminten : mantan istri Soenandar

Naryo, Dadi, Kadarwati, dan Guno: teman-teman Harimurti dalam latihan ketoprak

Meneer Soerojo: guru dari Soenandar

Meneer Soetardjo: kepala sekolah Soenandar

B. Analisis Data

1. Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antartokoh Cerita Wacana Narasi Novel Para Priyayi Karya Umar Kayan

1.1 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini adalah contoh tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Lantip (02) yang mengandung bentuk sapaan.

(40) "*Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga.*" (009L)

Pada data (40) terdapat bentuk sapaan *Lantip, kamu, embokmu, kita semua, dan saya*. Apabila diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya, kelima bentuk sapaan tersebut termasuk jenis sapaan yang berupa: istilah kekerabatan (yakni: *embokmu*), nama diri (yakni: *Lantip*), dan KGO (yakni: *kamu, kita semua, dan saya*). Berikut ini contoh tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Mantri Polisi (02) yang mengandung bentuk sapaan.

(295) "Lantas di mana *saya* bisa menemui *keponakan saya* itu, *Kamas*?" (068S)

(296) "Nuwun sewu, *Dimas*. Gambar ini diambil beberapa minggu yang lalu, waktu *mereka* tertangkap sehabis merampok di daerah Gorang-Gareng. Sehabis digambar, waktu *mereka* mau dibawa ke Madiun, di jalan, *mereka* entah bagaimana, bisa lepas dan melawan polisi. *Mereka* lari masuk ke sebuah rumah kosong di sebuah kampung. *Mereka* dikepeng...."

Bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah *saya*, *keponakan saya*, dan *kamas*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yaitu: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (*saya* dan *mereka*), yang berupa istilah kekerabatan (*kamas*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO (*keponakan saya*).

Pada halaman 54 terdapat tabel 5 yang memuat berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono dengan tokoh lain. Secara rinci, tabel tersebut berisi berbagai sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono (01) dengan Noegroho, Sus, Tuan Sato, Mbok Soemo, Ngadiyem, Soenandar, Aisah dan anak-anaknya, Atmokasan, Lantip, Hardojo, Harjono, cucu-cucu Sastrodarsono, Marie, Harimurti, Ngadiman, Marman, Paerah, Kamas Mantri Polisi, Mbah Kromo, dan Menir Soetardjo (02). Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 33 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal krama BJ: *dalem*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.

Tabel 5. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Sastrodarsono	Saya	-	Noegroho & Sus.	-	Noegroho, le, kamu, nduk Sus, kalian berdua	Marie	Anakmu, Marie, cucuku yang pertama	-
2.	Sastrodarsono	Saya	pak	Noegroho	-	le, Noegroho, kamu	-	-	-
3.	Sastrodarsono	Saya	Darsono, Darsono	Tuan Sato	-	Tuan Sato, tuan	-	-	-
4.	Sastrodarsono	kita (+ O ₂), saya	-	Mbok Soemo & Genduk Ngadiyem	-	Mbok Soemo, genduk Ngadiyem, kamu, kalian	Pak Dukung	-	-
5.	Sastrodarsono	-	Pakde	Soenandang	Saya; dalem	Soenandar, kamu, Nandar, kowe, le, kamu, monyet elek,	Paerah, Yu Sri & Soedarmin	-	Dia; Sri & Darmin
6.	Sastrodarsono	kita (+ O ₂), saya, kita semua, kita (+ O ₂)	Bapakne, Kamu, Pakne Bapak, Pak; Kamas	Aisah	Saya, kita (+ O ₁); saya	Bu, bune, kamu, kau, dik	Soemini & Harjono, Marie Noegroho, Sus Toni; Tuan Sato' School Opziener, Martoatmodjo	Soemini & Harjono, cucu, Noegroho, Sus, Soemini; dia; Romo Opziener, Mas Martoatmodjo	Noegroho, Sus, mereka, Toni; anakmu, Sus Soemini, Noegroho, istrinya, semua anak, mantu-mantu saya
7.	Sastrodarsono	Kita (+ O ₂), saya, kita sendiri (+ O ₂)	-	Aisah & anak-anaknya	-	Bu, anak-anak kita, Noegroho, kalian semua adik-adiknya le, nduk, kalian pak	Nippon/bangsa Jepang	Nippong	-
8.	Sastrodarsono	Le	-	Atmokasan	Saya	Pak	-	-	-

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
13.	Sastrodarsono	Embah		Cucu-cucu Sastrodarsono		Anak-anak	Noegroho	Bapakmu Noegroho	
14.	Sastrodarsono	Kita (+ O ₂)		Anak-anak dan cucu-cucu Sastrodarsono		Semua anak-anakku, cucu-cucu	Aisah, Ibu Sastrodarsono	Embah putri, embahmu putri, dia, embahmu buyut, embahmu buyut putri, dik Ngaisah	
15.	Sastrodarsono	Saya		Marie		Nduk Marie, cucuku, kamu, kalian (+ Maridjan)			
16.	Sastrodarsono	Saya, kita (+ O ₂)		Hari, Lantip, Ngadiman dan Marman		Tole semua			
17.	Sastrodarsono		Ndoro Kakung	Paerah		Rah			
18.	Sastrodarsono	Saya	Dimas	Kamas Mantri Polisi		Kamas	Soenandar, perampokan	Keponakan saya, para perampok	Mereka, putro panjenengan
19.	Sastrodarsono	Saya	Ndoro Guru	Mbah Kromo	Saya	Mbah, Mbah Kromo, sampeyan	Roh halus, Paerah	Paerah	Dia, genduk Tini
20.	Sastrodarsono		Kamas	Menir Soetardjo		Dimas, Menir Tardjo	Tuan Sato		Tuan Ssato

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
9.	Sastrodarsono	Saya	Ndoro, Ndoro semua (+ O ₃)	Lantip	Saya	Kamu, Tip, Lantip, le	Ngadiyem, Kang Trimo, Kel. Sastrodarsono, Hari, Hardojo	Embokmu, kang Trimo, Hari, Bapakmu Hardojo	Ndoro semua, (+ O ₁)
10.	Sastrodarsono	Saya	Pak, Bapak	Hardojo, Harjono	Kami (+ Sunarti)	Hardojo, le, Kau, nakmas Harjono, kamu	Sumarti, Lantip, Hari, Noegroho	Istrimu, Hari	
11.	Sastrodarsono	Saya, kita semua (+ O ₂), Kita (+)	Bapak, bapakmu	Anak-anak Sastrodarsono	Saya	Anak-anak kalian, Kau Noegroho, Hardojo, Nakmas Harjono, le, Nduk	Lantip, Pemerintah Jepang, orang-orang pandai	Lantip, orang-orang kafir dari utara, para wicaksana	
12.	Sastrodarsono	Bapak, kami (+ Aisah), kita (+ O ₂), kami semua (+ Keluarga Sastrodarsono), Kami	Pak, Bapak	Hardojo	Saya	Le, kamu, kau, Yok, Hardojo, Kalian (+ Noegroho dan Soemini)	Aisah, Mangkunegara VII, Mangkunegara IV, Eyang Kusumo Lakubroto, Nunuk Soenandar, Martoatmodjo, School Opziener, Noegroho, Soemini	Ibumu, Kanjeng Gusti Mangkunegaran yang kaping tujuh, eyangnya, Mangkunegara yang kaping empat, beliau, anak cucunya, yang kaping tujuh, eyangmu, Nunuk, Soenandar, adikmu, pakedemu Martoatmodjo, School Opziener, ibu, masmu Noegroho, adimu soemini	

- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I eksklusif + sapaan lain: *kami semua*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu* dan *kau*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *kalian*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak + sapaan lain: *kalian berdua* dan *kalian semua*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal ngoko BJ: *kowe*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia* dan *beliau*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapakne, pakde, le, dik, nduk, ibu, dimas, mbah, pakne, bapak, pak, kamas, anak-anak, embah kakung, embah putri, bu, bune, dik, cucu* dan *mantu-mantu saya*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Soemi-ni, Rah, Paerah, Tip, Lantip, Hardojo, Yok, Hari, Noegroho, Sus, Nandar, Marie Nunuk, Soenandar, Darusono, Darsono, Harjono, Sus* dan *Tonni*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Nduk Sus, Mbok Soemo, Genduk*

Ngadiyem, Mas Martoatmodjo, Dik Ngaisah, Kang Trimu, Nduk Marie, dan Mbah Kromo.

- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *cucu-cucuku, keponakan saya, mantu-mantu saya* dan *cucuku*.
- 18). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu, embokmu, bapakmu, istrimu, adikmu, ibumu, eyangmu, adikmu, embahmu buyut putri*, dan *embahmu putri*.
- 19). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II jamak krama BJ: *putro panjenengan*.
- 20). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *ndoro kakung* dan *ndoro*.
- 21). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Kanjeng Gusti Mangkunegaran yang kaping tujuh* dan *Nakmas Harjono*.
- 22). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + sapaan lain: *ndoro semua*.
- 23). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain: *tuan*.
- 24). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Tuan Sato*.
- 25). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Romo Opziener*.
- 26). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *masmu Noegroho, pakdemu Martoatmodjo, bapakmu Hardojo*, dan

adimu Soemini.

- 27). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak inklusif: *anak-anak kita.*
- 28). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *adik-adiknya, eyangnya, anak cucunya, dan istrinya.*
- 29). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *orang kafir dari Utara, para wicaksana, yang kaping tujuh dan para perampok.*
- 30). Jenis bentuk sapaan yang berupa umpatan: *monyet elek.*
- 31). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal + sapaan lain: *cucuku yang pertama.*
- 32). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kerabatan: *semua anak.*
- 33). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *School Opziener.*

1.2 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Aisah (01) dengan Tokoh Lain (02)

Sebelum mengamati tabel 6 yang memuat berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah (01) dengan tokoh lain (02), berikut ini ada contoh tuturan antara Aisah (01) dan Sastrodarsono (02) yang mengandung bentuk sapaan.

- (122) "Wah, mbok *Kamas* jangan ikut-ikutan *Mas Marto*. Kok terus mao cari molo, cari sakit saja lho, *Kamas* ini. Kalau ada apa-apa bagaimana dengan *saya* dan *anak-anak*." (034S)
- (624) "*Rah*, *kamu* jangan tidur lagi, lho. Sebentar lagi *Ndoro Kakung* rawuh dari njagong, lho." (141PP)
- (625) "Tidak, kok *Ndoro Putri*. Kopi untuk *Ndoro Kakung* sudah tinggal dituang saja. Sebentar lagi *saya* akan lari ke warung." (141PP)

Dari data (122) tersebut dapat ditemukan 4 bentuk sapaan, yaitu: *Kamas*, *Mas Marto*, *saya*, dan *anak-anak*. Jika ditinjau dari jenis sapaannya, keempat bentuk sapaan itu termasuk jenis sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*kamas*, *saya*, dan *anak-anak*) dan yang berupa istilah kekerabatan yang digabungkan dengan nama diri (yakni: *Mas Marto*).

Kalimat (624) dan (625) merupakan kalimat dalam satu peristiwa tutur. Pada kedua kalimat itu dapat ditemukan 5 bentuk sapaan, yaitu: *Rah*, *kamu*, *Ndoro Kakung*, *Ndoro Putri*, dan *saya*. Apabila diklasifikasikan menurut jenisnya, kelima bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: jenis sapaan berupa nama diri (yakni: *Rah*), jenis sapaan berupa KGO (yakni: *kamu*, *saya*), dan jenis sapaan berupa gelar kebangsawanan (yakni: *Ndoro Kakung* dan *Ndoro Putri*).

- (759) "Ah, *Bapakne*, *Bapakne*. Mbok *kamu* itu jangan keterlaluhan sedih menghadapi ini. Ini musibah yang bisa terjadi pada siapa saja to, *Pakne*. Kalau nanti *Noegroho* pulang pasti akan beres semua urusan ini." (160PP)

Dari data (759) ditemukan 4 bentuk sapaan, yaitu: *bapakne*, *kamu*, *pakne*, dan *Noegroho*. Apabila diklasifikasi-

kan menurut jenisnya, keempat bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu: jenis sapaan yang berupa istilah kekerabatan (yakni: *bapakne, pakne*), jenis sapaan yang berupa KGO (yakni: *kamu*), dan jenis sapaan yang berupa nama diri (yakni: *Noegroho*). Untuk lebih jelasnya, pada halaman 62 dapat kita amati tabel 6.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah (01) dengan Sastrodarsono, Noegroho, Paerah, dan Sus (02) antara lain: *saya, kita, bu, bune, kamu, dan kamas*. Bentuk sapaan yang tercatat pada tabel 6 (termasuk beberapa yang sudah disebutkan) diklasifikasikan menurut jenisnya. Berikut ini jenis (bentuk) sapaan yang terdapat dalam tabel 6.

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO jamak BJ: *kita sendiri*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia dan beliau*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah/kata kekerabatan: *bune, bu, kamas, pakne, pak, bapak, bapake, dan anak-anak*.

Tabel 6. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Aisah	Saya, kita (+ O ₂)	Bune, bu, kamu	Sastrodarsono	Saya, kita (+ O1), kita sendiri	Kamas, Pakne, Pak. Bapak, Bapake	Martoatmodjo, anak-anak Sastrodarsono, Martokebo, Soemini, Noegroho dan Hardojo, Romo Seten, Romo Mukaram dan Atmokasan, sanak saudara, Pak Jaksa, istri Martoatmodjo, anak-anak sekolah	Mas Marto, anak-anak, anakmu Soemini, Soemini, anak laki-lakimu, Bapak, Mas Martoatmodjo, mbakyu Marto, dia, semua mereka, anakmu, Genduk Mini	Romo Seten Kedungsimo orang tua kita, mereka, Bnapak, beliau, Romo Jeksa dia, suaminya, anak kita
2.	Aisah	-	-	Noegroho	-	Kamu	Sus, cucu Mantri Garam	Istrimu, cucunya Bu Mantri Garam	
3.	Aisah		Ndoro Putri	Paerah	Saya	Rah, kamu, nduk	Sastrodarsono	Ndoro Kakung	Ndoro Kakung
4.	Aisah	Bu	-	Sus	-	Sus, orang kota	-	-	-

- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Rah, Sus, dan Soemini.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *Ndoro Putri dan Ndoro Kakung.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Marto, Mas Martoatmodjo, Mbakyu Marto, dan Genduk Mini.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *anakmu Soemini.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO + istilah kekerabatan + jabatan: *cucunya Bu Mantri Garam.*
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak inklusif: *orang tua kita dan anak kita.*
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu dan istrimu.*
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *suaminya.*
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama tempat tinggal: *Romo Seten Kedungsimo.*
- 16). Jenis bentuk sapaan berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Romo Jeksa.*
- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin + KGO: *anak laki-lakimu.*

18). Jenis bentuk sapaan berupa sapaan lain: *orang kota*.

1.3 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Aisah dan Sastrodarsono (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini adalah contoh tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Soemini (02) yang mengandung bentuk sapaan.

(188) We-eh. Mau sekolah ke Solo atau ke mana. *Kau* kira *Bapakmu* ini saudagar kaya apa? Menyekolahkan *Kamas-kamasmu* di Solo dan Magelang *kami* sudah cukup mengkis-mengkis, panjang-pendek napas *kami*. Tidak, *Nduk!* *Bapak* tidak setuju!" (050S)

Bentuk sapaan yang terdapat dalam data (188) yakni: *kau*, *bapakmu*, *kamas-kamasmu*, *kami*, *nduk*, dan *bapak*. Keenam bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menurut jenisnya menjadi dua jenis, yaitu jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *bapakmu*, *bapak*, *kamas-kamasmu*, dan *nduk*) dan bentuk sapaan yang berupa kata ganti orang (*kau* dan *kami*).

Peristiwa tutur (145PI) berikut ini juga mengandung bentuk sapaan.

(639) "Lho, lho, ada apa, *Nduk*. Ayo, ayo, masuk ke ruang dalam. Duduk, disabarkan dulu. Ayo, *Nduk*." (145PP)

(640) "*Kamu* ini dari mana, *Nduk?*" tanya bapak-e tole. (145PP)

(641) "Lha mana *suamimu* dan *anak-anakmu*, tidak ada yang mengantar?" (145PP)

Kalimat (639), (640), dan (641) merupakan kalimat dalam satu peristiwa tutur. Adapun bentuk sapaan yang terdapat dalam kalimat (639), (640), dan (641) ialah *nduk*, *kamu*, *suamimu*, dan *anak-anakmu*. Bentuk-bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *nduk*, *suamimu*, dan *anak-anakmu*) dan yang berupa

kamu, suamimu, dan anak-anakmu. Bentuk-bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *nduk, suamimu, dan anak-anakmu*) dan yang berupa KGO (meliputi: *kamu*). Pada halaman 66 terdapat tabel 7 yang berisi bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah dan Sastrodarsono (01) dengan Sus, Soemini, Noegroho, Hardojo, dan Ngadiyem (02). Berbagai macam bentuk sapaan yang terdapat di dalam tabel 7 tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO jamak BJ:
kalian berdua 'kowe sakloron'.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak, pak, bu, ibu, mas-mas, nduk, anak-anak, le, yu, dan tole.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 7. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah dan Sastrodarsono (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Aisah dan Sastrodarsono	Kami	Pa, Bu	Sus		Kamu, nduk, Sus	Noegroho, anak-anak Noegroho dan Sus	Kamasmu, anak-anakmu	Mas Noeg
2.	Aisah dan Sastrodarsono	-	-	Soemini		Kamu, nduk	Harjono, anak-anak Harjono dan Soemini	Suanimu, anak-anakmu	-
3.	Aisah dan Sastrodarsono	orang tuamu, kami, bapak, saya. kita. bu	Bapak, ibu, pak, bu, bapakmu	Soemini, Noegroho, Hardojo	Saya, Mas Noegroho, Mini, Kita (+ O ₁), dia, Mas-mas, kau	Anak-anak, Soemini, kalian, genduk Mini, kamu, Noegroho, le, nduk, kamas-kasmu, kalian berdua (Mini dan Harjono), kalian (Mini dan Harjono)	Soemodiwongso, Harjono	Pamanmu Soemodiwongso, kasmu Raden Harjono, Kamasmu Harjono	Kamas Harjono
4.	Aisah dan Sastrodarsono	Kami	Ndoro, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Putri	Ngaadiyem	Saya, kami (+ O ₃)	Yu, kamu, Yem	Lantip	Anakmu, Wage, si Wage	Tole Wage, tole

- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Mini, Sus, Soemini, Noegroho, Yem, dan Wage.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *ndoro.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa kata sandang + nama diri: *si Wage.*
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *orang tuamu, kamasmu, anak-anakmu, suamimu, bapakmu, dan anakmu.*
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Noegroho, Genduk Mini, Mas Noeg, Tole Wage, dan Kamas Harjono.*
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *pamanmu Soemodiwongso dankamasmu Harjono.*
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan + jenis kelamin: *Ndoro Guru Kakung dan Ndoro Guru Putri.*
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO + gelar kebangsawanan + nama diri: *kamasmu Raden Harjono.*

1.4 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Noegroho (01) dengan Tokoh Lain (02)

Berikut ini ada beberapa contoh data yang dapat disimak.

- (432) "*Kamu* itu, lho, *Yok*. Bikin terkejut orang saja. Tidak pernah kasih kabar tentang *kamu* verlield dengan seorang gadis, tahu-tahu dor, mau kawin. Dengan anak Katolik lagi. Pasti *Bapak-Ibu* jatuh bangun mendengar beritamu itu." (097H)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam data (432) di atas ialah *kamu*, *Yok*, *bapak*, *ibu*, dan *-mu*. Beberapa bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenis sapaannya menjadi 3 jenis, yaitu: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (meliputi: *kamu* dan *mu*), yang berupa nama diri (meliputi: *Yok*), dan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *bapak* dan *ibu*).

- (797) "Bagus. Sekarang, mengikuti tata cara yang berlaku, *orang tua Nak Maridjan* harus ke sini untuk melamar *Marie*. Ini tentu untuk formilnya saja. Tapi penting. Ya?"

- (799) "Menurut *Nak Maridjan* sebaiknya kapan?"

Bentuk sapaan yang dapat kita temukan dalam data (797) dan (799) ialah "*orang tua Nak Maridjan* dan *Marie*. Kedua bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (*Marie*) dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (*orang tua Nak Maridjan*).

Pada tabel tabel 8 yang terdapat pada halaman 69 dapat kita amati berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Noegroho (01) dengan Lantip, Maridjan, keluarga Hardojo, Marie, Sus, Harimurti, dan Hardojo (02). Berbagai bentuk sapaan yang sudah dideskripsikan dalam tabel tersebut dapat diklasifikasikan menurut jenisnya. Klasifikasinya ialah sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 8. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Noegroho (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Noegroho	Kami (+ O3)	Pakde, panjenengan semua	Lantip	Saya	Tip, kamu, Lantip, kau	-	-	-
2.	Noegroho	Pak	Pak	Maridjan	-	Nak Maridjan	Orang tua Maridjan, Marie	Orang tua Nak Maridjan, Marie	-
3.	Noegroho	Saya, kita sendiri (+O2), kita (+O2)	Pakde	Keluarga Hardojo	-	Marti, Hardojo, Hari, lantip, kalian, kamu, kalian semua (kecuali Hari), le	Gadis dan anaknya	Gadis, anakmu, anaknya	-
4.	Noegroho	-	Bapak	Marie	-	Nduk, kamu, anak perempuan	Sus	Ibumu	-
5.	Noegroho	Kita (+O2), saya	Bapak	Sus	-	Bu, kamu	Marie, kawan-kawan Marie, Narto	Anak perempuan kita, dia, mereka, Narto	Mereka, Marie, anakmu
6.	Noegroho	-	Pakde	Hari	-	Kamu, le, Tuan rumahnya	Eyang Kusumo Lakubroto	Eyangmu Kusumo Lakubroto	-
7.	Noegroho	-	Mas	Hardojo	Saya, kita (+O2)	Kamu, Yok	Sastrodarsono, Aisah		

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II krama jamak: *panjenengan semua.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO jamak yang terinterferensi oleh BJ: *kita sendiri 'awake dhewe' dan kalian semua 'kowe kabeh'.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pakde, pak, bapak, mas, le, bu, ibumu, anakmu, dan nduk.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Tip, Lantip, Marti, Hardojo, Hari, Yok, Marie, Gadis, dan Narto.*

- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Nak Maridjan* dan *orang tua Nak Maridjan*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin: *anak perempuan*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *anaknya*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *eyangmu Kusumo Lakubroto*.
- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin + KGO I jamak inklusif: *anak perempuan kita*.
- 18). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *tuan rumahnya*.

1.5 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Hardojo (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini ada beberapa contoh data yang dapat kita simak.

- (241) "*Saya* sudah tidak dianggap sebagai orang lain dalam keluarga itu. *Saya* sudah diperlakukan sebagai anggota keluarga. *Bapak, Ibu, Mas Noeg, dan Mini* serta *Mbak Sus* dan *Dimas Harjono, saya* mohon doa restu untuk dapat menikah dengan *Nunuk*." (061S)
- (242) "Apakah *kamu* sudah menyampaikan niat*mu* ini kepada *Nunuk, Yok?*" (061S)

(243) "Secara tersirat sudah, *Pak*. Dan secara tersirat pula *dia* sudah memberikan persetujuannya."
(061S)

(244) "Apakah menurut *kamu orang tua dia* akan menyetujui dan merestui *kalian, Yok*." (061S)

Data (242), (243), dan (244) merupakan tuturan antara Hardojo (01) dengan keluarga Sastrodarsono (02) yang terjadi dalam satu peristiwa tutur. Bentuk sapaan yang terdapat dalam ketiga data tersebut yaitu *saya, bapak, ibu, Mas Noeg, Mini, Mbak Sus, Dimas Harjono, Nunuk, kamu, -mu, Yok, pak, dia, -nya, orang tua dia, dan kalian*. Ditinjau dari jenisnya, berbagai bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (meliputi: *saya, kamu, -mu, dia, -nya, dan kalian*), yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *bapak, ibu, dan pak*), yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Mas Noeg, Mbak Sus, dan Dimas Harjono*), yang berupa nama diri (meliputi: *Mini dan Nunuk*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO (meliputi: *orang tua dia*).

(1002) "*Hari, Le*, sing matur nuwun kepada Gusti Allah *kamu* berhasil lolos dari lubang jarum."
(216HM)

(1003) "Ini kalau tidak ditolong oleh *Pakde Noegroho* belum tentu *kamu* bisa pulang hari ini. Meskipun status*mu* masih tahanan rumah, lebih baik to daripada tinggal di sel." (216HM)

Sama halnya dengan data (242), (243), dan (244), data (1002) dan (1003) merupakan tuturan yang berlangsung dalam satu peristiwa tutur. Data (1002) dan (1003) merupakan tuturan antara Hardojo (01) dengan Harimurti (02). Adapun bentuk sapaan yang dipergunakan oleh 01 ialah *Hari, le, kamu, Pakde Noegroho, dan -mu*. Berbagai bentuk sapaan itu

dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (meliputi: *Hari*), yang berupa KGO (meliputi: *kamu* dan *-mu*), yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *le*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Pakde Noegroho*).

Pada halaman 74 terdapat tabel 9 berisi tentang berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan tuturan antara Hardojo (01) dengan keluarga Sastrodarsono, Noegroho, Harimurti, Sumarti, Nunuk, Sastrodarsono & Aisah, Bude Suminah, dan Sus (02). Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tabel 9 tersebut dapat diklasifikasikan menurut jenisnya, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu, kau, dan Anda*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *anda sekalian, kalian, .*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia dan nya*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 9. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Hardojo	Saya, kita (+ O ₂)	Yok, mas, kamu, kalian (+ Nunuk), le, anaku, kau, mas Yok	Keluarga Sastro-darsono	Saya, kami (+ tetangga), kita (+ O ₁), mas Noeg, Mas, Mini, kita semua (+ O1), Jeng Mini	Pak, bapak, ibu, Mas Noeg, Mini, mbak Sus, dimas Harjono, Anda semua, Anda, Anda sekalian	Martokebo, anak Martokebo, tetangga, Pak Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa, menantu Martokebo Gubernur Soerja, Nunuk, orang tua Nunuk, Mbok Soera	Pak Martokebo, dia, tetangga-tetangga Pak Kaji Mansur Romo Seten, Romo Jeksa, Nunuk, dia	Anak-anaknya, dia, menantunya, Gubernur Soerjo, Nunuk, orang tua dia, orang tuanya, mereka, mbok Soera
2.	Hardojo	-	-	Noegroho	-	Mas	Hari	Anakmu	-
3.	Hardojo	-	Bapak	Harimurti	Saya	Hari, le, kamu	Noegroho	-	Pakde Noegroho, Pakde
4.	Hardojo	Kita (+ O ₂ , + Hari), saya	Mas, kau	Sumarti	Saya, kita (+ O ₁)	Sum	Harimurti, anak-anak kampung	anakmu, anak-anak kampung, mereka	Dia, anak desa
5.	Hardojo	Saya	Mas, kau, Mas Har	Nunuk	Saya, kita (+ O ₁)	Dik Nunuk, kau	-	-	-
6.	Hardojo	Saya	-	Sastrodarsono dan Aisah	-	Bapak, ibu	Nunuk, keluarga Nunuk	Dik Nunuk, mereka semua	-
7.	Hardojo	-	Kamu	Bude Suminah	Saya	Bude	Keluarga Sastro-darsono	-	Bapak-ibumu saudara-saudaramu
8.	Hardojo	-	-	Sus	Saya	Mbakyu	-	-	-



- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa ~~nama~~ diri: *Yok, Har, Mini, Hari, Sum, dan Nunuk.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mas, le, pak, bapak, ibu, bude, mbakyu, anak-anak, menantunya, dan pakde.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Yok, Mas Har, Mas Noeg, Jeng Mini, Mbak Sus, Dimas Harjono, Dik Nunuk, Pak Martokebo, Pak Mansur, Romo Seten, Mbok Soero, Pakde Noegroho, dan Dik Nunuk.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan: *tetangga-tetangga, anak-anak kampung, dan anak-anak desa.*
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anakku.*
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu dan saudara-saudaramu.*
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *orang tua dia, orang tuanya, bapak-ibunya, anak-anaknya, dan menantunya.*
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Romo Jeksa.*
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua.*

17). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal + sapaan lain: *Anda semua*.

18). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak + sapaan lain: *mereka semua*.

1.6 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Soemini (01) dan Tokoh Lain (02)

Beberapa contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Soemini (01) dengan tokoh lain (02).

(168) "*Pak, jangan keras-keras dan lama-lama merotan Dik Nandar, ya!*" (047S)

(169) "*Heeishh! Anak wedok ikut-ikutan. Minggir kowe!*" (047S)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam data (168) dan (169) ialah *pak, Dik Nandar, anak wedok, dan kowe*. Keempat bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *pak* dan *anak wedok*), yang berupa KGO (meliputi: *kowe*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Dik Nandar*).

(278) "*Hati-hati, lho Pak. Jangan sampai usaha Bapak yang baik ini dikaitkan dengan Pakde Marto. Pakde Martoatmodjo, meski sudah partikelir, menurut Mas Harjono terus diawasi gupermen. Dia malah diduga sekarang ada hubungan dengan orang PNI.*" (065S)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam data (278) yakni *pak*, *bapak*, *Pakde Marto*, *Pakde Martoatmodjo*, *Mas Harjono*, dan *dia*. Berbagai bentuk sapaan tersebut juga dapat diklasifikasikan menurut jenisnya, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *pak* dan *bapak*), yang berupa KGO (meliputi: *dia*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Pakde Marto*, *Pakde Martoatmodjo*, dan *Mas Harjono*).

Pada halaman 78 terdapat tabel 10 berisi tentang berbagai macam bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soemini (01) dengan Aisah, Sastrodarsono, sepupu Sri Asih, Harimurti, Harjono, dan Hardojo (02). Berbagai bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya dan *aku*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita berdua*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan *kau*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 10. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soemini (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Soemini	-	Anak wedok, kowe	Sastrodarsono	-	Pak	Soenandar	Dik Nandar	-
2.	Soemini	-	Nduk, kamu, kau	Aisah	Saya, kita berdua (+ 1), ibumu	Ibu, bu	Paerah, Harjono, anak-anak Soemini, Penyanyi Keroncong, Sastrodarsono	Paerah, mereka, Mas Harjono, dia, bapak	Harjono, anak-anakmu, mereka, suamimu, mainannya, mereka semua bapakmu
3.	Soemini	Kalian (+ Kel. Sastrodarsono)	Mini	Sastrodarsono	Saya, kita (+ O1)	Bapak, pak	Lantip, Mangkunegara IV, Martoatmodjo, Harjono	Lantip, Pakde Marto, Pakde Martoatmodjo, Mas Harjon, dia	Lantip, Kanjeng Gusti, Mangkunegara
4.	Soemini	-	Bu, ibu, keluarga besar ibu (+ keluarga)	Sepupu Sri Asih	Saya, keluarga besar kami (+ keluarga)	Mbak	Sri Asih	-	Sepupu saya, Sri Asih
5.	Soemini	Saya, bulikmu	Bulik mini	Harimurti	Saya	Kamu, le Hari	Noegroho, Sus, Harjono, Soemini, hadirin, gadis	-	Gadis, bulik, paklik, pakde, bude, semuanya
6.	Soemini	Saya, istrimu, aku	Kamu, kau, istriku, embah putrinya	Harjono	Saya, kita (+ O1)	Mas Har, Mas, kau	Sri Asih, anak-anak Soemini, Su-mi, anak-anak Su-mi	Sri Asih, dia, anak-anak	Sri, Sumi, anaknya
7.	Soemini	Kita	Mini	Harjojo	-	Mas Harjojo, kamu, Mas	Sumantri, adik Sumantri, Nunuk	Pacarnya	Dia, adiknya

- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak + sapaan lain: *mereka semua*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *nduk, bu, ibu, bapak, pak, mbak, le, mas, bulik, paklik, pakde, dan bude*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Mini, Hari, Paerah, Lantip, Sri Asih, Harjono, Gadis, dan Sumi*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *istriku dan sepupu saya*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *bulikmu, istrimu, ibumu, anak-anakmu, suamimu, dan bapakmu*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *pacarnya, anaknya, dan adiknya*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Bulik Mini, Mas Har, Mas Hardojo, Mas Harjono, Pakde Marto, dan Pakde Martoatmodjo*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan: *keluarga besar ibu dan keluarga besar kami*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *mainannya dan semuanya*.

- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Kanjeng Gusti Mangkunegara IV*.

1.7 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Sumarti (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini terdapat beberapa contoh data yang dapat kita simak.

- (994) "Oh, alah, *Ngger*. Kok *kamu* sampai kena musibah begini." (214HM)
 (995) "Sabar, *Bu*. *Saya* tidak apa-apa. *Saya* masih di sini bersama *ibu*." (214HM)
 (996) "Iya. Tetapi, sebentar lagi *kau* akan terpaksa diserahkan *kakangmu*. *Kau* hati-hati ya, *Le*." (214HM)
 (997) "Jangan khawatir, *Bu*. *Saya* tidak akan apa-apa. Cuma kepada *Kang Lantip saya* akan mohon pertolongan satu lagi." (214HM)

Data (994), (995), (996), dan (997) merupakan tuturan antara Sumarti (01) dengan Harimurti (02). Bentuk sapaan yang dapat ditemukan dari keempat data tersebut ialah *ngger*, *kamu*, *bu*, *saya*, *ibu*, *kau*, *kakangmu*, *le*, dan *Kang Lantip*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *ngger*, *bu*, *ibu*, dan *le*), yang berupa KGO (meliputi: *kamu*, *saya*, dan *kau*), yang berupa istilah kekerabatan + KGO (meliputi: *kakangmu*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Kang Lantip*).

- (1051) "Minum dulu, *Tip*. Atau *kamu* mau tidur dulu, *Tip*. *Kau* nampak capek banget." (226HM)
 (1052) "Biar *saya* minum terus mandi dulu *Bu*. Tidurnya nanti saja kalau *saya* sudah lapor semua." (227HM)

Data (1051) dan (1052) merupakan tuturan antara Sumarti (01) dengan Lantip (02). Bentuk sapaan yang dapat ditemukan di sana yaitu *Tip, kamu, saya, dan bu*. Berbagai bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis sapaan yang berupa nama diri (meliputi: *Tip*), yang berupa KGO (meliputi: *kamu* dan *saya*), dan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *bu*).

Pada halaman 82 terdapat tabel 11 berisi di atas tentang berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sumarti (01) dan Lantip, Harimurti, Hardojo, Gadis, Noegroho, Hardojo, Soemini, Maridjan, Marie, dan Sastrodarsono & Aisah (02). Seperti halnya dengan tabel-tabel sebelumnya, bentuk sapaan pada tabel 11 ini pun dapat diklasifikasikan menurut jenisnya. Berikut ini adalah klasifikasi bentuk sapaan yang terdapat pada tabel 11.

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapaan lain: *kami yang tua-tua.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau, kamu, dan anda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel fl . Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sumarti dan Sus (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Sumarti	-	Bu	Lantip	Saya	Tip. kamu, kau	Gadis	Gadis, Retno Dumilah	-
2.	Sumarti	Kami yang tua-tua	Bu, Ibu	Hari	Saya	Ngger, kanu, kau	Lantip, Noegroho, kakak-kakak sepupu Hari	Kakangmu Pakde, mas-mas, masmu	Kang Lantip
3.	Sumarti	Kita (+ O2)	-	Harjojo	-	Mas, Pak	Eyang Kusumo Lakubroto	Eyang Kusumo, beliau	Eyang Kusumo, Eyang
1.	Sus	-	Tante	Gadis	-	Nak, Retno Dumilah	-	-	-
2.	Sus	-	Bu, kau	Noegroho	Kita (+ O1)	Pak	Toni, Marie, Tommi	Anakku, ngger, dia, anak kita, bocah bagus-bagus	Anakmu, anak-anak
3.	Sus	-	-	Harjojo	-	-	Gadis	Calon mantu	-
4.	Sus	-	Mbak Sus	Soemini	-	-	Gadis	Gadis	-
5.	Sus	-	Bu, ibu	Maridjan	Saya	Nak Maridjan, Anda	Marie, orang tua Maridjan	Marie, anak saya, bapak, ibu	Marie
6.	Sus	Ibu	Mama, Ma, Ibu	Marie	Saya, kita semua	Marie, kanu, kau	Narto, Tri, Noegroho, Maridjan, Sastrodarsono	Mereka, bapakmu, Maridjan, dia	Oom Narto, Mbak Tri, mereka, bapak, embah kungk Wanagalih
7.	Sus	Saya	Sus, kau, kamu, nduk	Sastrodarsono dan Aisah	Kita (+ O1), kita semua (+ O2), bapak	Bapak, ibu, pak	Marie, Noegroho, Maridjan	Cucu Bapak dan ibu, Mas Noeg, Maridjan	Anakmu, anaknya, suamimu

- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia* dan *beliau*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *ibu, bu, tante, mama, ma, nduk, bapak, ngger, mas, pak, nak, cucu bapak dan ibu, eyang, dan anak-anak*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Sus, Tip, Retno Dumilah, Marie, Gadis, dan Maridjan*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mbak Sus, Nak Maridjan, Eyang Kusumo, Mas Noeg, Kang Lantip, Oom Narto, dan Mbak Tri*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anakku* dan *anak saya*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II jamak inklusif: *anak kita*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *kakangmu, mas-masmu, anakmu, bapakmu, dan suamimu*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *anaknya*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *bocah bagus-bagus* dan *calon mantu*.

- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin + nama daerah tempat tinggal: *Eyang Kakung Wanagalih.*

1.8 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Lantip (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini dapat kita simak contoh data.

- (772) "*Mbak Marie* tenang saja, deh. Mari kita berbincang tenang-tenang. *Maridjan* di mana waktu ini, *Mbak*? Di rumah pondokannya di sini atau pulang ke rumah *orang tuanya*?" (162L)

Data (772) merupakan tuturan antara Lantip (01) dengan Marie (02). Bentuk sapaan yang dipergunakan oleh 01 ialah *Mbak Marie*, *kita*, *Maridjan*, *Mbak*, *-nya*, dan *orang tuanya*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenisnya, yakni: jenis sapaan yang berupa KGO (meliputi: *kita* dan *-nya*), yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Mbak Marie*), yang berupa nama diri (meliputi: *Maridjan*), yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *mbak*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO (meliputi: *orang tuanya*).

- (1049) "*Bapak* benar, *Gus Hari*, maaf ya *kau* harus tetap di rumah saja. *Kami* semua mengerti bagaimana bingung dan sedihnya *kamu*. Tapi, kalau *kau* nekad mau ke Plantungan akan lebih celaka lagi. Jadinya tidak akan ada yang tertolong lagi malah. Mengerti kan, *Gus*?" (225HM)

- (1050) "Nah, kalau begitu, begini, *Gus*. Biarlah *saya* yang akan ke Plantungan menemui *Gadis*. *Saya* optimis akan bisa masuk. *Saya* punya kontak banyak. Pasti *mereka* akan mau menolong. Lalu *saya* akan ke Wates menemui *orang tua Gadis*. Bagaimana kalau begitu?" (225HM)

Data (1049) dan (1050) merupakan tuturan antara Lantip (01) dengan Harimurti (02). Bentuk sapaan yang terdapat pada data tersebut meliputi: *bapak, Gus Hari, kau, kami, kamu, Gus, saya, Gadis, mereka, dan orang tua Gadis*. Sama halnya dengan data-data sebelumnya, data (1049) dan (1050) juga dapat diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya. Jenis bentuk sapaan dari berbagai bentuk sapaan yang terdapat pada kedua data tersebut ialah jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *bapak dan Gus*), yang berupa KGO (meliputi: *kau, kami, kamu, saya, dan mereka*), yang berupa nama diri (meliputi: *Gadis*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *orang tua Gadis*).

Pada halaman 86 dan 87 terdapat tabel 12 berisi tentang berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Lantip (01) dengan Pak Soeto, Eyang Kusumo Lakubroto, Harimurti, Noegroho dan Sus, Marie, Maridjan, Tommi, dan Hardojo, Sumarti, dan Harimurti, serta dengan Noegroho, Sus, dan Marie (02). Berikut ini berbagai bentuk sapaan itu diklasifikasi menurut jenis bentuk sapaannya.

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya dan aku.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 12. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Lantip (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Lantip	Saya	Le, kau, tole. Wa-ge, kamu	Pak Soeto	Kita (+ O1)	Pakde	Ngadiyem, Soe-nandar, Sastro-darsono, Aisah	Embok saya, bapak saya, embok, bapak, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru, Ndoro Guru Kakung dan Putri, Ndoro Putri, beliau, ayah saya	Embokmu, bapakmu, dia, Ndoro Mantri Guru Kakung dan Putri, Den bagus Soe-nandar
2.	Lantip	-	Kamu	Eyang Kusumo Lakubroto	Saya, Ndoro Sepuh	Eyang	-	-	-
3.	Lantip	Saya, kita (+ O2)	Le, kamu, kang, kakang	Hardojo, Sumarti dan Hari	Adiknya, saya	Gus Hari, bapak, ibu, Gus, dia	Noegroho, Perwira Angkatan Darat	Mereka. Pakde Noegroho	-
4.	Lantip	Kami semua, (+). saya, kita (+ O2), kami	Kang, kalian semua (+). Kang Lantip, kakangku, kau	Hari	Saya, kita (+ O1)	Kau, Gus, Gus hari, kamu	Halimah, Hardojo, gadis, Noegroho	Urang, Pariaman, bapak, bapak, gadis, pakde Noeg, beliau, Retno Dumilah, Gadismu, adikmu gadis, dia	-
5.	Lantip	Saya, kita (+ O2)	Tip, le, kamu	Noegroho, Sus	Saya	Pakde, bude	Maridjan	Maridjan	-
6.	Lantip	Kita (+ O2), saya	Lantip, anakku, kau, le	Noegroho, Sus, Marie	Budemu, kita (+ O1)	Pakde, bude, mbak Marie	Maridjan	Maridjan	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
7.	Lantip	Kita (+ O2), saya, aku	Kamu, Tip, Lantip	Marie	Saya	Mbak Marie, mbak, kau, mbakyuku, mbakyu, kamu	Suminten dan anaknya, Soenandar, Maridjan	Suminten, anaknya, mereka, bapaknya, semuanya, Mas Maridjan, Maridjan	Dia
8.	Lantip	-	Mas, Mas Lantip	Maridjan	Saya, saya sendiri	Mas Maridjan, mas	Orang tua Maridjan, Marie, Noegroho dan Sus	Mbak Marie, bapak, ibu	Orang tua saya, anak pensiunan Kolonel, direktur perusahaan negara, Marie dan anaknya mertua
9.	Lantip	-	Kau sendiri, Tip	Tommi	Saya	Mas Tommi	-	-	-

- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kau* dan *kamu*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *beliau* dan *dia*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapaan lain atau interferensi KGO jamak BJ: *kami semua*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal+ sapaan lain: *saya sendiri*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal + sapaan lain: *kau sendiri*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak + sapaan lain: *kalian semua*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le, tole, kang, kakang, pakde, eyang, bapak, ibu, ngger, mas, mbak, mbakyu, mertua, dan embok*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Wage, Tip, Lantip, Suminten, Maridjan, Marie, Gadis, dan Retno Dumilah*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *kakangku, embok saya, bapak saya, ayah saya, anakku, mbakyuku, dan orang tua saya*.

- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *adikmu, embokmu, bapakmu, dan budemu.*
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *adiknya, anaknya, dan bapaknya.*
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Kang Lantip, Pakde Noegroho, Pakde Noeg, Mas Lantip, Mbak Marie, Mas Maridjan, dan Mas Tommi.*
- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *Ndoro Sepuh dan Gus.*
- 18). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Gus Hari dan Den Bagus Soenandar.*
- 19). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan/pekerjaan + jenis kelamin: *Ndoro Guru Kakung, Ndoro guru Kakung dan Putri, dan Ndoro Mantri Guru Kakung dan Putri.*
- 20). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *anak pensiunan koleonel, direktur perusahaan negara.*
- 21). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *Urang Pariaman dan semuanya.*

1.9 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Harimurti (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini terdapat beberapa contoh data yang dapat kita simak.

- (380) "Ini rumahmu, *Tip*?" (091L)
 (381) "Iya, *Gus*. Di sinilah *saya* dulu dilahirkan dan dibesarkan. Kamar ini kamar *saya*, *embok*, dan *embah*. Nah, yang itu kamar *bapak saya*." (091L)
 (382) "Kok *bapakmu* tidur sendirian di kamarnya dan *kamu* tidur ramai-ramai dengan *embok* dan *embahmu*." (091L)
 (383) "Ya, tidak tahu, *Gus*." (091L)
 (384) "*Mereka* semua sudah meninggal ya, *Tip*?" (091L)

Data (380), (381), (382), (383), dan (384) merupakan sebagian dari peristiwa tutur (091L). Peristiwa tutur (091L) merupakan tuturan antara Harimurti (01) dengan Lantip (02). Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan pada peristiwa tutur (091L) ialah *-mu*, *Tip*, *Gus*, *saya*, *embok*, *embah*, *bapak saya*, *bapakmu*, *-nya*, *kamu*, *embahmu*, dan *mereka*. Jenis bentuk sapaan dari berbagai bentuk sapaan itu ialah jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (meliputi: *-mu*, *saya*, *-nya*, *kamu*, dan *mereka*), yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *Gus*, *embok*, dan *embah*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO (meliputi: *bapak saya*, *bapakmu*, dan *embahmu*).

- (853) "*Kang Lantip* ingat *embokmu*, ya?" (182L)
 (854) "Kok *Gus Hari* tahu *saya* sedang ingat *Embok*?" (182L)

Data (853) dan (854) merupakan sebagian dari peristiwa tutur (182L). Peristiwa tutur (182L) merupakan tuturan antara Harimurti (01) dengan Lantip (02). Adapun bentuk

sapaan yang dipergunakan dalam tuturan tersebut ialah *Kang Lantip*, *embokmu*, *Gus Hari*, *saya* dan *embok*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (meliputi: *Kang Lantip* dan *Gus Hari*), yang berupa istilah kekerabatan + KGO (meliputi: *embokmu*), yang berupa KGO (meliputi: *saya*), dan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *embok*).

Pada halaman 92 dapat kita amati tabel 13 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Harimurti (01) dengan Halimah, Lantip, Noegroho, keluarga besar Sastrodarsono, Gadis, dan orang-orang yang berada di ruang resepsi Hotel Duta Indonesia (02). Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya. Berikut ini adalah klasifikasi bentuk sapaan dari tabel 13.

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya dan *aku*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif dengan pengulangan: *kita-kita*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu, *kau*, dan *-mu*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 13. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Harimurti (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Harimurti	Kita	Dik Hari	Halimah	-	Gus, mbak Halimah. -mu	-	-	-
2.	Harimurti	Kita (+ O1), kita-kita. saya. aku	Gus. kamu. kau. priyayi, Gus Hari	Lantip	Saya, kita	Kang, kau. kita (+ O2 + O3), Kang Lantip, kau, Tip, Wong ndeso. kamu	Naryo. gadis. Hardojo. Sumarti, Ngadiyem, Marijan, Marie. Mbok Soemo, Soenandar	Mas Naryo, gadis, dia, bapak. ibu, mereka, embokmu. Marijan, Marie, mbakyu saya. mereka semua. embahmu	Embok, embah, bapak, bapakmu
3.	Harimurti	Saya	Le, Hari. kamu. anakku. kemenakan	Noegroho	Kita (+ O1), saya	Pakde	Tentara Nipon, Lantip, Marie	Mereka. kakangmu. mbakyumu, Lantip, Marie	-
4.	Harimurti	Saya, kita semua (+ O2)	-	Keluarga besar Sastrodarsono	-	Pakde. Paklik, Bude, Bulik, kakak-kakak. adik-adik, semua keponakan	Lantip	Dia, kang Lantip	-
5.	Harimurti	Saya, aku, kita (+ O2)	Bung. priyayi. mas. kau. mu, mas Hari	Gadis	Kita, saya	Gadis. kamu, kau, dia, seniman rakyat	Kaum reaksioner tetangga, pembantu rumah pemerintah	-	Mereka, mbok Nah, para tetangga, Kapbir, ndoro-ndoro gedhe, mereka
6.	Harimurti	Saya	-	Orang-orang yang ada di ruangan resepsi Hotel Duta Indonesia	-	-	Noegroho	Pakde, priyagung Jakarta	-
7.	Harimurti								

- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak + sapaan lain: *mereka semua*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *Gus, le, kemenakan, mas, kang, pakde, paklik, bude, bulik, kakak-kakak, adik-adik, bapak, ibu, embok, dan embah*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Hari, Tip, Gadis, Dis, Maridjan, Marie, dan Lantip*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Dik Hari, Gus Hari, Mas Hari, Mbak Halimah, Kang Lantip, Mas Naryo, dan Mbok Nah*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anakku dan mbakyu saya*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *embokmu, embahmu, bapakmu, kakangmu, dan mbakyumu*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *priyayi, wong ndeso, seniman rakyat, dan priyagung Jakarta*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *kapbir*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *ndoro-ndoro gedhe*.

17). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan: *para tetangga*.

18). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan: *semua keponakan*.

1.10 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Marie (01), Pak Wongso (01), Induk Semang Pondokan Maridjan (01), dan Maridjan (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini beberapa contoh data yang dapat kita amati.

(770) "Kenapa harus merepotkan *Lantip, Mama*. Nanti *Maridjan* akan datang sendiri." (161L)

(771) "Alah, *Marie*. Mbok *kamu* jangan sok kemayu begitu. Buktinya *Maridjan* sampai sekarang belum muncul, to., kalau *dia* tidak juga muncul? Ayo, dong, *Marie*. Kita sama-sama berusaha supaya semuanya ini lekas beres." (161L)

Data (770) dan (771) merupakan tuturan antara Marie (01) dengan Sus (02). Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan itu ialah *Lantip, mama, Maridjan, Marie, kamu, dia, dan kita*. Apabila diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya, jenis berbagai bentuk sapaan itu ialah jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (meliputi: *Lantip, Maridjan, dan Marie*), dan yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *kamu, dia, dan kita*).

(845) "Nuwun sewu, *Mas Hari* dan *Mas Lantip*. Waktu ini pasti di mata *Mas Lantip, Mas Hari, dan Bapak-Ibu Noegroho* apalagi *Marie, saya* ini sudah jatuh sekali. Bahkan mungkin lebih buruk lagi. *Saya* terima itu. *Saya* tidak menceritakan perkawinan *saya* dengan *Suminten* karena sesungguhnya waktu itu *saya* sedang dalam proses perceraian dengan *dia*. *Saya* takut kalau *saya* ceritakan tentang hal ini pada waktu itu, akan

menambah kalutnya suasana di rumah *keluarga Bapak Noegroho.*" (181L)

Data (845) merupakan tuturan antara Maridjan (01) dengan Lantip dan Harimurti (02). Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan itu ialah *Mas Hari, Mas Lantip, Bapak-Ibu Noegroho, Marie, saya, Suminten, dia*, dan *keluarga Bapak Noegroho*. Apabila berbagai bentuk sapaan itu juga diklasifikasikan, maka jenis bentuk sapaan data (845) ialah jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (meliputi: *saya* dan *dia*), yang berupa istilah kekerabatan (meliputi: *Mas Hari, Mas Lantip*, dan *Bapak-Ibu Noegroho*), yang berupa nama diri (meliputi: *Marie* dan *Suminten*), dan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan + nama diri (*keluarga Bapak Noegroho*).

Pada halaman 96 terdapat tabel 14 berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Marie, Pak Wongso, Induk Semang Pondokan Maridjan, dan Maridajan (01) dengan Maridjan, Noegroho, Sus, Harimurti, dan Lantip (02). Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Marie (01) dengan Maridjan, Noegroho, dan Sus (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 14. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Marie, Pak Wongso, Induk Semang Pondokan Maridjan dan Maridjan (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Marie	-	Marie	Maridjan	-	Maridjan, kamu, kowe	-	-	-
2.	Marie	Saya, kita (+ Maridjan), kami (+ Maridjan)	Marie, kamu, kau	Noegroho, Sus, Maridjan	Kami (+ Suminten), Kita (+ O1), masmu Maridjan	Bapak, mama, Maridjan, ibu	Suminten, keluarga Sastrodarsono, Soemini, Harjono	Suminten, seluruh keluarga besar kita, perempuan, tante Mini, dia sendiri, Oom Harjono	Suminten
3.	Marie	-	Marie, kamu	Sus	Kita (+ O1)	Mama	Lantip, Maridjan	Lantip, Maridjan	Maridjan, dia
	Pak Wongso	Kami	Pak Wongso, bapak	Harimurti dan Lantip	-	Nak Lantip, nak Hari, Nak	Keluarga Noegroho, Maridjan, Suminten	Keluarga bapak Noegroho, seluruh anggota keluarga pak Noegroho, Maridjan, Suminten, perempuan itu	Mas Maridjan, istrinya
4.	Induk semang pondokan Maridjan	Saya	Bu	Lantip	-	-	Maridjan, Marie, Suminten	Maridjan, dia sepupu sampeyan, bekas pembantu rumah ka-mi, istrinya	Maridjan, sepupu saya
5.	Maridjan	Saya	Anda, sampeyan, Mas Maridjan, Mas, bapaknya	Latip dan Hari-murti	Kami	Mas Hari, Mas Lantip, Mas	Noegroho, Marie, Suminten, Keluarga Noegroho, anak Maridjan	Bapak-ibu Noegroho, Marie, Suminten, Keluarga bapak Noegroho, seluruh keluarga Noegroho	Dia, bekas istri sampeyan, mbak Marie, anak sampeyan, dia

- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II ngoko BJ:
kowe.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Marie, Maridjan, Suminten, dan Lantip.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak, mama, dan ibu.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Tante Mini dan Oom Harjono.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal + sapaan lain: *dia sendiri.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO I jamak inklusif: *seluruh keluarga besar kita.*
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
perempuan.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara pak Wongso (01) dengan Harimurti dan Lantip (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak dan ibu.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Pak Wongso, Nak Lantip, Nak*

Hari, dan Mas Maridjan.

- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri:
Maridjan dan Suminten.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
perempuan itu.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain +
istilah kekerabatan + nama diri: *keluarga Bapak*
Noegroho dan seluruh anggota keluarga Pak Noe-
groho.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekera-
batan + KGO III tunggal: *istrinya.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara induk semang pondokan Maridjan (01) dengan Lantip (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekera-
batan: *bu.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri:
Maridjan.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekera-
batan + KGO II tunggal krama BJ: *sepupu sampeyan.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekera-
batan + KGO I tunggal: *sepupu saya.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekera-

batan + KGO III tunggal: *istrinya*.

- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan/kedudukan + KGO I jamak eksklusif: *bekas pembantu rumah tangga kami*.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Maridjan (01) dengan Lantip dan Harimurti (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *Anda*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Maridjan, Mas Hari, Mas Lantip, Bapak-Ibu Noegroho, dan Mbak Marie*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal krama BJ: *istri sampeyan dan anak sampeyan*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan + nama diri: *keluarga Bapak Noegroho*.



- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan + nama diri: *keluarga Bapak Noegroho.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + nama diri: *seluruh keluarga Noegroho.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *bapaknya.*

1.11 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Hardojo, Sumarti, Lantip, dan Keluarga Hardojo (01) dan Tokoh Lain (02)

Berikut ini beberapa contoh data yang dapat kita amati.

- (527) "Nuwun sewu, beribu ampun, *Eyang. Lantip* ini sudah *kami* anggap sebagai *anak kami, Eyang. Dia* sekarang menjadi *kakak Hari, Eyang.*" ((117S))

Bentuk sapaan yang dapat ditemukan dari data (527) ialah *eyang, Lantip, kami, anak kami, dia, dan kakak Hari.* Bentuk-bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*eyang*), yang berupa nama diri (*Lantip*), yang KGO (*kami dan dia*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO (*anak kami dan kakak Hari*).

- (1046) "Wis, wis, *Le. Yang Penting* sekarang bagaimana mesti menolong *kamu.*" (224HM)
- (1047) "*Kang Lantip, tolonglah saya* ke Plantungan. Juga ke Wates untuk memberitahu *orang tua Gadis. Oh, orang tua yang malang. Alangkah sedih dan bingungnya mereka. Tolong, Kang.*" (224HM)

(1048) "Sabar, *Le*, sabar. Jangan terburu nafsu dulu. *Kau* itu dalam tahanan rumah. Tidak boleh keluar dari rumah ini. Mari *kita* berpikir tenang dan dingin dulu. Priye, *Tip* enaknyanya?" (224HM)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam data (1046), (1047), dan (1048) meliputi: *le*, *kamu*, *Kang Lantip*, *saya*, *orang tua Gadis*, *orang tua yang malang*, *mereka*, *Kang*, *kau*, *kita*, dan *Tip*. Berbagai bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le* dan *kang*), yang berupa KGO (*kamu*, *saya*, *mereka*, *kau*, dan *kita*), yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (*Kang Lantip* dan *orang tua Gadis*), yang berupa nama diri (*Tip*), dan yang berupa istilah kekerabatan sapaan lain (*orang tua yang malang*).

Pada halaman 102 terdapat tabel 15 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo, Sumarti, Lantip, dan keluarga Hardojo (01) dengan Harimurti, Lantip, Eyang Kusumo Lakubroto, dan Noegroho (02).

Berbagai macam bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo dan Sumarti (01) dengan Harimurti, Lantip, dan Eyang Kusumo Lakubroto (02) dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 15. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo, Sumarti, Lantip dan Keluarga Hardojo (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Hardojo dan Sumarti	Kita (+ O2), bapak, kami, kita semua (+ O2). ibumu, saya	Bu.pak, bapak. ibu	Harimurti	Saya. kami (+ Gadis)	Hari, kamu, kau, le, ngger, nak, Meneer Hardojo	Noegroho, gadis	Pakdemu Noegroho, istrinya. dia	gadis, dia
2.	Hardojo dan Sumarti	-	Bapak. ibu. pak	Lantip dan Harimurti	-	Kamu. le, Lantip, Hari, kalian	Tommi, Noegroho, Sus, Toni, Marie	Tommi, pakde, budemu, anak tertua mereka, Marie	Tommi, dia
3.	Hardojo dan Sumarti	Kami	Le, nduk	Eyang Kusumo Lakubroto	Saya, cyanginu	Eyang	Lantip	Lantip, anak kami, kakak Hari	dia
4.	Sunarti dan Hardojo	Ibu	-	Harimurti	-	Hari, le	Noegroho	Pakdemu	-
	Hardojo, Sumarti, Lantip	Kita (+ O2)	Bapak. ibu, kang Lantip, anda semua, kang Tip	Harimurti	Saya	Kamu, le, kau	Gadis, orang tua gadis	-	Gadis, dia, Retno Dumilah, orang tua gadis, mereka
5.	Keluarga Hardojo	-	Kalian, kalian semua, Hari	Noegroho	Saya, pakde, kita semua (+ O1)	Mas Noeg, pakde	Sastrodarsono, gadis	Gadis	Baak Wanagalih, gadis, bojomu

- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu* dan *kau*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *kalian*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak, bu, pak, ibu, le, nduk, eyang, ngger, nak*, dan *pakde*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak eksklusif: *anak kami*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *ibumu, eyangmu, istrimu*, dan *budemu*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Hari, Lantip, Tommi, Marie*, dan *Gadis*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + nama diri: *Meneer Hardojo*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *kakak Hari*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa kedudukan dalam keluarga + KGO III jamak: *anak tertua mereka*.

16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *pakdemu Noegroho*.

Berbagai macam bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo, Sumarti, dan Lantip (01) dengan Harimurti (02) dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu*, dan *kau*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal + sapaan lain: *Anda semua*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak*, *ibu*, *kang*, dan *le*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Kang Lantip* dan *orang tua Gadis*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Tip*, *Gadis*, dan *Retno Dumilah*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + sapaan lain: *orang tua yang malang*.

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le, eyang,* dan *yang.*

4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri/benda:
demit, jin, tetekan, dan *peri.*

Berbagai bentuk saapaan yang terdapat dalam tuturan antara Sastrodarsono dan Hardojo (01) dengan Harimurti dan Lantip (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan *kau.*

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mbah* dan *le.*

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Hari* dan *Lantip.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam antara Harjono dan Soemini (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak, ibu,* dan *nduk.*

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *nakmas.*

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
semuanya.

- (697) "*Bapak, Ibu, nyuwun pamit, nyuwun pangestu.*" (150PP)
(698) "*Iyo, iyo, Nakmas.?*" (150PP)
(699) "*Wis, Nduk, slamet semuanya. Sing ngati-ati, yo?*" (150PP)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam data (697), (698), dan (699) yakni *bapak, ibu, nakmas, nduk*, dan *semuanya*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*bapak, ibu, nakmas, dan nduk*) dan yang berupa sapaan lain (*semuanya*).

Pada halaman 107 terdapat Tabel 116 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono dan Noegroho (01) dengan Hardojo dan Soemini (02), antara Keluarga Hardojo dan keluarga Soemini (01) dengan Noegroho (02), antara Hardojo dan Noegroho (01) dengan Eyang Kusumo Lakubroto (02), antara Sastrodarsono dan Hardojo (01) dengan Harimurti dan Lantip (02), dan antara Harjono dan Soemini (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02). Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 16. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono, Noegroho, Keluarga Hardojo dan Keluarga Soemini, Hardojo dan Soemini (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Sastrodarsono dan Noegroho	Saya	Mas Noeg	Hardojo dan Soemini	Saya, kita (+ O1)	Yok, Kalian	Aisah, Romo Seten, Mangkunegoro IV	Ibumu, eyangmu Seten Kedungsimo, Romo Seten	Kanjeng Gusti Mangkunegara IV.
2	Keluarga Hardojo dan keluarga Soemini	-	Kalian	Noegroho	-	Jendral Tojo	-	-	-
3	Hardojo, Noegroho	-	Le, kalian	Eyang kusuma Lakubroto	Eyang	Eyang, yang	Jin	Mereka	Mereka
4	Sastrodarsono dan Hardojo	-	Mbah	Hari dan Lantip	-	Hari, kamu, le, kau, Lantip	-	-	-
5	Hardjono dan soemini	-	Bapak, ibu	Sastrodarsono dan Aisah	-	Nakmas, Nduk, semuanya (+ anak-anak Harjono - Soemini)	-	-	-

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Yok.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Noegroho.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *ibumu.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + alamat tempat tinggal: *Romo Seten.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + alamat tempat tinggal:
eyangmu Seten Kedungsimo.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Kanjeng Gusti Mangkunegara IV.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara keluarga Hardojo dan keluarga Soemini (01) dengan Noegroho (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + nama diri: *Jendral Tojo.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Hardojo dan Noegroho (01) dengan Eyang Kusumo Lakubroto (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.

- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le, eyang, dan yang.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri/benda:
demit, jin, tetekan, dan peri.

Berbagai bentuk saapaan yang terdapat dalam tuturan antara Sastrodarsono dan Hardojo (01) dengan Harimurti dan Lantip (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mbah dan le.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Hari dan Lantip.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam antara Harjono dan Soemini (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak, ibu, dan nduk.*
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *nakmas.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
semuanya.

1.13 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Gadis dan Orang Tua Gadis (O1) dan Tokoh Lain (O2)

Contoh data berikut ini adalah tuturan antara Gadis (O1) dengan Lantip (O2).

(1053) "Yah beginilah nasib *saya*. Jadi tahanan saja kok hamil. Maluku setengah mati, *Kang*." (227HM)

(1054) "Sabarlah, *Gadis*. *Kami sekeluarga* sudah mencari upaya untuk mengeluarkan *kau*." (227HM)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam data (1053) dan (1054) ialah *saya*, *-ku*, *kang*, *Gadis*, dan *kau*. Kelima bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (*saya*, *-ku*, dan *kau*), yang berupa istilah kekerabatan (*kang*), dan yang berupa nama diri (*Gadis*).

Contoh data yang berikut ini adalah tuturan antara ayah Gadis (O1) dengan Harimurti (O2).

(945) "Biar *Nak Hari* bisa istirahat dan tahu kehidupan desa yang sepi." (200HM)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam data (945) ialah *Nak Hari*. Bentuk sapaan itu termasuk jenis sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Nak Hari*.

Pada halaman 112 terdapat tabel 17 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Gadis (O1) dengan Harimurti, Kentus, dan Lantip (O2) dan antara orang tua Gadis (O1) dengan Harimurti dan Kentus (O2). Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Gadis (O1) dengan Harimurti, Kentus, dan Lantip (O2) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis bentuk sapaan, yakni:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 17. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Gadis dan Orang Tua Gadis (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Gadis	Aku, saya, kami (+ ortu gadis)	Kau, gadis, kamu	Harimurti	Kami, (+ Keluarga)	Bung. kamu, kau, bung Hari, kalian	Orang tua gadis, Kentuh, tuan tanah, orang tua Kentus, Naryo, Haji Ngaliman, Har-dojo dan Sumarti	Keluarga saya, Kentus, haji tuan tanah, mereka, adik saya, Bung Naryo, dia, bapak ibunya, ibu Kentus, pak Kaji Ngaliman, mereka	Bapak-ibumu, Kentus, ibunya
2.	Gadis	-	Mbak	Kantus	-	- mu	-	-	-
3.	Gadis	Saya, -ku, aku	Gadis, kau, kamu	Lantip	Kami sekeluarga (+ Keluarga Har-dojo), kami (+ Keluarga Har-dojo), kita (+ O1)	Kang. kang, Lantip	Penghuni tahanan wanita di Plantungan, Noegroho, Harimurti orang tua Gadis	Mereka, Pakde, Bung Hari	Mereka, Hari, dia, orang tuamu, beliau
4.	Orang tua Gadis	Kita (+ O2)	Pak	Harimurti	-	Nak, Nak Hari	Kentus	Dia	-
5.	Orang tua Gadis	-	-	Kentus	-	Kentus, kau	Marie, Hari-murti	Mbakyumu, Mas Hari	-

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya, -ku, dan aku.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau, -mu, dan kamu.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia dan beliau.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapaan lain: *kami sekeluarga.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Gadis, Kentus, dan Hari.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mbak, kang, dan pakde.*
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Kang Lantip dan ibu Kentus.*
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *adik saya.*
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *bapak-ibumu dan orang tuamu.*

- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *ibunya* dan *bapak-ibunya*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan: *bung*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan + nama diri: *Bung Naryo* dan *Bung Hari*.
- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan + gelar keagamaan + nama diri: *pak kaji Ngaliman*.
- 18). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar keagamaan + sapaan lain: *haji tuan tanah*.
- 19). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO I tunggal: *keluarga saya*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara orang tua Gadis (O1) dengan Harimurti dan Kentus (O2) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kau*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *dia*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pak* dan *nak*.

- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *mbakyumu*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Kentus*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Nak Hari* dan *Mas Hari*.

1.14 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Atmokasan, Istri Atmokasan, dan Pakdenya Sastrodarsono (O1) dan Tokoh Lain (O2)

Contoh data berikut ini adalah tuturan antara Atmokasan (O1) dan Sastrodarsono (O2).

- (56) "*Le*, bukan kebetulan *pakde* dan *paman-paman saya* minta datang ke sini hari ini. Tentu untuk ikut bergembira bersama *kami* menerima *kamu* sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting yang, untuk itu, *saya* minta *pakde* dan *paman-pamanmu* saksikan dan restui." (O17S)
- (57) "Yang pertama, mulai hari ini *kamu* sudah *kami* anggap jadi orang tua karena sudah dapat beslit menjadi guru bantu." (O17S)

Bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan (56) dan (57) ialah *le*, *pakde*, *paman-paman*, *saya*, *kami*, *kamu*, dan *paman-pamanmu*. Ketujuh bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le*, *pakde*, dan *paman-paman*), yang berupa KGO (*saya*, *kami*, dan *kamu*), dan yang berupa istilah "kekerabatan + KGO (*paman-pamanmu*).

Contoh data yang berikut ini adalah tuturan antara Atmokasan (O1) dan Sastrodarsono (O2).

(75) "*Le, kamu* ingat to sama *Ngaisah* itu. Dulu waktu *kamu* masih kelas dua atau tiga sekolah desa pernah *kami* ajak dolan ke rumah *pamanmu Mukaram* itu di Jogorogo. Ingat, kan? Ingat, kan?" (23S)

Bentuk sapaan yang terdapat di dalam tuturan (75) meliputi *le, kamu, Ngaisah, kami,* dan *pamanmu Mukaram*. Berbagai sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis bentuk sapaan, yakni: Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le*), yang berupa KGO (*kamu* dan *kami*), yang berupa nama diri (*Ngaisah*), dan yang berupa istilah kekerabatan + KGO + nama diri (*pamanmu Mukaram*).

Pada halaman 115 terdapat tabel 18 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Atmokasan, istri Atmokasan, dan pakdenya Sastrodarsono (01) dengan Sastrodarsono, kakak-kakak dan adik-adik Atmokasan, Romo Mukaram, dan Atmokasan (02). Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Atmokasan (01) dengan Sastrodarsono, kakak-kakak dan adik-adik Atmokasan, dan Romo Mukaram (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu, anda, dan kau.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 10. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Atmokasan, Istri Atmokasan dan Pakdenya Sastrodarsono (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Atmokasan	Saya, kami (+ istri Atmokasan), bapak, kami (+ istri Atmokasan + pakde dan paman Sastrodarsono), bapakmu, kita semua (+ O2)	Pak	Sastrodarsono	-	Le, kamu, kalian (+ Aisah), kau	Kakak dan adik Sastrodarsono, istri Atmokasan, Aisah, Ndro Seten, Pak Lurah, Pak Carik, Marto-atmojo, Romo Mukaram	Pakde, paman-pamanmu, mereka, embokmu, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, pamanmu Mukaram, Ndro Seten, Pak Lurah, Pak Carik, beliau, Mantri gurumu, dia, mertuamu	-
2.	Atmokasan	Kami	Di, kang	kakak-kakak dan adik-adik Atmokasan	-	Kakang, adik-adik, kalian	Sastrodarsono	anakmu tole Soedarsono	-
3.	Atmokasan	-	Kakang kasan, Atmo-panjengan	Mukaram	-	Anda	Sastrodarsono, Aisah, Nyonya Administratur pabrik gula Mbalong	Si tole Soedarsono, putri panjengan, genduk Siti Aisah, Ndro Nyonyah Administratur pabrik gula Mbalong	-
4.	Istri Atmokasan	Kita (+ O2)	Einbokne	Atmokasan dan Sastrodarsono	-	Bapake, pak, kowe, le	Aisah, Romo Mukaram	Aisah	Ngaisah, calon besan, pamanmu Mukaram, mantri penjual candu.
5.	Pakdenya Sastrodarsono	Kami	Pakde	Sastrodarsono	-	Kamu, le	Martodikromo	Embahmu	-

- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
kalian dan dia.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal
krama BJ: *panjenengan.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan:
pak, di, kang, le, kakang, adik-adik, dan pakde.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal:
paman-pamanmu dan embokmu.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri:
Kakang Atmokasan dan Genduk Siti Aisah.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri:
Ngai-sah.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri:
pamanmu Mukaram.

- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk pamong praja: *Pak Lurah* dan *Pak Carik*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *putrinya pamanmu jauh Mukaram*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + istilah kekerabatan + nama diri: *anakmu tole Soedarsono*.
- 17). Jenis bentuk sapaan yang berupa kata sandang + istilah kekerabatan + nama diri: *si tole Soedarsono*.
- 18). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal krama BJ: *putri panjenengan*.
- 19). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nominal lain + jabatan: *Ndoro Nyonyah Administratur pabrik gula Mbalong*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara istri Atmokasan (O1) dengan Atmokasan dan Sastrodarsono (O2) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal

ngoko BJ: *kowe*.

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *embokne, bapake, pak, dan le*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Aisah dan Ngaisah*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *pamanmu Mukaram*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *calon besan*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *Mantri penjual candu*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Pakdenya Sastrodarsono (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pakde dan le*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *embahmu*.

1.15 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Pak Suto, Mbok Soemo, Ngadiyem, dan Mbok Sumo (01) dan Tokoh Lain (02)

Contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Pak Suto (01) dengan Lantip (02).

(36) "Oh, alah, *Lee*. Oh, alah, *Lee*. *Embokmu!* *Embokmu!* (008L)

(37) "Ada apa dengan *Embok*, *Pak Dukuh*. Ada apa dengan *Embok?*" (008L)

(38) "Oh, alah, *Lee*. Oh,alah, *Lee*. Mana *Ndoro-ndoromu*, mana *Ndoromu?*" (008L)

Bentuk sapaan yang terdapat di sana ialah *le*, *embokmu*, *emb*, *Pak Dukuh*, *ndoro-ndoromu*, dan *ndoromu*. Apabila ditinjau dari jenis, jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan itu meliputi jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le* dan *embok*), yang berupa istilah kekerabatan + KGO (*embokmu*), yang berupa pengulangan gelar kebangsawanan + KGO (*ndoro-ndoromu*), yang berupa gelar kebangsawanan + KGO (*ndoromu*), dan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk pamong praja (*Pak Dukuh*).

Adapun contoh tuturan yang berikut ini merupakan tuturan antara Mbok Sumo (01) dan Lantip (02)!

(42) "Oh, Allah, *Le*. *Embokmu* sudah tidak ada, *Le*. Oh, Allah, kasihan banget *kamu*. Wong pagi masih belum apa-apa, kok siang sudah tidak ada. Juga tumben betul *embokmu* itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. *Embokmu* itu rak jarang betul makan jamur, to, *Le*. Eh, ndilalah kersaning Allah, pagi itu kok *dia* kurang kerjaan cari jamur... Yo. wis to, *Le*, yang sabar. Ini semua sudah kersaning Allah." (010L)

Bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan (42) ialah *le*, *embokmu*, *kamu*, dan *dia*. Apabila ditinjau dari jenisnya, jenis bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan itu

ialah jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le*), yang berupa istilah kekerabatan + KGO (*embokmu*), dan yang berupa KGO (*kamu* dan *dia*).

Pada halaman 123 terdapat tabel 19 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Pak Suto, Mbok Soemo, Ngadiyem, dan Mbok Sumo (01) dengan Mbok Soemo dan Ngadiyem, Sastrodarsono, Lantip, Sastrodarsono dan masyarakat, dan Pak Suto (02).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Pak Suto (01) dengan Mbok Soemo dan Ngadiyem, Ssaatrodarsono, Lantip, dan Sastrodarsono dan Masyarakat Wonolawas (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ + sapaan lain: *sampeyan semua.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 19. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Pak Suto, Mbok Soemo dan Ngadiyem (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Pak Suto (Pak Dukuh)	Saya	-	Mbok Soemo dan Ngadiyem	-	Mbok Soemo dan Ngadiyem. kalian	Sastrodarsono	Ndoro Mantri	-
2.	Pak Suto	Kami semua. kami	Pak Dukuh	Sastrodarsono	Saya	Ndoro Guru. ndoro Mantri. ndoro	Pemerintah Belanda. Soenandar. Ngadiyem. Mbok Soemo dan Ngadiyem	Gupermen, Gus Soenandar	Anak saya Soenandar, Soenandar, Ngadiyem, Mbok Soemo dan Ngadiyem, mereka
3.	Pak Suto	-	Pak Dukuh	Lantip	-	Le,	Ngadiyem, Sastrodarsono	Embokmu, ndoromu	Embok
4.	Pak Suto	Kami, saya	Pak Dukuh. Sampeyan	Sastrodarsono dan masyarakat Wanalawas	Kami sedulur semua, sampeyan semua, ndoro Mantri, ndoro	Ndoro Mantri Guru, ndoro Mantri. ndoro, sedulur-sedulur, bapak-bapak, embok-embok	Masyarakat Wanalawas	Para petani, anak-anak mereka, mereka, anak-anak, embok-embok, bapak-bapak mereka	Semua wargo sampeyan, semua
5.	Mbok Soemo dan Ngadiyem	Anak kulo, anak saya. Genduk Ngadiyem, kami (+ Soenandar). saya	Mbok Soemo, nduk	Pak Suto	-	Pak Dukuh	-	-	-
6.	Ngadiyem	Kita (+ O2), embok	Mbok, embok	Lantip	Kita (+ O1)	Le, kamu. Wange, ngger, anakku	Sastrodarsono, Soenandar, Mbok Soemo	Ndoro Guru, bapakmu, dia, embahmu wedok perempuan	-
7.	Mbok Soemo	-	-	Lantip	-	Le, kamu	Mbok Soemo	Embokmu, dia	-

- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan untuk pamong praja: *Pak Dukuh* dan *Pak Carik*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk tetangga: *bapak-bapak*, *embok-embok*, *le*, *anak-anak*, dan *embok*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk tetangga + KGO I tunggal + nama diri: *anak saya Soenandar*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa pengulangan istilah nonkekerabatan + KGO III jamak: *anak-anak mereka*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Soenandar* dan *Ngadiyem*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan: *Ndoro Guru* dan *Ndoro Mantri*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Gus Soenandar*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *sedulur semua*, *semua*, *sedulur-sedulur*, *semua wargo*, dan *para petani*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan anantara Mbok Soemo dan Ngadiyem (01) dengan Pak Suto (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak



eksklusif: *kami*.

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anak saya*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan KGO I tunggal krama BJ: *anak kulo*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Genduk Ngadiyem* dan *Mbok Soemo*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *Nduk*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan untuk pamong praja: *Pak Dukuh*.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Ngadiyem (01) dengan Lantip (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *embok, mbok, le, dan ngger*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Wage*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal ngoko BJ: *anakku*.

- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ: *bapakmu*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ + jenis kelamin: *embahmu wedok*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *perempuan*.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Mbok Sumo (O1) dengan Lantip (O2) diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ: *embokmu*.

1.16 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Nunuk, Bapaknya Nunuk, Suminah, dan F.X. Suharsono (O1) dan Tokoh Lain (O2)

Berikut ini merupakan contoh data dari tuturan antara Bapaknya Nunuk (O1) dan F.X. Suharsono (O2).

- (411) "Wis, wis, wis. *Pran kamu* sekarang saya minta diam. Jangan *kauteruskan* bicara soal aturan agama lain. *Kita* mesti percaya semua agama itu baik, *Pran. Wis. Kita* ngobrol soal lain sajalah." (094H)

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau dan kamu.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Dik Nunuk, Mas Har, dan Bude Suminah.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *dik, mas, bapak, dan ibu.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Pran.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *orang tusmu.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *bapak saya dan ibu saya.*

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara bapaknya Nunuk (01) dengan F.X. Suharsono (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*

(412) "Tapi, *Pakde!* Soal beristri empat itu penting, *Pakde.* Terutama penting buat *Mbak Nunuk.*"
(094H)

Bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan (411) dan (412) ialah *Pran, kamu, saya, kau, kita, pakde,* dan *Mbak Nunuk.* Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (*Pran*), yang berupa KGO (*kamu, saya, kau,* dan *kita*), yang berupa istilah kekerabatan (*pakde*), dan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri (*Mbak Nunuk*).

Adapun yang berikut ini merupakan contoh data dari tuturan antara Suminah (01) dengan Hardojo (02).

(444) "Kawani *Bude* sembahyang Isya, *Yok.*" (101H)

(445) "Setidaknya ambillah air wudu dan kemudian duduk di belakang *saya* nenuwun, mohon petunjuk Allah." (101H)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan (444) dan (445) ialah *bude, Yok,* dan *saya.* Apabila ditinjau menurut jenisnya, berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*bude*), yang berupa nama diri (*Yok*), dan yang berupa KGO (*saya*).

Pada halaman 128 terdapat tabel 20 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Nunuk, bapaknya Nunuk, Suminah, dan F.X. Suharsono (01) dengan Hardojo dan F.X. Suharsono (02).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Nunuk (01) dengan Hardojo (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 20 Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Nunuk, Bapak Nunuk, Suminah, FX. Suharsono dan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1	Nunuk	Saya, kami	Kau, kamu. dik Nunuk, dik	Hardojo	Saya, kami	Mas Har, mas, kamu	Suminah, FX. Suharsono, Sastrodarsono. Aisah, orang tua Nunuk	Bude Suminah, bapak, ibu. mereka, orang tuamu	Bude Suminah, Pran, bapak saya, ibu saya, mereka
2	Bapak Nunuk	Pakde	Bapak	FX. Suharsono dan Hardojo	Saya	Pran, le, nak Har, adikmu Pran, nak, dia	Nunuk, ibu Nunuk	Mbak yumu Nunuk, Bude	-
3	Bapak Nunuk	Saya, kita (+ O2)	Pakde	FX. Suharsono	-	Pran, kamu, kau	Nunuk	Mbak Nunuk	-
4	Suminah	Bude, saya	Bude	Hardojo	Saya, kita (+ O1)	Yok, kamu, Hari, cah bagus. kau	Nunuk	Jeng Nunuk	Dik Nunuk
5	FX. Suharsono	Saya	Dik Pran, kau	Hardojo	Kami (+)	Mas har, kalian (+)	-	-	-

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau dan *kamu*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bude*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Har* dan *Yok*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *cah* *bagus*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Jeng Nunuk*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan untuk teman wanita + nama diri: *Dik Nunuk*.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara F.X. Suharsono (01) dengan Hardojo (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan untuk teman laki-laki + nama diri:
Dik Pran dan *Mas Har*.

1.17 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Ndoro Seten dan Eyang Kusono Lakubroto (01) dan Tokoh Lain (02)

Contoh data yang berikut ini merupakan tuturan antara Ndoro Seten (01) dan Sastrodarsono (02).

- (84) "*Sastro*, mulai sekarang *kamu* saya panggil *Satro* saja, ya?" tanya Ndoro Seten begitu menghadap saya. (028S)
 (85) "Juga mulai sekarang *kamu* jangan panggil *saya* dengan "Ndoro Seten" lagi, ya?" (028S)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan (84) dan (85) ialah *Sastro*, *kamu*, dan *saya*. Ketiga bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (*Sastro*) dan yang berupa KGO (*kamu* dan *saya*).

Adapun yang berikut ini merupakan tuturan antara Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan Hardojo dan Sumarti (02).

- (516) "Tulung, *Le* bayarkan andongnya." (115H)
 (517) "Oh, Allah, *Nggeer*, *putuku*, *cucuku*. *Eyangmu* ini sudah habis betul. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang. Habis, *Le*, habis semua." (115H)
 (518) "*Eyang*, sebaiknya lenggah saja dulu. Biar dibuatkan *cucu Eyang*, *Sumarti*, teh panas yang manis." 115H)

Bentuk sapaan yang dipergunakan oleh 01 dan 02 dalam tuturan (516), (517), dan (518) ialah *le*, *nggeer*, *putuku*, *cucuku*, *eyangmu*, *eyang*, *cucu eyang*, dan *Sumarti*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le*, *nggeer*, *cucu eyang*, dan *eyang*), yang berupa istilah kekerabatan + KGO (*putuku*, *cucuku*, dan

eyangmu), dan yang berupa nama diri (*Sumarti*).

Pada halaman 133 terdapat tabel 21 berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Ngoro Seten dan Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan istri Atmokasan, Atmokasan, Sastrodarsono, Noegroho, Hardojo, Soemini, Sumarti, dan Aisah (02). Ditinjau dari jenis bentuk sapaannya, berbagai bentuk sapaan dalam tuturan antara Ngoro Seten (01) dengan istri Atmokasan, Atmokasan, dan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya dan aku.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak + sapaan lain: *kalian sekeluarga.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia, ia, dan beliau.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu, bapakmu, dan ibumu.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + KGO II tunggal: *School Opzienermu.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO II tunggal: *semua keluargamu.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *ndoro.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2.1. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Wedana Istana, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, Martokebo, Komandan Tembak dan Bung Naryo (C1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Ndoro Seten	-	-	Istri Atmokasan	-	Mbok	Sastrodarsono	Anakmu	-
2.	Ndoro Seten	Saya	-	Atmokasan dan Sastrodarsono	-	Kamu, le. Darsono	Sumantri	Sumantri, dia, ia	-
3.	Ndoro Seten	Saya, kami, aku	Ndoro, Romo, Romo sekeluarga (+ anggota keluarga Romo Seten)	Sastrodarsono	-	Sastro, kamu, kau, kalian sekeluarga, le	Atmokasan, School Opziener, keluarga Sastrodarsono, Idenburg, Martoatmodjo, Bupati, polisi, mata-mata pemerintah Belanda, Wedana, Bupati	Bapakmu, ibumu, Kamas, School Opziener, semua keluargamu, semua, Gubernur Jendral Idenburg, School Opziener, Martoatmodjo, dia, kanjeng Bupati School Opziener, mu, cenguk-cenguk, mantri polisi, telik-telik, spionspion, kamas Wedana, Ndoro Kanjeng Bupati, beliau	-
4.	Eyang Kusumo Lakubroto	Pakdemu, pakde	-	Noegroho, Hardojo, Soemini	-	Kalian, kamu, le, nduk	-	-	-
5.	Eyang kusumo Lakubroto	Eyang, eyangmu, saya	Eyang	Hardojo dan Sumarti	Cucu eyang, Sumarti	Ngger, putu-putuku, le, cucuku, nduk, istrimu	Hariniurti, Sastrodarsono	Bapakmu	Hari, anak, saya
6.	Eyang Kusumo Lakubroto	Saya	Eyang	Aisali	-	Nduk, kamu, kau, keponakan, cucu sava	Sastrodarsono	Bojomu, suamimu	Dia, bapake tole

- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan: *ndoro kanjeng bupati* dan *kanjeng-kanjeng bupati*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + sapaan lain: *romo sekeluarga*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mbok, le, dan romo*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Darsono, Sastro, Sumarti, dan Martoatmodjo*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Kamas School Opziener* dan *Kamas Wedana*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *School Opziener, Mantri Polisi, dan Gubernur Jendral Idenburg*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *semua, cenguk-cenguk, telik-telik, dan spiun-spiun*.

Ditinjau dari jenis bentuk sapaannya, berbagai bentuk sapaan dalam tuturan antara Eyang Kusumo Lakubroto (01) dengan Noegroho, Hardojo, Soemini, Sumarti, dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu, dan kau.

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak:
kalian.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pakde, eyang, cucu eyang, ngger, le, nduk, bapake, dan tole.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *putu-putuku, cucuku, dan keponakan cucu saya.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri:
Sumarti dan Hari.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *eyangmu, pakdemu, istrimu, bapakmu, dan suamimu.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ: *bojomu.*

1.18 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Wedana Istana, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, Martokebo, Komandan Tembak, dan Bung Naryo (01) dan Tokoh Lain (02)

Contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Wedana Istana (01) dan Hardojo (02).

(460) "Begini saja, *Meneer Hardojo*. Bagaimana kalau *Anda* ikut saya ke Solo? Nanti *Anda* saya sowankan kepada *para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom*, mungkin juga *Kanjeng Papatih Dalem*, bahkan siapa tahu *Kanjeng Gusti* sendiri berkenan menerima *Anda*. Dengan begitu *Anda* mengeta-

hui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung *beliau-beliau* tentang pekerjaan yang ditawarkan kepada *Anda*." (104H)

Bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan (460) ialah *Meneer Hardojo, Anda, saya, para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, Kanjeng Papatih Dalem, Kanjeng Gusti, dan beliau-beliau*. Berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menurut jenis bentuk sapaannya, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri (*Meneer Hardojo*), yang berupa KGO (*anda, saya, dan beliau-beliau*), yang berupa sapaan lain + KGO (*para atasan saya*), yang berupa jabatan (*Kanjeng Bupati Anom dan Kanjeng Papatih Dalem*), dan yang berupa gelar kebangsawanan (*Kanjeng Gusti*).

Contoh data yang berikut ini merupakan tuturan antara Martokebo (01) dan Sastrodarsono, Aisah, Pak Mansur, Pak Seten, dan Pak Jeksa (02).

(581) "Apa Darsono? Kowe tertawa? Iya, tertawa?"
(1333N)

(582) "Coba tertawa lagi! Coba! Priyayi ndeso penghisap buruh tani! Dikira aku tidak tahu caramu menghisap buruh ndeso? Iya? Wong asalmu ndeso saja, lho! Sekarang petentengan sama rakyat."
(133N)

Bentuk sapaan yang terdapat pada tuturan (581) dan (582) ialah *Darsono, kowe, priyayi ndeso, penghisap buruh tani, aku, -mu, buruh ndeso, dan rakyat*. Ditinjau dari jenis bentuk sapaannya, berbagai bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri (*Darsono*), yang berupa KGO (*kowe, aku, dan -mu*), yang berupa sapaan lain (*priyayi ndeso, penghisap buruh tani, rakyat, dan buruh ndeso*).

Pada halaman 138 dan 139 terdapat tabel 22 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Wedana Istana, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, Martokebo, Komandan Tembak, dan Bung Naryo(01) dan Hardojo, Sastrodarsono, Aisah, Pak Mansur, Pak Seten, Pak Jeksa, Denmas Kosumo, Harimurti, Kadarwati, Dadi, dan Guno (02). Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Wedana Istana (01) dengan Hardojo (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapan lain: *kami berdua.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
Anda.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa pangulangan KGO III tunggal: *beliau-beliau.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Meneer Hardojo dan Meneer Soedirdjo.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapan lain + KGO I tunggal: *para atasan saya.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *Kanjeng Bupati Anom dan Kanjeng Papatih Dalem.*

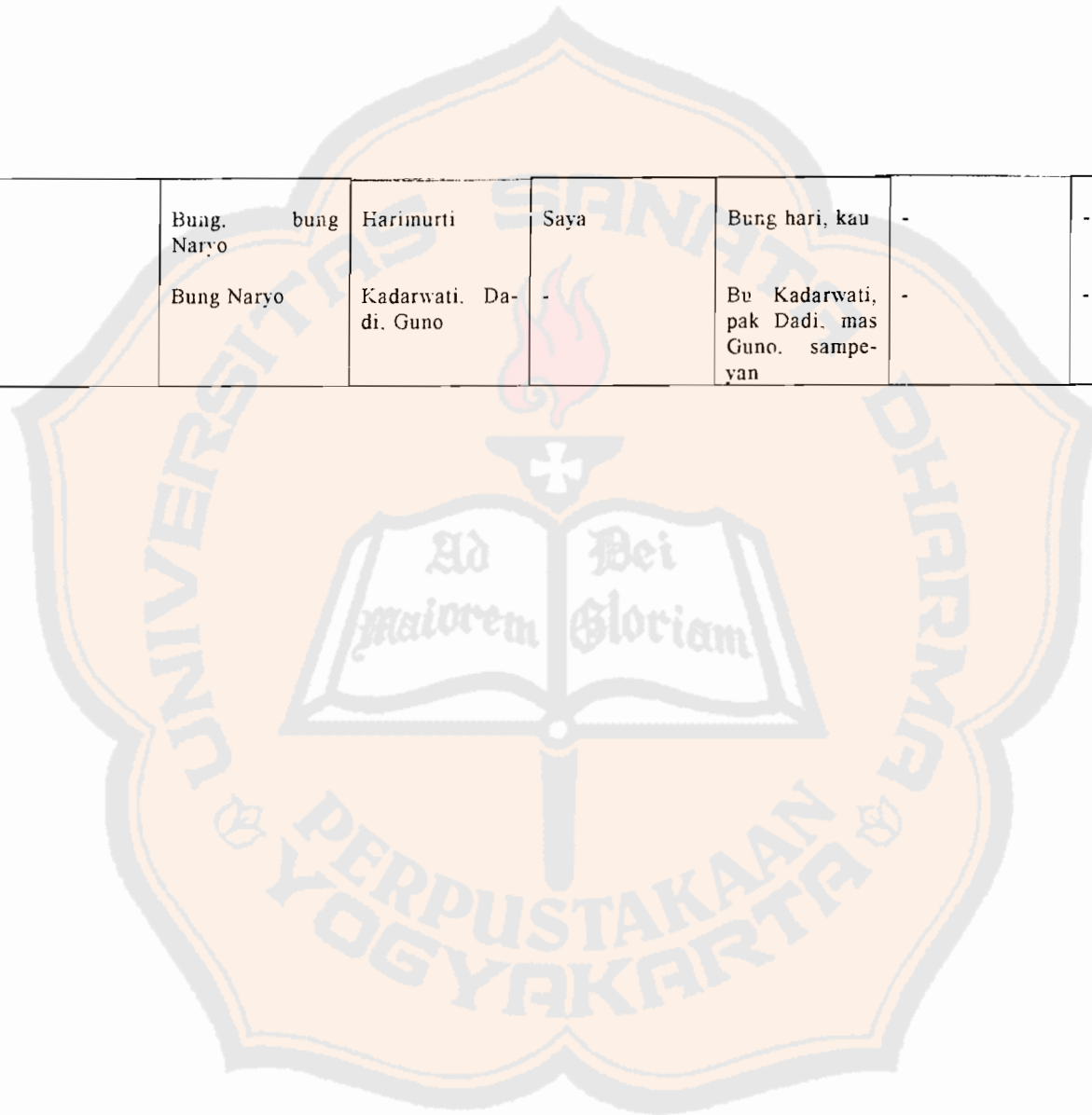
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Nunuk, Bapak Nunuk, Suminah, FX. Suharsono (O1) dan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Wedana Istana	Saya, kami berdua (+ Menir Soedirdjo), kami, (+ menir Soedirdjo)	-	Hardojo	Saya	Meneer Hardojo. Anda	Meneer Soedirdjo, Bupati anom, Papatih Dalem, Mangkunegara VII	Meneer Soedirdjo, para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, Kanjeng Papatih Dalem, Kanjeng Gusti, beliau-beliau	-
2.	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII	Saya, kami, kita sendiri (+O2)	Kanjeng Gusti	Hardojo	Saya	Meneer Hardojo. Anda, Meneer	Patih Sarwoko, Pemerintah Belanda	Patih Sarwoko, Gupermen	-
3.	Martokebo	Aku	Pak Martokebo, Pak Marto, Pak	Sastrodarsono. Aisah, Pak Mansur, Pak Seten, Pak Jeksa	Kita (+O1), saya, bapak-bapak	Darsono, kowe, priyayi ndeso pengisap buruh tani, kaji, kalian, Pak Kaji Mansur, Pak Seton, pak Jeksa, semua, bu, sampeyan, Bu Guru, suami sampeyan	Petani	Buruh ndeso, rakyat, masyarakat kita	-
4.	Komandan Tembak	-	Bapak, Pak	Denmas kusumo	Saya	Kamu, dukun edan. dukun bajingan	Rakyat	Rakyat, mereka	Semua rakyat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5	Bung Naryo	-	Bung. Naryo	bung Harinurti	Saya	Bung hari, kau	-	-	-
6	Bung Naryo	-	Bung Naryo	Kadarwati. Dadi. Guno	-	Bu Kadarwati, pak Dadi. mas Guno. sampeyan	-	-	-



- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *Kanjeng Gusti*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII (01) dengan Hardoyo (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita sendiri*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *Anda*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *Kanjeng Gusti*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + nama diri: *Patih Sarwoko*.

Berbagai bentuk sapaan dalam tuturan antara Martokebo (01) dengan Sastrodarsono, Aisah, Pak Mansur, Pak Seten, dan Pak Jeksa (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *aku dan saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal ngoko BJ: *kowe*.

- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *-mu*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *kalian*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pak, bapak-bapak, dan bu*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan + nama diri: *Pak Martokebo* dan *Pak Marto*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah non-kekerabatan + gelar keagamaan + nama diri: *Pak Kaji Mansur*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + alamat tinggal: *Pak Seten*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + gelar hasil pendidikan: *Pak Jeksa* dan *Bu Guru*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *priyayi ndeso, semua, pengisap buruh ndeso, buruh ndeso, dan rakyat*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal krama BJ: *suami sampeyan*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Komandan Tembak (01) dengan Denmas Kusumo (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapak* dan *pak.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa umpatan: *dukun edan, dukun, dan bajingan.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
rakyat dan *semua rakyat.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Bung Naryo (01) dengan Harimurti, Kadarwati, Guno, dan Dadi (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kau.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain:
Bung.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Bung Naryo* dan *Bung Hari.*

- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Bu Kadarwati, Pak Dadi, dan Mas Guno.*

1.19 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara School Opziener, Martoatmodjo, Soedirdjo, Haji Mansur, dan Meneer Soerojo (01) dan Tokoh Lain (02)

Contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Meneer Soedirdjo (01) dengan Hardojo (02).

- (453) "Menurut wawasan *saya, Dimas Hardojo* tepat untuk jabatan itu. Itu kalau *Dimas* tertarik, lho." (103H)
 (454) "Lha, kenapa mesti *saya* yang pertama ditawari jabatan ini?" (103H)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan tersebut ialah *saya, Dimas Hardojo, dan Dimas.* Ketiga bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yakni jenis bentuk sapaan yang berupa KGO (*saya*), istilah kekerabatan + nama diri (*Dimas Hardojo*), dan istilah kekerabatan (*Dimas*).

Adapun contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Meneer Soerodjo (01) dan Sastrodarsono dan Aisah (02).

- (159) "Wah, nuwun sewu, lho, *Kamas dan Mbakyu*, kalau saya mengagetkan *Kamas dan Mbakyu* dengan sowan memboncengkan *putra Kamas, Soenandar.*" (045S)
 (160) "Iya, koko tumben betul *Menir.* Ada apa? Ada kenakalan apa lagi dengan *tole Nandar?*" (045S)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam kedua tuturan itu ialah *kamas, mbakyu, saya, putra Kamas, Soenandar, Menir, dan Tole Nandar.* Berbagai bentuk sapaan dapat

diklasifikasikan menjadi 5 jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*kamas, mbakyu, dan putra kamas*), KGO (saya), istilah kekerabatan + nama diri (*Tole Nandar*), nama diri (*Soenandar*), dan nominal lain (*Menir*).

Pada halaman 145 terdapat tabel 23 berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara School Opziener, Martoatmodjo, Soedirdjo, Haji Mansur, dan Meneer Soerojo (01) dengan Sastrodarsono, Aisah, dan Hardojo (02). Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara School Opziener (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 16 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
Anda.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ: *sampeyan.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia dan beliau.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 22. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara School Opziener, Martoatmodjo, Soedirdjo, Haji Mansur, Meneer Soerojo(O1) dan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	School Opziener	Kami, kita (+O2) Saya	Ndoro Opziener, Ndoro	Sastrodarsono	Saya, kami sekeluarga, kami, saya	Dik Sastrodarsono, Dik Sastro, anda, mantri, Sampeyan	Martoatmodjo, Raden Ajeng Kartini, orang-orang, anak-anak desa	Dik Martoatmodjo, Dik Marto, dia, Martoatmodjo, mereka	Kamas Martoatmodjo, Raden Ajeng kartini, beliau, Mantri guru
2	Martoatmodjo	Saya, kita (+O2)	Kamas, Marto Mas	Sastrodarsono	-	Dik Sastro, dimas Sastro	Aisah dan anak-anaknya, sepupu istri Martoatmodjo, teman-teman Martoatmodjo, pegawai kabupaten, School Opziener	Jeng Sastro dan anak-anak, semua, sepupu mbakyu dimas, dia, mereka, sahabat-sahabat dimas, para priyayi Kabupaten, Opziener, mbakyumu	-
3	Martoatmodjo	Kami, saya	-	Sastroatmodjo dan Aisah	-	-	Dimas, Jeng Sastro, Dimas sekeluarga, Dimas Sastro	-	-
4.	Soedirdjo	Saya, kami	-	Hardojo	Saya	Dimas hardojo, Dimas, Auda	Wedana	Kamas wedana	-
5	Haji Mansur	Kita orangtua (+O2), saya, kita (+O2)	Kamas	Sastrodarsono	Kami (+Aisah), saya	Dimas Sastro, Dimas	Anak-anak Sastrodarsono	Mereka	Anak-anak saya, mereka
6.	Meneer Soerojo	Saya, kami	Menir, Soerojo	menir Sastrodarsono dan Aisah	Kami	Kamas, mbakyu	Soenandar, Tukang kebun sekoiah Meneer Soetardjo	Putra kamas, Soenandar, dia, embok kebon sekoiah, Meneer Soetardjo, dia	Tole Nandar, menir Soetardjo, anak kami, dia

- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapaan lain: *kami sekeluarga*.
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Dik Sastrodarsono, Dik Sastro, Dik Martoatmodjo, Dik Marto, Mas Marto, dan Dimas Sastro*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *kamas dan dimas*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Martoatmodjo*.
- 12). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar hasil pendidikan: *Mantri Guru*.
- 13). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *Mantri*.
- 14). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *ndoro*.
- 15). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan: *Ndoro Opziener*.
- 16). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Raden Ajeng Kartini*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Martoatmodjo (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan menjadi 11 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia*.

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *kamas, sepupu mbakyu dimas* dan *dimas*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Marto, Dik Sastro*, dan *Dimas Sastro*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Jeng Sastro*.
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *semua* dan *para priyayi kabupaten*.
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan: *sahabat-sahabat dimas*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *mbakyumu*.
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *Opziener*.
- 11). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + sapaan lain: *dimas sekeluarga*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soedirdirdjo (01) dengan Hardojo (02) dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:

Anda.

4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Dimas Hardojo.*

5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Kamas Wedana.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Haji Mansur (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 8 jenis bentuk sapaan, yakni:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya.*

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*

4). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + istilah kekerabatan: *kita orang tua.*

5). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka.*

6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *dimas.*

7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Dimas Sastro.*

8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anak-anak saya.*

Berbagai bentuk sapaan dalam tuturan antara Meneer Soerojo (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan menjadi 10 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain:
menir.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Menir Soerojo* dan *Meneer Soetardjo.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *kamas, mbakyu, dan putra Kamas.*
- 7). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Soenandar.*
- 8). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak eksklusif: *anak kami.*
- 9). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Tole Nandar.*
- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *embok kebon sekolah.*



- 10). Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *embok kebon sekolah.*

1.20 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antara Romo Mukaram, Tuan Sato, Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo Mantri Candu, Salah Seorang Indonesia, Dokter Soedradjat, dan Menir Soetardjo (01) dan Tokoh Lain (02)

Contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Tuan Sato (01) dengan Sastrodarsono (02).

- (341) "Ayo, Tuan Sasturodarsono desu ka?" (076L)
 (342) "Ya, ya, Tuan Nippong." (076)
 (343) "Tuan Darusono guru Karangdampu desu ka?" (076)

Bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan (341), (342), dan (343) ialah *Tuan Sasturodarsono, Tuan Nippong,* dan *Tuan Darusono.* Ketiga bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri (*Tuan Sasturodarsono* dan *Tuan Darusono*) dan nominal lain + nama pemerintahan (*Tuan Nippong*).

- (92) "Nak, ini semua penting buat Nak Guru," demikian nasihat Pak Dokter Drajat. (031S)
 (93) "Dengan banyak mengetahui apa yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, *Anda* akan lebih manusiawi dan lebih luas wawasan *Anda* tentang hidup," begitu nasihatnya terus. (031S)

Tuturan (92) dan (93) merupakan tuturan antara Dokter Soedrajat (01) dengan Sastrodarsono (02). Bentuk sapaan yang terdapat pada kedua tuturan itu ialah *nak, Nak Guru,* dan *Anda.* Ketiga bentuk sapaan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan

yang berupa istilah kekerabatan (*nak*), istilah kekerabatan + gelar hasil pendidikan (*Nak Guru*), dan KGO (*Anda*).

Pada halaman 152 terdapat Tabel 24 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Romo Mukaram, Tuan Sato, Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo Mantri Candu, Salah Seorang Indonesia, Dokter Soedrajat, dan Menir Soetardjo (01) dengan Sastrodarsono (02). Berbagai bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
kamu dan kau.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *anak saya.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + gelar hasil pendidikan: *Kamas-kamas Dokter dan Kamas-kamas Jeksa.*

Tabel 24. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Romo Mukaram, Tuan Sato, Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo Mantri Candu, Salah Seorang Indonesia, Dokter Soedrajat, Mener Soetardjo (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Romo Mukarom	-	-	Sastrodarsono	-	Le.kamu, kau, anak saya	Dokter, Jeksa, Mantri Wanagalih, Martoatmodjo	Kamas-kamas dokter, jeksa dan mantri wanagalih, mereka, Mantri gurumu, Martoatmodjo	-
2.	Tuan Sato	-	Tuan Sato	Sastrodarsono	-	Tuan Darsono, Tuan Sastrodarsono, Darsono	-	-	-
3.	Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo Mantri Candu	Saya, kita (+O2), kami	-	Sastrodarsono	-	Nak Guru	Pemerintah Belanda, Tirto Martoatmodjo	Gupermen, Mas Tirto, Martoatmodjo	-
4.	Salah seorang Indonesia	-	-	Sastrodarsono	-	Pak	-	-	-
5.	Dokter Soedrajat	-	-	Sastrodarsono	-	Nak guru, Anda, nak	-	-	-
6.	Menir Soetardjo	Kami (+ Tuan Sato), saya	Menir	Sastrodarsono	-	Kamas Darsono, kamas, kamas sekeluarga	Tuan Sato	Tuan Sato	-

7). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + gelar hasil pendidikan + nama tempat: *Kamas Mantri Wanagalih.*

8). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar hasil pendidikan + KGO II tunggal: *mantri gurumu.*

9). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Mar-toatmodjo.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Tuan Sato (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yakni:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Tuan Sato, Tuan Darusono, dan Tuan Sasturodarsono.*

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Darusono.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Romo Dokter, Romo Jeksa, dan Romo Mantri Candu (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya.*

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita.*

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami.*

4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah keker-

batan + gelar hasil pendidikan: *Nak Guru*.

5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Tirto*.

6). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Martoatmodjo*.

7). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *gupermen*.

Adapun bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Salah seorang Indonesia (01) dengan Sastrodarsono (02) termasuk jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pak*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Dokter Soedradjat (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yakni:

1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *Anda*.

2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + gelar hasil pendidikan: *Nak Guru*.

3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *nak*.

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Meneer Soetardjo (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Kamas Darsono*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *kamas*.
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + sapaan lain: *kamas sekeluarga*.
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Tuan sato*.

1.21 Bentuk Sapaan yang Dipergunakan dalam Tuturan antar-tokoh Cerita yang Lainnya

Contoh data berikut ini merupakan tuturan antara Martodikromo (01) dan anak-anaknya (02).

(46) Maka menurut cerita Bapak keluarlah pernyataan Embah kepada anak-anaknya. "Jangan hanya puas jadi petani, *le*. *Kalian* harus berusaha jadi priyayi. *Kalian* harus sekolah." (013S)

Bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan (46) ialah *le* dan *kalian*. Kedua bentuk sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yaitu: jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*le*) dan KGO (*kalian*).

Adapun yang berikut ini merupakan tuturan antara ibunya Soenandar (01) dan Sastrodarsono dan Aisah (02).

(171) "Oh, Alah, *Kang*, *Yuu*. Nyuwun pangapunten sudah

- begitu banyak menyusahkan *Kakang* dan *Mbakyu*. Memang sudah pantas kalau *tole* itu dihajar dan dikeluarkan dari sekolah. Seharusnya *dia* itu pulang saja di desa." (049S)
- (172) "Maaf, lho. *Kang* dan *Mbakyu*, jadahnya ya cuma jadah yang begini saja." (049S)

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara ibunya Soenandar (01) dan Sastrodarsono dan Aisah (02). ialah *kang*, *yu*, *tole*, *mbakyu*, dan *dia*. Berbagai bentuk sapaan itu termasuk dalam klasifikasi jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan (*kang*, *yu*, *tole*, dan *mbakyu*) dan KGO (*dia*).

Pada halaman 157 dan 158 terdapat tabel 25 yang berisi berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sepupu Aisah (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02), antara Martodikromo (01) dengan anak-anak Martodikromo (02), antara Sri dan Soedarmin (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02), antara Mbah Kromo (01) dengan Sastrodarsono (02), antara Ngadiman (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02), antara Soenandar (01) dengan Sri dan Soedarmin (02), antara ayahnya Sumarti (01) dengan Hardojo (02), antara Sadimin (01) dengan Harimurti (02), antara Kentus (01) dengan Harimurti (02), antara anak-anak kampung (01) dengan Harimurti (02), antara anak-anak Sastrodarsono (01) dengan Sastrodarsono (02), antara kusir dokar (01) dengan Aisah (02), antara anaknya Soemini (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02), antara ibunya Soenandar (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02), dan antara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 25. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Orang tua Sri dan Soedarmin, Martodikromo, Mbah Kromo, Ngadiman, Soenandar, Ayah Sumarti, Sadimin, Kentus, Anak-anak Kampung, dan Anak-anak Sastrodarsono, Kusir Dokar, Anak Soemini, Ibunya Soenandar dan Kang Man (O1) dengan tokoh lain (O2)

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAPAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 02	YANG DIBERIKAN OLEH 01		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
1.	Orang tua Sri dan Soedarmin (sepupu Aisah)	Kami	-	Sastrodarsono dan Aisah	-	Dimas	Sri dan Soedarmin	Anak-anak kami, mereka	-
2.	Martodikromo	-	-	Anak-anak Martodikromo	-	Le, kalian	-	-	-
3.	Sri dan Soedarmin	Kami	Nduk, le, kalian	Sastrodarsono dan Aisah	-	Bulik, Paklik	-	-	-
4.	Mbah Kromo	-	-	Sastrodarsono	-	Ndoro Guru	Paerah	Anak ini	-
5.	Ngadiman	Saya	-	Sastrodarsono dan Aisah	-	Pakde, Bude	Mbah Kromo	Mbah Kromo	-
6.	Soenandar	Saya	-	Sri dan Soedarmin	-	Santri-santri	-	-	-
7.	Ayah Sumarti	Saya	-	Haridojo	-	Meneer Haridojo, Anda	Sumarti, Ibu Sumarti	Genduk Sumarti, istri saya, anaknya	-
8.	Sadimin	-	Min	Harimurti	-	Gus	Sastrodarsono dan Aisah, anak-anak kampung	Ndoro kakung, ndoro putri, anak-anak kampung	Mereka
9.	Kentus	Saya, Kentus	-	Harimurti	Hari	Mas, Mas Hari,	Gadis	Mbak Duun	Gadis
10.	Anak-anak kampung	Kita	-	Harimurti	-	Gus	-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO	NAMA TOKOH CERITA YANG MENJADI 01, 02, DAN 03 BERSERTA BENTUK SAFAANNYA								
	01	BENTUK SAPAAN		02	BENTUK SAPAAN		03	BENTUK SAPAAN	
		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIPERGUNAKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02		YANG DIBERIKAN OLEH 01	YANG DIBERIKAN OLEH 02
11	Anak-anak Sastrodarsono	Saya	Le	Sastrodarsono	Saya	Bapak	Martokebo, menantunya	Pak Martokebo, dia	Dia, mantunya
12	Kusir Dokar	-	-	Aisah	-	Ndoro	-	-	-
13	Anak Soemini	-	-	Sastrodarsono dan Aisah	-	Mbah	-	-	-
14	Ibunya Soenandar	-	-	Sastrodarsono dan Aisah	-	Kang, yu, kang, mbakyu	Soenandar	Tole, dia	-
15	Kang Man	-	-	Salah satu anak Sastrodarsono	-	-	Jogosimo, Nabi Suleman	Kiai Jogosimo Kanjeng Nabi Suleman, Jogo	-

Kang Man (01) dengan salah satu anak Sastrodarsono (02).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara sepupu Aisah (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis bentuk sapaan, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak: *mereka*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *dimas*.
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak eksklusif: *anak-anak kami*.

Dua bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Martodikromo (01) dengan anak-anaknya (02) dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yaitu jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak (*kalian*) dan yang berupa istilah kekerabatan (*le*).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sri dan Soedarmin (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *kalian*.

- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *le*, *bulik*, dan *paklik*.

Dua bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Mbah Kromo (01) dengan Sastrodarsono (02) termasuk dalam klasifikasi jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + gelar hasil pendidikan (*ndoro guru*) dan yang berupa istilah kekerabatan + kata tunjuk (*anak ini* (02)).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Ngadimin (01) dengan Sastrodarsono dan Aisah (02) dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal: *saya*.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *pakde* dan *bude*.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mbah Kromo*.

Dua bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soenandar (01) dengan Sri dan Soedarmin (02) dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yaitu: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal (*saya*) dan jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain (*santri-santri*).

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam

tuturan antara ayahnya Sumarti (01) dengan Hardojo (02) dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis bentuk sapaan, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal:
Anda.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Meneer Hardojo.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Genduk Sumarti.*
- 5). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *istri saya.*
- 6). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *anaknyanya.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sadimin (01) dengan Harimurti (02) dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis bentuk sapaan, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak:
mereka.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jenis kelamin: *Gus, Ndoro Kakung* dan *Ndoro Putri.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Min.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain:
anak-anak kampung.

Berbagai bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara Kentus (01) dengan Harimurti (02) dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis bentuk sapaan, yakni:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Kentus, Gadis, dan Hari.*
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *mas.*
- 4). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Mas Hari dan Mbak Dum.*

Dua bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antara anak-anak kampung (01) dengan Harimurti (02) dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis bentuk sapaan, yakni: jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita* dan yang berupa istilah kekerabatan *Gus.*

Berbagai bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara anak-anak Sastrodarsono (01) dengan Sastrodarsono (02) dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis bentuk sapaan, yaitu:

- 1). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal:
saya.
- 2). Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal:
dia.
- 3). Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan

2. Relasi antara 01 dan 02, 01 dan 03, dan 02 dan 03 Ditinjau dari Dimensi Vertikal, Dimensi Horisontal, dan Faktor-Faktor Penentu Munculnya Bentuk Sapaan Tertentu

2.1 Pengantar

Dimensi vertikal mengacu pada posisi tinggi atau rendah antara penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedua posisi itu antara lain kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan non-kekerabatan.

Dimensi horisontal mengacu pada kesamaan posisi antara kedua belah pihak, yakni pihak penyapa dan pihak pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ialah kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, kesamaan jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan hubungan nonkekerabatan.

Faktor-faktor penentu munculnya bentuk sapaan yang dipergunakan ialah kekerabatan, keintiman, status, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan.

2.2 Nama 01 dan 02, 01 dan 03, dan 02 dan 03

Sebelum masuk pada penyajian tabel yang menggambarkan relasi peserta tuturan, berikut ini disajikan deskripsi mengenai penyapa dan pesapa (nama 01, nama 02, dan nama 03). Deskripsi tersebut berfungsi sebagai panduan untuk membaca tabel. Penyapa terletak di sebelah kiri kata *dan*, sedangkan pesapa terletak di sebelah kanan kata *dan*." Penyapa dan pesapa yang dimaksudkan ialah (1) Sastrodar-

sono dan Martoatmodjo, (2) Sastrodarsono dan Martokebo, (3) Sastrodarsono dan Noegroho & Sus, (4) Sastrodarsono dan menantu Martokebo, (5) Sastrodarsono dan Marie, (6) Sastrodarsono dan Tuan Sato, (7) Sastrodarsono dan Mbok Soemo, (8) Sastrodarsono dan Ngadiyem, (9) Sastrodarsono dan Pak Soeto, (10) Sastrodarsono dan Soenandar, (11) Sastrodarsono dan Paerah, (12) Sastrodarsono dan Aisah, (13) Sastrodarsono dan Soemini, (14) Sastrodarsono dan Harjono, (15) Sastrodarsono dan School Opziener, (16) Sastrodarsono dan Atmokasan, (17) Sastrodarsono dan Lantip, (18) Sastrodarsono dan Kang Trimbo, (19) Sastrodarsono dan Harimurti, (20) Sastrodarsono dan Hardojo, (21) Sastrodarsono dan Sumarti, (22) Sastrodarsono dan pemerintah Jepang, (23) Sastrodarsono dan Mangkunegoro VII, (24) Sastrodarsono dan Mangkunegoro IV, (25) Sastrodarsono dan Eyang Kusumo Lakubroto, (26) Sastrodarsono dan Nunuk, (27) Sastrodarsono dan Ibunya, (28) Sastrodarsono dan Ngadiman, (29) Sastrodarsono dan Marman, (30) Sastrodarsono dan Mantri Polisi.

(31) Aisah dan Noegroho, (32) Aisah dan Sus, (33) Aisah dan Toni, (34) Aisah dan Paerah, (35) Aisah dan Martoatmodjo, (36) Aisah dan anak-anak Soemini, (37) Aisah dan Mantri Garam (38) Aisah dan Soemodiwongso, (39) Aisah dan Harjono, (40) Aisah dan Ngadiyem, (41) Aisah dan Lantip, (42) Sastrodarsono & Aisah dan Menir Soetardjo.

(43) Noegroho dan Lantip, (44) Noegroho dan Sus, (45) Noegroho dan Maridjan, (46) Noegroho dan keluarga Hardojo,

(47) Noegroho dan Marie, (48) Noegroho dan Harimurti, (49) Noegroho dan Hardojo, (50) Noegroho dan orang tua Maridjan, (51) Noegroho dan Gadis, (52) Noegroho dan Narto, (53) Noegroho dan Eyang Kusumo Lakubroto.

(54) Hardojo dan Harimurti, (55) Noegroho dan Sumarti, (56) Hardojo dan Nunuk, (57) Hardojo dan Suminah, (58) Hardojo dan Sus, (59) Hardojo dan Martokebo, (60) Hardojo dan Pak Mansur, (61) Hardojo dan Romo Seten, (62) Hardojo dan Pak Jeksa, (63) Hardojo dan orang tua Nunuk.

(64) Soemini dan sepupu Sri Asih, (65) Soemini dan Harimurti, (66) Soemini dan Hardojo, (67) Soemini dan Harjono, (68) Soemini dan Sri Asih, (69) Soemini dan Nunuk, (70) Soemini dan Lantip, (71) Soemini dan Martoatmodjo.

(72) Sumarti dan Lantip, (73) Sumarti dan Harimurti, (74) Sumarti dan Gadis, (75) Sumarti dan Noegroho, (76) Sumarti dan Eyang Kusumo Lakubroto.

(77) Sus dan Gadis, (78) Sus dan Soemini, (79) Sus dan Maridjan, (80) Sus dan Marie, Tonni, & Tommi.

(81) Lantip dan Pak Soeto, (82) Lantip dan Ngadiyem, (83) Lantip dan Soenandar, (84) Lantip dan Eyang Kusumo Lakubroto, (85) Lantip dan Hardojo, (86) Lantip dan Harimurti, (87) Lantip dan Halimah, (88) Lantip dan Gadis, (89) Lantip dan Sus, (90) Lantip dan Maridjan, (91) Lantip dan Marie, (92) Lantip dan Suminten, (93) Lantip dan Tommi.

(94) Harimurti dan Eyang Kusumo Lakubroto, (95) Harimurti dan Halimah, (96) Harimurti dan Gadis, (97) Harimurti dan Ngadiyem, (98) Harimurti dan Maridjan, (99) Harimurti dan Marie, (100) Harimurti dan Mbok Soemo, (101) Harimurti dan Suminten, (102) Harimurti dan Kentus.

(103) Hardojo & Sumarti dan Tonni, (104) Hardojo & Sumarti dan Marie, (105) Hardojo & Sumarti dan orang tua Gadis.

(106) Marie dan Maridjan, (107) Marie dan Suminten, (108) Marie dan Soemini, (109) Marie dan Harjono, (110) Marie dan Narto, (111) Marie dan Tri (112) Maridjan dan Suminten.

(113) Induk Semang Pondokan Maridjan dan Lantip, (114) Induk Semang Pondokan Maridjan dan Maridjan, (115) Induk Semang Pondokan Maridjan dan Marie, (116) Induk Semang Pondokan Maridjan dan Suminten.

(117) Gadis dan Kentus, (118) Gadis dan Naryo, (119) Gadis dan Haji Ngaliman, (120) Orang tua Gadis dan Kentus.

(121) Atmokasan dan Aisah, (122) Atmokasan dan Romo Seten, (123) Aisah dan Pak Lurah, (124) Atmokasan dan Pak Carik, (125) Atmokasan dan Mukaram.

(126) Istri Atmokasan dan Atmokasan, (127) Istri Atmokasan dan Aisah, (128) pakdenya Sastrodarsono dan Sastrodarsono, (129) pakdenya Sastrodarsono dan Marto-dikromo.

(130) Pak Suto dan Mbok Soemo, (131) Pak Suto dan Ngadiyem, (132) Pak Suto dan Soenandar, (133) Pak Suto dan

masyarakat Wanalawas, (134) Ngadiyem dan Soenandar, (135) Ngadiyem dan Mbok Soemo, (136) Mbok Sumo dan Lantip, (137) Mbok Sumo dan Mbok Soemo.

(138) Nunuk dan Suminah, (139) bapaknya Nunuk dan FX. Suharsono, (140) bapaknya Nunuk dan Nunuk, (141) bapaknya Nunuk dan istrinya, (142) FX. Suharsono dan Hardojo.

(143) Ngoro Seten dan istri Atmokasan, (144) Ngoro Seten dan Sastrodarsono, (145) Ngoro Seten dan School Opziener, (146) Ngoro Seten dan Idenburg, (147) Ngoro Seten dan Martoatmodjo, (148) Ngoro Seten dan Wedana, (149) Ngoro Seten dan Bupati, (150) Eyang Kusumo Lakubroto dan Soemini, (151) Eyang Kusumo Lakubroto dan Aisah.

(152) Wedana Istana dan Hardojo, (153) Wedana Istana dan Meneer Soedirdjo, (154) Wedana Istana dan Bupati Anom, (155) Wedana Istana dan Pepetih Dalem, (156) Wedana Istana dan Mangkunegara VII, (157) Mangkunegoro VII dan Hardojo, (158) Mangkunegoro dan Patih Sarwoko, (159) Martokebo dan Aisah, (160) Martokebo dan Pak Mansur, Pak Seten, & Pak Jeksa (161) Martokebo dan petani, (162) Komandan Tembak dan Eyang Kusumo Lakubroto, (163) Kamandan tembak dan rakyat, (164) Naryo dan Kadarwati, Dadi, & Guno.

(165) School Opziener dan Martoatmodjo, (166) Martoatmodjo dan sepupu istrinya, (167) Soedirdjo dan Hardojo, (168) Haji Mansur dan Sastrodarsono, (169) Meneer Soerojo dan Sastrodarsono & Aisah, (170) Meneer Soerojo dan Soenandar, (171) Meneer Soerojo dan tukang kebun sekolah, (172) Meneer Soerojo dan Meneer Soetardjo, (173)

Mantri Polisi dan Soenandar.

(174) Romo Mukaram dan Sastrodarsono, (175) Romo Mukaram dan Dokter, Jeksa, & Mantri Wanagalih, (176) Romo Mukaram dan Martoatmodjo, (177) Dokter, Jeksa, & Mantri Candu dan Sastrodarsono, (178) Dokter, Jeksa, & Mantri Candu dan Tirto, (179) Dokter, Jeksa, & Mantri Candu dan Martoatmodjo, (180) Salah seorang Indonesia dan Sastrodarsono, (181) Dokter Soedrajat dan Sastrodarsono, (182) Meneer Sotardjo dan Tuan Sato.

(183) Sepupu Aisah dan Sastrodarsono & Aisah, (184) Sepupu Aisah dan Sri & Soedarmin, (185) Mbah Kromo dan Sastrodarsono, (186) Mbah Kromo dan Paerah, (187) Ngadiman dan Mbah Kromo, (188) Soenandar dan Sri & Soedarmin, (189) Ayah Sumarti dan Hardojo, (190) Ayah Sumarti dan Sumarti, (191) Ayah Sumarti dan istrinya, (192) Sadimin dan Hari-murti, (193) Sadimin dan Sastrodarsono & Aisah, (194) Sadimin dan anak-anak kampung, (195) anak-anak kampung dan Harimurti, (196) kusir dokar dan Aisah, (197) anak Soemini dan Sastrodarsono dan Aisah, (198) ibunya Soenandar dan Soenandar, (199) Kang Man dan Kiai Jogosimo, dan (200) Kang Man dan Nabi Suleman.

Tabel 26 berikut ini berisi relasi antara penyapa dan pesapa ditinjau dari dimensi vertikal, dimensi horisontal, dan faktor-faktor lain penentu munculnya bentuk sapaan tetentu. Adapun urutan nomor peserta tuturan pada tabel berikut ini sesuai dengan urutan peserta tuturan yang terdapat dalam subbab 2.2 di atas!

Tabel 26. Relasi antara Penyapa dan Pesapa

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN			
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA	
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN
(1)		v				v	v				teman seprofesi	v		v		v	
(2)	v				v		v				tetangga		v	v		v	
(3)		v		v			v		v		bapak; mertua	v		v		v	
(4)		v		v			v		v		tetangga		v	v		v	
(5)	v			v			v		v		kakek	v		v			v
(6)			v		v		v		v		rakyat		v	v		?	?
(7)	v				v		v		v		sedulur besan		v	v		v	
(8)	v			v			v		v		pakde mertua		v	v		v	
(9)	v				v		v		v		yang dihormati/ sesepuh		v	v		?	?
(10)		v		v			v		v		pakde	v		v		v	v
(11)	v			v			v		v		ndoro/tuan		v	v		?	?
(12)		v			v		v		v		suami	v		v		v	
(13)		v		v			v		v		bapak	v		v		v	v
(14)		v		v			v		v		bapak mertua	v		v		v	
(15)		v			v		v		v		atasan		v	v		v	
(16)		v			v		v		v		anak	v			v	v	
(17)	v			v			v		v		ndoro; kakek	v		v			v
(18)	v			v			v		v		ndoro		v	v		?	?
(19)		v		v			v		v		kakek	v		v		v	
(20)		v		v			v		v		bapak	v		v		v	v
(21)		v		v			v		v		bapak mertua	v		v		v	
(22)			v		v		v		v		rakyat		v	v		?	?
(23)		v	v			v	v		v		rakyat; sama- sama priyayi		v		v	?	?
(24)		v	v			v	v		v		rakyat; sama- sama priyai		v		v	?	?
(25)		v				v	v		v		cucu	v		v		?	?
(26)	?	?	?	v			v		v		bapak dari pa- car		v	v			v

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN				
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA		
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN	
(27)		v				v	v			v	anak	v			v	v		
(28)																		
(29)																		
(30)		v			v		v		v		anggota masyarakat		v	v		?	?	
(31)		v		v				v	v		ibu	v		v		v		
(32)		v		v				v	v		ibu mertua	v		v		v		
(33)		v		v				v	v		nenek	?	?	v			v	
(34)	v			v				v	v		ndoro		v	v		?	?	
(35)		v			v			v	v		istri dari teman seprofesi		v	v		v		
(36)		v		v				v	?	?	nenek		v	v			v	
(37)		v			v			v	v		teman		v	v		v		
(38)		v			v			v	v		calon besan		v	v		v		
(39)		v		v				v	v		ibu mertua	v		v		v		
(40)	v			v				v	v		bude dari calon suami		v	v				v
(41)	v			v				v	v		ndoro; nenek	v		v				v
(42)		v			v		v	v	v		?		v	v		?	?	
(43)	v			v				v	v		pakde angkat	v		v				v
(44)		v			v			v	v		suami	v		v		v		
(45)	v			v				v	v		calon mertua		v	v				v
(46)		v		v				v	v		kakak; pakde	v		v		v		v
(47)		v		v				v	v		bapak	v		v				v
(48)		v		v				v	v		pakde	v		v				v
(49)		v		v				v	v		kakak	v		v				v
(50)	v				v			v	v		calon besan		v	v		v		
(51)		v		v				v	v		pakde dari pacar		v	v				v
(52)																		
(53)		v				v	v	v	v		buyut	v		v		?	?	
(54)		v		v				v	v		bapak	v		v				v
(55)		v		v				v	v		kakak ipar	v		v		v		
(56)		v			v			v	v		pacar	v			v			v
(57)		v				v	v	v	v		keponakan	v			v		?	?
(58)		v				v	v	v	v		adik ipar	v		v		v		
(59)	v					v	v	v	v		tetangga		v	v		v		
(60)																		
(61)		v				v	v	v	v		?	v		v		v		
(62)		v				v	v	v	v		?		v	v		?		
(63)		v				v	v	v	v		pacar dari anak	v			v			
(64)	v				v			v	v		istri dari orang yang ditaksir oleh saudara bulik/tante		v	v				v
(65)		v		v				v	v		bulik/tante	v		v		v		
(66)		v				v		v	v		adik	v		v		v		
(67)		v			v			v	v		istri	v		v		v		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN			
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA	
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN
(68)	v				v			v		v		v		v			v
(69)		v		v				v		v		v		v			v
(70)	v			v				v	v		v		v				v
(71)		v				v		v	v		v		v			v	
(72)	v			v				v	v		v		v				v
(73)		v		v				v	v		v		v				v
(74)		v		v				v		v		v		v			v
(75)		v				v		v	v		v		v			v	
(76)		v				v		v	v		v		v			?	?
(77)		v		v				v		v		v		v			v
(78)		v		v				v		v		v		v			v
(79)	v				v			v	v		v		v				v
(80)		v		v				v	v		v		v				v
(81)		v				v	v		v		v		v			v	v
(82)		v				v	v			v		v		v		v	v
(83)			v			v	v			v		v		v		v	v
(84)			v			v	v			v		v		v		?	?
(85)			v			v	v			v		v		v		v	v
(86)			v		v		v			v		v		v			v
(87)		v			v		v			v		v		v			v
(88)		v			v		v			v		v		v			v
(89)			v			v	v			v		v		v			v
(90)	v				v		v			v		v		v			v
(91)			v		v		v			v		v		v			v
(92)	v				v		v			v		v		v			v
(93)			v		v		v			v		v		v			v
(94)		v				v	v			v		v		v		?	?
(95)	v				v		v			v		v		v			v
(96)		v			v		v			v		v		v			v
(97)	v					v	v			v		v		v			v
(98)	v				v		v			v		v		v			v
(99)		v			v		v			v		v		v			v
(100)	v					v	v			v		v		v			v
(101)	v				v		v			v		v		v			v

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN				
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA		
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN	
(102)		v		v			v		v									
(103)		v					v		v									
(104)		v					v		v									
(105)	v						v		v	v	v		v	v		v		
(106)	v						v		v	v			v		v		v	
(107)	v						v		v	v			v		v		v	
(108)		v							v	v		v		v		v		
(109)		v							v	v		v		v		v		
(110)	v								v	v		v		v		v	?	?
(111)	v								v	v		v		v		v	?	?
(112)		v							v	v			v	v		v		
(113)			v	v					v	v			v	?	?			v
(114)		v		v					v	v			v	?	?	v		
(115)			v	v					v	v			v	?	?			v
(116)		v		v					v	v			v	?	?	v		
(117)		v		v					v	v		v		v				v
(118)		v			v				v	v			v		v			v
(119)		v				v			v	v			v		v		?	?
(120)		v		v					v	v			v		v			v
(121)		v		v					v	v			v		v			v
(122)			v	v					v	v			v		v			v
(123)		v							v	v			v		v		?	?
(124)		v							v	v			v		v		?	?
(125)		v							v	v			v		v			
(126)		v							v	v		v		v		v		
(127)		v		v					v	v			v		v			v
(128)		v		v					v	v			v		v			v
(129)		v							v	v			v		v			v
(130)	v								v	v			v		v			v
(131)	v			v					v	v			v		v			v
(132)			v	v					v	v			v		v			v
(133)	v			v	v	v			v	v			v		v			v
(134)			v						v	v			v		v			v
(135)		v							v	v			v			v		v
(136)			v	v					v	v			v	?	?			v
(137)		v		v					v	v			v	?	?			v
(138)		v							v	v			v		v		?	?
(139)		v		v					v	v			v		v			v

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN			
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA	
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN
(140)		v		v			v			v		v					v
(141)		v		v			v			v		v					v
(142)		v		v			v			v		v					v
(143)	v			v			v			v		v					v
(144)		v		v			v			v		v					v
(145)	v			v			v			v		v					v
(146)	v			v			v			v		v					?
(147)	v			v			v			v		v					v
(148)		v		v			v			v		v					v
(149)		v		v			v			v		v					v
(150)		v		v			v			v		v					v
(151)		v		v			v			v		v					v
(152)		v		v			v			v		v					v
(153)		v					v			v		v					v
(154)			v				v			v		v					v
(155)			v				v			v		v					v
(156)			v				v			v		v					v
(156)	v			v			v			v		v					v
(160)			v				v			v		v					v
(161)		v		v			v			v		v					v
(162)			v				v			v		v					?
(163)	v			v			v			v		v					v
(164)		v					v			v		v					?
(165)	v			v			v			v		v					?
(166)		v					v			v		v					v
(167)	v			v			v			v		v					v
(168)			v				v			v		v					v
(169)		v					v			v		v					v
(170)	v			v			v			v		v					v
(171)	v						v			v		v					?
(172)	v						v			v		v					v
(173)	v			v			v			v		v					v
(174)		v					v			v		v					v
(175)		v					v			v		v					?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOMOR	KEDUDUKAN SOSIAL PYP:PSP			USIA PYP:PSP			JENIS KELAMIN				HUBUNGAN KEKERABATAN ATAU NON-KEKERABATAN (PENYAPA SEBAGAI ... PESAPA)	KEINTIMAN PYP:PSP		STATUS PERKAWINAN			
							PYP		PSP			INTIM	TIDAK INTIM	PENYAPA		PESAPA	
	T	S	R	LT	SB	LM	L	P	L	P				KWN	BKWN	KWN	BKWN
(176)		v		v			v		v			v		v		v	
(177)		v			v		v		v			v		v		v	
(178)		v			v		v		v			v	v	v		?	?
(179)		v		v			v		v			v	v	v		v	
(180)			v			v	v		v			v	?	?	v		
(181)		v			v		v		v			v		v		v	
(182)			v		v		v		v			v	v	v		?	?
(183)	v					v		v	v	v		v	v	v		v	
(184)		v		v				v	v	v		v	v	v		v	
(185)			v		v			v	v			v	?	?	v		
(186)			v	v				v		v		v	?	?	v		
(187)		v				v	v		v			v		v		?	?
(188)		v			v		v		v	v		v		v		v	
(189)			v	v			v		v			v		v		v	
(190)		v		v			v		v			v		v		v	
(191)		v			v		v		v			v		v		v	
(192)			v	v			v		v			v		v		v	
(193)			v			v	v		v	v		v		v		v	
(194)		v		v			v		v	v		v		v		v	
(195)			v		v		v	v	v			v		v		v	
(196)			v		v		v		v			v	?	?	v		
(197)		v			v		v		v	v		v		v		v	
(198)		v		v				v	v			v		v		v	
(199)			v			v	v		v			v		v	?	?	?
(200)			v			v	v		v			v		v	?	?	?



3. Interpretasi Berbagai Alasan 01 dan 02 Memilih Bentuk Sapaan Tertentu dalam Tuturan Antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

3.1 Interpretasi Berbagai Alasan Sastrodarsono (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 5. Berbagai alasan dipergunakannya bentuk sapaan tertentu oleh Sastrodarsono (01) dan tokoh lain (02) diinterpretasikan dengan menggunakan teori SPEAKING dan relasi antarpeserta tutur. Adapun bentuk sapaan yang dibahas adalah bentuk sapaan yang dipergunakan oleh Sastrodarsono (01) dan Noegroho, Sus, Tuan Sato, Mbok Soemo, Ngadiyem, Soenandar, Aisah, Atmokasan, Lantip, Hardojo, Harjono, dan anak-anak Sastrodarsono-Aisah (02).

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Noegroho dan Sus (02) ialah *saya*, *kamu*, *kalian berdua*, *Noegroho*, *Nduk Sus*, dan *le*. Bentuk-bentuk sapaan tersebut terdapat dalam peristiwa tutur (173L). Unsur-unsur etnografi komunikasi yang sangat mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut ialah *ends*, *act of sequence*, *genre*, dan *setting*. *Ends* tuturan dalam peristiwa tutur (173L) ialah 02 menerima nasihat 01 sehingga pernikahan anaknya dapat terselenggara dengan baik. *Act of sequence*-nya ialah pernikahan Marie-Maridjan diselenggarakan dengan hati-hati dan penuh harga diri. *Genre*-nya ialah nasihat. *Setting*-nya ialah di ruang

dalam rumah Sastrodarsono-Aisah. Adapun ditinjau dari relasi antarpeserta tutur, 01 adalah orang tua 02. Usia 01 lebih tua daripada usia 02. Antara 01 dan 02 terdapat hubungan yang intim.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Noegroho (02) ialah *saya*, *pak*, *le*, *Noegroho*, dan *kamu*. Bentuk-bentuk sapaan tersebut terdapat dalam peristiwa tutur (127N). Unsur-unsur etnografi komunikasi yang sangat mempengaruhi pemilihan bentuk-bentuk sapaan tersebut ialah *ends*, dan *norm of interaction and interpretation*. Tuturan antara Sastrodarsono (01) dan Noegroho (02) bertujuan untuk mengetahui kemantapan 02 menjadi Opsir. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 mengungkapkan bahwa dirinya mantap menjadi opsir. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, 01 adalah ayah 02, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) menggunakan bentuk sapaan *kita*, *saya*, *Mbok Soemo*, *Genduk Ngadiyem*, *kamu*, dan *kalian* dalam peristiwa tutur (069S) yang dijalani bersama dengan Mbok Soemo dan Ngadiyem (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih bentuk sapaan itu karena *scene* 02 sedang gundah-gulana, *ends* tuturannya ialah 01 membesarkan hati 02 sehinggalah 02 dapat sabar dan tawakal menghadapi kenyataan bahwa Ngadiyem hamil sebelum menikah, dan *key*-nya tenang dan serius. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan

pesapa, O1 memilih bentuk sapaan itu karena status sosial O1 lebih tinggi daripada status sosial O2.

Sastrodarsono (O1) dan Soenandar (O2) menggunakan bentuk sapaan *monyet elek, kamu, Nandar, kowe, dalem, Soenandar, saya, le, dan pakde*. *Monyet elek* dan *kamu* terdapat dalam peristiwa tutur (046S) dan (048S). *Pakde, Soenandar, kamu, dan saya* terdapat dalam peristiwa tutur (052S). *Le* dan *kamu* terdapat dalam peristiwa tutur (064S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan yang dipergunakan dalam peristiwa tutur (046S) dan (048S) karena *scene* O1 malu, kecewa, dan jengkel atas perbuatan O2. Selain itu, *act of sequence*-nya ialah O2 membuat malu keluarga O1 karena mencuri uang temannya di sekolah. *Key*-nya ialah marah-marah, nada tinggi, dan suara keras. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih tua daripada usia O2, O1 pakde O2, dan hubungan mereka intim.

Berkaitan dengan peristiwa tutur (052S), Sastrodarsono (O1) dan Soenandar (O2) memilih bentuk-bentuk sapaan tersebut karena *scene* tenang dan heran dan *ends* tuturannya ialah O1 menanyakan peristiwa yang dialami Paerah dan tindakan yang sudah dilakukan O2 terhadap Paerah. *Norm of interaction and interpretation* ialah O2 melaporkan semua yang telah terjadi. Ditinjau relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih tua daripada O2, O1 adalah pakde O2, dan

hubungan mereka intim.

Berkaitan dengan peristiwa tutur (064S), Sastrodarsono (01) dan Soenandar (02) memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 mengingatkan 02 bahwa 02 berasal dari desa dan hanya seorang anak petani. *Key-nya* ialah berhati-hati dan tenang. *Genre-nya* nasihat. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada 02, 01 adalah pakde 02, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk-bentuk sapaan *kamas, saya, kita semua, kita, kamu, kau,* dan *dik* dalam peristiwa tutur (036S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tutur tersebut berlangsung pada saat mereka sedang berduaan di kamar tidur dan *ends* tuturannya ialah 01 minta 02 tidak ikut memikirkan masalah-masalah yang sedang dihadapi 01. Pihak 01 menuturkannya dengan tenang dan tegas, sedangkan 02 serius. *Genre-nya* ialah larangan dan bujukan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa bentuk-bentuk sapaan tersebut karena 01 adalah suami 02, status perkawinan, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, pakne, bapak, bu,* dan *bune* dalam peristiwa tutur (084L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena suasana batin 01 sedang dongkol dan merasa terhina. *Ends* tuturan-

nya ialah 01 mengadukan penghinaan Tuan Sato terhadap dirinya. *Key*-nya ialah 01 menangis dan 02 tenang. *Norm of interaction and interpretation* ialah 02 menghibur 01 dan meminta 01 sabar menghadapi semuanya. *Genrenya* ialah keluhan dan ungkapan penghiburan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka menggunakan bentuk sapaan tersebut karena 01 suami 02, status perkawinan, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, bapak, pakne, bu, kamu, dan bune* dalam peristiwa tutur (142PI). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *act of sequence*-nya ialah 01 tidak berjalan-jalan pagi itu (karena capai dan mengantuk setelah kesukan dan nonton wayang), 01 suami 02, hubungan mereka intim, dan status perkawinan mereka.

Sastrodarsono (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *pakne, bapak sendiri, kita, bune, kamu, dan saya* dalam peristiwa tutur (152PI). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena *setting* tuturannya ialah ketika Sus (menantu 01-02) datang sendirian, tanpa suami dan anak-anaknya. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena status perkawinan mereka, hubungan mereka intim, dan kedudukan 01 dalam keluarga sebagai ayah dan 02 sebagai ibu.

Sastrodarsono (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, bapake, kamu, pakne, saya, dan bune* dalam

peristiwa tutur (160PI). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan tersebut karena *ends* tuturannya ialah O1 mengeluhkan masalah-masalah yang belakangan menimpa keluarganya. dan *norm of interaction and interpretation*-nya ialah O2 membujuk O1 agar tidak terlalu sedih menghadapi masalah-masalah-masalah rumit yang menimpa keluarga dan O2 meyakinkan O1 bahwa semua masalah pasti akan selesai setelah Noegroho pulang. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk sapaan itu karena status perkawinan mereka, hubungan mereka intim, dan kedudukan O1 dalam keluarga sebagai ayah dan O2 sebagai ibu.

Sastrodarsono (O1) dan Aisah dan anak-anaknya (O2) menggunakan bentuk sapaan *kita, saya, kita sendiri, bu, Noegroho, kalian semua, adiknya, le, nduk, dan kalian* dalam peristiwa tutur (132N). O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih tua daripada usia O2, hubungan O1 dan O2 intim, dan kedudukan O1 dalam keluarga sebagai kepala keluarga, suami, dan ayah.

Sastrodarsono (O1) dan Atmokasan (O2) menggunakan bentuk sapaan *le, pak, dan saya* dalam peristiwa tutur (O15S). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih muda daripada usia O2, O1 adalah anak O2, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (O1) dan Lantip (O2) menggunakan bentuk-bentuk sapaan *kita semua, saya, le, Lantip, kamu, ndoro, dan Tip* dalam peristiwa tutur (009) (12L), dan (085). Ditinjau dari etnografi komunikasi, O1 dan O2

memilih bentuk-bentuk sapaan tersebut karena ketika ketiga peristiwa tutur itu berlangsung, O2 belum diangkat menjadi anggota keluarga besar Sastrodarsono. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 lebih tinggi daripada status sosial O2, O1 adalah *ndoro* atau tempat O2 *ngenger*, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (O1) dan Lantip (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, embah, Lantip, le, Tip, dan kamu* dalam peristiwa tutur (128N). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 dan O2 sama (O2 sudah diangkat menjadi bagian dari keluarga besar O1), usia O1 lebih tua daripada usia O2, O2 adalah cucu angkat O1, dan hubungan O1 dan O2 intim.

Sastrodarsono (O1) dan Hardojo dan Harjono (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, pak, bapak, Hardojo, le, kalian, kamu, Nakmas Harjono, dan kami* dalam peristiwa tutur (090L). O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah O1 minta kesediaan O2 membawa Lantip untuk diasuh O2 dan *norm of intaraction and interpretation*-nya ialah O2 menyatakan kesediaannya membawa Lantip untuk diasuh. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia O2 lebih muda daripada usia O1, hubungan mereka intim, dan O2 adalah anak dan menantu O1.

Sastrodarsono (O1) dan anak-anak (O2) memilih bentuk sapaan *saya, kita, bapakmu, anak-anak, nduk, dan kalian*

dalam peristiwa tutur (089L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, *ends* tuturannya ialah 01 menceritakan musibah yang menimpa dirinya dan mengajak 02 untuk *laku-prihatin* dalam menghadapi zaman. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 02 lebih muda daripada usia 01, 02 adalah anak-anak 01, dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) dan anak-anak Sastrodarsono-Aisah (02) menggunakan *saya, kita semua, bapak, anak-anak, kalian, kau, Noegroho, Nakmas Harjono, dan le* dalam peristiwa tutur (129N). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 memberikan nasihat kepada 02 melalui tembang Tripama. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 adalah ayah 02 dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, bapak, le, kau, Yok, kamu, dan saya* dalam peristiwa tutur (102H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menunjukkan penyesalannya atas tindakan 02 yang tidak membicarakan masalah hubungan 02 dan Nunuk dengan keluarga. Selain itu, *act of sequence* tuturannya ialah 02 gagal memperisteri Nunuk dan *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 membantah tuduhan 01. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02

adalah anak 01, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *bapak, pak, kami, le, kamu, kau*, dan *Yok* dalam peristiwa tutur (107H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, *ends* tuturannya ialah 01 menanggapi kepindahan 02 ke Mangkunegaran dan keinginan 02 untuk melamar Sumarti dan *act of sequence*-nya ialah 02 pindah ke Mangkunegaran dan ingin melamar Sumarti. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02 adalah anak 01, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, diriku sendiri, bapak, diri bapak, le*, dan *kau* dalam peristiwa tutur (109H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 bermaksud men-*sharing*-kan pengalamannya dengan 02. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02 adalah anak 01, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) menyapa Hardojo (02) dengan menggunakan bentuk sapaan *Hardojo* dan *kau* dalam peristiwa tutur (120N). 01 menyapa 02 dengan menggunakan kedua bentuk sapaan itu karena 02 adalah anak 01, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) menggunakan bentuk sapaan *embah*,

anak-anak, kita, semua anak-anakku dan *cucu-cucuku* dalam peristiwa tutur (126N) dan (172L) yang dijalin bersama anak-anak dan cucu-cucu Sastrodarsono-Aisah (02). 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menyuruh 02 pergi sebab 01 ingin berbicara dengan Noegroho (127N). *Ends* peristiwa tutur (172L) ialah 01 menyarankan agar 02 mengikhlaskan kepergian Aisah dan 01 mengajak 02 untuk mengenang peristiwa-peristiwa yang baik, lucu-lucu, dan menyenangkan tentang Aisah. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 adalah ayah dan kakek 02, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) menggunakan bentuk sapaan *saya, Nduk Marie, cucuku, kamu, dan kalian* dalam peristiwa tutur (174L) yang dijalin bersama Marie (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menasihati 02 untuk membangun keluarga yang rukun dan bahagia bersama suami dan 01 merestui pernikahan 02 dengan Maridjan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02 adalah cucu 01, hubungan mereka intim, dan usia 02 lebih muda daripada 01.

Sastrodarsono (01) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita, dan tole semua* dalam peristiwa tutur (232L) yang dijalin bersama Harimurti, Lantip, Ngadiman, dan Marman. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02 adalah anak laki-laki,

hubungan mereka intim, dan usia O2 lebih muda daripada O1.

Sastrodarsono (O1) dan Paerah (O2) menggunakan bentuk sapaan *Ndoro Kakung* dan *Rah* dalam peristiwa tutur (143PI). Mereka memilih kedua bentuk sapaan itu karena status sosial O1 lebih tinggi daripada O2 dan kedudukan O2 dalam keluarga O1 sebagai pembantu rumah tangga.

Sastrodarsono (O1) dan Mantri Polisi (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *dimas*, dan *kamas* dalam peristiwa tutur (068S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah O1 ingin mengetahui di mana dirinya dapat menemui Soenandar dan *act of sequence*-nya ialah anak O1 (Soenandar) ikut dalam gerombolan perampok Samin Genjik. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 dan O2 sama (sama-sama priyayi) dan usia O2 lebih tua daripada usia O1.

Sastrodarsono (O1) dan Mbah Kromo (O2) menggunakan bentuk sapaan *Ndoro Guru*, *saya*, *mbah*, *Mbah Kromo*, dan *sampeyan* dalam peristiwa tutur (057S). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 lebih tinggi daripada status sosial O2 (O1 priyayi, sedang O2 *wong cilik*) dan O2 adalah dukun yang mengobati pembantu O1.

Sastrodarsono (O1) dan Menir Soetardjo (O2) menggunakan bentuk sapaan *kamas* dan *Dimas Meneer Tardjo* dalam peristiwa tutur ((079L). Ditinjau dari etnografi komunika-

sinya, mereka memilih kedua bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah O1 ingin mengetahui maksud perkataan Tuan Sato. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 dan O2 sama (priyayi) dan usia O2 lebih muda daripada O1.

Sastrodarsono (O1) dan Pak Suto dan penduduk Wanalawas (O2) menggunakan bentuk sapaan *Ndoro Mantri Guru, Ndoro Mantri, kami, Pak Dukuh, sampeyan, semua wargo sampeyan, sampeyan semua, sedulur-sedulur, bapak-bapak,* dan *embok-embok* dalam peristiwa tutur (063S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih kedua bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah O1 dan Pak Suto menjajagi sejauh mana keinginan warga Wanalawas untuk mempunyai sekolah. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 lebih tinggi daripada status sosial O2.

3.2 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Aisah (O1) dan Tokoh Lain (O2) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 6. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Aisah (O1) dan Sastrodarsono (O2) ialah *saya* dan *kamas*. Kedua bentuk sapaan tersebut terdapat dalam tuturan (122) atau peristiwa tutur (034S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2 menggunakan bentuk sapaan tersebut karena *setting, ends,* dan *genre*. Peristiwa tutur (034S) berlangsung di

rumah 01-02 dan yang hadir dalam peristiwa tutur tersebut hanya 01 dan 02. Adapun *ends*-nya ialah 01 menasihati 02 agar tidak ikut-ikutan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Martoatmodjo. *Genre*-nya ialah nasihat. Ditinjau dari relasi antara penyapa dengan pesapa, 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan tersebut karena pertimbangan hubungan kekerabatan, keintiman, dan status perkawinan. Hubungan kekerabatan 01 dan 02 ialah 01 suami 02. Hubungan mereka sebagai suami-isteri bersifat intim.

Aisah (01) dan Sastrodarsono (02) juga menggunakan bentuk sapaan *bune, kamu, pak, kita, bu, bapak, saya, bapake, pakne, dan kita sendiri*. Bentuk-bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (041S), (051S), (073L), (082L), (136N), dan (148PI). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan tersebut dengan alasan *ends, act of sequence, dan key*. Secara berturut-turut *ends*-nya ialah 01 menyatakan ketidaksetujuannya dengan ide 02 untuk mencarikan jodoh untuk Soemini (041S), 01 mengagumi ketabahan keluarga Martoatmodjo dalam menghadapi berbagai masalah (051S), 01 menyatakan ketidakpuasannya terhadap pemerintah Jepang (073L), dan 01 menyarankan 02 untuk minta maaf kepada tuan Sato (082L). *Act of sequence*-nya ialah mencarikan jodoh untuk anaknya (041S), menyuruh Soemini pulang (0148PI), keterlibatan Martokebo dalam PKI (082L), ketidakpuasan terhadap pemerintah Jepang (073L), dan ketabahan keluarga Martoatmodjo dalam menghadapi masalah (051S). *Key*-nya ialah

serius. Ditinjau dari relasi antara penyapa dengan pesapa, penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, hubungan kekerabatan, status perkawinan, dan keintiman. Usia 01 lebih tua daripada usia 02. Dalam keluarga kedudukan 01 sebagai ayah dan 02 sebagai ibu. Hubungan mereka bersifat intim.

Aisah (01) menyapa Noegroho (02) dengan *kamu*. Bentuk sapaan ini terdapat dalam tuturan (238) dan (239) atau peristiwa tutur (059S). 01 memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02 dan hubungan mereka bersifat intim, yakni hubungan ibu-anak.

Aisah (02) menyapa Paerah (02) dengan *nduk*. Bentuk sapaan itu terdapat dalam tuturan (222) atau peristiwa tutur (053S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, bentuk sapaan tersebut dipergunakan karena keadaan (*scene*) 02 sedang tidak tenang. Ketika itu 02 sedang kerasukan roh. Keadaan 02 yang seperti itu mendorong 01 untuk memperlakukan 02 dengan lembut. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, relasi antara Aisah dan Paerah ialah relasi antara seorang majikan (*ndoro*) dan pembantu. Adapun yang memengaruhi penggunaan bentuk sapaan itu ialah usia, jenis kelamin, dan keintiman. Usia Aisah lebih tua daripada usia Paerah. Jenis kelamin 02 perempuan. Hubungan antara 01 dan 02 bersifat intim.

Bentuk sapaan *Ndoro Puteri, Rah, kamu, dan saya* dipergunakan juga dalam tuturan antara Aisah (01) dan Paerah (02). Bentuk-bentuk sapaan tersebut terdapat dalam

tuturan 623)-(625) atau peristiwa tutur (141PI). Unsur-unsur SPEAKING yang sangat mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk sapaan itu ialah *ends*, dan *norm of interaction and interpretation*. *Participant*-nya ialah Aisah (01) dan Paerah (02). *Ends*-nya ialah 01 mengingatkan 02 bahwa Ngoro Kakung sebentar lagi pulang. Jadi, hidangan pagi harus sudah siap. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 memastikan bahwa semuanya sudah siap. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, penggunaan bentuk sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor kedudukan sosial, jenis kelamin, dan hubungan nonkekerabatan. Kedudukan sosial 01 lebih tinggi daripada 02. 01 seorang priyayi, sedangkan 02 *wong cilik*. Jenis kelamin 01 dan 02 perempuan. Hubungan nonkekerabatan 01 dan 02 ialah hubungan antara majikan (*ndoro puteri*) dan pembantu. Begitu pula halnya dengan penggunaan bentuk sapaan *Rah* dalam peristiwa tutur (154PI). Penggunaan bentuk sapaan *Rah* dipengaruhi oleh faktor kedudukan sosial, dan hubungan nonkekerabatan.

3.3 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Aisah dan Sastrodarsono (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 7. Aisah dan Sastrodarsono (01) dan Sus (02) menggunakan bentuk sapaan *bu*, *Sus*, *orang kota*, *nduk*, *pak*, *kami*, dan *kamu*. Bentuk-bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur

(153PI) dan (155PI). Ditinjau dari etnografi komunikasi, penggunaan bentuk sapaan itu dipengaruhi oleh *scene*, *ends*, dan *key*. *Scene*-nya ialah 01 heran dan 02 sedih. *Ends*-nya ialah 02 menceritakan keberadaan suaminya sehingga suaminya bersamanya mengunjungi 01. *Key*-nya ialah pelan-pelan. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, hubungan kekerabatan mereka ialah hubungan antara orang tua-anak, dan hubungan mereka bersifat intim.

Aisah dan Sastrodarsono (01) menyapa Soemini (02) dengan *kamu* dan *nduk*. Kedua bentuk sapaan itu terdapat dalam tuturan (636)-(640) atau peristiwa tutur (145PI). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 menggunakan kedua bentuk sapaan itu untuk menyapa 02 karena 01 ingin mengetahui alasan 02 datang tanpa suami dan anak atau 02 menceritakan kedatangannya yang tanpa disertai suami dan anaknya. Selain itu, penggunaan bentuk sapaan itu sangat dipengaruhi oleh *scene*. Ketika 02 tiba di rumah 01, suasana hati 01 sedang sedih dan kecewa. Kesedihan dan kekecewaan hati 02 disebabkan karena suaminya menjalin hubungan khusus dengan seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi keroncong. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, 01 dan 02 menggunakan kedua bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, hubungan kekerabatan 01 dan 02 ialah 01 sebagai orang tua 02, dan hubungan antara mereka intim.

Aisah dan Sastrodarsono (01) dan Soemini, Noegroho, dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *orang tuamu, kami, bapak, saya, kita, bu, ibu, pak, bapakmu, Mas Noegroho, Mini, dia, Mas, kau, anak-anak, Soemini, kalian, Genduk Mini, kamu, Noegroho, le, nduk, kamas-kamasmu, dan kalian berdua*. Bentuk-bentuk sapaan tersebut terdapat dalam tuturan (173)-(198) atau peristiwa tutur (050S). Ditinjau dari etnografi komunikasi, 01 dan 02 menggunakan berbagai bentuk sapaan itu karena 01 ingin mengajak 02 membicarakan lamaran keluarga Soemodiwongso terhadap Soemini. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan tersebut karena usia 01 lebih tinggi daripada usia 02, hubungan mereka adalah hubungan antara orang tua-anak, dan hubungan mereka bersifat intim.

Aisah dan Sastrodarsono (01) dan Ngadiyem (02) menggunakan bentuk sapaan *Ndoro, kami, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Puteri, saya, yu, kamu, dan Yem*. Berbagai bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (004L) dan (007L). Berbagai bentuk sapaan tersebut dipergunakan oleh 01 dan 02 karena status sosial 01 lebih tinggi daripada 02.

3.4 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Noegroho (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 8. Noegroho (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *kami,*

pakde, panjenengan semua, saya, Tip, kamu, Lantip, dan kau. Bentuk-bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (234L) dan (235L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2 menggunakan bentuk sapaan tersebut karena O1 meminta O2 mewakili keluarga untuk memberikan pidato dan menjelaskan maksud isi pidatonya. Ditinjau dari relasi antara O1 dan O2, berbagai bentuk sapaan itu dipergunakan karena usia O1 lebih tua daripada usia O2, kedudukan O1 dalam keluarga besar Sastrodarsono ialah sebagai *pakde* (angkat) O2, dan hubungan mereka bersifat intim.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Noegroho (O1) dan Maridjan (O2) ialah *kita, pak, dan Nak Maridjan*. Ketiga bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (166L) dan (168L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, penggunaan bentuk sapaan tersebut sangat dipengaruhi oleh *setting*, dan *ends*. Peristiwa tutur tersebut berlangsung di ruang tamu. *Ends*-nya ialah O1 meminta O2 untuk segera melamar anak O1. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 menggunakan bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih tua daripada O2, O1 adalah calon mertua O2, dan hubungan mereka tidak intim (O1 dan O2 belum lama kenal).

Noegroho (O1) dan keluarga Hardojo (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita sendiri, kita, pakde, Marti, Hardojo, Hari, Lantip, kalian, kamu, le, dan kalian semua*. Bentuk-bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (230HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2

menggunakan bentuk sapaan tersebut karena *ends*, *key*, dan *genre*. *Ends*-nya ialah 02 tidak menanggapi secara berlebihan tentang apa yang sudah dilakukan 01 dan 01 melarang 02 untuk ikut menjemput Gadis. *Key*-nya ialah pelan-pelan. *Genre*-nya ialah ungkapan larangan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, bentuk-bentuk sapaan tersebut digunakan karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, hubungan kekerabatan mereka ialah 01 sebagai kakak dari Hardojo-Sumarti dan sebagai pakde dari Hari-murti dan Lantip, dan hubungan mereka bersifat intim.

Noegroho (01) menyapa Marie (02) dengan *psk*, *Marie*, dan *kamu*. Ketiga bentuk sapaan itu dipergunakan dalam tuturan (801)-(804) atau peristiwa tutur (167L). Dalam tuturan (807) atau peristiwa tutur (169L), 01 menyapa 02 dengan *nduk* dan *kamu*. Ditinjau dari etnografi komunikasinya, peserta tutur menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 02 memberitahukan usia kehamilannya dan 01 mengungkapkan kekecewaannya atas kehamilan Marie sebelum menikah. Selain itu, bentuk-bentuk sapaan itu digunakan karena *scene*, *key*, dan *genre* tuturan. *Scene* 01 ialah sedih dan kecewa. *Key*-nya serius. *Genre*-nya ialah pertanyaan dan ungkapan kekecewaan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, peserta tutur menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, 01 adalah ayah 02, dan hubungan mereka intim.

Selain itu, 01 dan 02 juga menggunakan bentuk sapaan *bapak*, *Marie*, dan *anak perempuan*. Ketiga bentuk sapaan itu

terdapat dalam peristiwa tutur (177L). Berbagai bentuk sapaan itu dipergunakan peserta tutur karena *scene* 01 ialah marah. Kemarahan 01 disebabkan oleh pernikahan anaknya (Marie) yang akan dilangsungkan dengan pria yang sudah beristeri. Secara singkat, *scene* dan *act of sequence* peristiwa tutur merupakan alasan pokok dipergunakannya ketiga bentuk sapaan itu. Ditinjau dari relasi antar penyapa dan pesapa, yang menjadi alasan dipergunakannya bentuk sapaan *bapak*, *Marie*, dan *anak perempuan* ialah usia 01 yang lebih tua daripada usia 02, kedudukan 01 dalam keluarga sebagai ayah dan 02 sebagai anak, dan hubungan mereka intim.

Bentuk sapaan yang dipergunakan Noegroho (01) dan Sus (02) ialah *bapak*, *kita*, *saya*, *bu*, dan *kamu*. Bentuk sapaan tersebut terdapat dalam peristiwa tutur (157PI) dan (170L). 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan tersebut karena yang menjadi bahan pembicaraan ialah Marie (anaknya). *Act of sequence*-nya ialah tingkah laku Marie di kantor terkesan seenaknya (157PI) dan Marie, anak perempuan satu-satunya, hamil sebelum menikah (170L). Kedudukan 01 dalam keluarga sebagai ayah dan 02 sebagai ibu, serta status perkawinan mereka juga dapat dijadikan alasan penggunaan bentuk-bentuk sapaan itu.

Noegroho (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *pakde*, *tuan rumahnya*, *kamu*, dan *le* dalam peristiwa tutur (202HM) dan bentuk sapaan *kamu* dan *le* dalam peristiwa tutur (204HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya,

dalam peristiwa tutur (202HM) mereka memilih bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 minta 02 menjelaskan kedatangan 02 yang terlambat dalam acara pertunangan Lantip dan Halimah. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan kekerabatan mereka ialah hubungan pakde-keponakan, usia 02 lebih muda daripada usia 01, dan hubungan mereka intim.

Noegroho (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *Mas, kamu, Yok, saya, dan kita*. Berbagai bentuk sapaan itu terdapat dalam tuturan (097H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk sapaan itu karena *participant, ends, dan act of sequence*. *Ends* peristiwa tutur (097H) ialah 01 memberitahu bahwa berita 02 akan mengejutkan keluarga. *Act of sequence*-nya ialah 02 berniat menikahi Nunuk yang berasal dari keluarga Katolik. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, 01 adalah kakak 02, dan hubungan mereka intim.

3.5 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Hardojo (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu oleh

Pembahasan ini mengacu pada Tabel 9. Hardojo (01) dan keluarga Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, kamu, Yok, kita, le, kau, Mas Yok, bapak, pak, Mas Noeg, Mini, Mbak Sus, Dimas Harjono, Anda, kita semua, dan kami* dalam peristiwa tutur (061S). 01 dan 02 menggunakan

bentuk sapaan itu karena *setting*-nya ialah pertemuan keluarga dan *ends*-nya 01 memperkenalkan pacarnya (Nunuk) dan mohon doa restu untuk menikahinya. Selain itu, penggunaan berbagai bentuk sapaan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan usia, hubungan kekerabatan, dan keintiman hubungan 01 dan 02. Usia 01 lebih muda daripada Sastrodarsono, Aisah, Noegroho, dan Sus dan lebih tua daripada Soemini. Hubungan kekerabatan antara 01 dan Sastrodarsono dan Aisah (02) adalah hubungan antara anak dan orang tua. Hubungan kekerabatan antara 01 dan Noegroho dan Sus (02) adalah hubungan antara adik dan kakak. Hubungan kekerabatan antara 01 dan Soemini dan Harjono (02) adalah hubungan antara kakak dan adik. Adapun sifat hubungan mereka intim.

Dalam peristiwa tutur (137N), Hardojo (01) dan keluarga Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *pak, saya, kami, bapak, ibu*, dan *Yok*. 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena kedudukan 01 dalam keluarga ialah sebagai anak 02 dan status perkawinan.

Hardojo (01) menyapa Noegroho (02) dalam peristiwa tutur (203HM) dengan *Mas*. 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena usia 02 lebih tua daripada usia 01, 02 adalah kakak 01, dan hubungan mereka intim.

Hardojo (01) dan Harimurti (02) dalam peristiwa tutur (123N) menggunakan bentuk sapaan *bapak, Hari*, dan *saya*. Ketiga bentuk sapan itu dipilih kerana *ends* tuturannya ialah 01 melarang 02 mengomentari kepala pakdenya (Noegroho), *norm of interction and interpretation* tuturannya

ialah 02 memberi argumen atas perkataannya tentang kepala Noegroho, dan *key* tuturannya ialah 01 membentak 02, sedangkan 02 tidak membentak 01. Selain itu, penggunaan ketiga bentuk sapaan itu dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan kekerabatan. Usia 01 lebih tua daripada usia 02. Hubungan 01 dan 02 ialah hubungan antara ayah-anak.

Hardoyo (01) menyapa Harimurti (02) dalam peristiwa tutur (216HM) dengan *Hari, Le, dan kamu*. 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menyamakan 02 untuk berterima kasih kepada Pakde Noegroho, *key* tuturannya ialah pelan-pelan, dan *genre* tuturan ialah saran. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, penggunaan ketiga bentuk sapaan itu dilatarbelakangi oleh faktor usia, hubungan kekerabatan, dan keintiman hubungan. Hubungan mereka berifat intim.

Hardoyo (01) dan Sumarti (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, Mas, kau, dan Sum* dalam peristiwa tutur (112H). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tutur (112H) berlangsung tidak di hadapan anak-anak, hubungan mereka intim dan 01 adalah suami 02, hubungan kekerabatan, dan status perkawinan mereka.

Hardoyo (01) dan Nunuk (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, Mas, kau, Mas Har, Dik Nunuk, dan kita*. Berbagai bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (100H). 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena hubungan nonkekerabatan mereka yang istimewa (01 pacar 02), hubungan mereka bersifat intim, dan usia 01 lebih tua

daripada usia 02.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Hardojo (01) dan Sastrodarsono (02) ialah *saya*, *bapak*, dan *ibu*. Ketiga bentuk sapaan itu dipergunakan dalam peristiwa tutur (062S). 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena kedudukan 01 dalam keluarga ialah sebagai anak 02, usia 01 lebih muda daripada usia 02, dan hubungan antara dirinya dan 02 bersifat intim.

Hardojo (01) dan Bude Suminah (02) dalam peristiwa tutur (099H) menggunakan bentuk sapaan *kamu*, *bude*, dan *saya*. Mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan kedudukan 02 dalam keluarga besar Sastrodarsono sebagai bude 01 dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

Hardojo (01) dan Sus (02) dalam peristiwa tutur (098H) menggunakan bentuk sapaan *mbakyu* dan *saya*. Mereka menggunakan *mbakyu* dan *saya* karena kedudukan 02 ialah sebagai kakak ipar 01 dan hubungan mereka berdua intim.

3.6 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Soemini (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 10. Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soemini (01) dan Aisah (02) ialah *nduk*, *kamu*, *aku*, *kau*, *ibu*, *saya*, dan *kita berdua*. Berbagai bentuk sapaan tersebut terdapat dalam peristiwa tutur (149PI). Ditinjau dari etnografi



komunikasinya, mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menceritakan sejauh mana kemarahannya terhadap Harjono. Selain *ends*, *norm of interaction and interpretation* dan *key* juga menjadi alasan dipergunakannya bentuk sapaan itu. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 menasihati 01. *Key*-nya ialah 01 serius dan nadanya marah, sedangkan 02 tenang. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02, hubungan kekerabatan 01 dan 02 ialah hubungan antara anak dan ibu, dan hubungan mereka bersifat intim.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soemini (01) dan Sastrodarsono (02) ialah *pak*, *bapak*, *Mini*, *saya*, dan *kita*. Kelima bentuk sapaan itu terdapat dalam peristiwa tutur (065S) dan (087L). Penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan, usia, dan keintiman. Hubungan kekerabatan 01 dan 02 ialah hubungan antara anak dan ayahnya. Usia 01 lebih muda daripada usia 02. Hubungan mereka berdua bersifat intim.

Bentuk sapaan yang dipergunakan dalam tuturan antara Soemini (01) dan Sastrodarsono (02) ialah *anak wedok*, *kowe*, dan *pak*. Ditinjau dari etnografi komunikasinya, bentuk-bentuk sapaan itu dipergunakan karena *scene* 02 sedang marah dan jengkel terhadap adik sepupu 01. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, ketiga bentuk sapaan itu dipergunakan karena usia 01 lebih muda daripada usia 02,

01 adalah anak perempuan 02, hubungan mereka intim, dan mereka berasal dari etnis Jawa.

Soemini (01) dan sepupu Sri Asih (02) dalam peristiwa tutur (146PI) menggunakan bentuk sapaan *bu*, *ibu*, *mbak*, dan *saya*. Ditinjau dari etnografi komunikasinya, *ends*, dan *norm of interaction and interpretation* merupakan alasan dipergunakannya bentuk-bentuk sapaan itu. *Ends* tuturannya ialah 01 meminta 02 untuk menyampaikan informasi yang dibawanya. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 memaparkan informasi yang dibawanya kepada 01. Ditinjau dari relasi antara 01 dan 02, faktor hubungan nonkekerabatan dan keintiman hubungan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk-bentuk sapaan itu. 02 adalah sepupu Sri Asih. Sri Asih adalah teman perempuan suami Soemini (Harjono). Hubungan antara 01 dan 02 tidak intim. Mereka baru mengensl.

Soemini (01) dan Harimurti (02) dalam peristiwa tutur (205HM) menggunakan bentuk sapaan *bulik*, *Bulik Mini*, *saya*, *bulikmu*, *kamu*, *le*, dan *Hari*. 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 meminta 02 memperkenalkan pacarnya (Gadis) dan 01 menanyakan apakah 02 juga mau ditunangkan. Adapun ditinjau relasi antara 01 dan 02, faktor usia, hubungan kekerabatan, dan keintiman hubungan menjadi alasan dipilihnya berbagai bentuk sapaan itu. Usia 01 lebih tua daripada usia 02. 01 adalah *bulik* 02. Hubungan mereka bersifat intim.

Dalam peristiwa tutur (147PI) Soemini (01) dan Harjo-

no (O2) menggunakan bentuk sapaan *kamu, saya, isterimu, kau, embah puterinya, Mas Har, isteriku, dan kita*. Ditinjau dari etnografi komunikasinya, bentuk-bentuk sapaan itu dipergunakan karena *ends* tuturannya ialah O2 mau menjelaskan sejauh mana hubungan O2 dengan Sri Asih. Selain itu, *act of sequence*-nya ialah O2 menjalin hubungan khusus dengan seorang penyanyi keroncong (Sri Asih), *scene*-nya ialah emosi (jengkel dan kecewa), dan *key*-nya ialah serius. Ditinjau dari relasi antara O1 dan O2, faktor kedudukan dalam keluarga (hubungan kekerabatan) dan keintiman hubungan merupakan alasan dipergunakannya berbagai bentuk sapaan itu. Hubungan kekerabatan O1 dan O2 ialah hubungan antara isteri dan suami. Sifat hubungan mereka ialah intim.

Soemini (O1) dan Hardojo (O2) menggunakan bentuk sapaan *kamu, Mas, Mini, Mas Hardojo, dan saya* dalam peristiwa tutur (O6OS) dan (13ON). Bentuk-bentuk sapaan itu dipergunakan mereka karena usia mereka berbeda, mereka mempunyai hubungan kekerabatan, dan hubungan mereka berdua intim. Usia O1 lebih muda daripada usia O2. O1 adalah adik O2.

3.7 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Sumarti dan Sus (O1) dan Tokoh Lain (O2) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 11.

Sumarti (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *bu*, *Tip*, *kamu*, *kau*, dan *saya* dalam peristiwa tutur (226HM) dan *Tip* dalam peristiwa tutur (221HM). 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena peristiwa tutur tersebut berlangsung pada waktu 02 sudah diangkat menjadi anggota keluarga Hardojo-Sumarti, usia 01 lebih tua daripada usia 02, 02 adalah anak (angkat) 01, dan hubungan mereka bersifat intim.

Sumarti (01) dan Harimurti (02) dalam peristiwa tutur (125N) menggunakan bentuk sapaan *kami yang tua-tua*, *Hari*, dan *kamu*. Ditinjau dari etnografi komunikasinya, alasan dipergunakannya ketiga bentuk sapaan itu ialah tuturan berlangsung pada saat keluarga besar Sastrodarsono berkumpul dan *ends*-nya 01 minta 02 menghentikan pertanyaan yang ditujukan kepada *pakde* 02 (Noegroho). Ditinjau dari relasi antara penyapa dan penyapa, 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, 01 adalah ibu 02, dan hubungan mereka intim.

Dalam peristiwa tutur (214HM) Sumarti (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *bu*, *ibu*, *ngger*, *kamu*, *saya*, dan *kau*. 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 menunjukkan penyesalannya atau kekecewaannya atas kejadian buruk yang menimpa 02 dan *norm of interaction and interpretation*-nya 02 minta agar 01 tidak mengkhawatirkan 02. Selain itu, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, hubungan kekerabatan 01 dan 02 ialah hubungan antara

ibu dan anak, dan hubungan mereka berdua intim.

Sumarti (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *kita*, *Mas*, dan *pak* dalam peristiwa tutur (118H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *scene*-nya ialah 01 sedang bingung. 01 bingung karena Eyang kusumo Lakubroto meninggalkan rumah tanpa pamit dan hanya meninggalkan sepucuk surat. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena hubungan kekerabatan, status perkawinan, dan keintiman hubungan mereka. Hubungan kekerabatan mereka ialah 01 dan 02 merupakan pasangan isteri-suami. Hubungan mereka berdua intim.

Sus (01) dan Gadis (02) menggunakan bentuk sapaan *tante* dan *nak* dalam peristiwa tutur (208HM). 01 dan 02 memilih kedua bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada 02 dan hubungan mereka bersifat tidak intim. Hubungan mereka dikatakan tidak intim karena mereka baru akan berkenalan.

Sus (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *kau*, *bu*, *pak*, dan *kita* dalam peristiwa tutur (138N) dan (139N). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena yang menjadi bahan pembicaraan mereka adalah Tonni (anak mereka). *Act of sequence*-nya ialah Tonni pergi dari rumah untuk bergabung dengan teman-temannya di front selatan (138N) dan Tonni meninggal karena dibunuh tentara Belanda (139N). *Scene*-nya ialah sedih. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01

dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan kekerabatan, status perkawinan, dan keintiman hubungan mereka. Dalam keluarga, kedudukan 01 sebagai ibu dan 02 sebagai ayah. Hubungan mereka berdua bersifat intim.

Sus (01) disapa Soemini (02) dengan *Mbak Sus* dalam peristiwa tutur (206HM). 02 memilih bentuk sapaan itu karena hubungan kekerabatan mereka. 01 adalah kakak ipar perempuan 02.

Sus (01) dan Maridjan (02) menggunakan bentuk sapaan *bu, ibu, Nak Maridjan, Anda,* dan *saya* dalam peristiwa tutur (165L). 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, hubungan mereka belum atau tidak intim, dan 02 merasa status sosialnya lebih rendah daripada status sosial 01.

Sus (01) dan Marie (02) menggunakan bentuk sapaan *Ma, mama, Marie, kamu, saya,* dan *kau* dalam peristiwa tutur (156PI). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena 02 merasa sebagai generasi masa kini (*scene*) dan *ends* tuturan ialah 01 memantau aktivitas 02 di kantor, dan *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 menjelaskan bahwa semua pekerjaannya di kantor dapat diselesaikan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02, 01 adalah ibu 02, dan hubungan mereka intim.

Sus (01) dan Marie (02) menggunakan bentuk sapaan *ma, mama, ibu, kami, Marie, kamu, anak perempuan, kau, kita,*

kita semua, dan *saya*. Ditinjau dari SPEAKING-nya, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena O2 merasa sebagai generasi masa kini (*scene*), *ends*-nya ialah O1 melarang O2 menjalin hubungan intim (pacaran) dengan Maridjan. Selain itu, *act of sequence*-nya ialah O2 tidak diperbolehkan pacaran dengan Maridjan. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah O2 tidak menerima larangan O1, bahkan O2 memberitahu bahwa dirinya hamil. *Genre*-nya ialah ungkapan larangan dan ungkapan penolakan atas larangan. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih tua daripada usia O2, O1 adalah ibu O2, dan hubungan mereka intim.

Sus (O1) dan Sastrodarsono dan Aisah (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Sus*, *kau*, *kamu*, *nduk*, *bapak*, *ibu*, *pak*, *kita*, dan *kita semua*. O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends*-nya O1 melaporkan bahwa cucu O2 (Marie) hamil dan *norm of interaction and interpretation*-nya O2 dengan tenang menerima berita itu dan menasihati agar O1 memberitahukan peristiwa itu kepada suaminya. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena O1 adalah anak (menantu) O2 dan hubungan mereka intim. Selain itu, usia O1 lebih muda daripada usia O2.

3.8 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Lantip (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan ini mengacu pada Tabel 12. Lantip (02) dan Pak Soeto (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, le, kau, tole, Wage, pakde, dan kita* dalam peristiwa tutur (071L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 ingin mengetahui siapa ayahnya yang sebenarnya, *act of sequence*-nya mengenai identitas ayah Lantip, dan *norm of interaction and interpretation*-nya 02 menjelaskan siapa ayah Lantip. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

Lantip (01) dan Eyang Kusumo Lakubroto (02) menggunakan bentuk sapaan *eyang, saya, le, dan kamu* dalam peristiwa tutur (116H). 01 menyapa 02 dengan *eyang* karena status sosial 01 sudah sederajat dengan 02. Status sosial 01 naik karena ia diangkat menjadi anak Hardojo-Sumarti. Selain itu, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada 02, dan hubungan mereka tidak intim.

Lantip (01) dan Hardojo, Sumarti, dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, le, kamu, kita, Gus Hari, bapak, ibu, adiknya, Gus, dan dia* dalam peristiwa tutur (213HM). 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial 01 sudah sederajat dengan 02, hubungan kekerabatan antara 01 dan Hardojo-Sumarti ialah hubungan

antara anak dan orang tua, dan hubungan kekerabatan antara O1 dan Harimurti ialah hubungan antara kakak (angkat)-adik. Selain itu, O1 dan O2 memilihnya karena hubungan mereka intim.

Lantip (O1) dan Harimurti (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita, Kang, Kang Lantip, kakangku, saya, Gus, kau, dan kamu* dalam peristiwa tutur (212HM), (215HM), (218HM), (220HM), (222HM), (225HM), dan (238HM). O1 dan O2 memilih bentuk sapaan itu karena status sosial O1 sudah sederajat dengan O2, hubungan kekerabatan mereka ialah hubungan antara kakak (angkat) dan adik, dan hubungan mereka intim.

Lantip (O1) dan Noegroho dan Sus (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, le, kamu, pakde, dan bude* dalam peristiwa tutur (178L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2 menggunakan bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah O1 minta maaf atas berita buruk yang dibawanya dan menanyakan tindakan yang sebaiknya dilakukan. Selain itu, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *norm of interaction and interpretation*-nya ialah O2 menyerahkan atau mempercayakan semua perkara kepada O1. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial O1 sudah sederajat dengan O2, usia O2 lebih muda daripada usia O1, O1 adalah keponakan (angkat) O2, dan hubungan mereka intim.

Lantip (01) dan Noegroho dan Sus (02) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Tip*, *pakde*, dan *bude* dalam peristiwa tutur (184L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *ends*-nya ialah 01 minta izin untuk menyampaikan pendapat mengenai masalah Marie dan Maridjan dan *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 mengizinkan 02 menyampaikan pendapat maupun usulnya. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, alasan pemilihan bentuk-bentuk sapaan itu sama dengan alasan pada peristiwa tutur (178L).

Lantip (01) dan Noegroho, Sus, dan Marie (02) menggunakan bentuk sapaan *kita*, *Lantip*, *saya*, *Lantip anakku*, *ngger*, *kau*, *le*, *pakde*, *bude*, *Mbak Marie*, dan *budemu* dalam peristiwa tutur (171L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 menyarankan agar 02 tidak berlarut-larut menyesali peristiwa kehamilan Marie yang merupakan aib bagi keluarga dan lebih baik 02 memikirkan pernikahan Marie-Maridjan. Selain itu, *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 berterima kasih atas keberanian 01 mengingatkan 02 dan *scene*-nya sedih atas peristiwa yang dialami keluarga dan terharu atas saran yang disampaikan 01. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, 01 sudah menjadi bagian keluarga besar Sastrodarsono (01 menjadi anak Hardojo-Sumarti), dan status sosial 01 sudah sederajat dengan 02.

Lantip (01) dan Marie (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, Tip, saya, kamu, Lantip, Mbak Marie, mbak, saya, kau, mbakyuku, mbakyu*, dan *kamu* dalam peristiwa tutur (162L) dan (185L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends-nya* 01 menyatakan kesediannya mencari Maridjan dan 01 memberikan pendapatnya untuk mewujudkan keinginan 02 menolong Soeminten dan anaknya. *Norm of interaction and interpretation* (185L) ialah 02 menyetujui pendapat 01. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 adalah adik sepupu (angkat) 02 dan hubungan mereka intim.

Lantip (01) dan Maridjan (02) menggunakan bentuk sapaan *mas, Mas lantip, Mas maridjan, saya*, dan *saya sendiri*. 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka tidak intim (mereka baru mengenal). 01 dapat berkenalan dengan 02 karena 02 mempunyai masalah dengan keluarga Noegroho-Sus. Adapun masalahnya ialah 02 menghamili Marie, anak Noegroho dan Sus.

Lantip (01) dan Tommi (02) menggunakan bentuk sapaan *kau sendiri, Tip, Mas Tommi*, dan *saya* dalam peristiwa tutur (163L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena *end-nya* 01 mengajak 02 mencari Maridjan dan *norm of interaction and interpretation-nya* 02 menolak ajakan 01. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapanya, 01 dan 01 memilih keempat bentuk sapaan itu karena kedudukan 01 dalam ke-

luarga besar Sastrodarsono lebih rendah daripada O2, yaitu O1 sebagai adik sepupu (angkat) O2 dan hubungan mereka intim.

3.9 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Harimurti (O1) dan Tokoh Lain (O2) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 13. Harimurti (O1) dan Halimah (O2) menggunakan bentuk sapaan *Dik Hari* dan *Mbak Halimah*. Mereka memilih bentuk sapaan itu karena O2 adalah pacar kakak angkatnya.

Harimurti (O1) dan Lantip (O2) menggunakan bentuk sapaan *Tip, kau, saya, kamu, dan Gus* dalam peristiwa tutur (O86L) dan (O91L). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan tersebut karena peristiwa tuturan tersebut berlangsung sebelum O2 diangkat menjadi anggota keluarga Sastrodarsono, status sosial O1 lebih tinggi daripada O2. Status sosial O1 adalah priyayi, sedangkan status sosial O2 adalah *wong cilik yang ngenger* pada keluarga Sastrodarsono-Aisah.

Harimurti (O1) dan Lantip (O2) menggunakan bentuk sapaan *Gus Hari, saya, kita, kamu, Kang, kau, dan Kang Lantip* dalam peristiwa tutur (182L) dan (219HM). O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tutur tersebut berlangsung ketika O2 sudah menjadi anggota keluarga besar Sastrodarsono, status sosial O2 sudah sederajat dengan O1, O2 sudah diangkat menjadi kakak O1,

dan hubungan mereka intim.

Harimurti (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, aku, kau, Gus, kita, priyayi, kamu, Tip, kau, saya, dan wong ndeso* dalam peristiwa tutur (188L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *end* tuturannya ialah 01 mengajak 02 untuk mendiskusikan masalah fungsi kesenian dan 01 minta pendapat 02 tentang keterlibatannya dengan LEKRA dan CGMI.

Harimurti (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *Hari, kamu, dan Pakde* dalam peristiwa tutur (122N) dan *saya, le, dan pakde* dalam peristiwa tutur (124N). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02, 01 adalah keponakan 02, dan hubungan mereka bersifat intim.

Harimurti (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, Hari, anakku, kemenakan, kau, le, pakde, dan kita* dalam peristiwa tutur (217HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 memberitahu 01 bahwa menolong adalah kewajiban keluarga besar dan 02 menasihati 01 agar mawas diri. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02, hubungan kekerabatan mereka ialah hubungan antara kemenakan dan *pakde*, dan hubungan mereka intim.

Ketika bercakap-cakap dengan keluarga besar Sastro-darsono (02), Harimurti (01) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita semua, pakde, paklik, bude, bulik, kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan* dalam peristiwa tutur (233L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *setting* tuturannya ialah menjelang keberangkatan jenazah Sastro-darsono ke makam dan seluruh anggota keluarga besar Sastrodarsono berkumpul, *scene*-nya serius, dan *end* tuturannya ialah 01 menolak permintaan 02 untuk memberi pidato mewakili keluarga dan mengusulkan agar Lantip saja yang mewakili keluarga untuk berpidato. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena kedudukan 01 dalam keluarga besar Sastrodarsono ialah sebagai keponakan, adik, kakak, *pakde*, dan *paklik*. Selain itu, 01 memilihnya karena hubungan antara dirinya dan 02 bersifat intim.

Harimurti (01) dan Gadis (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, priyayi, kita, mas, kau, Bung, aku, Gadis, Dis, seniman rakyat, Mas Hari, dan kamu* dalam peristiwa tutur (189HM), (190HM) dan (210HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tuturnya terjadi pada masa revolusi. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena usia mereka sebaya, hubungan nonkekerabatan mereka ialah 01 pacar 02, dan hubungan mereka intim.

Ketika bercakap-cakap dengan keluarga besar Sastro-darsono (O2), Harimurti (O1) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita semua, pakde, paklik, bude, bulik, kakak-kakak, adik-adik*, dan *semua keponakan* dalam peristiwa tutur (233L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *setting* tuturannya ialah menjelang keberangkatan jenazah Sastro-darsono ke makam dan seluruh anggota keluarga besar Sastrodarsono berkumpul, *scene*-nya serius, dan *end* tuturannya ialah O1 menolak permintaan O2 untuk memberi pidato mewakili keluarga dan mengusulkan agar Lantip saja yang mewakili keluarga untuk berpidato. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena kedudukan O1 dalam keluarga besar Sastrodarsono ialah sebagai keponakan, adik, kakak, *pakde*, dan *paklik*. Selain itu, O1 memilihnya karena hubungan antara dirinya dan O2 bersifat intim.

Harimurti (O1) dan Gadis (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, priyayi, kita, mas, kau, Bung, aku, Gadis, Dis, seniman rakyat, Mas Hari*, dan *kamu* dalam peristiwa tutur (189HM), (190HM) dan (210HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, O1 dan O2 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tuturnya terjadi pada masa revolusi. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena usia mereka sebaya, hubungan nonkekerabatan mereka ialah O1 pacar O2, dan hubungan mereka intim.

3.10 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Marie, Pak Wongso, Induk Semang Pendokan Maridjan, dan Maridjan (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 14. Marie (01) dan Maridjan menggunakan bentuk sapaan *Marie*, *Maridjan*, *kamu*, dan *kowe* dalam peristiwa tutur (186L). 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 01 lebih tinggi daripada 02, hubungan nonkekerabatan mereka ialah 01 pacar 02, dan hubungan mereka intim.

Marie (01) dan Noegroho, Sus, dan Maridjan (02) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *kita*, *Marie*, *kau*, *aku*, *kamu*, *kami*, *bapak*, *mama*, *Maridjan*, *ibu*, dan *Masmu Maridjan* dalam peristiwa tutur (183L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *end* tuturannya ialah 01 menyatakan kesediaannya untuk menjadi madu Suminten dan *norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 menolak kesediaan 01 untuk menjadi istri kedua 02. Selain itu, 01 merasa sebagai generasi masa kini dan 01 sedang serius. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim. Hubungan 01 dan Noegroho-Sus adalah hubungan anak-orang tua. Hubungan 01 dan Maridjan adalah hubungan sepasang kekasih.

Marie (01) dan Sus (02) menggunakan bentuk sapaan *Marie*, *kamu*, *mama*, dan *kita* dalam peristiwa tutur (161L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 mengguna-

kan bentuk sapaan *mama* karena *scene* tuturan ialah 01 merasa generasi masa kini. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02, 01 adalah anak 02, dan hubungan mereka intim.

Pak Wongso (01) dan Harimurti dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *kami*, *Pak Wongso*, *bapak*, *Nak Lantip*, *Nak Hari*, dan *nak* dalam peristiwa tutur (180L). 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu hubungan mereka tidak intim, 02 adalah utusan keluarga Noegroho-Sus untuk mengurus pernikahan Marie dengan anak 01, dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

Induk semang pondokan Maridjan (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *bu* dan *saya* dalam peristiwa tutur (175L). 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usianya, jenis kelamin 02 perempuan, dan hubungan mereka tidak intim (01 dan 02 baru saja kenal).

Maridjan (01) dan Lantip dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Anda*, *sampeyan*, *Mas Maridjan*, *Mas Hari*, *mas Lantip*, *kami*, *mas*, dan *kita* dalam peristiwa tutur (181L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena *scene* mereka ialah tegang dan *act of sequence*-nya ialah alasan 01 tidak menceritakan perkawinannya dengan Suminten. Selain itu, *key*-nya tegas. *Norm of interaction and interpretation*-nya ialah 02 tidak senang dengan langkah yang ditempuh 01 dan

02 minta 01 untuk membicarakan secara baik-baik urusan mantan isteri dan anaknya dengan Marie. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena usia mereka relatif se-baya, 01 adalah pacar sepupu mereka (Marie), dan hubungan mereka tidak intim.

3.11 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Hardojo, Su-marti, dan Lantip (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 15. Hardojo dan Sumarti (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *kami, pak, bu, ibumu, bapak, ibu, Meneer Hardojo, kamu, kita, Hari, kau, saya, le, nak, dan ngger* dalam peristiwa tutur (191HM), (211HM), (229HM), dan (231HM). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturan ialah 01 menasihati 02 dalam mencari pekerjaan dan jodoh harus serius, 01 menyarankan agar 02 tetap tinggal bersama 01, 01 menyarankan agar 02 berterima kasih kepada Allah dan Noegroho yang sudah menolongnya, dan 01 minta agar 02 tabah menerima kenyataan bahwa Gadis meninggal bersama dengan bayinya. Selain *ends*, *genre* juga merupakan salah satu alasan pemilihan bentuk-bentuk sapaan itu. *Genre* tuturannya ialah nasihat atau saran. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk

sapaan itu karena hubungan mereka intim, usia O1 lebih tua daripada usia O2, dan hubungan mereka adalah hubungan antara orang tua dan anak.

Hardojo dan Sumarti (O1) dan Lantip dan Hari (O2) menggunakan bentuk sapaan *bapak, ibu, pak, le, Lantip, Hari, dan kalian* dalam peristiwa tutur (179L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, unsur *ends* merupakan alasan O1 dan O2 dalam memilih bentuk sapaan tertentu. *Ends* tuturannya ialah O1 menasihati agar O2 berhati-hati dalam melaksanakan tugas. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, usia O1 lebih tua daripada usia O2, dan hubungan kekerabatan mereka adalah hubungan antara orang tua dan anak.

Hardojo dan Sumarti (O1) dan Eyang Kusumo Lakubroto (O2) menggunakan bentuk sapaan *kami, le, nduk, saya, eyangmu, dan eyang* dalam peristiwa tutur (117H). O1 dan O2 memilih bentuk sapaan itu karena usia O1 lebih muda daripada usia O2 dan hubungan mereka intim.

Hardojo, Sumarti, dan Lantip (O1) dan Harimurti (O2) menggunakan bentuk sapaan *Kang Lantip, kang, kita, bapak, ibu, Anda semua, kamu, le, dan saya* dalam peristiwa tutur (223HM) dan (224HM). Ketika peristiwa (223HM) dan (224HM) berlangsung, *scene* peserta tutur sedih dan *key* tuturannya ialah serius. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, O1 dan O2 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim. Selain hubungan mereka

intim, antara 01 dan 02 terjalin hubungan kekerabatan, yaitu Hardojo dan Sumarti sebagai orang tua 02 dan Lantip sebagai kakak (angkat) 02.

Keluarga Hardojo (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *kalian, kalian semua, Hari, kau, kami, Mas Noeg, saya, Pakde Noeg, dan kita semua* dalam peristiwa tutur (228HM). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02, Hardojo dan Sumarti adalah adik Noegroho, Harimurti dan Lantip adalah keponakan Noegroho, dan hubungan mereka intim.

3.12 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Keluarga Sastrodarsono (01) dan Tokoh lain (02) Memilih Bentuk Alasan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 16. Sastrodarsono dan Noegroho (01) dan Hardojo dan Soemini (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, kami, Mas Noeg, Yok, kalian, anak-anak, dan kita* dalam peristiwa tutur (131N). Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia 02 dan hubungan mereka intim. Selain itu, adanya hubungan kekerabatan antara 01 dan 02 juga merupakan alasan dipilihnya bentuk sapaan tertentu. Sastrodarsono adalah ayah Noegroho, Hardojo, dan Soemini. Noegroho adalah kakak Hardojo dan Soemini.

Keluarga adik-adik Noegroho (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *kalian* dan *Jendral Tojo* dalam peristiwa tutur (121N). 01 dan 02 memilih kedua bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 mengelu-elukan 02 yang mendapat pangkat dari pemerintah Jepang, hubungan mereka intim, dan usia 01 lebih muda daripada usia 02 serta kedudukan 02 dalam keluarga Sastrodarsono lebih tinggi daripada kedudukan 01.

Hardoyo (01) dan Noegroho (02) menggunakan bentuk sapaan *le*, *kalian*, *eyang*, dan *yang* dalam peristiwa tutur (114H). 01 dan 02 menggunakan keempat bentuk sapaan tersebut karena usia 01 lebih muda daripada usia 02 dan hubungan mereka intim.

Sastrodarsono dan Hardoyo (01) dan Hari dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *mbah*, *saya*, *Hari*, *kamu*, *kau*, *Lantip*, *le*, dan *kalian* dalam peristiwa tutur (088L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menasihati 02 bahwa cegah *dhahar* itu baik untuk 02. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena kedudukan Sastrodarsono dalam keluarga besar Sastrodarsono sebagai kakek 02, usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan kekerabatan mereka intim.

Harjono dan Soemini (01) dan Sastrodarsono-Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *nakmas*, *nduk*, *bapak*, dan *ibu* dalam peristiwa tutur (150PI). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan tersebut karena hubungan mereka intim, 02 adalah orang tua Soemini, dan Hardojo adalah menantu 02.

3.13 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Gadis dan Orang Tuanya (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan ini mengacu pada Tabel 17. Gadis (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *aku*, *saya*, *kau*, *Gadis*, *kamu*, *Bung*, *Bung Hari*, dan *kalian* dalam peristiwa tutur (201HM) dan (209HM). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena tuturan berlangsung pada masa revolusi dan hubungan mereka intim.

Gadis (01) dan Kentus (02) menggunakan bentuk sapaan *-mu* dan *mbak* dalam peristiwa tutur (197HM). Kedua bentuk sapaan itu mereka pilih karena hubungan mereka intim, usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan 01 adalah kakak Kentus.

Gadis (01) dan Lantip (2) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Gadis*, *kau*, *aku*, *kamu*, *Kang*, *Kang Lantip*, dan *kita* dalam peristiwa tutur (227HM). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan 01 adalah pacar Harimurti (adik angkat 01).

Orang tua Gadis (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *kita*, *kami*, *pak*, *nak*, dan *Nak Hari* dalam

peristiwa tutur (194HM) dan (196HM). Mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena usia 02 lebih muda daripada usia 01 dan 02 adalah pacar anak 01.

Orang tua Gadis (01) menyapa Kentus (02) dengan bentuk sapaan *Kentus* dan *kau* dalam peristiwa tutur (199HM). 01 memilih kedua bentuk sapaan itu karena usia 02 lebih muda daripada usia 01, hubungan mereka intim, dan 02 adalah anak (angkat) 01.

3.14 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Atmokasan, Isteri Atmokasan, dan Kakak Atmokasan (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 18. Atmokasan (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *pak*, *le*, *kamu*, *saya*, *kau*, dan *kita semua* dalam peristiwa tutur (017S), (019S), (021S), (023S), (030S), dan (038S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 memberitahu bahwa sudah saatnya 02 menyandang nama tua (017S), 01 menanyakan apakah 02 sudah mempunyai calon isteri (019S), 01 memberitahu bahwa 01 sudah mendapatkan jodoh yang sesuai untuk 02 dan calon itu masih kerabat dekat (021S), dan 01 memberitahu bahwa 02 sudah memasuki langkah-langkah penting dalam hidup (023S). Selain itu, *ends* tuturan yang lain ialah 01 menasihati agar 02 melupakan asal-usulnya dan 02 tidak boleh hidup tergantung pada

gaji, melainkan harus mandiri dengan cara bertani (030S) dan 01 menasihati agar 02 mengikuti aturan gupermen (038S). Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, 01 adalah ayah 02, dan usia 01 lebih tua daripada usia 02.

Atmokasan (01) dan kakak-kakak dan adik-adik Atmokasan (02) menggunakan bentuk sapaan *kami, Di, Kang, Kakang, adik-adik, dan kalian*. dalam peristiwa tutur (018S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena situasinya resmi (pertemuan keluarga) dan tujuan pembicaraannya ialah 01 minta 02 menyaksikan pemberian nama tua kepada Soedarsono (Sastrodarsono). Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, dan 01 adalah seorang adik, sekaligus seorang kakak.

Atmokasan (01) dan Romo Mukaram (02) menggunakan bentuk sapaan *Kakang Atmokasan, panjenengan, dan Anda* dalam peristiwa tutur (026S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan ketiga bentuk sapaan itu karena 02 ingin menunjukkan sikap kekeluargaannya, sedangkan 01 ingin bersikap formal. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, status sosial 02 lebih tinggi daripada status sosial 01, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 adalah orang tua pihak laki-laki dan hubungan mereka tidak intim.

Isteri Atmokasan (01) dan Atmokasan dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kita*, *embokne*, *bapake*, *pak*, *kowe*, dan *le* dalam peristiwa tutur (025S). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 berpesan bahwa 01 dan 02 harus tampil dengan gagah sebab calon besan mereka priyayi dan 01 dan 02 akan "menjual" Sastrodarsono. Dalam tuturan antara 01 dengan Atmokasan (02), mereka menggunakan bentuk sapaan *embokne*, *bapake*, dan *pakne*. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk sapaan itu hubungan mereka intim dan mereka mempunyai hubungan kekerabatan (01 adalah isteri Atmokasan sekaligus ibu Sastrodarsono).

Kakak Atmokasan (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kami*, *pakde*, *kamu*, dan *le* dalam peristiwa tutur (016S) dan (020S). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan 02 adalah keponakan 01.

3.15 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Pak Suto, Mbok Soemo, Ngadiyem, dan Mbok Sumo (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 19. Pak Suto (01) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Mbok Soemo*, *Ngadiyem*, dan *kalian* dalam peristiwa tutur (070S) yang dijalani bersama dengan Mbok Soemo dan Ngadiyem (02). 01 memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 01 lebih tinggi

daripada status sosial 02. 01 adalah seorang priyayi (pamong praja), sedangkan 02 adalah *wong cilik* (anggota masyarakat biasa). 01 adalah seorang kepala dusun tempat tinggal 02. Hubungan mereka intim.

Pak Suto (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kami semua, kami, saya, Pak Dukuh, sampeyan, saya, kami, Ndoro Guru, Ndoro Mantri, ndoro, Ndoro Mantri Guru, dan priyagung Wanagalih* dalam peristiwa tutur (011L) dan (067S). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial 01 lebih rendah daripada 02.

Pak Suto (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *Pak Dukuh* dan *le* dalam peristiwa tutur (008L). Mereka memilih kedua bentuk sapaan itu karena hubungan nonkekerabatan mereka adalah hubungan antara kepala dusun dan seorang warga dusun. Selain itu, 02 disapa dengan *le* karena hubungan mereka intim.

Pak Suto (01) dan masyarakat Wanalawas (02) menggunakan bentuk sapaan *kami, saya, Pak Dukuh, sedulur-sedulur, bapak-bapak, dan embok-embok* dalam peristiwa tutur (063S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan tersebut karena *setting* peristiwanya ialah musyawarah dusun. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan yang datang dalam pertemuan itu adalah laki-laki dan perempuan.

Mbok Soemo dan Ngadiyem (01) dan Pak Soeto (02) menggunakan bentuk sapaan *anak kulo, anak saya, Genduk*



Ngadiyem, kami, Mbok Soemo, Nduk, dan Pak Dukuh dalam peristiwa tutur (072L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan berbagai bentuk sapaan itu karena *ends* tuturanya ialah 01 (sebagai warga dusun yang dikepalai 02) melaporkan bahwa anaknya (Ngadiyem) dihamili oleh Soenandar dan 01 mohon agar 02 (sebagai seorang kepala dusun) ikut menyelesaikan masalah itu. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 menggunakan bentuk sapaan itu karena hubungan nonkekerabatan mereka ialah hubungan antara warga dusun dan kepala dusun.

Ngadiyem (01) dan Lantip (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, le, kamu, mbok, embok, Wage, le, ngger, kamu,* dan *saya* dalam peristiwa tutur (003L), (005L), dan (006L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* peristiwa tutur (003L) adalah 01 menjelaskan tentang kepergian ayah 02. *Ends* peristiwa tutur (005L) ialah 01 minta 02 bersedia *ngenger* Sastrodarsono (Ndoro Guru) di Setenan. Adapun *ends* peristiwa tutur (006L) ialah 01 menasihati agar 02 baik, rajin, dan patuh dengan Ndoro Guru dan 01 menyatakan kepuasannya menyaksikan *keprigelan* 02 menyelesaikan pekerjaan rumah. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan mereka berkerabat (ibu - anak).

Mbok Soemo (01) menyapa Lantip (02) dengan *le* dan *kamu* dalam peristiwa tutur (010L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih kedua bentuk sapaan itu

karena *genre*-nya nasihat. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih kedua bentuk sapaan itu karena usia O2 lebih muda daripada usia O1.

3.16 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Nunuk, Bapak Nunuk, Suminah, F.X. Suharsono (O1) dan Tokoh Lain (O2) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 20. Nunuk (O1) dan Hardojo (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, kau, kamu, kami, Dik Nunuk, kita, Mas Har, mas, dan saya*. Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena O1 adalah pacar O2 dan hubungan mereka intim.

Ayah Nunuk (O1) dan F.X. Suharsono dan Hardojo (O2) menggunakan bentuk sapaan *pakde, bapak, Pran, le, Nak Har, nak, dia, saya, dan adikmu Pran* dalam peristiwa tutur (O95H). Mereka menggunakan berbagai bentuk sapaan itu karena F.X. Suharsono adalah keponakan O1, Hardojo adalah pacar anak O1, hubungan O1 dan F.X. Suharsono intim, dan hubungan O1 dan Hardojo tidak intim.

Bapak Nunuk (O1) dan F.X. Suharsono (O2) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita, pakde, Pran, kamu, dan kau* dalam peristiwa tutur (O94H). Mereka menggunakan bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, usia O2 lebih muda daripada usia O1, dan mereka mempunyai hubungan kekerabatan.

Suminah (O1) dan Hardojo (O2) menggunakan bentuk

sapaan *bude, saya, Yok, kamu, Har, cah bagus, kau,* dan *kita* dalam peristiwa tutur (092H) dan (101H). 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, usia 02 lebih muda daripada usia 01, dan mereka mempunyai hubungan kekerabatan, yakni hubungan antara bude dan keponakannya.

F.X. Suharsono (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk-bentuk sapaan *Dik Pran, saya,* dan *Mas Har* dalam peristiwa tutur (093H). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 01 adalah adik Nunuk (pacarnya) dan hubungan mereka tidak intim.

3.17 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Ndro Seten dan Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan ini mengacu pada Tabel 21. Ndro Seten (01) menyapa isteri Atmokasan (02) dengan *Mbok* dalam peristiwa tutur (014S). Selain itu, dalam peristiwa tutur tersebut terdapat KGO II tunggal *-mu* yang mengacu pada 02. 01 memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 02 lebih rendah daripada status sosial 01 (02 adalah *wong cilik* dan 01 adalah seorang priyayi) dan jenis kelamin 02 perempuan.

Ndro Seten (01) menggunakan bentuk sapaan *saya, kau,* *le,* dan *Darsono* dalam peristiwa tutur (027S) yang dijalin bersama Atmokasan dan Sastrodarsono (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih bentuk sapaan itu

karena *ends* tuturannya ialah 01 memberitahu 02 bahwa cerita wayang itu cocok dan indah untuk semua tingkat masyarakat. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih tua daripada usia Sastrodarsono.

Ndoro Seten (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kau, le, kamu, Sastro, saya, ndoro, Romo, Romo sekeluarga, aku, dan kita* dalam peristiwa tutur (024S), (028S), dan (039S). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial 01 lebih tinggi daripada 02, usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan mereka intim.

Eyang Kusumo Lakubroto (01) menggunakan bentuk sapaan *pakdemu, kalian, kamu, le, dan nduk* dalam peristiwa tutur (002W) yang dijalin bersama dengan Noegroho, Hardojo, dan Soemini (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menjelaskan tujuan yang ingin dicapainya dengan *kungkum* di sungai Ketangga setiap malam Anggoro Kasih (malam selasa kliwon) dan *key-nya* dengan nada berang. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk sapaan itu karena usia 02 lebih muda daripada usia 01 dan hubungan mereka intim.

Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan Hardojo-Sumarti (02) menggunakan bentuk sapaan *eyangmu, le, ngger, putuku, putu-putuku, eyang, cucuku, cucu eyang, dan Sumarti* dalam peristiwa tutur (115H) dan (119H). Ditinjau dari etnografi

komunikasinya, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends*-nya 01 mengeluh tentang kondisi fisiknya kepada 02 (115H) dan 01 minta diri dengan 02 (119H). Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan usia 01 lebih tua daripada 02.

Eyang Kusumo Lakubroto (01) dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *eyang, saya, nduk, kamu, kau, dan keponakan* dalam peristiwa tutur (113H). Mereka menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim dan usia 01 lebih tua daripada usia 02.

3.18 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Wedana Istana, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, Martokebo, Komandan Tembak, dan Bung Naryo (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 22. Wedana Istana (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, Meneer Hardojo, Anda, dan saya* dalam peristiwa tutur (104H). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *setting*-nya di kantor kepala sekolah (Meneer Soedirdjo) pada zaman revolusi, *scene*-nya formal, dan *ends* tuturannya ialah 01 minta kesediaan 02 untuk menjabat kedudukan baru. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka tidak intim.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *Kanjeng Gusti, saya, kami, Meneer Hardojo, Anda, dan Meneer* dalam peristiwa tutur (106H). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena *setting*-nya di pendapa Prangwedana (istana kecil di sebelah Timur istana pusat Mangkunegaran) pada zaman revolusi, *scene*-nya formal, dan *end*-nya 01 minta keputusan akhir dari 02. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka tidak intim.

Martokebo (01) dan Sastrodarsono, Aisah, Pak Kaji Mansur, Pak Seten, dan Pak Jeksa (02) menggunakan bentuk sapaan *Pak Martokebo, Pak Marto, Pak, aku, Darsono, priyayi ndeso pengisap buruh tani, Kaji, kita, kalian, suami sampeyan, Pak Kaji Mansur, Pak Seten, semua, bapak-bapak, bu, sampeyan, dan Bu Guru* dalam peristiwa tutur (133N). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *scene* 01 marah dan cemburu (akibat perbedaan tingkat ekonomi) dan *genre* tuturan ialah teguran, ejekan, dan ancaman. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka tidak intim dan 01 sedang menjadi orang kepercayaan PKI yang diberi tugas untuk memberantas orang-orang yang kontra PKI, seperti 02.

Komandan Tembak (01) dan Denmas Kusumo (02) menggunakan bentuk sapaan *bapak, pak, kamu, saya, -ku, Dukun Edan*, dan *Dukun Bajingan* dalam peristiwa tutur (134N). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih bentuk sapaan itu karena *scene* 01 sedang jengkel. Kejengkelan itu disebabkan oleh ketidakmampuan peluru yang ditembakkannya membunuh 02. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena relasi mereka tidak intim dan tidak ada hubungan kekerabatan di antara mereka.

Bung Naryo (01) dan Harimurti, Kadarwati, Dadi, dan Guno (02) menggunakan bentuk sapaan *Bung, saya, Bung Hari, Bung Naryo, Bu Kadarwati, Pak Dadi*, dan *Mas Guno* dalam peristiwa tutur (192HM) dan (193HM). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena peristiwa tutur itu terjadi pada masa revolusi (*setting*); hubungan antara 01 dan Harimurti lebih intim daripada hubungan antara 01 dan Kadarwati, Dadi, dan Guno; usia 01 dan Harimurti sebaya; dan usia 01 lebih muda daripada Kadarwati, Dadi, dan Guno.

3.19 Interpretasi tentang Berbagai Alasan School Opziener, Martoatmodjo, Soedirdjo, Haji Mansur, dan Meneer Soerojo (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 23. *School Opziener* (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, Ngoro Opziener, Ngoro, Mantri, -mu, sampeyan*,

dan *kami* dalam peristiwa tutur (066S). 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial 01 lebih tinggi daripada 02, dan hubungan nonkekerabatan mereka ialah 01 sebagai atasan 02.

Martoatmodjo (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kamas, saya, Mas Marto, Dik Sastro, Dimas,* dan *Dimas Sastro* dalam peristiwa tutur (033S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 02 melaporkan bahwa 01 sedang diamati secara khusus oleh *School Opziener*. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial mereka sama (sama-sama priyayi), usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan mereka intim.

Martoatmodjo (01) menggunakan bentuk sapaan *kami, saya, Dimas* dan *Jeng Sastro, Dimas sekeluarga,* dan *Dimas Sastro* dalam peristiwa tutur (040S) yang dijalani bersama dengan Sastrodarsono dan Aisah (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menyatakan keikhlasannya dimutasi ke Gesing (daerah yang cengkar, tandus, tanahnya kering, pecah-pecah, berbongkah-bongkah, dan letaknya terpencil) dan berpesan agar pesta perpisahannya diselenggarakan dengan sederhana. Selain itu, 01 minta 02 tidak terlalu akrab dan sedih agar tidak disalahtafsirkan oleh banyak orang. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena status

sosialnya sama, usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan mereka intim.

Soedirdjo (01) dan Hardojo (02) menggunakan bentuk sapaan *dimas, Dimas Hardojo, Anda,, dan saya* dalam peristiwa tutur (103H) dan (105H). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial mereka sama (priyayi), usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan mereka tidak intim.

Haji Mansur (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *kita, saya, kamas, Dimas Sastro, kami, dan dimas* dalam peristiwa tutur (058PI). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, *ends* tuturannya ialah 01 menyatakan bahwa 01 tidak apa-apa berkaitan dengan ketidakmauan anak-anak 02 mengaji kepadanya lagi dan *act of sequence* tuturannya ialah anak-anak 01 tidak mau lagi mengaji pada 01. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena status sosial mereka sama (priyayi), usia 01 lebih tua daripada usia 02, dan hubungan mereka intim.

Meneer Soerojo (01) dan Sastrodarsono dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *saya, Menir, kami, Menir Soerojo, kamas, mbakyu, dan kami* dalam peristiwa tutur (045S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 menggunakan bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 melaporkan kenakalan Soenandar kepada 02, *key-nya* sopan, ramah, dan berhati-hati, dan *norm of interaction and interpretation-nya* ialah 02 mohon agar Soenandar tidak

dikeluarkan dari sekolah. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, status sosialnya sama (priyayi), usia 01 lebih muda daripada 02 dan 01 adalah guru anak 02.

3.20 Interpertasi tentang Berbagai Alasan Romo Mukaram, Tuan Sato, Romo Dokter, Romo Jeksa, Romo MantriCandu, Salah Seorang Indonesia, dan Menir Soetardjo (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan bagian ini mengacu pada Tabel 24. Romo Mukaram (01) menyapa Sastrodarsono (02) dengan *le, kamu, kau, anaku*, dan *anak saya* dalam peristiwa tutur (029S) dan (037S). 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, 02 adalah menantu 01, dan usia 02 lebih muda daripada usia 01.

Tuan Sato (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *Tuan Nippong, Darusono Tuan Darusono*, dan *Tuan Sasturodarusono* dalam peristiwa tutur (075L) dan (076L). 01 dan 02 memilih bentuk sapaan itu karena etnis mereka berbeda dan hubungan mereka tidak intim.

Romo Dokter, Romo Jeksa, dan Romo Mantri (01) menggunakan bentuk sapaan *saya, kita, -mu*, dan *Nak Guru* dalam peristiwa tutur (035S) yang dijalani bersama dengan Sastrodarsono (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 menasihati agar 02 tidak mengikuti jejak Martoatmodjo dan menghambat kariernya sendiri. Ditinjau dari

relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk sapaan tersebut karena status sosial 01 dan 02, usia 02 lebih muda daripada usia 01, dan hubungan mereka intim (01 adalah teman *kesukan* 02).

Salah seorang warga negara Indonesia pengikut pemerintah Jepang (01) menyapa Sastrodarsono (02) dengan *pak* dalam peristiwa tutur (080L). Ia memilih bentuk sapaan itu karena hubungan mereka tidak intim.

Dokter Soedrajat (01) menyapa Sastrodarsono (02) dengan *Nak Guru, Anda, dan Nak* dalam peristiwa tutur (031S). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 memberitahu bahwa dengan banyak mengetahui yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, 02 akan lebih manusiawi dan luas wawasan hidupnya. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih bentuk sapaan tersebut karena usia 02 lebih muda daripada usia 01.

Menir Soetardjo (01) dan Sastrodarsono (02) menggunakan bentuk sapaan *Menir, saya, Kamas Darsono, kamas, dan Kamas sekeluarga* dalam peristiwa tutur (074L), (077L) dan (081L). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 dan 02 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 mohon 02 minta maaf dengan Tuan Sato. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, status sosial 01 dan 02 sama (priyayi), usia 01 lebih muda daripada usia 02, dan 01 adalah bawahan 02.

3.21 Interpretasi tentang Berbagai Alasan Sepupu Aisah, Martodikromo, Sri dan Soedarmin, Mbah Kromo, Ngadiman, Soenandar, Ayah Sumarti, Sadimin, Kentus, Anak-Anak Kampung, Anak-Anak Sastrodarsono, Kusir Dokar, Anak Soemini, Ibu soenandar, dan Kang Man (01) dan Tokoh Lain (02) Memilih Bentuk Sapaan Tertentu

Pembahasan ini mengacu pada Tabel 25. Sepupu Aisah (01) menggunakan bentuk sapaan *kami* dan *dimas* dalam peristiwa tutur (042S) yang dijalani bersama dengan Sastrodarsono dan Aisah (02). Ditinjau dari etnografi komunikasinya, 01 memilih kedua bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 meminta kembali anak-anaknya dari asuhan 02. Ditinjau dari relasi antara penyapa dan pesapa, 01 memilih kedua bentuk sapaan itu karena hubungan 01 dan 02 intim, usia 02 lebih muda daripada 01, dan 01 adalah kakak sepupu 02.

Martokromo (01) menyapa anak-anak Martodikromo (02) dengan menggunakan bentuk sapaan *le* dan *kalian* dalam peristiwa tutur (013S). 01 menggunakan bentuk sapaan itu karena 02 anak-anak 01, usia 02 lebih muda daripada 01, dan hubungan mereka intim.

Sri dan Soedarmin (01) dan Sastrodarsono dan Aisah (02) menggunakan bentuk sapaan *kami*, *nduk*, *le*, *kalian*, *bulik*, dan *paklik* dalam peristiwa tutur (043S). Mereka memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena hubungan mereka intim, 01 adalah keponakan perempuan dan laki-laki 02, dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

Mbah Kromo (01) menyapa Sastrodarsono (02) dengan *Ndoro Guru* dalam peristiwa tutur (055S). Ia memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 02 lebih tinggi daripada status sosial dirinya. 01 seorang priyayi, sedangkan 02 *wong cilik*.

Ngadiman (01) menyapa Sastrodarsono dan Aisah (02) bentuk sapaan *saya*, *bude* dan *pakde* dalam peristiwa tutur (054S) dan (056S). 01 memilih bentuk sapaan itu karena 01 adalah keponakan 02 dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

Soenandar (01) menggunakan bentuk sapaan *saya* dan *santri-santri* dalam peristiwa tutur (044S) yang dijalin bersama dengan Sri dan Soedarmin (02). 01 memilih bentuk sapaan itu karena *ends* tuturannya ialah 01 mengolok-olok 02.

Ayah Sumarti (01) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Meneer Hardojo*, dan *Anda* dalam peristiwa tutur (108H) yang dijalin bersama Hardojo (02). 01 memilih bentuk sapaan itu karena *act of sequence* tuturannya ialah Hardojo melamar Sumarti (anak 01) dan *setting* tuturannya ialah masa revolusi.

Sadimin (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *Min* dan *Gus* dalam peristiwa tutur (111H). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena status sosial mereka berbeda. 01 adalah priyayi, sedangkan 02 *wong cilik*. 01 adalah pembantu 02.

Kentus (01) dan Harimurti (02) menggunakan bentuk sapaan *saya*, *Kentus*, *Mas Hari*, *Mas*, dan *Hari* dalam peristiwa tutur (195HM) dan (198HM). Mereka memilih bentuk sapaan itu karena usia 01 lebih muda daripada usia 02 dan 02 adalah pacar kakak 01.

Anak-anak kampung (01) menggunakan bentuk sapaan *kita* dan *Gus* dalam peristiwa tutur (110H) yang dijalin bersama Harimurti. Mereka memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 02 lebih tinggi daripada status sosial 01.

Kusir Dokar (01) menyapa Aisah (02) dengan *ndoro* dalam peristiwa tutur (140PI). Ia memilih bentuk sapaan itu karena status sosial 02 lebih tinggi daripada status sosial 01.

Anak-anak Soemini (01) menyapa Sastrodarsono dan Aisah (02) dengan *Mbah* dalam peristiwa tutur (151PI). Ia memilih bentuk sapaan itu karena hubungan kekerabatan antara dirinya dengan 02 ialah hubungan antara cucu dan kakek-nenek. Selain itu hubungan mereka intim.

Ibu Soenandar (01) menyapa Sastrodarsono dan Aisah (02) dengan *kang*, *yu*, *kakang*, dan *mbakyu* dalam peristiwa tutur (049S). 01 memilih bentuk-bentuk sapaan itu karena 02 adalah kakak 01, hubungan mereka intim dan usia 01 lebih muda daripada usia 02.

4. Kesesuaian antara Bentuk Sapaan Tertentu dalam Tuturan antartokoh Cerita Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dengan Relasi Antarpeserta Tuturan, SPEAKING, dan Norma Komunikasi Masyarakat Jawa

4.1 Bentuk Sapaan *Dia*

Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan *dia*.

(4) "*Bapakmu, Le, pergi jauh. Juaauuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang, supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur dan sapi dan kerbau, dan lain-lainnya. Kamu pasti senang kalau Bapak nanti pulang.*" (003L)

SPEAKING tuturan (4) ialah

S: di rumah Ngadiyem di Wanalawas sampai 02 berusia 6 tahun.

P: Ngadiyem (01) dan Wage (02).

E: 01 menjelaskan tentang kepergian ayah 02.

A: Ayah 02 pergi tidak pernah pulang karena mencari uang untuk keajahteraan keluarga.

K: Dituturkan dengan tenang dan meyakinkan.

I: lisan

N: 02 hanya diam dan sampai 01 meninggal 02 tidak pernah bertanya-tanya lagi.

G: penjelasan.

Peserta tutur dalam tuturan (4) ialah Ngadiyem (01), Wage atau Lantip (02). Adapun yang dibicarakan 01 dan 02 ialah Soenandar (ayah 01). 01 dan 03 adalah orang tua 02. Sejak 02 masih bayi, 03 tidak pernah serumah dengan 01 dan 02.

Dalam norma komunikasi masyarakat Jawa, orang tua biasanya *mbasake* anak. Hal itu dimaksudkan agar dalam diri anak tertanam sikap hormat terhadap orang tua maupun terhadap orang yang usianya lebih tua daripada dirinya.

Berdasarkan ketiga tinjauan tersebut, maka pemakaian bentuk sapaan *dia* yang mengacu pada O3 tidak tepat. Bentuk sapaan *dia* seolah-olah menunjukkan bahwa O3 bukan sebagai ayah O2, tetapi sebagai teman atau orang yang usianya sebaya. Oleh karena itu, bentuk sapaan *dia* dapat diganti dengan *bapak* atau *bapakmu*. Apabila bentuk sapaan *bapak* atau *bapakmu* dipakai, maka O1 terkesan menempatkan O3 sebagai seorang ayah di hadapan O2.

Berikut ini tuturan (4) yang bentuk sapaan *dia*-nya sudah diganti.

(4) "*Bapakmu, Le, pergi jauh. Juaauuh sekali. Bapakmu pergi untuk mengumpulkan banyak uang, supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur dan sapi dan kerbau, dan lain-lainnya. Kamu pasti senang kalau Bapak nanti pulang.*" (003L)

4.2 Bentuk Sapaan *Mereka*

4.2.1 Berikut ini tuturan (067) yang mengandung bentuk tuturan *mereka*.

(67) "Oh, *anak dungu*. Sejak kapan orang siap dengan pendapatan cukup pada waktu mau berkeluarga? Tidak pernah ada. Coba tanya *pakde* dan *paman-pamanmu* ini, *mereka* siap apa pada waktu mau membangun rumah tangga?" (019S)

SPEAKING tuturan (67) di atas ialah

S: Tuturan berlangsung di rumah Atmokasan di Kedungsimo,

sesudah makan malam bersama.

P: Atmokasan (01) dan Soedarsono (02)

E: 01 memberitahu bahwa untuk menikah seseorang tidak perlu emnunggu sampai merasa cukup pendapatannya.

A: 02 harus berani menikah walaupun merasa pendapatannya belum cukup untuk berumah tangga.

K: sambil tertawa

I: lisan

N: 02 tidak bertanya kepada orang yang ditunjuk 01.

G: informasi

Yang hadir dalam tuturan (67) tersebut ialah Atmoka-
san (01), Soedarsono atau Sastrodarsono (02), dan kakak
serta adik-adik 01. Adapun yang disapa dengan *mereka*
adalah kakak dan adik-adik 01 (03).

Karena tuturan tersebut berlangsung di hadapan anak
(02), pemakaian bentuk sapaan *mereka* yang mengacu pada
pakde dan paman-paman 02 tidak tepat. Pemakaian bentuk
sapaan tersebut mengandaikan bahwa usia 03 lebih muda
daripada 02.

Oleh karena itu, bentuk sapaan *mereka* dapat diganti
dengan bentuk sapaan *pakde* dan *paman-pamanmu* atau *zero*
(tanpa bentuk sapaan). Kedua bentuk sapaan yang terakhir
akan menunjukkan bahwa 01 tidak merendahkan kedudukan 03
dalam keluarga. Selain itu, akan terkesan pula 01 *mbasake*
02 dan 01 menempatkan 03 sebagai orang yang juga harus
dihormati dan didengarkan nasihatnya.

(67) "Oh, *anak dungu*. Sejak kapan orang siap dengan pendapatan cukup pada waktu mau berkeluarga? tidak pernah ada. Coba tanya *pakde* dan *paman-pamanmu* ini, siap apa pada waktu mau membangun rumah tangga?" (019S)

atau:

(67) "Oh, *anak dungu*. Sejak kapan orang siap dengan pendapatan cukup pada waktu mau berkeluarga? tidak pernah ada. Coba tanya *pakde* dan *paman-pamanmu* ini, *pakde* dan *paman-pamanmu* siap apa pada waktu mau membangun rumah tangga?" (019S)

4.2.2 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *mereka*

(202) "Tidak apa-apa, *Bune*. Pohon nangka itu karena tuanya mengingatkan saya pada banyak orang. Pada orang tua kita yang sudah pada tidak ada, Romo Seten Kedungsimo yang juga sudah tidak ada. *Mereka* itu adalah orang-orang yang berjasa mengantar *kita* sampai di Setenan Wanagalih ini." (051S)

(203) "*Mereka* itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat." (051S)

SPEAKING peristiwa tutur (051S) tersebut ialah

S: di rumah Sastrodarsono

P: Sastrodarsono (01) dan Aisah (02)

E: 01 mengajak 02 untuk mengenang jasa orang tua mereka dan Romo Seten Kedungsimo (03).

A: Orang tua mereka dan Romo Seten Kedungsimo (03) sudah berjasa mengantar mereka sampai di Setenan Wanagalih.

K: santai

I: lisan

N: 02 ikut mengenang 03

G: kesan.

Bentuk sapaan *mereka* menggantikan orang tua Sastro-darsono - Aisah dan Romo Seten Kedungsimo. Ditinjau dari usia 01 dan 02 yang lebih muda daripada usia 03 dan kedudukan 01 dan 02 sebagai anak 03, pemakaian bentuk sapaan *mereka* tidak tepat. Bentuk sapaan tersebut menunjukkan seolah-olah 03 adalah teman sebaya dan terkesan tidak menghormati. Oleh karena itu, bentuk sapaan tersebut dapat digantikan dengan *beliau* atau *orang tua kita* dan *Romo Seten Kedungsimo*.

(202) "Tidak apa-apa, *Bune*. Pohon nangka itu karena tuanya mengingatkan *saya* pada banyak orang. Pada *orang tua kita* yang sudah pada tidak ada, *Romo Seten Kedungsimo* yang juga sudah tidak ada. *Beliau* itu adalah orang-orang yang berjasa mengantar *kita* sampai di Setenan Wanagalih ini." (051S)

(203) "*Orang tua kita* dan *Romo Seten Kedungsimo* itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat." (051S)

4.2.3 Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan *mereka semua!*

(384) "*Mereka semua* sudah meninggal ya, *Tip?*" (091L)

(385) "*Embok* dan *Embah* sudah meninggal. *Bapak* pergi jauh merantau belum kembali." (091L)

Etnografi komunikasi peristiwa tutur (091L) tersebut di atas ialah

S: di rumah peninggalan Ngadiyem (ibu Lantip) di Wanalawas, sebelum *nyekar* ke makan Ngadiyem dan Mbok Soemo

dan berpamitan dengan Pak Dukuh (Pak Suto).

P: Harimurti (01) dan Lantip (02)

E: 01 menanyakan keberadaan 03 (embok, embah, dan bapak 02).

A: Embah dan embok 02 sudah meninggal, sedangkan bapak 02 merantau.

K: dengan perasaan tegang dan masih heran melihat kondisi rumah 02 disertai perasaan ingin tahu tentang penghuni rumah tersebut

I: lisan

N: 02 menerangkan keberadaan 03. Berkaitan dengan bapak 02, 02 membohongi 01.

G: ungkapan keingintahuan (pertanyaan) dan penjelasan.

Pada saat peristiwa tutur itu terjadi, status sosial 01 dengan 02 masih berbeda. 01 adalah anak seorang priyayi, sedangkan 02 adalah anak *wong cilik* yang *ngenger* pada keluarga Sastrodarsono (eyang 01). 01 menjadi *momongan* 02.

Bentuk sapaan *mereka* yang digunakan 01 mengacu pada *Mbok Soemo, Ngadiyem, dan Soenandar*. Ketiga orang tersebut mempunyai hubungan kekerabatan dengan 02, yaitu nenek (*embah*), ibu (*embok*), dan ayah (*bapak*).

Ditinjau dari segi usia dan hubungan (non) kekerabatan, usia 01 dan 02 lebih muda daripada usia 03 dan 03 adalah orang tua kakak angkat 01. Pemakaian bentuk sapaan *mereka* oleh 01 tidak tepat. Bentuk sapaan yang tepat adalah *embok, embah, dan bapakmu*.

- (384) "*Embok, embah, dan bapakmu sudah meninggal ya, Tip?*" (091L)
 (385) "*Embok dan Embah sudah meninggal. Bapak pergi jauh merantau belum kembali.*" (091L)

4.2.4 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *mereka*.

- (715) "*Lho, bekerja kok bisa semaunya. Kan kamu punya atasan yang mengatur kamu.*" (156PI)
 (716) "*Iya, ada, Oom Narto dan Mbak Tri itu atasan saya. Mereka tidak pernah menegur saya apalagi marah sama saya itu, Ma.*" (156PI)

SPEAKING peristiwa tutur (156PI) di atas ialah

S: pada suatu hari di rumah Noegroho

P: Sus (01) dan Marie (02)

E: 01 menanyakan atau memantau aktivitas 02 di kantor.

A: 02 terkesan semaunya bekerja di kantor ayahnya.

K: dengan hati-hati

I: lisan

N: 02 menjelaskan bahwa dirinya mempunyai atasan yang mengatur dirinya, tetapi atasannya tidak pernah menegur apalagi memarahi.

G: ungkapan keingintahuan dan penjelasan.

Peserta tutur dalam peristiwa tutur di atas ialah Sus (01), Marie (02), dan sebagai 03 adalah Oom Narto dan Mbak Trie. 01 adalah ibu 02, sedangkan 03 adalah atasan 02 sekaligus bawahan ayah 02. Dibandingkan usianya, usia 02 lebih muda daripada 01 dan 03. Ditinjau dari kedudukan secara struktural di kantor dan usia 02, 02 tidak tepat menyapa 03 dengan *mereka*. Sapaan *mereka* hanya pantas

diberikan oleh seseorang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya atau yang status sosialnya lebih tinggi kepada seseorang yang usianya lebih muda atau lebih rendah jabatannya atau yang status sosialnya lebih rendah. Selain itu, bentuk sapaan *mereka* lebih baik diganti dengan *Oom Narto* dan *Mbak Tri* karena bentuk sapaan *mereka* terkesan tidak menghargai.

(715) "Lho, bekerja kok bisa semauanya. Kan *kamu* punya atasan yang mengatur *kamu*." (156PI)

(716) "Iya, ada, *Oom Narto* dan *Mbak Tri* itu atasan saya. *Oom Narto* dan *Mbak Tri* tidak pernah menegur saya apalagi marah sama saya itu, *Ma*." (156PI)

4.2.5 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *mereka*.

(428) "*Mas Har*, beberapa hari yang lalu saya diajak bicara bapak dan ibu." (095H)

(429) *Mereka* menanyakan keseriusan hubungan kita. Wong sudah jelas hubungan kita seperti ini kok *mereka* masih menanyakan hal itu." (096H)

(430) "Ah, *mereka* kan mau kepastian. Saya bisa mengerti itu, *Dik*. Lantas?" (096H)

(431) "Mereka menyarankan agar *kau* mulai menjajagi orang tuamu." (096H)

SPEAKING peristiwa tutur (096H) di atas ialah

S: di rumah Nunuk di Madiotaman

P: Nunuk (01) dan Hardojo (02)

E: 02 bersedia menjajagi orang tuannya sesuai dengan saran orang tua 01.

A: Orang tua 01 menanyakan keseriusan hubungan mereka

berdua dan menghendaki O2 menjajagi orang tuanya.

K: dengan berhati-hati dan bersungguh-sungguh

I: lisan

N: O2 menyetujui saran orang tua O1 yang disampaikan melalui O1.

G: laporan dan penyampaian saran.

Nunuk (O1) adalah pacar Hardojo (O2). Bentuk sapaan *mereka* mengacu pada orang tua O1 (O3). Bentuk sapaan tersebut tidak pantas digunakan untuk menyapa O3 karena usia O1 dan O2 lebih muda daripada O3 dan O3 adalah orang tua. Bentuk sapaan *mereka* hanya pantas dipakai oleh seseorang yang status sosialnya lebih tinggi untuk menyapa seseorang yang status sosial lebih rendah dan dipakai untuk menyapa seseorang yang usianya lebih muda atau untuk menyapa teman. Oleh karena itu, bentuk sapaan yang pantas atau tepat digunakan antara lain: *bapak* dan *ibu*, *bapak-ibumu*, *beliau*, dan *orang tuamu*.

(428) "*Mas Har*, beberapa hari yang lalu *saya* diajak bicara *bapak* dan *ibu*." (O95H)

(429) *Beliau* menanyakan keseriusan hubungan *kita*. Wong sudah jelas hubungan *kita* seperti ini kok *bapak* dan *ibu* masih menanyakan hal itu." (O96H)

(430) "Ah, *bapak - ibumu* kan mau kepastian. *Saya* bisa mengerti itu, *Dik*. Lantas?" (O96H)

(431) "Mereka menyarankan agar *kau* mulai menjajagi orang tuamu." (O96H)

4.2.6 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *mereka*.

(1047) "*Kang Lantip, tolonglah saya ke Plantungan. Juga ke Wates untuk memberitahu orang tua Gadis. Oh, orang tua yang malang. Alangkah sedih dan bingungnya mereka. Tolong, Kang.*" (224HM)

SPEAKING peristiwa tutur (224HM) ialah

S: di rumah Hardojo-Sumarti, ketika Lantip melaporkan keadaan Gadis yang berada di penjara wanita di Plantungan

P: Harimurti (01) dan Lantip (02)

E: 01 meminta 02 mengantarkan dirinya menengok Gadis yang berada di penjara wanita di Plantungan dan ke Wates untuk memberitahu orang tua Gadis

A: Menengok Gadis ke penjara wanita di Plantungan dan memberitahu orang tua Gadis tentang keadaan anaknya (Gadis)

K: dengan sedih dan dengan nada memohon

I: lisan

N: 02 menolak permintaan 01, tetapi 02 menyediakan diri untuk pergi ke Plantungan dan ke Wates .

G: ungkapan permintaan

03 yang dibicarakan dalam peristiwa tutur (224HM) ialah orang tua Gadis. Ditinjau dari segi usianya, usia 03 lebih tua daripada usia 01 dan 02. Akan tetapi, 01 menyapa 03 dengan bentuk sapaan *mereka*. Bentuk sapaan tersebut biasanya hanya dipakai untuk menyapa sekelompok orang (dua orang atau lebih) yang status sosial dan usianya sederajat

atau yang status sosial dan usianya lebih rendah. Bentuk sapaan tersebut tidak tepat dan terasa kurang menghormati bila dipakai untuk menyapa O3. Dengan demikian, untuk menunjukkan sikap menghormati dan sopan bentuk sapaan mereka dapat diganti dengan *orang tua itu, orang tua Gadis*, atau *bapak-ibu Gadis*. Tuturan itu akan menjadi seperti berikut ini.

(1047) "*Kang Lantip, tolonglah saya ke Plantungan. Juga ke Wates untuk memberitahu orang tua Gadis. Oh, orang tua yang malang. Alangkah sedih dan bingungnya bapak-ibu Gadis. Tolong, Kang.*" (224HM)

4.3 Bentuk Sapaan *Anda*

4.3.1 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *Anda*.

(81) "Yah, inilah *si tole Soedarsono* yang dulu *Anda* ingat masih ingusan dan sekolahnya bodohnya bukan main. Eh, sekarang berkat pangestu *Anda* sudah lulus magang guru bantu bahkan sudah mendapat beslit penempatan di sekolah desa selama lima tahun di Ploso...." (026S)

(82) "Lha, ini lho, *Kakang Atmokasan, putri panjenengan* pun *Genduk Siti Aisah. Tole Darsono*, ya ini *adikmu Siti Aisah*. Sama dikenalkan saja, ya? *Kakang Atmokasan*, moso borong, terserah *panjenengan*, ya ini *putri panjenengan* yang masih bodoh. Sekolah juga cuma tamat sekolah desa ditambah satu tahun ngenger *Ndoro Nyonyah Administratur pabrik gula Mbalong*. Sedikit-sedikit bisa bahasa Belanda een, twee, drie, tapi oh, *dia* masih bodoh, masih bodoh...." (026S)

SPEAKING peristiwa tutur (026S) tersebut di atas ialah

S: di rumah Romo Mukaram

P: Atmokasan dan Soedarsono (01) dan Mukaram (02)

E: Atmokasan memperkenalkan anaknya dengan harapan O2 menerima anaknya sebagai menantu.

A: Mengenalkan anak O1 (Soedarsono) dengan anak O2 dan melamar anak O2.

K: penuh basa-basi dan sikap merendahkan

I: lisan

N: O2 juga memperkenalkan anaknya kepada O1 dan anaknya.

G: perkenalan



Dilihat dari SPEAKING-nya, khususnya ends dan act sequences, peserta tutur (O26S) seharusnya saling menunjukkan sikap kekerabatan, yaitu O1 menganggap O2 sebagai kerabat dan O2 menganggap O1 juga sebagai kerabat. Bentuk relasi mereka adalah calon besan. O1 sebagai orang tua calon mempelai laki-laki dan O2 sebagai orang tua calon mempelai perempuan.

Dalam masyarakat Jawa, ditemukan kebiasaan sebagai berikut: pihak orang tua calon mempelai laki-laki dijadikan sebagai saudara tua dan pihak orang tua mempelai perempuan sebagai saudara muda. Dengan demikian, bentuk sapaannya pun harus menunjukkan relasi tersebut (saudara tua - saudara muda).

Pada tuturan (82) O2 menyapa Atmokasan dengan bentuk sapaan *kakang Atmokasan* dan *panjenengan*. Hal ini menunjukkan bahwa O2 tidak lagi menganggap O1 sebagai orang lain, melainkan sebagai saudara tua.

Pada tuturan (82) O1 menyapa O2 dengan bentuk sapaan *Anda*. Pemakaian bentuk sapaan tersebut menimbulkan kesan

bahwa O1 belum menganggap O2 sebagai saudara muda atau O1 ingin bersikap formal. Bentuk sapaan yang sesuai antara lain *dimas*, dan *Dimas Mukaram*.

(81) "Yah, inilah *si tole Soedarsono* yang dulu *Dimas* ingat masih ingusan dan sekolahnya bodohnya bukan main. Eh, sekarang berkat pangestu *Anda* sudah lulus magang guru bantu bahkan sudah mendapat beslit penempatan di sekolah desa selama lima tahun di Ploso...." (026S)

4.3.2 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *Anda*.

(92) "*Nak* ini semua penting buat *Nak Guru*," demikian nasihat Pak Dokter Dradjat. (031S)

(93) "Dengan banyak mengetahui apa yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, *Anda* akan lebih manusiawi dan lebih luas wawasan *Anda* tentang hidup," begitu nasihatnya terus. (031S)

SPEAKING tuturan (031S) ialah

S: pada waktu bermain ceki dan pei (kesukan)

P: Dokter Soedradjat (01) dan Sastrodarsono (02)

E: O1 memberitahu bahwa dengan mengetahui yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi O2 akan lebih manusiawi dan luas wawasannya.

A: Di balik dunia masyarakat priyayi juga terjadi *laku serong* dan permainan uang.

K: santai

I: lisan

N: O2 menerima nasihat O1 dan kemudian O2 pun ikut-ikutan kesukaan.

G: nasihat

Ditinjau dari relasi antara O1 dengan O2, O1 bukanlah orang lain bagi O2. Mereka adalah teman *kesukan* (bermain

ceki dan pei). Selain itu, status sosial mereka sederajat, yaitu priyayi. Hanya saja, profesi mereka berbeda. 01 berprofesi sebagai dokter, sedangkan 02 berprofesi sebagai guru.

Dalam masyarakat Jawa ada kebiasaan orang tua menyapa orang yang lebih muda dan anak muda dengan *nak*, *tole*, *genduk*, nama diri, atau variasinya.

Pada awalnya (92) 01 menyapa 02 dengan *nak* dan *nak guru*. Kemudian, dalam tuturan (93) 01 menyapanya dengan *Anda*. Hal itu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pemilihan bentuk sapaan.

Pemakaian bentuk sapaan *Anda* akan menimbulkan keraguan terhadap sikap 01 kepada 02. Dalam diri 02 dapat muncul pertanyaan: siapakah saya (02) ini bagi 01 atau 02 berbicara kepada saya (01) sebagai apa (sebagai orang tua kepada anak atau sebagai orang yang sudah banyak asam-garamnya dunia kepada seseorang yang masih berbau kencur).

Ditinjau dari genrenya, tuturan tersebut merupakan nasihat. Biasanya, nasihat disampaikan dengan terbuka atau dari hati ke hati. Seseorang yang berani menasihati orang lain adalah seseorang yang relasinya dekat atau akrab, misalnya: ayah - anak, teman, kekasih, ayah - ibu, dan sebagainya) atau seseorang yang peduli dengan mitranya.

Dengan demikian, bentuk sapaan *Anda* lebih baik diganti dengan *nak guru* atau variasinya.

(93) "Dengan banyak mengetahui apa yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, *Nak Guru* akan lebih manusiawi dan lebih luas wawasan *Nak Guru* tentang hidup," begitu nasihatnya terus. (031S)

4.3.3 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Anda

(453) "Menurut wawasan *saya*, *Dimas Hardojo* tepat untuk jabatan itu. Itu kalau *Dimas* tertarik, lho." (104H)

(454) "Lha, kenapa mesti *saya* yang pertama ditawarkan jabatan ini?" (104H)

(455) "Lho, *Dimas Hardojo*, *Anda* selalu *kami* amati. Menurut penglihatan *saya* *Anda* mempunyai bakat berorganisasi dan mendidik yang baik sekali. *Anda* suka berolah raga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. *Anda* juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian." (104H)

SPEAKING peristiwa tutur tersebut ialah

S: pada suatu pagi di ruang kepala sekolah

P: Meneer Soedirdjo (01) dan Hardojo (02)

E: 02 menerima tawaran untuk bekerja di Mangkunegaran sebagai pimpinan suatu kantor baru yang khusus mengurus pendidikan orang dewasa serta gerakan pemuda.

A: Tawaran kerja di Mangkunegaran bagi 02.

K: serius

I: lisan

N: 01 tidak langsung menjawab, melainkan mencoba menjajagi kemungkinan tersebut.

G: tawaran dan penyelidikan (penjajagan).

Meneer Soedirdjo adalah kepala sekolah tempat Hardojo mengajar. 01 menyapa 02 dengan menggunakan bentuk sapaan *dimas*, *Dimas Hardojo*, dan *Anda*. Bentuk sapaan *dimas* dengan segala variannya menunjukkan adanya hubungan yang dekat. Bentuk sapaan *Anda* menunjukkan adanya hubungan yang tidak pribadi.

Pemilihan bentuk sapaan tersebut dapat membingungkan 02: hubungan semacam apa (hubungan dekat atau hubungan yang tidak pribadi) yang terjalin antara 01 dengan 02. Kalau hubungan dekat yang terjalin antara mereka berdua, mengapa 01 menyapa 02 dengan *Anda*. Kalau hubungan yang bersifat tidak pribadi terjalin antara mereka berdua, mengapa 01 menyapa 02 dengan *dimas* dan *Dimas Hardojo*.

Apabila ditinjau dari topik pembicaraan dan setting-nya, yaitu berbicara tentang urusan kedinasan yang berlangsung ruang kepala sekolah, maka bentuk sapaan yang dipilih haruslah yang formal. Bentuk sapaan *dimas* dan *Dimas Hardojo* diganti dengan *meneer* dan *Meneer Hardojo*.

- (453) "Menurut wawasan *saya*, *Meneer Hardojo* tepat untuk jabatan itu. Itu kalau *Meneer* tertarik, lho." (104H)
- (454) "Lha, kenapa mesti *saya* yang pertama ditawarkan jabatan ini?" (104H)
- (455) "Lho, *Meneer Hardojo*, *Anda* selalu kami amati. Menurut penglihatan *saya* *Anda* mempunyai bakat berorganisasi dan mendidik yang baik sekali. *Meneer* suka berolah raga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. *Meneer Hardojo* juga suka kesenian dan mampu juga menarik mudamudi untuk ikut tertarik pada kesenian." (104H)

4.3.4 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Anda

- (789) "Jadi, jelas ya, *Nak Maridjan?* *Anda* harus siap untuk menikah dengan *Marie* dalam waktu yang dekat." (165L)
- (790) "Inggih, *Bu*. *Saya* nderek, mengikuti maunya *Ibu* saja." (165L)
- (791) "Lho, jangan bilang maunya *Ibu* saja. Ini harus niat *Anda* untuk menikah dengan *anak saya*." (165L)

SPEAKING tuturan (165L) ialah

S: di rumah keluarga Noegroho-Sus

P: Sus (01) dan Maridjan (02)

E: 02 mau menyatakan kesediaannya untuk menikah anak 01

A: Kesiediaan 02 menikah dengan anak 01

K: serius, gugup

I: lisan

N: 02 menyatakan kesediaannya untuk menikahi anak 01

G: perintah

02 adalah calon menantu 01. Peristiwa tutur itupun berlangsung tidak lama sebelum pernikahan 02 dengan anak 01. Dalam tradisi Jawa peristiwa tutur tersebut disebut *nanting*. Ini berarti seharusnya hubungan 01 dengan 02 sudah seperti hubungan seorang ibu dengan anak. Dengan kata lain, seharusnya 02 sudah dianggap sebagai keluarga.

Pemakaian bentuk sapaan *Anda* menunjukkan bahwa 01 masih menganggap 02 sebagai orang lain. Hal semacam ini dapat menimbulkan perasaan tersinggung atau perasaan kecil hati. Oleh karena itu, apabila 01 ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah menerima kehadiran 02 sebagai (calon) anggota keluarga, alangkah baiknya ia memakai bentuk sapaan *Nak Maridjan*.

(789) "Jadi, jelas ya, *Nak Maridjan*? *Nak Maridjan* harus siap untuk menikah dengan *Marie* dalam waktu yang dekat." (165L)

(790) "Inggih, *Bu*. *Saya* nderek, mengikuti maunya *Ibu* saja." (165L)

(791) "Lho, jangan bilang maunya *Ibu* saja. Ini harus niat *Nak Maridjan* untuk menikah dengan *anak saya*." (165L)

4.3.5 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Anda semua

(1045) "*Bapak, Ibu, Kang Lantip, nyuwun sewu, beribu ampun, sudah membuat Anda semua menderita dan pasti juga malu.*" (223HM)

SPEAKING peristiwa tutur (223HM) tersebut ialah

S: di rumah Hardojo-Sumarti, ketika Lantip melaporkan keadaan Gadis yang berada di penjara wanita di Plantungan

P: Harimurti (O1) dan Hardojo, Sumarti, Lantip (O2)

E: O1 meminta maaf kepada O2 atas tindakannya yang telah memalukan keluarga

A: O2 minta maaf karena telah menghamili Gadis

K: menangis dan dengan nada bersalah

I: lisan

N: O2 menerima pengakuan bersalah dan permintaan maaf O1. O2 tidak memarahi O1 karena O1 sudah mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

G: ungkapan permintaan maaf.

Bentuk sapaan *Anda* dipergunakan dalam hubungan yang tidak pribadi. Ditinjau dari relasi antara O1 dengan O2 yang begitu dekat, yakni relasi antara orang tua - anak dan antara kakak - anak, maka pemakaian bentuk sapaan tersebut tidak tepat. Dengan memakai bentuk sapaan *Anda semua* seolah-olah O2 adalah orang lain.

Pemakaian bentuk sapaan *Anda semua* mungkin dimaksudkan untuk menyingkat penyapaan. Akan tetapi, pemakaian

bentuk sapaan tersebut dapat menimbulkan perasaan tersinggung

Karena relasi antara O1 dengan O2 sangat dekat, bentuk sapaan *Anda semua* dapat diganti dengan *Bapak, Ibu, dan Kang Lantip*.

4.4 Berbagai Macam Bentuk Sapaan

Tuturan berikut ini juga mengandung berbagai bentuk sapaan.

- (581) "Apa *Darsono?* *Kowe* tertawa? Iya, tertawa?" (133L)
- (582) "Coba tertawa lagi! Coba! *Priyayi ndeso pengisap buruh tani!* Dikira *aku* tidak tahu *caramu* mengisap *buruh ndeso?* Iya? Wong *asalmu* ndeso saja, lho! Sekarang petentengan sama rakyat." (133L)
- (583) "Ini juga, *kaji satu ini!* Ngonga, komat-kamit cara Arab. Mau masuk neraka sekarang?" (133L)
- (584) "Maka itu *masyarakat kita* mesti bersih dari ornag-orang kontra repolusi. Seperti *kalian ini!* *Santri, pamong praja, priyayi guru, dan bangsanya itu* semua!" (133L)
- (589) "Heisy, *Bu. Sampeyan* jangan ikut-ikutan nggih, *Bu Guru. Sampeyan* mau sama saya giring sekalian *suami sampeyan?*" (133L)

SPEAKING peristiwa tutur (133L) tersebut di atas ialah

S: di alun-alun Wanagalih Madiun pada zaman PKI.

P: Martokebo (O1) dan Pak Kaji Mansur, Romo Pensiunan Seten Sunoko, Romo Pensiunan Jeksa, Sastrodarsono, serta Aisah (O2)

E: O2 mengetahui maksud O1 menggiring O2 ke alun-alun Wanagalih, yaitu O1 ditugasi untuk membersihkan (membu-

nuh) orang-orang yang kontra revolusi seperti O2.

A: O1 ditugasi untuk membersihkan orang-orang yang kontra revolusi oleh pemerintah Front Nasional daerah Madiun dan O2 termasuk orang-orang yang harus dibersihkan.

K: dengan mata melotot, galak, beringas, membentak-bentak disertai dengan kelewang yang terhunus, marah

I: lisan

N: Aisah (O2) dengan tenang dan dengan bahasa kromo yang halus dan mantap menanyakan maksud pembicaraan O1, sedangkan O2 lainnya hanya diam ketakutan melihat tingkah O1.

G: pemberitahuan.

Peserta tutur dalam peristiwa tutur (133L) ialah Martokebo (O1) dan Pak Kaji Mansur, Romo Pensiunan Seten Sunoko, Romo Pensiunan Jeksa, Sastrodarsono serta Aisah (O2). Status sosial O1 dan O2 berbeda. O1 adalah *wong cilik* (seorang blantik kerbau), sedangkan O2 adalah priyayi. Antara O1 dan O2 tidak ada hubungan kekerabatan.

Dalam peristiwa tutur tersebut O1 menyapa Sastrodarsono dengan *Darsono, kowe, priyayi ndeso pengisap buruh tani, -nu* (dari kamu), dan *priyayi guru*. O1 menyapa Pak Kaji Mansur dengan *kaji (satu ini)* dan *santri*. O1 menyapa Romo Pensiunan Seten Sunoko dan Romo Pensiunan Jeksa dengan *pamong praja*. O1 menyapa O2 dengan *kalian* dan *bangsanya itu semua*. O1 menyapa Aisah dengan *bu, bu guru*, dan *sanpeyan*. Pemakaian bentuk sapaan tersebut memberi kesan bahwa status sosial penyapa lebih tinggi daripada

status sosial pesapa.

- (581) "Apa *Pak Darsono*? *Anda* tertawa? Iya, tertawa?" (133L)
- (582) "Coba tertawa lagi! Coba! Dikira *saya* tidak tahu cara *Anda* mengisap *buruh ndeso*? Iya? Wong *asalmu ndeso* saja, lho! Sekarang petentengan sama rakyat." (133L)
- (583) "Ini juga, *Pak Kaji ini*! Ngonga, komat-kamit cara Arab. Mau masuk neraka sekarang?" (133L)
- (584) "Maka itu *masyarakat kita* mesti bersih dari orang-orang kontra repolusi. Seperti *Anda semua ini*! *Santri, pamong praja, dan priyayi guru*" (133L)
- (589) "Heisy, *Bu. Jenengan* jangan ikut-ikutan nggih, *Bu Guru. Jenengan* mau sama *saya* giring sekalian *suami jenengan*?" (133L)

4.5 Bentuk Sapaan yang Berupa Nama Diri

4.5.1 Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan yang berupa nama diri.

- (674) "Apa kamu sudah kirim surat *Harjono, Nduk*." (149PI)
- (675) "Kasihlah *Harjono* dan *anak-anakmu*. Alangkah sepi dan canggung *mereka* tanpa *kamu*. (149PI)

SPEAKING peristiwa tutur (149PI) ialah

S: pada pagi hari sambil duduk memandangi sawah dan minum teh hangat serta makan pisang rebus

P: Aisah (01) dan Soemini (02)

E: 02 mau berkomunikasi lagi dengan Harjono (03).

A: 02 marah dengan 03 sehingga *purik* (pulang ke rumah orang tua karena konflik keluarga) dan tidak mau berkomunikasi dengan 03.

K: 01 menyampaikannya dengan santai dan hati-hati, sedangkan 02 menyampaikannya dengan nada yang menunjukkan kemarahan dan kekecewaan terhadap perbuatan 03

I: lisan

N: 02 tidak mau menerima bujukan atau saran 01. 02 tidak mau berkomunikasi dulu, dengan alasan bahwa dirinya marah dan kecewa terhadap perselingkuhan yang dilakukan 03 dengan *zangeres* keroncong.

G: bujukan

Ada kebiasaan dalam masyarakat Jawa bahwa orang tua *mbasake* anak. Dalam peristiwa tutur (149PI) Aisah dapat memakai bentuk sapaan *masmu Harjono*. Bentuk sapaan ini dirasa tepat juga karena Aisah biasanya menyapa Harjono dengan *nakmas Harjono* ketika bertatap muka secara langsung. Selain itu, peristiwa tutur tersebut berlangsung pada saat 02 sedang marah dan kecewa sehingga bentuk sapaan *masmu Harjono* dapat digunakan sebagai pengingat bagi 02 bahwa bagaimanapun juga 03 adalah suami 02.

(674) "Apa kamu sudah kirim surat *Harjono, Nduk.*"
(149PI)

(675) "Kasihlah *masmu Harjono* dan *anak-anakmu*. Alangkah sepi dan canggung *mereka* tanpa *kamu*."
(149PI)

4.5.2 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sa-
paanyang berupa nama diri.

(856) "... *Bapak, Mama, Maridjan, saya* bersedia menjadi madu *Suminten*, menjadi istri kedua *Maridjan.*" (183L)

(860) "*Marie wees* toch niet zo koppig, meis! Mbok *kamu* jangan keras kepala begitu, to. *Bapak* dan *Maridjan* itu betul semua, wong usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua." (183L)

SPEAKING peristiwa tutur (183L) ialah

S: di rumah Noegroho di Jakarta

P: Marie (01) dan Sus, Noegroho, Maridjan (02)

E: 02 menyetujui kesediaan 01 untuk menjadi istri kedua Maridjan.

A: 01 mau menjadi istri kedua Maridjan.

K: serius

I: lisan

N: 02 menolak usul 01

G: usul - penolakan usul.

Pada saat peristiwa tutur tersebut berlangsung kedudukan Maridjan dalam keluarga Noegroho-Sumarti sebagai calon menantu dan calon suami Marie. Dalam keluarga Jawa, seorang suami adalah kepala keluarga dan saudara tua (kakak). Seorang isteri dari masyarakat Jawa biasanya menyapa suaminya dengan *mas* dan / atau *pak* (kalau sudah punya anak) dengan segala variannya. Seorang ibu dari masyarakat Jawa biasanya *mbasake* anaknya.

Bentuk sapaan *Maridjan* dalam tuturan (856) diganti dengan *Mas Maridjan* dan dalam tuturan (860) diganti dengan *Masmu Maridjan*.

(856) ".... *Bapak, Mama, Mas Maridjan, saya* bersedia menjadi madu *Suminten*, menjadi istri kedua *Mas Maridjan*." (183L)

(860) "*Marie wees* toch niet zo koppig, meis! Mbok *kamu* jangan keras kepala begitu, to. *Bapak* dan *masmu Maridjan* itu betul semua, wong usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua." (183L)

4.6 Bentuk Sapaan *Bung*

4.6.1 Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan *Bung*

(887) "*Kau* mau kaulan kemenangan." (189HM)

(888) "Betul, *Bung*. Ayo kita ganyang gudeg ini."

(189HM)

SPEAKING beberapa peristiwa tutur tersebut ialah:

S: Peristiwa tutur (189HM) berlangsung di emperan Yu Marsinem (penjual gudeg).

P: Dalam peristiwa tutur (189HM) Harimurti sebagai O1 dan Gadis O2.

E: O1 menebak maksud O2 menraktir makanan *ndoro-ndoro gedhe*

A: Maksud O2 menraktir O1 adalah kaulan kemenangan

K: santai

I: lisan

N: O2 membenarkan tebakan O1

G: tebakan

4.6.2 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *Bung*.

(900) "Meskipun sudah disisir, itu juga belum menolong, *Bung*. Mukamu masih akan kelihatan baru bangun tidur." (190HM)

(946) "*Bung*, sudah tidur, *Bung*." (201HM)
kamu." (201HM)

(978) "*Bung*, malam ini saya jadi sentimentil. Boleh, ya?" (210HM)
(210HM)

(980) "Iya saya tahu. Aku juga ternyata sama. Kalau kawin sama aku?" (210HM)

(981) "Itu yang sesungguhnya mau saya katakan juga, mau!" (210HM)

(982) "Mau. *Bung*, aku sudah sebulan tidak mens." (210HM)

SPEAKING peristiwa tutur (190HM), (201HM), dan (210HM) ialah

S: Peristiwa tutur tersebut berlangsung di kamar Gadis pada zaman revolusi.

P: Gadis sebagai O1 dan Harimurti sebagai O2.

E: O1 mencurahkan dan mengekspresikan perasaan cintanya kepada O2.

A: ungkapan perasaan cinta

K: santai dan mesra

I: lisan

N: O2 juga mencurahkan dan mengekspresikan perasaan cintanya kepada O1.

G: ungkapan cinta.

4.6.3 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *Bung*.

(1057) "Enak juga ya punya *Pakde* tentara. Mana kolonel lagi. *Bung Hari* pasti sekarang enak-enakan di rumah, sedang *saya* dengan perut besar begini harus menderita sendirian. Kok tidak adil ya *Kang*. Seharusnya *Bung Hari* juga sama-sama menderita dong." (227HM)

(1058) "*Gadis, Gadis*. *Kau* jangan menyiksa *dirimu* dengan pikiran dan kata-kata seperti itu. *Kau* tahu juga kan kalau *Hari* sangat menderita. menderita karena merasa tidak berdaya untuk bisa mengunjungi *kau*, menghiburmu, dan bersama *kau* membayangkan *anaknyanya* yang ada dalam perutmu. *Dia* sangat mencintaimu dan *orang tuamu*." (227HM)

Etnografi komunikasi peristiwa tutur (227HM) ialah

S: di penjara wanita di Plantungan pada zaman revolusi

P: Gadis (O1) dan Lantip (O2)

E: O2 mendengarkan keluh-kesahnya (O1)

A: 01 mengeluh tentang nasibnya yang lebih buruk daripada nasib pacarnya (Harimurti)

K: sedih dan dengan nada cemburu

I: lisan

N: 02 menasihati 01 agar tidak berpikira dan berkata-kata begitu.

G: keluh kesah, sanggahan, dan nasihat.

Peristiwa tutur (190HM), (201HM), dan (210HM) berlangsung ketika Gadis sudah menjadi kekasih Harimurti, sedangkan peristiwa tutur (227HM) berlangsung ketika Gadis sudah mengandung anak Harimurti.

Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa Harimurti adalah *Bung* dan *Bung Hari*. Bentuk sapaan *bung* dengan segala variannya biasanya hanya dipakai dalam lingkup organisasi kepemudaan, lingkup organisasi politik, atau organisasi-oraganisasi lainnya. Dalam masyarakat Jawa, seorang istri menyapa suaminya dengan bentuk sapaan *mas* dengan segala variannya (seperti menyapa kakak laki-laki) atau *pak* dengan segala variannya. Seorang perempuan Jawa menyapa kekasihnya dengan bentuk sapaan *mas* dengan segala variannya.

Bentuk sapaan *Bung Hari* yang dipergunakan dalam tuturan (1057) menunjukkan kurang adanya hubungan yang dekat atau pribadi. Nuansa maknanya pun tidak sedalam bentuk sapaan *mas* dan *pak* dengan segala variannya.

Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat Jawa selayaknya 01 menyapa 03 dengan *mas* dengan segala varian-

nya, mengingat relasi antara O1 dan O3 bukan sekedar teman melainkan relasi sepasang kekasih dan relasi suami-istri.

- (887) "*Kau* mau kaulan kemenangan." (189HM)
 (888) "Betul, *Mas*. Ayo kita ganyang gudeg ini." (189HM)
 (900) "Meskipun sudah disisir, itu juga belum menolong, *Mas*. Mukamu masih akan kelihatan baru bangun tidur." (190HM)
 (946) "*Mas Hari*, sudah tidur, *Mas*." (201HM) *kamu*." (201HM)
 (978) "*Mas*, malam ini saya jadi sentimentil. Boleh, ya?" (210HM) (210HM)
 (980) "Iya *saya* tahu. *Aku* juga ternyata sama. Kalau kawin sama *aku*?" (210HM)
 (981) "Itu yang sesungguhnya mau *saya* katakan juga, mau!" (210HM)
 (982) "Mau. *Mas*, *aku* sudah sebulan tidak mens." (210HM)
 (1057) "Enak juga ya punya *Pakde* tentara. Mana kolonel lagi. *Mas Hari* pasti sekarang enak-enakan di rumah, sedang *saya* dengan perut besar begini harus menderita sendirian. Kok tidak adil ya *Kang*. Seharusnya *Mas Hari* juga sama-sama menderita dong." (227HM)
 (1058) "*Gadis*, *Gadis*. *Kau* jangan menyiksa *dirimu* dengan pikiran dan kata-kata seperti itu. *Kau* tahu juga kan kalau *Hari* sangat menderita. menderita karena merasa tidak berdaya untuk bisa mengunjungi *kau*, menghiburmu, dan bersama *kau* membayangkan *anaknyanya* yang ada dalam perutmu. *Dia* sangat mencintaimu dan *orang tuamu*." (227HM)

4.7 Bentuk Sapaan *Gus*

4.7.1 Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan *Gus*

- (987) "*Gus*, saran *bapak* benar. *Saya* sudah mulai melihat persiapan penangkapan-penangkapan dilakukan di mana-mana. Kalau *kau* lari malah repot kalau tertangkap." (212HM)

SPEAKING peristiwa tutur (212HM) dan (225HM) di atas ialah

S: di rumah Hardojo-Sumarti

P: Lantip (01) dan Harimurti, Hardojo (02)

E: 01 menguatkan saran Hardojo.

A: Saran Hardojo untuk Harimurti.

K: serius

I: lisan

N: Pada akhirnya Harimurti menyetujui saran dan permintaan 01

G: saran dan informasi

4.7.2 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan *Gus*.

(988) "Iya. Tapi, ada jalan lain yang akan *saya* usulkan kepada *Gus Hari, bapak, dan ibu....*"

(989) "Ceritakan saja, *Le, usulmu.*"

(990) "Begini, *bapak, ibu, dan Gus Hari. Saya* akan menyerahkan *Gus Hari* kepada *mereka.*"

(991) "Lha, kepriye to *kamu ini! Kok malah*"

(992) "*.... Saya tidak akan memasukkan Gus Hari ke kandang macan. Saya akan minta kepada mereka supaya Gus Hari dilindungi. Kalau di rumah dia bisa diganyang massa yang marah. Kalau dia dibiarkan ditangkap begitu saja, salah-salah Gus Hari bisa jatuh di tangan tukang pukul yang bisa bikin Gus Hari babak belur tidak keruan.*" (213HM)

SPEAKING tuturan (213HM) ialah:

S: di rumah Hardojo-Sumarti

P: Lantip (01) dan Hardojo, Sumarti, Harimurti (02)

E: 01 mengusulkan jalan keluar untuk menolong Harimurti.

A: jalan keluar menolong Harimurti

K: serius dan hati-hati

I: lisan

N: pada mulanya 02 menolak usuk 01, tetapi akhirnya 02

menyetujuinya walaupun dengan sedih.

G: usulan.

4.7.3 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Gus.

(1010) "*Gus*, ini kamarmu, rumahmu."

(1011) "Ya maklum, *Kang*."

(1012) "Sori, sori *Kang*. Saya minta maaf kalau kedengaran tidak bersyukur dan terima kasih kepada *kalian semua*. Saya tidak bermaksud sinis, kok, *Kang*. Saya sangat bersyukur bisa pulang hari ini."

(1018) "*Gus*, saya sangat, sangat senang *kau* kembali bersama *kami* lagi." (218HM)

SPEAKING peristiwa tutur (218HM) ialah

S: di rumah Hardojo-Sumarti, setelah O2 keluar dari penjara.

P: Lantip (O1) dan Harimurti (O2)

E: O1 menunjukkan tempat istirahat kepada O2.

A: kamar istirahat O2

K: O1 santai, sedangkan O2 terheran-heran sambil senyum-senyum

I: lisan

N: O2 memuji kamar yang disediakan oleh O1 untuk dirinya.

G: pemberitahuan dan ungkapan maaf, syukur, dan terima kasih.

4.7.4 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Gus

- (1021) "*Gus, Mas Naryo* sudah dieksekusi massa yang marah di daerah Boko, Prambanan."
- (1022) "Kejadian itu sudah beberapa bulan yang lalu, *Gus.*"
- (1023) "*Gus*, meskipun *saya* termasuk dalam *mereka* yang tidak dapat setuju dengan pandangan politik *Mas Naryo*, *saya* selalu tertarik pada pribadinya yang simpatik, hormat kepada keteguhan keyakinannya dan kagum juga kepada otaknya yang tajam dan encer. (219HM)"

SPEAKING peristiwa tutur (219HM) ialah

S: pada suatu sore di beranda depan kamar, saat Lantip pulang dari kerja.

P: Lantip (01) dan Harimurti (02)

E: 01 memberitahu keadaan Naryo (03) dan mengungkapkan perasaan simpatiknya terhadap 03

A: 03 sudah dieksekusi oleh massa dan 01 simpayik terhadap 03.

K: serius dan 01 dalam keadaan lelah

I: lisan

N: 02 tidak memberikan komentar apapun terhadap informasi yang diberikan oleh 01

G: informasi.

4.7.5 Tuturan berikut ini juga mengandung bentuk sapaan

Gus

- (1049) "*Bapak* benar, *Gus Hari*, maaf ya *kau* harus tetap di rumah saja. *Kami semua* mengerti bagaimana bingung dan sedihnya *kamu*. Tapi, kalau *kau* nekad mau ke Plantungan akan lebih celaka lagi. Jadinya tidak akan ada yang tertolong lagi malah. Mengerti kan, *Gus.*"

- (225HM)
- (1050) "Nah, kalau begitu, begini *Gus*. Biarlah *saya* yang akan ke Plantungan menemui *Gadis*. *Saya* optimis akan bisa masuk. *Saya* punya kontak banyak. Pasti *mereka* akan mau menolong. Lalu *saya* akan ke Wates menemui *orang tua Gadis*. bagaimana kalau begitu? Sementara itu, ada baiknya kalau *Bapak* menghubungi *Pakde Noeg* di Jakarta. Siapa tahu *beliau* dapat sekali lagi menolong seperti waktu menolong *Gus Hari* dulu." (225HM)

SPEAKING peristiwa tutur (225HM) ialah

- S: Suatu hari ketika Lantip melaporkan keadaan *Gadis* di penjara wanita di Plantungan.
- P: Harimurti (01) dan Lantip (02)
- E: 01 meminta tolong 02 untuk mengantar dirinya menjenguk *Gadis* di Plantungan dan memberitahu orang tua *Gadis* di Wates.
- A: 02 mengantar 01 menengok *Gadis* di penjara wanita Plantungan dan memberitahu orang tua *Gadis* di Wates mengenai keadaan *Gadis*
- K: sedih
- I: lisan
- N: 02 menolak permintaan 01 untuk mengantar, tetapi 02 menyanggupkan diri untuk pergi ke Plantungan dan ke Wates, tanpa 02.
- G: permintaan tolong, penolakan, ungkapan kesanggupan, dan saran.

Peristiwa tutur (212MH), (213HM), (218HM), (219), dan (225HM) berlangsung sesudah Lantip diangkat oleh keluarga Hardojo-Sumarti sebagai kakak Harimurti. Dengan kata lain, relasi Lantip - Harimurti adalah relasi antara kakak dan adik.

SPEAKING yang berbeda antara peristiwa tutur yang satu dengan peristiwa tutur yang lain tidak mengubah bentuk sapaan yang diberikan oleh Lantip kepada Harimurti. Lantip tetap menyapa Harimurti dengan *Gus, kau, Gus Hari,* dan *kamu*. Bentuk sapaan *kau* dan *kamu* menunjukkan bahwa hubungan mereka berdua dekat dan akrab.

Dalam masyarakat Jawa bentuk sapaan *Gus* dan *Gus + nama diri* hanya dipakai oleh seseorang yang status sosialnya lebih rendah untuk menyapa seseorang yang status sosialnya lebih tinggi.

Status sosial seseorang yang sudah diangkat menjadi anggota keluarga akan sederajat dengan status sosial keluarga yang mengangkatnya. Begitu juga seharusnya yang terjadi dengan Lantip. Karena yang mengangkatnya adalah keluarga priyayi, maka status sosial Lantip menjadi seorang priyayi. Status sosialnya sama dengan Harimurti, Harojo, dan Sumarti. Lebih dari itu, kedudukan Lantip dalam keluarga besar Sastrodarsono bukan lagi sebagai seorang anak yang *ngenger*, tetapi sebagai kakak Harimurti. Dengan demikian, seharusnya Lantip tidak menyapa Harimurti dengan *Gus* dan *Gus Hari*, melainkan dengan *Dik* dan *Dik Hari*.

Pemakaian bentuk sapaan *Gus* dan *Gus Hari* untuk menyapa Harimurti menunjukkan bahwa Lantip tidak mampu menghapus identitas diri mengenai asal-usul dirinya. Ia tetap menyadari bahwa bagaimanapun juga dirinya berasal dari dusun dan bukan anak seorang priyayi.

- (987) "*Dik Hari*, saran bapak benar. Saya sudah mulai melihat persiapan penangkapan-penangkapan dilakukan di mana-mana. Kalau kau lari malah repot kalau tertangkap." (212HM)
- (988) "Iya. Tapi, ada jalan lain yang akan saya usulkan kepada *Gus Hari*, bapak, dan ibu...."
- (989) "Ceritakan saja, Le, usulmu."
- (990) "Begini, bapak, ibu, dan *Gus Hari*. Saya akan menyerahkan *Gus Hari* kepada mereka."
- (991) "Lha, kepriye to kamu ini! Kok malah"
- (992) ".... Saya tidak akan memasukkan *Gus Hari* ke kandang macan. Saya akan minta kepada mereka supaya *Dik Hari* dilindungi. Kalau di rumah dia bisa diganyang massa yang marah. Kalau dia dibiarkan ditangkap begitu saja, salah-salah *Dik Hari* bisa jatuh di tangan tukang pukul yang bisa bikin *Dik Hari* babak belur tidak keruan." (213HM)
- (1010) "*Dik*, ini kamarmu, rumahmu."
- (1011) "Ya maklum, *Kang*."
- (1012) "Sori, sori *Kang*. Saya minta maaf kalau kedingaran tidak bersyukur dan terima kasih kepada kalian semua. Saya tidak bermaksud sinis, kok, *Kang*. Saya sangat bersyukur bisa pulang hari ini."
- (1018) "*Dik*, saya sangat, sangat senang kau kembali bersama kami lagi." (218HM)
- (1021) "*Dik*, *Mas Naryo* sudah dieksekusi massa yang marah di daerah Boko, Prambanan."
- (1022) "Kejadian itu sudah beberapa bulan yang lalu, *Dik*."
- (1023) "*Dik*, meskipun saya termasuk dalam mereka yang tidak dapat setuju dengan pandangan politik *Mas Naryo*, saya selalu tertarik pada pribadinya yang simpatik, hormat kepada keteguhan keyakinannya dan kagum juga kepada otaknya yang tajam dan encer. (219HM)"
- (1049) "Bapak benar, *Dik Hari*, maaf ya kau harus tetap di rumah saja. Kami semua mengerti bagaimana bingung dan sedihnya kamu. Tapi, kalau kau nekad mau ke Plantungan akan lebih celaka lagi. Jadinya tidak akan ada yang tertolong lagi malah. Mengerti kan, *Dik*." (225HM)
- (1050) "Nah, kalau begitu, begini *Dik*. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui *Gadis*. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui orang tua *Gadis*."

bagaimana kalau begitu? Sementara itu, ada baiknya kalau Bapak menghubungi Pakde Noeg di Jakarta. Siapa tahu beliau dapat sekali lagi menolong seperti waktu menolong Dik Hari dulu." (225HM)

4.8 Bentuk Sapaan *Kalian Semua*

Tuturan berikut ini mengandung bentuk sapaan *kalian semua*.

(1076) ".... Cuma kamu, Hari, tidak boleh ikut. Kamu masih tahanan rumah. Tidak apa-apa 'kan, Hari?" (230HM)

(1077) "Yah, apa boleh buat, Pakde." (230)

(1078) "Iyo, nggak apa-apa, Le. Saya yang akan menggendong anakmu nanti kalau sudah lahir. Iya, lho, ini 'kan sudah dekat betul waktu anakmu itu lahir." (230HM)

(1079) Iya, berangkat saja *kalian semua*. Saya akan tinggal di rumah membersihkan kamar saya untuk menyambut Gadis dan anaknya." (230HM)

SPEAKING peristiwa tutur (230HM) ialah

S: di rumah Hardojo Sumarti

P: Hardojo, Sumarti, Noegroho, dan Lantip (01) dan Hari-murti (02)

E: 01 melarang 02 untuk tidak ikut menjemput Gadis, mengingat status 02 masih sebagai tahanan rumah

A: 02 tidak boleh ikut menjemput Gadis di penjara wanita di Plantungan.

K: santai

I: lisan

N: 02 menerima larangan 01

G: larangan dan ungkapan setuju.

Bentuk sapaan *kalian (semua)* hanya dipakai untuk

menyapa orang yang status sosialnya lebih rendah, untuk menyapa orang yang usianya lebih muda, dan untuk menyapa orang yang usianya sebaya.

Bentuk sapaan *kalian semua* mengacu pada Hardojo, Sumarti, Noegroho, dan Lantip. Ditinjau dari usianya, usia Hardojo, Sumarti, dan Noegroho lebih tua daripada usia Harimurti. Harodojo-Sumarti adalah orang tua Harimurti dan Noegroho adalah pakde Harimurti. Dengan demikian, pemakaian bentuk sapaan tersebut tidak tepat dan terkesan tidak sopan dan kurang menghormati peserta tutur yang usianya lebih tua. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kesopanan dan sikap menghormati mitra tutur bentuk sapaan *kalian semua* dapat diganti dengan *bapak, ibu, Pakde Noegroho, dan Kang Lantip*.

(1079) Iya, berangkat saja *bapak, ibu, Pakde Noegroho, dan Kang Lantip*. Saya akan tinggal di rumah membersihkan kamar saya untuk menyambut *Gadis dan anaknya*." (230HM)

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bentuk sapaan dan jenis bentuk sapaan yang terdapat dalam tuturan antartokoh cerita novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam meliputi:

1. KGO I tunggal: *saya* dan *aku*.
2. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I tunggal krama BJ: *dalem*.
3. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif: *kita*.
4. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif: *kami*.
5. Jenis bentuk sapaan yang berupa jamak KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua, kita berdua, dan kita sendiri*.
6. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak eksklusif + sapaan lain: *kami yang tua-tua, kami sekeluarga, dan kami berdua*.
7. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal: *kamu, -mu, kau, dan Anda*.
8. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak: *kalian* dan *Anda sekalian*.



9. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II jamak + sapaan lain: *kalian berdua, kalian semua, dan kalian seke-luarga.*
10. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal ngoko BJ: *kowe.*
11. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO tunggal krama BJ: *sampeyan.*
12. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal: *dia dan beliau.*
13. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III jamak; *mereka.*
14. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan: *bapakne, pakde, le, nduk, ibu, dimas, mbah, pakne, bapak, pak, kamas, anak-anak, bu, bune, cucu, bapake, mas-mas, yu, tole, mas, buden mbakyu, mbak, bulik, paklik, tante, mama, ma, nggger, mertua, mbok, kema-nan, kang, kakak-kakak, adik-adik, embok, eyang, yang, di, kakang, embokne, romo, cucu eyang, pake, sepupu mbakyu dimas, dan putra kamas.*
15. Jenis bentuk sapaan yang berupa nama diri: *Soemini, Rah, Paerah, Tip, Lantip, Hardojo, yok, Hari, Noegro-ho, Sus, Nandar, Marie, Nunuk, Soenandar, Darusono, Darsono, Harjono, Tonni, Mini, Yem, Marti, Gadis, Narto, Sum Sri Asih, Retno Dumilah, Maridjan, Dis, Suminten, Tommi, Kantus, Ngaisah, Aisah, Ngadiyem, Pran, Sastro, Martoatmodjo, Sumarti, dan Min.*

16. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama diri: *Nduk Sus, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem, Mas Martoatmodjo, Dik Ngaisah, Kang Trimmo, Nduk Marie, Mbah Kromo, Mbah Marto, Mbakyu Marto, Genduk Mini, Mas Noegroho, Mas Noeg, Tole Wage, Kamas Harjono, orang tua Nak Maridjan, Mas Yok, Mas Har, Mbak Sus, Dimas Harjono, Dik Nunuk, Pak Martokebo, Pak Mansur, Romo Seten, Mbok Soero, Pakde Noegroho, Bulik Mini, Mas Har, Mas Hardojo, Pakde Marto, Pakde Martoatmodjo, Nak Maridjan, Eyang Kusumo, Kang Lantip, Oom Narto, Mbak Tri, Mbak Marie, Mas Maridjan, Mas Tommi, Dik Hari, Mas Hari, Mbak Halimah, Mas Naryo, Mbok Nah, Tante Mini, Oom Harjono, Pak Wongso, Nak Lantip, Bapak-Ibu Noegroho, Mbak Marie, kakak Hari, orang tua Gadis, Mas Noegroho, Ibu Kentus, Kakang Atmokasan, Genduk Siti Aisah, Mbok Soemo, Bude Suminah, Dik Sastro, Genduk Sumarti, Mbak Dum, Dik Sastrodarsono, Dimas Hardojo, Dimas Sastro, Dik Martoatmodjo, Mas Marto, Mas Tirto, Tole Nandar, Dimas Sastro, dan Mboh Kromo.*

17. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal: *cucu-cucuku, keponakan saya, mantu-mantu saya, cucuku, anakku, isteriku, anak saya, kakangku, embok saya, bapak saya, ayah saya, mbakyuku, orang tua saya, mbakyu saya, sepupu saya, adik saya, ibu saya, putu-putuku, dan keponakan cucu saya.*

18. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal: *anakmu, embokmu, bapakmu, isteriku, adikmu, ibumu, eyangmu, embahmu, orang tuamu, kasmu, saudara-saudaramu, bulikmu, suamimu, kakangmu, mbakyumu, budemu, dan paman-pamanmu.*
19. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II jamak krama BJ: *putro panjenengan* dan *suami sampeyan.*
20. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan: *gus, ndoro sepuh, ndoro-ndoro gedhe, nakmas, kanjeng, kanjeng gusti, ndoro putri, dan ndoro kakung.*
21. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nama diri: *Nakmas Harjono, Jeng Mini, Gus Soenandar, Gus Hari, Jeng Nunuk, Raden Ajeng Kartini, dan Kanjeng Gusti Mangkunegara IV.*
22. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + sapaan lain: *ndoro semua.*
23. Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain: *tuan, bung, dan Meneer.*
24. Jenis bentuk sapaan yang berupa nominal lain + nama diri: *Bung Naryo, Bung Hari, Meneer Soerodjo, Meneer Soetardjo, Tuan Sato, Tuan Darusono, dan Tuan Sastrodarsono.*
25. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan: *Romo Opziener, Romo Jeksa, anak pensiunan*

kolonel, Kamas School Opziener, Kamas Wedana, Nak Guru, Kamas-kamas Dokter, Kamas-kamas Jeksa, dan Bu Guru.

26. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama diri: *Masmu Noegroho, Pakdemu Martoatmodjo, Bapakmu Hardojo, Adikmu Soemini, Anakmu Soemini, Pamanmu Soemodiwongso, Kamasmu Harjono, Eyangmu Kusumo Lakubroto, Pakdemu Noegroho, dan Pamanmu Mukaram.*
27. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak inklusif: *anak kita dan orang tua kita.*
28. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal: *adik-adiknya, eyangnya, anak - cucunya isterinya, suaminya, anaknya, orang taunya, bapak - ibunya, menantunya, pacarnya, bapaknya, ibunya, dan mantunya.*
29. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain: *orang kafir dari Utara, para wicaksana, para perampok, orang kota, bocah-bocah bagus, calon mantu, Urang Pariaman, priyayi, wong ndeso, seniman rakyat, priyagung Jakarta, perempuan, calon besan, sedulur semua, semua, sedulur-sedulur, semua wargo, para petani, cah bagus, priyayi ndeso, pengisap buruh ndeso, rakyat, semua rakyat, priyayi kabupaten, gupermen, dan anak-anak kampung.*
30. Jenis bentuk sapaan yang berupa umpatan: *monyet elek.*

31. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal + sapaan lain: *cucuku yang pertama*.
32. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan: *semua anak, keluarga besar ibu, semua keponakan, dan sahabat-sahabat dimas*.
33. Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan: *school opzi-ener, direktur perusahaan negara, kapbir, mantri penjual candu, mantri polisi, kanjeng bupati anom, kanjeng pepatih dalem, mantri, opziener, embok kebon sekolah, dan mantri guru*.
34. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO III tunggal + istilah kekerabatan + jabatan: *cucunya Bu Mantri Garam*.
35. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + nama tempat tinggal: *Romo Seten Kedungsimo, Bapak Wanagalih, Romo Seten, dan Pak Seten*.
36. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin + KGO II tunggal: *anak laki-lakimu*.
37. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin: *anak perempuan*.
38. Jenis bentuk sapaan yang berupa kata sandang + nada diri: *si Wage*.
39. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + gelar kebangsawanan + nama diri: *kasmu Raden Harjono*.
40. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II krama janak:

panjenengan semua.

41. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO jamak yang terinterferensi oleh BJ: *kita sendiri* dan *kalian semua*.
42. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin, + KGO I jamak inklusif: *anak perempuan kita*.
43. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan: *tetangga-tetangga, anak-anak kampung, anak-anak desa, dan para tetangga*.
44. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO I jamak eksklusif: *keluarga besar kami*.
45. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jenis kelamin + nama tempat tinggal: *Eyang kakung Wanagalih*.
46. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif dengan pengulangan: *kita-kita*.
47. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + istilah kekerabatan + nama diri: *keluarga Bapak Noegroho dan seluruh anggota keluarga Bapak Noegroho*.
48. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal krama BJ: *sepupu sampeyan, isteri sampeyan, anak sapeyan, dan suami sampeyan*.
49. Jenis bentuk sapaan yang berupa kedudukan atau jabatan + KGO I jamak eksklusif: *bekas pembantu rumah tangga kami*.
50. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + nama diri: *seluruh keluarga Noegroho*.

51. Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + nama diri: *Meneer Hardojo, Jenderal Tojo, dan Patih Sarwoko.*
52. Jenis bentuk sapaan yang berupa kedudukan dalam keluarga + KGO III jamak: *anak tertua mereka.*
53. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + sapaan lain: *orang tua yang malang, romo sekeluarga, dimas sekeluarga, dimas sekeluarga, dan kamas sekeluarga.*
54. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + nama tempat tinggal: *Eyangmu Seten Kedungsimo.*
55. Jenis bentuk sapaan yang berupa kata benda: *demit, jin, tetekan, dan peri.*
56. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan + nama diri: *Bu Kadarwati, Pak Dadi, Mas Guno, Pak Martokebo, dan Pak Marto.*
57. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + gelar keagamaan + nama diri: *putrinya pamanmu jauh Mukaram.*
58. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal + istilah kekerabatan + nama diri: *anakmu Tole Soenandar.*
59. Jenis bentuk sapaan yang berupa kata sandang + istilah kekerabatan + nama diri: *si Tole Soenandar.*

60. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + nominal lain + jabatan: *Ndoro Nyonyah Administratur Pabrik Gula Mbalong*.
61. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal krama BJ + sapaan lain: *sampeyan semua*.
62. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk tetangga: *bapak-bapak, embok-embok, le, anak-anak, dan embok*.
63. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan untuk tetangga + KGO I tunggal + nama diri: *anak saya Soenandar*.
64. Jenis bentuk sapaan yang berupastilah nonkekerabatan + KGO III jamak: *anak-anak mereka*.
65. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan: *ndoro guru, ndoro mantri, ndoro kanjeng bupati, kanjeng-kenjeng bupati, dan ndoro opziener*.
66. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal krama BJ: *anak kulo dan putri panjengen-gan*.
67. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I tunggal ngoko BJ: *anak kulo*.
68. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah klekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ: *embokmu, bapakmu, dan bojomu*.
69. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO II tunggal ngoko BJ + jenis kelamin: *embahmu wedok*.
70. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah nonkekerabatan

untuk teman perempuan + nama diri: *Dik Nunuk*.

71. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan untuk teman laki-laki + nama diri: *Dik Pran* dan *Mas Har*.

72. Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + KGO II tunggal: *school opzienermu*.

73. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal dengan pengulangan: *beliau-beliau*.

74. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + istilah kekerabatan: *kita orang tua*.

75. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + jabatan + nama tempat: *kamas mantri Wanagalih*.

76. Jenis bentuk sapaan yang berupa jabatan + KGO II tunggal: *mantri garam*.

77. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar keagamaan + nama diri: *Kiai Jogosimo*, *Kanjeng Nabi Suleman*, dan *Kiai Jogo*.

78. Jenis bentuk sapaan yang berupa gelar kebangsawanan + jabatan atau pekerjaan + jenis kelamin: *ndoro guru kakung*, *ndoro guru kakung dan putri*, dan *ndoro mantri guru kakung dan putri*.

79. Jenis bentuk sapaan yang berupa istilah kekerabatan + KGO I jamak eksklusif: *anak-anak kami*.

80. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO I jamak inklusif + sapaan lain: *kita semua*.

81. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO II tunggal + sapaan lain: *Anda semua*.

83. Jenis bentuk sapaan yang berupa KGO III tunggal + sapaan lain: *dia sendiri*.
84. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO I jamak inklusif: *seluruh keluarga besar kita*.
85. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO I tunggal: *keluarga saya dan para atasan saya*.
86. Jenis bentuk sapaan yang berupa sapaan lain + KGO II tunggal: *semua keluargamu*.

Berdasarkan Tabel 26 bentuk relasi antara penyapa dan pesapa yang terdapat dalam novel Para Priyayi ada 97 macam. Adapun cara membaca bentuk-bentuk relasi berikut ini ialah *pesapa sebagai ... penyapa*. Bentuk relasi kekerabatannya ialah *nenek, bapak, mertua, kakek, saudara dari besan (sedulure besan), pakde mertua, sesepuh (yang dihormati), pakde, suami, (bapak) mertua, anak, ndoro sekaligus kakek angkat, cucu, ibu, pakde angkat, kakak, pakde, kakak ipar, keponakan, adik ipar, tante (bulik), adik, isteri, tante angkat, ibu angkat, buyut angkat, anak angkat, kakak angkat, bude angkat, saudara angkat, canggah, adik angkat dari anak, saudara sepupu, adik angkat dari cucu, paklik atau Oom, besan, orang tua angkat, kakek buyut, sepupu ipar, adik sepupu, saudara sepupu,, dan (ibu) mertua*.

Bentuk relasi nonkekerabatan (teman) ialah *teman seprofesi, teman, pacar, calon isteri, dan teman kesukan*. Bentuk relasi nenkekerabatan yang lainnya ialah *tetangga, rakyat, istri dari teman seprofesi, majikan (ndoro), atasan, rakyat (sama-sama priyayi), bapak dari pacar, calon besan, bude dari calon suami, calon mertua, pakde dari pacar, buyut, pacar anaknya, istri dari seseorang yang ditaksir oleh sepupunya, isteri dari orang yang ditaksir, tante dari seorang teman, anak dari seorang teman, ibu dari pacar, kakak pacarnya, saudara angkat dari pacar, saudara dari orang yang akan menjadi isteri dari mantan suami, pacar kakak, calon isteri dari mantan suami, anak dari atasannya, mantan suami, ibu kost dari calon suami saudara sepupu, anak kost, ibu kost dari calon suami, ibu kost dari mantan suami, kepala dusun, tetangga yang dituakan, pacar keponakan, adik sepupu pacarnya, pemilih tanah garapan, murid pengajian, pamong praja, dan bawahan. atasan (kantor), orang yang ditugasi untuk menembak, atasan (penilik sekolah), , kepala sekolah, guru dari keponakannya, pemilik lapangan pekerjaan, staf (guru), , staf pemerintah Jepang, dukun, pembantu rumah tangga, yang menuakan, pengasuh anak, dan kusir.*

Menurut hasil interpretasi peneliti, faktor dominan (dengan persentase tertinggi) yang mempengaruhi O1 dan O2 dalam memilih bentuk sapaan tertentu ialah *participant komunikasinya* (100%). Secara kuantitatif, urutan faktor-

faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan tertentu dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Persentase Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bentuk Sapaan Tertentu

NO.	FAKTOR-FAKTOR PENENTU PEMILIHAN BENTUK SAPAAN TERTENTU	PERSENTASE	RANKING
1.	Setting	13,5%	8
2.	Scene	12,2%	9
3.	Participant	100,0%	1
4.	Ends	43,5%	5
5.	Act of sequence	10,5%	11
6.	Key	8,3%	13
7.	Instrument	-	16
8.	Norm of interaction and interpretation	10,97%	10
9.	Genre	7,2%	14
10.	Status sosial	21,5%	6
11.	Usia	48,5%	4
12.	Hubungan kekerabatan	50,6%	3
13.	Keintiman	57,8%	2
14.	Status perkawinan	6,3%	15
15.	Ketidakintiman	8,4%	12
16.	Hubungan nonkekerabatan	13,9%	7

Adapun rumus hitungannya sebagai berikut:

$$\frac{\text{frekuensi pemakaian faktor}}{\text{jumlah peristiwa tutur}} \times 100\% = \text{hasil}$$

Contoh penghitungan faktor *setting*:

32

$$\frac{32}{237} \times 100\% = 13,5\%$$

237

Ada beberapa hal mengenai alasan O1 dan O2 memilih bentuk sapaan tertentu yang dapat dikemukakan berikut ini.

1. Faktor *participant* dan jenis kelamin selalu menjadi salah satu pertimbangan penyapa dan pesapa dalam menentukan bentuk sapaan yang tepat diberikan kepada mitra bicaranya dan dirinya sendiri.
2. Faktor *instrument* tidak dipergunakan dalam penelitian ini karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah wacana percakapan (tuturan).
3. Karena status perkawinan, O1 dan O2 memilih bentuk sapaan *pakne, bune, kamas, dik, dan mas*.
4. Karena topik pembicaraan harus dituturkan dengan ketenangan pikiran, seorang anak laki-laki disapa dengan *le* (dan variannya) dan seorang anak perempuan disapa dengan *nduk* (dan variannya). Topik-topik pembicaraan itu antara lain kematian Ngadiyem (ibu Wage atau Lantip), kehamilan Marie dengan Maridjan sebelum menikah, dan jati diri ayah Lantip. Ketika seorang tokoh cerita memberikan nasihat kepada mitra bicaranya, ia pun menyapanya dengan *le* dan variannya atau *nduk* dengan

variannya.

5. Bentuk sapaan *dimas* dan *kamas* beserta variannya tidak hanya dipergunakan untuk saling menyapa mitra tutur yang sekerabat, tetapi juga untuk mitra tutur yang tidak sekerabat dengan status sosial yang sama (priyayi). Misalnya: tuturan antara Sastrodarsono dan Mantri Polisi, Sastrodarsono dan Meneer Soetardjo, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti juga menemukan beberapa bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan etnografi komunikasinya (SPEAKING), relasi antarpeserta tuturan, dan norma komunikasi masyarakat Jawa. Beberapa sapaan itu ialah *dia*, *mereka*, *Anda*, *bung*, *gus*, *kalian semua*, nama diri, dan lain sebagainya.

1. Penggunaan bentuk sapaan *dia* dalam tuturan (4) tidak tepat karena (1) kedudukan orang yang diacu dengan bentuk sapaan tersebut sebagai ayah Lantip dan (2) usia orang yang diacu lebih tua daripada usia Lantip.
2. Bentuk sapaan *mereka* dalam tuturan (67) dipergunakan untuk menyapa orang yang kedudukannya sebagai *pakde* dan paman, atasan, orang tua kandung, orang tua yang *dingengeri*, dan orang tua pacar. Selain itu, usia orang yang diacu dengan bentuk sapaan tersebut lebih tua daripada usia penyapa atau mitra tutur penyapa.
3. Bentuk sapaan *Anda* dalam peristiwa tutur (026S), (031S), (104H), (165L), dan (223HM)
Bentuk sapaan tersebut dipergunakan dalam (1) setting

peristiwa tutur memperkenalkan atau menjodohkan anak penyapa dan pesapa yang sebenarnya masih mempunyai tali kekerabatan, (2) suasana kekeluargaan, (3) bentuk relasi penyapa dan pesapa sebagai calon besan, (4) membicarakan masalah dinas, (5) menasihati mitra bicara, dan (6) bentuk relasi sebagai teman *kesukan* yang status sosialnya sederajat. Selain itu, bentuk sapaan *Anda* juga dipergunakan (7) ketika pembicaraan berlangsung di ruang kepala sekolah dan situasinya resmi, (8) untuk minta maaf, dan (9) untuk menyapa calon menantu, orang tua, dan kakak.

4. Bentuk sapaan *Darsono, kowe, priyayi pengisap buruh tani, -mu, kaji satu ini, kalian, bangsanya semua*, dan *sampeyan* dalam peristiwa tutur (133L) dipergunakan untuk menyapa mitra bicara yang status sosialnya lebih tinggi daripada penyapa.
5. Bentuk sapaan *Harjono* dalam peristiwa tutur (149PI) dipergunakan untuk menyapa suami anaknya pada waktu anaknya (Soemini) sedang marah dan kecewa atas perbuatan suaminya.
6. Bentuk sapaan *Maridjan* dalam peristiwa tutur (183L) dipergunakan untuk calon suami dan calon menantu penyapa.
7. Bentuk sapaan *bung* dalam peristiwa tutur (190HM), (201HM), dan (210HM) dipergunakan dalam relasi yang intim, untuk menyapa kekasih, dan menyapa suami.

8. Bentuk sapaan *gus* dalam peristiwa tutur (213HM), (218), (219HM), dan (225HM) dipergunakan ketika penyapa sudah diangkat menjadi kakak pesapa (Harimurti) dan untuk menyapa orang yang status sosialnya sama.
9. Bentuk sapaan *kalian semua* dalam peristiwa tutur (230HM) dipergunakan untuk menyapa orang yang usianya lebih tua daripada pesapa dan menyapa orang tua serta *pakde*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Beberapa implikasi itu dipaparkan berikut ini.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis dan berbicara, hendaknya diperdalam penguasaan pemilihan bentuk-bentuk sapaan yang bersifat rawan. Bentuk sapaan yang bersifat rawan berarti apabila salah pemakaian (tidak mempertimbangkan hubungan peran, SPEAKING, dan norma komunikasi kelompok masyarakat etnis tertentu), akan menimbulkan akibat-akibat negatif. Akibat-akibat negatif itu antara lain tidak sopan, kurang ajar, dan ketidakjelasan penempatan atau anggapan O1 terhadap O2 maupun terhadap O3. Bentuk sapaan yang sangat rawan pemakaian adalah bentuk sapaan yang berupa kata ganti orang (KGO), seperti *aku, kita, kami, kamu, kalian, dia,*

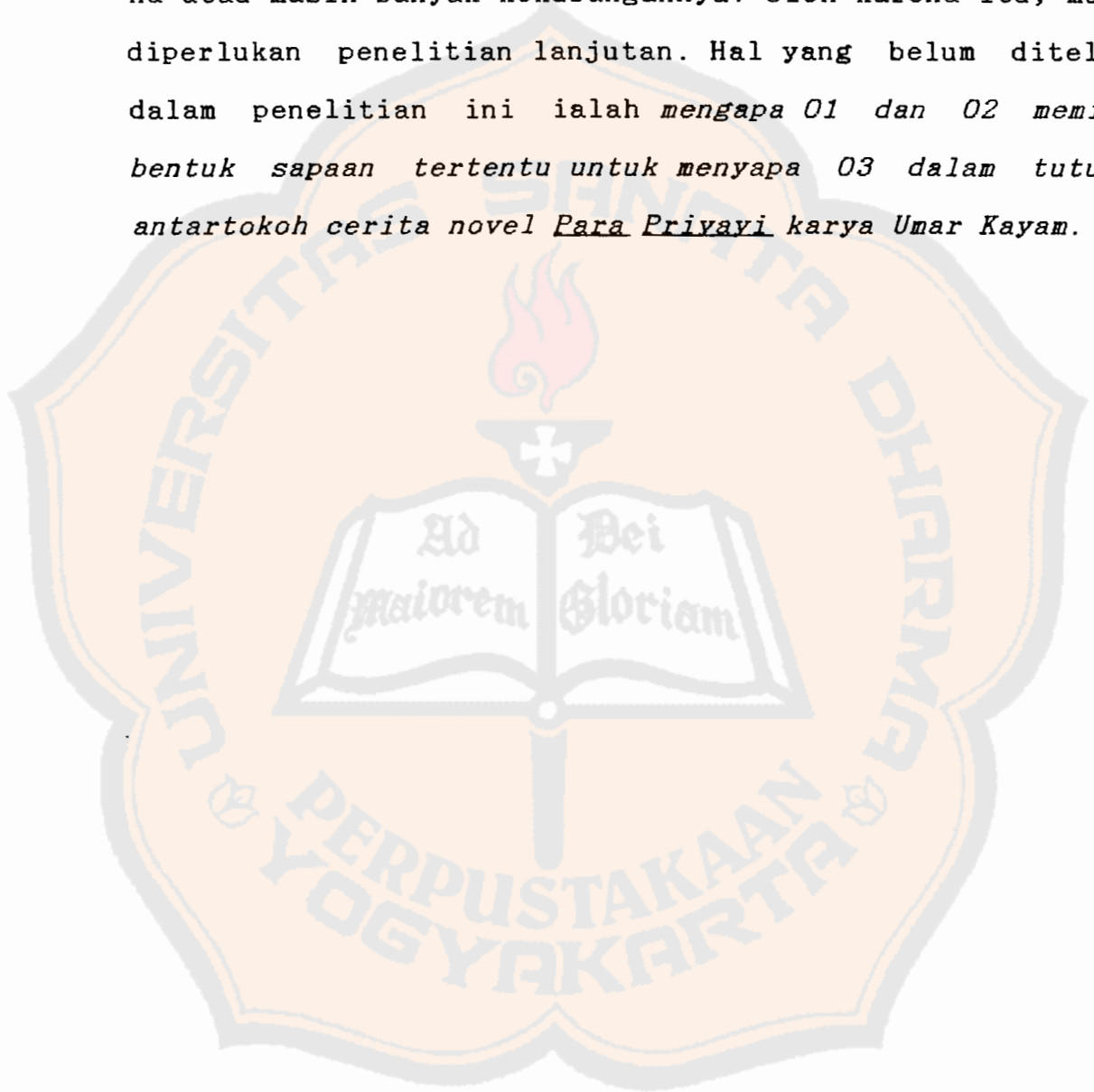
dan *mereka*. Sebagai contoh, apabila kita sering mendengarkan siaran radio maupun siaran televisi yang berisi wawancara atau dialog, di sana akan kita temukan pemakaian bentuk sapaan *kita* yang disamakan dengan *saya* atau *kami*.

Dalam menyampaikan materi menulis, siswa dapat diberi tugas untuk membuat wacana narasi yang berisi percakapan antartokoh cerita dengan berbagai peran yang dilakukan. Beberapa tugas menulis lainnya yang dapat diberikan antara lain: siswa diminta untuk membuat surat untuk orang tua, untuk kakek dan nenek, untuk guru, untuk teman, untuk pacar, untuk kepala dusun, untuk kakak, untuk adik, dan untuk peran-peran yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi berbicara, siswa dapat diberikan peran tertentu dan diberi tugas untuk menyampaikan suatu topik tertentu. Misalnya, seorang siswa diberi peran sebagai seorang anak yang minta izin untuk menginap di rumah teman kepada orang tua, seorang siswa diberi peran untuk menjadi majikan yang minta dibuatkan minum pembantu, seorang siswa memainkan peran sebagai seorang warga dusun yang minta Surat Keterangan Berkelakuan Baik kepada seorang petugas kepolisian, seorang siswa yang memainkan peran sebagai pembeli yang menawar harga suatu barang kepada seorang penjual di pasar tradisional, dan sebagainya.

C. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna atau masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan. Hal yang belum diteliti dalam penelitian ini ialah *mengapa 01 dan 02 memilih bentuk sapaan tertentu untuk menyapa 03 dalam tuturan antartokoh cerita novel Para Priyayi karya Umar Kayam.*



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fachry.
1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Alwasilah, A. Chaedar.
1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir.
1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultur Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi.
1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I. Praptomo.
1989. Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis. Dalam *Linguistik Indonesia*. Th. 7. No. 14.
- 1991. "Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia". Makalah ini disajikan pada Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia di Universitas Diponegoro dan IKIP Negeri Semarang, 7-12 Juli 1991.
- Bloomfield, Leonard.
1954. *Language*. New York: Henry Holt and Company, N.Y.
- Bock, Philip K.
1972. "Social Structure and Language Structure". dalam *Reading in The Sociology of Language*. Joshua A. Fishman, ed.. Paris: Mouton, Den Haag.
- Coulthard, Malcolm.
1977. *An Introducing to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Ervin-Tripp, S.M.
1969. "Sociolinguistic Rules of Address". dalam *Sociolinguistics: Selected Reading*. J.B. Pride & Jonet Holmes, eds.. Harmondsworth: Penguin Books.
- Geertz, Clifford.
1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Herawati, dkk.

1995. *Nomina, Persona, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Hymes, Dell.

1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Ihsan, Diemroh.

1993. "Kata Sapaan dalam Bahasa Bersemah". dalam Harimurti Kridalaksana (ed.) *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Kartomihardjo, Soeseno.

1981. *Etnography of Communicative Codes in East Java*. Canberra: The Australian National University Press.

Kaswanti Purwo, Bambang.

1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kayam, Umar.

1991/1992. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Karya Fiksi. Disunting oleh S.R.H. Sitanggang, dkk. *Kongres Bahasa Indonesia V: Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan* (buku 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys.

1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Widiasarana Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti.

1982. "Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia". dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton Moeliono (ed.). *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1979. *Semantics*. Jilid 1. Cambridge: Cambridge University Press.

Magnis-Suseno, Franz.

1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton M. (penyunting penyelia)
1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J.
1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Gloria.
1986. "Pengantar Struktur Wacana". Dalam Majalah *Widyaparwa*. No. 30. Oktober 1986. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sagimun, M.D. & Rifai Abu.
1980. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardjono, Maria A.
1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soepomo dan Th. Koendjono.
1976/1977. *Unda-Usuk Basa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sudaryanto.
1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (penyunting)
1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti.
1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suhardi, R., dkk.
1984/1985. *Sistem Sapaan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Sulaiman, Budiman., dkk.
1990. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Supriyanto, Henricus, dkk.
1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Suryabrata, Sumadi.

1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Suwito.

1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henry Offset.

Tim Penyusun P3B.

1990. *Kamus Basar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Umar Siregar.

1991/1992. "Beberapa Aspek Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa". Disunting oleh S.R.H. Sitanggang, dkk. *Kongres Bahasa Indonesia V: Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan* (buku 1). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardhaugh, Ronald.

1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge-USA: Blackwell.

Widyaningsih, Maria.

1996. *Studi Komparatif Perubahan Konsep Kepriyayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramudya Ananta Toer dan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wirastri, Kunti.

1986. *Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif tentang Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia menurut Lingkungan, Perasaan, dan Hubungan Antarpemakai Bahasa)*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

SUMBER DATA

Kayam, Umar.
1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

WANAGALIH

- (1) "Kiai Jogosimo niku sama dengan Kanjeng Nabi Sulaiman," kata Kang Man, tukang menimba air di rumah, yang mendengar cerita tentang Kiai Jogo itu dari embahnya.
- (2) "Pepohonan itu meliuk dan menari tanda setuju dengan permintaan Kiai Jogo. Lha, wong didhawuhi Kanjeng Nabi Suleman, to. Mosok tidak mau patuh ...," kisah Kang Man lagi.
- (3) "Oh, wong kalian itu, meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan. Kalau pakdemu ini kungkum setiap malam anggarakasih, malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena Pakde kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok! Ratu itu tidak usah berarti raja yang duduk di singgasana itu! Ratu itu wahyu kekuasaan. Itu yang Pakde ingin dapat. Wahyu kekuasaan untuk memayu hayuning bawana, untuk terus mengusahakan keselamatan jagad. Mengerti kamu, Le? Paham kamu, Nduk?"

LANTIP

- (4) "*Bapakmu, Le, pergi jauh. Juauuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang, supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur dan sapi dan kerbau dan lain-lainnya. Kamu pasti senang kalau Bapak nanti pulang*".
- (5) "*Embahmu wedok itu, Le, perempuan yang sangat kecewa dan sedih hidupnya karena ditinggalkan oleh semua orang yang dicintainya*".
- (6) "Lho, Yu, kok *anakmu kamu* bawa?"
- (7) "Inggih, *Ndoro*. Di rumah tidak orang yang menjaga *tole*".
- (8) "Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu *kamu* eteng-eteng ke mana-mana".
- (9) "Habis bagaimana lagi, *Ndoro*".
- (10) "Sana ke belakang sana ke dapur minta air teh, Yu".
- (11) "*Wage, Le, anakku yo, Ngger*".
- (12) "*Kamu* sekarang sudah besar, sudah enam tahun".
- (13) "Sudah waktunya *kamu* pergi dari desa yang kecil dan sumpek ini, *Ngger*".
- (14) "Pergi, *Mbok? Kita* akan pergi?"
- (15) "Bukan *kita. Kamu* sendiri, *Le*".
- (16) "*Kamu* akan nderek, ikut *Ndoro Guru* di Setenan, *Le*".
- (17) "Lha, *Embok* mau ke mana?"
- (18) "Oh, *Embok* tetap di sini, di Wanalawas. Eh, *kamu* jangan menangis dulu, to".
- (19) "*Saya* mau sama *Embok* saja, *Mbok*".
- (20) "Lho, tiap hari *kita* rak masih ketemu to, *Le*. Tiap hari *Embok* rak masih mampir di Setenan. *Kamu* nderek *Ndoro Guru* supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa. Yo, *Le, yo?*"
- (21) "Wis yo. *Le*. Yang baik dan rajin dan patuh *kamu* nderek *Ndoro Guru*."
- (22) "Wah, sokor to, *Le, kamu* sudah cak cek pegang apa-apa," kata *Embok*.
- (23) "*Yem, kami* lihat *Wage* sudah mulai krasan dan sudah cukup prigel juga bekerja di Setenan".
- (24) "Inggih sokor to, *Ndoro,*" sambut *Embok* saya.
- (25) "Nah, begini. Sekarang *kami* pikir *si Wage* itu sudah waktunya di sekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana, *kamu* rak setuju, to?"
- (26) "Waduh, *Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Putri*. Ini adalah anugerah yang juar biasa buat orang desa seperti *kami*. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf nggih, *Ndoro,* kalau *saya* sampai menangis begini. *Saya* dan *tole Wage* tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. *Kami* sudah bersyukur *tole* diterima ngenger, ikut, di Setenan ini".
- (27) "Wis,wis, *Yem*. Jangan teruskan nangismu. Ini sudah sejak semula *kami* rencanakan. Mulai besuk *anakmu* akan sudah harus ikut *saya* ke Karangdampol, sekolah di

- sekolah saya. Pumpung saya belum pensiun saya lebih mudah memasukkan *dia* di situ. Kalau saya sudah pensiun akan lebih susah cara memasukkan, wong sekarang *gupermen* mau lebih menyaring lagi".
- (28) "Inggih, *Ndoro*. Saya akan ikut saja. Sekali lagi matur nuwun, terima kasih banyak sekali".
- (29) "Tapi begini, ya, *Yem*".
- (30) "Bagaimana, *Ndoro*?"
- (31) "Nama *anakmu* akan *kami* ganti. Nama *Wage* rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti *Lantip*. *Lantip* artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?"
- (32) "Saya ikut saja dengan kemanuan, *Ndoro*".
- (33) "Lha *kamu* sendiri bagaimana, *Le*? Mau to dipanggil *Lantip*? Lebih bagus dan gagah dari *Wage*".
- (34) "Inggih, *Ndoro*".
- (35) "Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, *Bune*, *kau* perintahkan *Nem* dan *Paerah* menyiapkan slametan bubur merah untuk meresmikan ganti nama dari *Wage* ke *Lantip* ini".
- (36) "Oh, Alah, *Lee*. Oh, Alah, *Lee*. *Embokmu*! *Embokmu*!"
- (37) "Ada apa dengan *Embok*, *Pak Dukuh*. Ada apa dengan *Embok*?"
- (38) "Oh, Alah, *Lee*. Oh, Alah, *Lee*. Mana *Ndoro-mu*, mana *Ndoro-mu*".
- (39) "Nangis saja, *Le*, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah".
- (40) "*Lantip*, *kamu* harus ikhlas melepas *embokmu*. Kita semua, termasuk *kamu* dan *saya*, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah menjadi kersaning Allah".
- (41) "Dan jangan lupa, *Le*. *Embokmu* itu hanya dititipkan saja oleh *Gusti Allah*. Begitu *Gusti Allah* mau memintanya kembali, dicabutnya lagi hak titip itu. Sudahlah kita ikhlaskan saja *embokmu* itu. *Dia* sudah senang sekarang".
- (42) "Oh, Allah, *Le*. *Embokmu* sudah tidak ada, *Le*. Oh, Allah, kasihan banget *kamu*. Wong pagi masih belum apa-apa, kok siang sudah tidak ada. Juga tumben betul *embokmu* itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. *Embokmu* itu rak jarang betul makan jamur to, *Le*. Eh, ndilalah kersaning Allah, pagi itu kok *dia* kurang kerjaan cari jamur. Yo wis to, *Le*, yang sabar. Ini semua sudah kersaning Allah".
- (43) "Wah kalau saja sekolah yang *Ndoro Guru* dulu buka masih boleh terus oleh *Gupermen*, Wanalawas tidak akan semati sekarang, nggih *Ndoro Guru*?"
- (44) "*Kamu* boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari *embokmu*. Nanti *saya* kirim *Kang Trimo* untuk menjemput".
- (45) "Inggih, *Ndoro*".



SASTRODARSONO

- (46) Maka menurut ceritera Bapak keluarlah pernyataan Embah kepada anak-anaknya. "Jangan hanya puas jadi petani, *Le*. *Kalian* harus berusaha jadi priyayi. *Kalian* harus sekolah".
- (47) "Nanti kalau *anakmu* itu laki-laki, *Mbok*, namakan Soedarsono," kata Ndro Seten.
- (48) "Di Ploso, *Pak*."
- (49) "Ploso? Ploso mana? Sedikitnya *saya* tahu ada dua Ploso. Satu Ploso di sebelah utara Wanagalih. Satunya lagi Ploso yang ada di sebelah Jogorogo. Yang mana tempatmu itu, *Le*?"
- (50) "Yang di selatan Jogorogo, *Pak*."
- (51) "Wah, ya agak jauh dari sini. Tapi tidak apa, *Le*. Dari sini bisa naik dokar atau gerobak".
- (52) "*Kamu* belum merokok to, *Le*?" tanya Pakde tiba-tiba.
- (53) "Belum, *Pakde*."
- (54) "Wah, *kamu* sekarang rak sudah jadi orang. Sebentar lagi punya gaji. Merokok saja, *Le*. Biar jadi laki-laki betul".
- (55) "Nah, tahunya *kamu* sudah pinter merokok".
- (56) "*Le*, bukan kebetulan *pakde* dan *paman-pamanmu* *saya* minta datang ke sini hari ini. Tentu untuk ikut bergembira bersama *kami* menerima *kamu* sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting yang, untuk itu, *saya* minta *pakde* dan *paman-pamanmu*, saksikan dan restui".
- (57) "Yang pertama, mulai hari ini *kamu* sudah *kami* anggap jadi orang tua karena sudah dapat beslit menjadi guru bantu".
- (58) "Karena itu sudah sepantasnya *kamu* menyandang nama tua, *Le*. Nama Soedarsono, meskipun bagus, nama anak-anak. Kurang pantas untuk nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang *kami* anggap pantas buat seorang guru karena seorang guru akan banyak menulis di samping mengajar. Sastro rak berarti tulis to, *Le*."
- (59) "Inggih, *Pak*."
- (60) "*Kakang*, disekseni, nggih. *Adik-adik*, harap *kalian* saksikan juga, yo. Mulai hari ini *anakmu tole* Soedarsono *kami* beri nama Sastrodarsono."
- (61) "Iyo, *Di*."
- (62) "Enggih, *Kang*."
- (63) "Nah perkara yang kedua, *Le*. Apa *kamu* belum punya rencana untuk berumah tangga."
- (64) "Belum, *Pak*."
- (65) "Lho, kok belum. *Kamu* sudah jadi orang, *Le*. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera *kamu* akan naik jadi guru, *Le*."
- (66) "Wah pendapatan guru bantu itu berapa, *Pak*. Belum cukup untuk membangun keluarga."
- (67) "Oh, *anak dungu*. Sejak kapan orang siap dengan pendapatan cukup pada waktu mau berkeluarga? Tidak pernah

- ada. Coba tanya *pakde* dan *paman-pamanmu* ini, *mereka* siap apa pada waktu mau membangun rumah tangga?"
- (68) "Oh, siap? Sama sekali tidak, *Le*. Ya, *kami* begitu saja dikawinkan oleh *embahmu*. Paling ya diberi sanga sawah satu-dua bau saja itu, *Le*. Habis itu *kami* harus jalan sendiri."
- (69) "*Le*, begini yo, *Le*. *Bapak* dan *embokmu* sudah mendapatkan jodoh buat *kamu*. Ini juga sudah kami rundingkan dengan *pakde* dan *paman-pamanmu*. Sudah *kami* pertimbangan masak-masak. Sudah *kami* perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu ini akan cocok betul dengan *kamu*."
- (70) "Calonmu itu, *Le*, masih sanak jauh. Itu, lho. *Ngaisah*, *putrinya pamanmu jauh Mukaram*, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat *kamu*, *Le*?"
- (71) "*Bapake* itu bagaimana, lho. *Ngaisah*, *Ngaisah*. Wong nama bagus-bagus kok disulap jadi *Ngaisah*."
- (72) "Lho, lha siapa to, *Embokne*?"
- (73) "*Aisah*. Itu rak nama salah satu istri *Kanjeng Nabi to, Pakne*."
- (74) "Lha iya, *Ngaisah*. Wong lidahku itu lidah Jawa. *Ngaisah*."
- (75) "*Le*, *kamu* ingat to sama *Ngaisah* itu. Dulu waktu *kamu* masih kelas dua atau tiga sekolah desa pernah *kami* ajak dolan ke rumah *pamanmu Mukaram* itu di Jogorogo. Ingat, 'kan? Ingat, 'kan?"
- (76) "Yang penting pihak Jogorogo sudah setuju *kamu* akan dijodohkan dengan *Ngaisah*. Minggu depan *kami* akan beramai-ramai datang ke sana memperkenalkan *kalian* lagi. Ini kunjungan semacam melihat, nonton, calon istri dan mengikat tali persaudaraan dan menetapkan hari perkawinan *kalian*."
- (77) "Baik juga kalau hari-hari ini *kau* sowan *Ndoro Seten, Pak Lurah* dan *Pak Carik*. Laporan tentang beslitmu jadi guru bantu. Tentang rencana lain-lain itu biar *saya* dan *embokmu* yang lapor."
- (78) "*Kau* tahu, *Le*. Ini langkah yang paling penting dalam hidupmu. *Kau* mulai masuk dalam kalangan priyayi. *Kau* bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *Le*. *Duniamu* mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau *kau* hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti *kau* akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, *Le*."
- (79) "Wah, *kita* kok jadi repot sekali begini, *Pak*."
- (80) "Repot? Terang saja repot wong mau mengambil hati calon besan. Jangan lupa *pamanmu Mukaram* itu sudah jadi priyayi. *Mantri penjual candu* itu orang yang dipercaya negoro Gupermen lho, *Le*. *Kita* harus tampil gagah, meski *kita* cuma petani saja. Dan jangan lupa, yang akan *kita* jual itu *kowe*, *Le*. Seorang priyayi juga."
- (81) "Yah, inilah *si tole Soedarsono* yang dulu *Anda* ingat masih ingusan dan sekolahnya bodohnya bukan main. Eh, sekarang berkat pangestu *Anda* sudah lulus magang guru

- bantu bahkan sudah mendapat beslit penempatan di sekolah desa selama lima tahun di Ploso"
- (82) "Lha, ini lho, *Kakang Atmokasan*, putri *panjenengan* pun *genduk Siti Aisah*. *Tole Darsono*, ya ini adikmu *Siti Aisah*. Sama dikenalkan saja, ya? *Kakang Atmokasan*, moso borong, terserah *panjenengan*, ya ini putri *panjenengan* yang masih bodoh. Sekolah juga cuma tamat sekolah desa ditambah satu tahun ngenger *Ndoro Nyonyah Administratur pabrik gula Mbalong*. Sedikit-sedikit bisa bahasa Belanda *een, twee, drie*, tapi oh, *dia* masih bodoh, masih bodoh"
- (83) "*Saya* ingin betul-betul *kamu* mengikuti cerita wayang ini, *Le*. Ini cerita yang sangat indah dan cocok buat semua tingkatan masyarakat. Buat wong cilik kebanyakan juga baik, karena mengajarkan kerendahan hati, tahu diri, tahu diuntung. Buat wong cilik yang ingin maju menjadi priyayi, nah, ini *kamu Darsono*, lakon ini juga terutama baik sebagai teladan. *Sumantri* adalah wong cilik yang dengan ikhlas menyerahkan baktinya buat raja dan negoro. Meskipun sebelumnya *dia* pernah sombong dan tega mengorbankan *adiknya* dan takabur memamerkan kesaktiannya kepada *rajanya*. Lha, buat *para Priyagung* yang memegang kekuasaan, lakon ini juga baik. *Ia* mengajari bagaimana raja itu mesti sabar dan bijaksana, tapi juga tahu kapan mesti menundukkan musuhnya dan tahu mengampuni...."
- (84) "*Sastro*, mulai sekarang *kamu saya* panggil *Sastro* saja, ya?" tanya *Ndoro Seten* begitu menghadap *saya*.
- (85) "Juga mulai sekarang *kamu* jangan memanggil *saya* dengan "*Ndoro Seten*" lagi, ya?"
- (86) "Lho, *Ndoro*."
- (87) "Wis, to. *Kau* panggil *saya* sekarang dengan "*romo*" dan kepada *istri saya* panggil *dia* "*ibu*". *Bapakmu saya* panggil "*kakang*" dan *ibumu kami* panggil "*mbakyu*". *Kalian* sekeluarga sudah *kami* anggap saudara. Yang penting *kamu Sastro*. *Kamu* yang akan menjadi cikal bakal priyayi keluarga besarmu. Karena *saya* selalu melihat kemajuanmu, maka *saya* telah berani melewati cara yang luar biasa mengusulkan langsung kepada *Kamas School Opziener*."
- (88) "*Kamu* kira *kamu* ini siapa, *Le*," tanya *Romo Mukaram*.
- (89) "Bukankah *kamu anak saya* sendiri," tegas mertua *saya* itu.
- (90) "Bahkan sebelum *kamu* kawin dengan *Aisah kamu* 'kan sudah anakku juga," lanjut *Romo*.
- (91) "*Le, kamu*, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal-usulmu. Kacang nasa lupa dengan lanjarannya. Rumah-tanggamu, meski rumah tangga priyayi, Tidak boleh tergantung pada *gajimu, Le*. Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar, jadi bakul saja. Maka *kalian* supaya mandiri, tidak tergantung pada gaji priyayi saja, mesti masih sedikit-sedikit bertani. Paling tidak, untuk keperluan

- dapur dan perut *kalian* tidak perlu memikirkan lagi."
- (92) "*Nak*, ini semua penting buat *Nak Guru*," demikian nasihat Pak Dokter Drajat.
- (93) "Dengan banyak mengetahui apa yang terjadi di balik dunia masyarakat priyayi, *Anda* akan lebih manusiawi dan lebih luas wawasan *Anda* tentang hidup," begitu nasihatnya terus.
- (94) "*Dik Sastrodarsono* tahu kalau *kami* mengamati dengan khusus kegiatan *Dik Martoatmodjo*?"
- (95) "Lho, pengamatan khusus yang bagaimana terhadap *Kamas Martoatmodjo*?"
- (96) "Ada dua perkara. Pertama, hubungannya dengan pergerakan. Kedua, hubungannya dengan penari tayub di Desa Karang Jambu."
- (97) "Wah, *saya* sama sekali tidak tahu tentang hal itu."
- (98) "Karena itu *kami* beri tahu agar *Dik Sastro* berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan *Dik Marto*. Bahkan *kami* berharap *Anda* ikut membantu *kami* mengawasi *Dik Marto* jangan sampai kegiatannya jadi kelewat jauh. Kasihan, mesakake, *Dik Marto* kalau sampai terseret jauh begitu. Tetapi, kalau *dia* tidak bisa *kita* ingatkan, ya apa boleh buat, *Anda* yang nanti mesti siap mengambil alih kedudukannya."
- (99) "Wah, kok tumben betul *Dik Sastro* sore-sore datang ke mari."
- (100) "I-iya, *Kamas*."
- (101) "Bagaimana keadaan *Jeng Sastro* dan *anak-anak*? *Semua* baik bukan?"
- (102) "I-iya, *Kamas*."
- (103) "*Saya* mengucapkan banyak terima kasih atas laporan ini. Dan terutama atas kesediaan *Dimas* kerso, mau, berpayah-payah datang ke mari memberi tahu *saya*."
- (104) "Ah, bukankah itu soal biasa, *Kamas*."
- (105) "*Dimas* masih muda mungkin belum mengetahui seluk-beluk permainan orang atasan."
- (106) "Permainan orang atasan yang bagaimana, *Kamas*."
- (107) "Nah, itulah. *Dimas* mungkin belum sadar benar bahwa dengan kedatangan *Dimas* ke mari, *Dimas* menanggung risiko yang bukan main."
- (108) "*Dimas Sastro* tertarik dengan Medan Priyayi? Bawalah kalau tertarik untuk membacanya. Tetapi, mingguan ini sudah tidak boleh terbit lagi. Pemimpinnya sudah dihukum dan dibuang."
- (109) "Lantas apa salah *Mas Marto* dengan menyimpan mingguan-mingguan yang sudah berhenti terbit ini?"
- (110) "....Tetapi koran ini dianggap koran pergerakan, *Dimas*."
- (111) "Apa hubungan *Kamas* dengan Serikat Dagang di Lawean itu?"
- (112) ".... *Sepupu Mbakyu Dimas* itu rak orang Lawean to, *Dimas*. Lha, kadang-kadang *dia* itu kemari bawa oleh-oleh mingguan-mingguan ini. Kemudian *saya* suka menunjukkan dan membicarakan beberapa karangan dalam Medan Priyayi dengan teman-teman di sini. Untuk meluaskan wawasan *mereka* tentang keadaan negeri

- kita.*"
- (113) "Minta maaf lho, *Dimas*. *Saya* tidak pernah mengajak *Dimas* membaca dan membicarakan surat kabar mingguan ini. Soalnya, minta maaf lagi lho, *Dimas*, *saya* takut dengan *sahabat-sahabat Dimas*, *para priyayi kabupaten* itu. *Saya* takut disalah mengerti."
- (114) "Takut disalah mengerti bagaimana to, *Kamas*."
- (115) "Lho, *Dimas* itu bagaimana. *Sahabat-sahabat Dimas* itu priyayi-priyayi gupermen penting. *Mereka* takut dengan bacaan seperti ini. *Mereka* takut kehilangan pekerjaan *mereka*, *Dimas*. Buktinya *saya* sekarang sudah diawasi *polisi* dan *Opziener*. Masa *mereka* mau diawasi *polisi* dan kemudian dilaporkan atasan? Bisa dilorod pangkat *mereka!*"
- (116) "Tapi pendapat *Opziener* itu betul dan *saya* setuju."
- (117) "Pendapat yang mana, *Kamas*."
- (118) "Yang menyatakan bahwa *Dimas* yang pantas menggantikan kedudukan *saya*."
- (119) "Wah, jangan begitu, *Kamas*."
- (120) "Kalau tentang itu rak desas-desus saja to, *Kamas*."
- (121) ".... Tidak enak sana *Mbakyumu*."
- (122) "Wah, mbok *Kamas* jangan ikut-ikutan *Mas Marto*. Kok terus mau cari molo, cari sakit saja lho, *Kamas* ini. Kalau ada apa-apa bagaimana dengan *saya* dan *anak-anak*."
- (123) "We, lha, *Nak Guru*."
- (124) "*Saya* tahu Medan Priyayi itu menarik. Tapi kalau gupermen sudah melarang itu terbit dan membuang *Mas Tirto*, penerbit koran itu, *kita* terus mau cari apa. *Nak Guru* masih muda, hari depan masih jauh tapi bagus. Jangan hanya karena suka membaca koran yang sudah tidak terbit kenaikan pangkatmu macet."
- (125) "Sudahlah, *Nak Guru*. Yang *Nak Guru* kerjakan itu kurang memajukan bangsa apa! Dan kalau *Nak Guru* hati-hati bisa menggantikan *Martoatnodjo* jadi mantri guru, nah, kalau bisa berbuat lebih banyak lagi buat bangsamu. Membuat sekolahmu lebih maju lagi. *Kami* di kejaksaan akhir-akhir ini diminta meningkatkan kewaspadaan *kita* terhadap unsur-unsur yang mau menimbulkan keonaran Hindia...."
- (126) "Kok *kamu* belum tidur?"
- (127) "Belum. *Saya* gelisah dan takut memikirkan hari depan *kita* sesudah *Kamas* bercerita tentang percakapanmu dengan *Romo Opziener* dan *Mas Martoatnodjo*."
- (128) "Sudahlah jangan *kamu* pikirkan lagi. Itu urusan *saya*. *Kau* pikirkan saja bagaimana membesarkan *anak-anak kita* dengan baik."
- (129) "Lha, bagaimana bisa memikirkan membesarkan anak, kalau hari depan *kita* jadi menakutkan begitu?"
- (130) ".... Lagi pula *saya* 'kan yang mesti memikirkan dan memutuskan? Serahkan sama *saya*. *Saya* akan memutuskan yang terbaik buat *kita semua*."
- (131) "Soalnya *Kamas* kalau sudah punya kehendak"
- (132) "Sudah to, *Dik*. besok hari kerja, *kita* harus bangun pagi."

- (133) "Wis bener, *Le*. Sudah betul itu nasihat *Kamas-kamas dokter, jeksa dan mantri Wanagalih*. *Kamu* turuti saja nasihat mereka. *Mantri gurumu* itu, siapa lagi namanya, *Martoat-mo-djo*, biarlah *dia* menjalani nasibnya sendiri. *Dia* memilih peranan begitu, ya biar dilakoni sendiri. Dan *kau* tidak usah bimbang kalau harus mengganti *dia*. Terima saja, *Le*."
- (134) "*Le*, *bapakmu* ini wong tani ndeso. Jadi, *saya* melihat persoalan ya seperti orang tani melihat persoalan. *Kita semua* ini rak sesungguhnya wong cilik saja to, *Le*. Wong cilik yang diperintah gupermen. Lha, sebagai wong cilik ya mesti manut, menurut aturan gupermen begitu. Kalau tidak manut itu rak salah to, *Le*. Kalau menurut aturan gupermen yang dikerjakan *mantri gurumu* itu salah, ya salah, *Le*. Lha, kalau menurut gupermen *kamu* yang diperintahkan menggantikan *dia*, ya *kamu* harus terima, *Le*. Mosok *kamu* mau menolak apalagi melawan? Tapi, ini pendapat *bapakmu* wong tani wutun, jekek, asli, murni, lho, *Le*. Cobalah kalau besok *kamu* sowan *Ndoro Seten*, wah *saya* belum saja bisa memanggil *beliau* dengan *Kamas* itu, *Le*, *kamu* minta pendapat *beliau*. Eh, lha *mertuamu* bagaimana pendapatnya?"
- (135) "Lha sudah cocok dengan pendapat *saya*, *Le*. Wong *mertuamu* itu priyayi gupermen tenan, abdi pemerintah betul, tentu saja begitu nasihatnya."
- (136) "Priye kabarmu, *Sastro*? *Semua keluargamu* baik-baik saja to?"
- (137) "Berkat pangestu *Romo semua* baik-baik saja. Sebaliknya *Romo sekeluarga* bagaimana? *Romo* kok kelihatan kurang sehat? ...?"
- (138) "*Saya* sedikit-sedikit sudah mendengar keadaanmu di *Wanagalih*, tentang perkembangan sekolahmu di *Karang Dompol*."
- (139) "Lho, kok *Romo* juga sudah mendengar tentang sekolah *kami*."
- (140) "Wo, *aku* ini rak asisten wedana to, *Sastro*. Laporan macam-macam sak *Karidenan Madiun* ini rak *saya* ikut membaca. Di bawah *Gubernur Jendral Idenburg* ini pemerintahan *Hindia* semakin teratur, tertib dan uh, uh, uh, ketat."
- (141) "*Saya* kenal dengan *School Opziener* yang berbicara dengan *kamu* itu. Oh, kasihan *Martoatmodjo* itu. *Dia* pendidik yang baik. *Dia* sangat mencintai bangsanya."
- (142) "*Kamu* tahu kalau *saya* juga berlangganan *Medan Priyayi* dan lain-lain surat kabar pribumi itu?"
- (143) "Lho, *saya* tidak tahu, *Romo*. Apakah pangreh praja seperti *Romo* boleh berlangganan surat kabar itu?"
- (144) ".... Bahkan banyak *kanjeng-kanjeng bupati* pada ikut membantu mengedarkan dan menjual."
- (145) "Ya, *cenguk-cenguk* yang suka menjilat seperti *School Opziener-mu* itu yang sekarang membuat ini semuanya jadi macet."

- (146) "*Kamu* terkejut ya, *Sastro*, *saya* berbicara begitu kasar? *Saya* memang muak betul dengan orang seperti *School Opziener-mu* itu. Kenapa? Karena *dia* berbahaya, goblok dan jahat. Dengan perbuatan itu *dia* sudah merusak sama sekali usaha *kami* para priyayi maju. Begitu hati-hati dan capek *kita* bekerja mengatur barisan priyayi maju itu eh, datang *cenguk-cenguk kere*, yang mau ngemis *Londo* itu".
- (147) "*Sastro*, *kamu* kira *saya* tempo hari ngotot betul berusaha memasukkan *kamu* ke kursus guru bantu untuk apa? Juga kawan-kawan*mu* yang lain dari desa-desa di bawah kekuasaan *saya*, *saya* usahakan masuk di pendidikan ini dan itu? Semua itu usaha *saya* bersana pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang di kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap wong cilik. Ini *monyet-monyet* seperti *school opziener* dan *mantri polos* dan entah *telik-telik*, *spiun-spiun*, *picisan* yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha *kami*".
- (148) "*Sastro*, sekarang ini *saya* merasa tugas *saya* sudah mendekati selesai. Tunggu, jangan potong dulu kata-kata *saya*, ya? Beberapa bulan yang lalu *saya* kena marah *Kamas Wedana* dan bahkan *Ndoro Kanjeng Bupati*. *Saya* dinilai terlalu gegabah mendorong-dorong orang desa, bahkan dituduh mulai main api dengan orang-orang pergerakan. Jadi polanya sana dengan tuduhan terhadap kawan*mu* *Martoatmodjo*. Meskipun *beliau-beliau* mengatakan bahwa itu baru peringatan keras, *saya* sudah tahu bahwa hari depan *saya* sebagai pangreh praja hanya sampai di situ saja. Tidak apa, *Sastro*. *Saya* tidak menyesal. Begitu pensiun *saya* turun, *saya* akan pindah ke Surabaya menunggu anak-anak dan cucu-cucu".
- (149) "Yang penting sekarang *kamu*, *Sastro*. *Kamu* terima saja dengan berani bila *kau* nanti harus mengganti *Martoatmodjo*. *Saya* tahu kalau *kau* tidak terlalu gembira menggantikan orang yang dijatuhkan begitu. Tetapi, *kau* harus melihat ini sebagai kerja meneruskan pekerjaan *Martoatmodjo*. Hanya *kau* harus benar-benar hati-hati. itu saja pesanku. *Kau* harus bisa menjadi priyayi maju...."
- (150) "Ah, tidak apa-apa, *Dimas* dan *Jeng Sastro*. *Kami* terima ini dengan ikhlas. *Kami* terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin menjajal ketabahan *saya* untuk bertapa di Gesing. Dengan sanga doa restu *Dimas sekeluarga* dan semua teman insya Allah *saya* akan dapat bekerja dengan senang di sana."
- (151) "Kemudian *Dimas Sastro*, *saya* mohon pesta perpisahan besok di sekolah harap diselenggarakan sederhana dan secukupnya saja. Juga *saya* minta *Dimas* jangan terlalu akrab dengan *saya* dan sedih pada pesta itu. *Saya*

- takut akan disalah mengerti oleh banyak orang. Kasihan *Dimas* nanti!"
- (152) "Alah, *Paak, Pak*. Wong anak baru kelas lima HIS, kok sudah dibayangkan hari kawinnya. *Genduk Mini* itu baru dua belas tahun, lho, *Pak*."
- (153) "Lho, lha iya, sekarang itu *dia* baru dua belas tahun dan baru duduk di kelas lima. Dua tahun lagi *dia* sudah kelas tujuh, umurnya sudah empat belas tahun. Sesudah *dia* tamat, sudah mendekati lima belas tahun."
- (154) "Elho! *Kita* rak harus siap mulai sekarang to, *Bune*. Cari jodoh yang baik dan cocok buat *anak kita* dan keluarga *kita* rak tidak gampang. *Kamu* kira *orang tua kita* dulu waktu mau menjodohkan *kita* terjadi dalam waktu yang cepat apa!"
- (155) "*Dimas, kami* nyuwun sewu pangapunten, beribu-ribu ampun, bila *kami* ingin minta kembali *anak-anak kami* untuk pulang ke desa. *Kami* bersama-sama dengan semua sanak keluarga di sana sedang membangun masjid dan pengajian di sana. Dengan hasil pendidikan di sini *kami* percaya *mereka* akan lebih pinter lagi memimpin umat di desa...."
- (156) "*Kami* boleh kadang-kadang datang ke mari ya, *Bulik* dan *Paklik*?"
- (157) "Tentu, *Nduk, Le*. Ini rumah *kalian* juga ,to?"
- (158) "Wah, tidak ada lagi *santri-santri* yang bisa *saya* ganggu ini, " seru *Soenandar*.
- (159) "Wah, nuwun sewu, lho, *Kamas* dan *Mbakyu*, kalau *saya* mengagetkan *Kamas* dan *Mbakyu* dengan sowan memboncengkan *putra Kamas, Soenandar*."
- (160) "Iya, kok tumben betul, *Menir*. Ada apa? Ada kenakalan apa lagi dengan *tole Nandar*?"
- (161) "Ini, *Kamas* dan *Mbakyu*. Wah, nuwun sewu betul, lho, *Kamas* dan *Mbakyu*. Kali ini kenakalan *Soenandar* agak terlalu jauh. *Dia* kedapatan mencuri sanga, uang jajan *temannya* sekelas dan *kami* mendapat laporan dari *embok kebon sekolah* yang membuka warung di sekolah kalau *Soenandar* suka jajan tapi tidak mau bayar."
- (162) "Waduh, *Menir Soerojo, kami* betul-betul malu dan nyuwun pangapunten kepada *Menir* dan *Menir Soetardjo*. Memang ulah anak *kami* sudah keterlaluan betul. *Kami* berjanji akan menghajar *dia* sampai betul-betul kapok. Tapi *kami* mohon *Soenandar* jangan dikeluarkan."
- (163) "*Saya* memang sudah memohonkan itu kepada *Menir Soetardjo* agar *Soenandar* diberi kesempatan memperbaiki ulahnya. Soalnya, sayang kalau *dia* dikeluarkan sekarang karena sudah kelas lima. *Menir Soetardjo* mengabdikan usul *saya, Kamas*. Sekarang moso borong *Kamas* dan *Mbakyu* tentang *Soenandar*. *Kami* percaya *Kamas* dan *Mbakyu* akan dapat mengatasi kenakalan *Soenandar*."

- (164) "Nandar!"
- (165) "Nandar, ayo cepat ke sini!"
- (166) "Dalem, Pakde."
- (167) "Anak bikin malu kowe, ya. Nyolong duit teman! Ngabluk, jajan nggak bayar! Bikin malu keluarga! Anak priyayi macam apa kowe itu! Ayo ikut!"
- (168) "Pak, jangan keras-keras dan lama-lama merotan Dik Nandar, ya?"
- (169) "Heeish! Anak wedok ikut-ikutan. Minggir kowe!"
- (170) "Ayo, monyet elek. Siap-siap kamu menerima rotan. Anak bikin malu orang tua! Anak tidak tahu diuntung bisa sekolah di HIS. Kalau kamu putus sekolah mau jadi apa kamu! Putus sekolah kalau seperti adik-adikmu Sri dan Darmin masih lumayan. Mereka masih berguna di desanya. Bertani, mengajar ngaji, merawat mesjid. Kalau kamu, apa? Bisanya cuma nyolong, nipu, ngabluk!"
- (171) "Oh, Alah, Kang, Yuu. Nyuwun pangapunten sudah begitu banyak menyusahkan Kakang dan Mbakyu. Memang sudah pantas kalau tole itu dihajar dan dikeluarkan dari sekolah. Seharusnya dia itu pulang saja di desa. Tapi terus bagaimana kalau dia itu di desa."
- (172) "Maaf, lho, Kang dan Mbakyu, jadahnya ya cuma jadah yang begini saja."
- (173) "Anak-anak, ini begini. Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Karena orang tuamu ini bukan priyayi kuno kami mengumpulkan kalian, terutama genduk Mini untuk kami tanya pendapat kalian."
- (174) "Bagaimana menurut kamu, Noegroho. Kamu adalah anak saya yang paling tua. Bapak ingin mendengar pendapatmu, Le."
- (175) "Yah, saya setuju dengan Mas Noegroho. Wong yang mau dikawinkan itu Mini, to? Ya biar kita dengar dia itu bagaimana maunya."
- (176) "Priye, Nduk. Kamas-kasmu sudah menyerahkan kepadamu. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang."
- (177) "Priye, Nduk. Kamu rak ya sudah sreg to dengan Kasmu Raden Harjono? Kalau menurut wawasan bapak-ibu kalian berdua itu sudah pas betul. Kamu anak perempuan priyayi yang terpelajar. Tamat HIS sebentar lagi. Bahasa Belandamu bagus. Calon suamimu tamatan OSVIA, sudah naik pangkat jadi asisten wedana. Ya, memang selisih umur kalian memang agak jauh sedikit. Tapi tidak apa, to, Nduk?"
- (178) "Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini...."
- (179) "Naa, rak ya begitu to, Nduuk, Nduuk. Saya kira kamu itu mau menolak atau ngambek."
- (180) "Tunggu dulu, Pak. Saya terima lamaran tetapi ada tetapinya."
- (181) "Saya punya permintaan sedikit kepada Bapak, Ibu, dan Mas-mas. Tetapi terutama kepada Kamas Hardjono."
- (182) "Alah, Nduuk, Nduk. Anggepmu itu Woro Sembodro apa?"

- Mau dikawin Arjuno yang sudah tidak kurang apa-apa masih mau minta gamelan surga."
- (183) "Biar *dia* selesai dulu to, *Paak*. Kita dengar saja dulu apa maunya anakmu itu."
- (184) "Saya mau sekolah dulu di Van Deventer School. Selesai itu baru saya bersedia jadi istri *Kamas Harjono*."
- (185) "Nduuk, kamu ini mbok jangan menuruti butuhmu sendiri to. Sekolah lagi di pan depenter itu rak berarti *kasmu Harjono* harus menunggu lama. Ya kalau sabar, kalau tidak? Apa-apa itu mbok dinalar, dipikir yang panjang begitu, *Nduk*."
- (186) "Priye, *Bu*, anakmu ini."
- (187) "Pertimbanganmu untuk sekolah lagi itu bagaimana to, *Nduk*?"
- (188) "Pertimbangan saya *Bu*, *Pak*. Saya merasa belum siap. Kalau tamat HIS ini nanti saya baru akan lima belas tahun umur saya. Bukankah kita termasuk keluarga priyayi maju pengikut pikiran Raden Adjeng Kartini yang tidak setuju perempuan kawin terlalu muda. Juga saya masih ingin menambah pengetahuan dan ingin merasakan sekolah di kota yang lebih besar dari Wanagalih. Sekolah ke Solo atau ke mana begitu."
- (189) "We-eh. Mau sekolah ke Solo atau ke mana! *Kau* kira *Bapakmu* ini saudagar kaya apa? Menyekolahkan *Kamas-kasmu* di Solo dan Magelang kami sudah cukup mengkis-mengkis, panjang-pendek napas kami. Tidak, *Nduk*! *Bapak* tidak setuju!"
- (190) "Nyuwun sewu, *Bapak*. Saya ingin mengemukakan pendapat saya."
- (191) "Iyo, *Le*. Bilanglah."
- (192) "Nyuwun duka, mohon jangan marah, *Bapak*. Saya cenderung setuju dengan jalan pikiran *Mini*. *Mini* memang masih tertalu muda untuk dikawinkan sekarang. Van Deventer itu sekolah baik dan tidak sangat mahal, mana disediakan internat. Lagi pula saya ada di sana dan jangan lupa *Bude Soeminah* juga ada di Solo. *Mini* bisa kita wajibkan menginap setiap hari Sabtu di rumah *Bude* sambil menemani dan merawat *beliau*. Dua atau tiga tahun tidak lama, *Bapak*, *Ibu*."
- (193) "Kalau kamu, *Noegroho*, bagaimana? Setuju juga dengan pendapat *Hardojo*?"
- (194) "Van Deventer School itu memang sekolah yang baik buat perempuan seperti *Mini*. Cuma saya juga memikirkan pihak keluarga *Soemodiwongso*. Akan bagaimana pikiran mereka nanti. kalau kita mengusulkan agar perkawinan itu ditangguhkan."
- (195) "Pokoknya kamu setuju, to, dengan gagasan *Mini* dan usul *adikmu Hardojo*."
- (196) "Pokoknya setuju, tetapi mesti baik-baik mengemukakan hal ini kepada pihak *Soemoroto*."
- (197) "Baiklah kalau kalian anak-anak berpendapat begitu. Cuma kalau pihak *Soemodiwongso* berkeberatan saya rih untuk ngotot, *Le*. Kita mesti hati-hati sekali mengemukakan usul ini kepada mereka."

- (198) "Kalau *Bapak* dan *Ibu* setuju *saya* akan kirim surat ke *Kamas Harjono* di *Karangelo*. *Saya* akan mohon pengertian *beliau*. *Kami* sudah cukup akrab dan kalau *saya* cukup baik mengemukakan pikiran *saya* mudah-mudahan *beliau* akan setuju dan dapat mempengaruhi orang tuanya."
- (199) "Kok tahu-tahu bagaimana to, *Paak, Pak*. *Wong* sudah mengalami yang macam-macam di rumah ini kok bisa bisanya *Bapak* itu bilang tahu-tahu sudah dua puluh tahun di sini."
- (200) "Lha, rak tahu-tahu lagi! *Wong kita* itu di sini beranak sampai tiga orang. Mengambil anak keponakan-keponakan sampai empat orang, ketemu dan mengalami macam-macam soal dengan orang, mengirim anak-anak sekolah ke luar kota, mengawinkan *anakmu Soemini* secara besar-besaran. *Soemini* sekarang mulai mengandung dan *anak laki-lakimu* sudah mulai pada jadi orang dan sebentar lagi pada mau kawin. Apa rentetan kejadian-kejadian itu tidak sempat *Bapak* rasakan to, *Pak*. Tahu-tahu."
- (201) "Dari tadi *Bapake* memandang pohon nangka terus. Ada apa to, *Pak*."
- (202) "Tidak apa-apa, *Bune*. Pohon nangka itu karena tuanya mengingatkan *saya* pada banyak orang. Pada *orang tua kita* yang sudah pada tidak ada, *Romo Seten Kedungsimo* yang juga sudah tidak ada. *Mereka* itu adalah orang-orang yang berjasa mengantar *kita* sampai di Setenan Wanagalih ini."
- (203) "*Mereka* itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat."
- (204) "*Saya* kok jadi kasihan kalau ingat *Bapak* di akhir hayatnya."
- (205) "Lho, meskipun *Bapak* kena musibah begitu, jasa *Bapak* buat keluarga dan masyarakat besar juga, to? Yang jelas *beliau* bisa membesarkan *kamu* dan mengirim *kamu* ke pendidikan yang baik. Dapat menampung sanak-saudara, mengayomi *mereka*. Ikut mendirikan masjid di kampung."
- (206) "Lha, ya itu, to *Pak*. Sudah begitu cukup yang dicapai dan diamalkan e, kok *Bapak* terpeleset juga pada waktu sudah mendekati pensiun."
- (207) "Yah, namanya manusia, *Bune*. Leluhur *kita* bilang melik nggendong lali. Nafsu memiliki itu membawa serta lupa."
- (208) "Lha, yang di-miliki itu apa lho *Bapak* itu! Apa saja sudah tidak kekurangan, kok masih ingin lagi."
- (209) "Ha, ya itu, *Bune*, namanya manusia. Masih akan selalu saja melebar keinginannya."
- (210) "*Pak, pak*. Kok sejak *Mas Martoatmodjo* dipindah ke Gesing *kita* baru sekali terima kabar, waktu *anaknya* yang perempuan kawin dan *kita* tidak dapat hadir pada perkawinan itu."
- (211) "Menurut *Romo Jeksa mereka* ikut juga ke Besuki."
- (212) "*Mbakyu Marto* itu Sembodro betul. Kesetiaan tanpa

- tanggung-tanggung kepada suami."
- (213) "Iya, ada. Tetapi, itu semua *dia* kerjakan dalam hubungannya dengan kesetiannya kepada *suaminya*. Apa Bapak kira *Mbakyu Marto* tidak tahu hubungan *Mas Marto* dengan ledek Tayub dari Karang Jambu itu?"
- (214) "*Mbakyu Marto* tidak bikin rame soal itu, to, *Pak*? *Dia* diam, pengetahuannya disimpan sendiri, tapi *dia* terus dengan sabar dan tekun memperbaiki dan memperkokoh hubungannya dengan *suami dan anak-anaknya*. *Suaminya* digeser ke Gesing, ikut. *Suaminya* dibuang ke pojok tanah Jawa, ikut lagi...."
- (215) "Sebagai ibu, *saya* membayangkan akan repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Besuki itu rak bukan daerah orang Jawa to, *Pak*? Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?"
- (216) "Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau *kita* mengingat bagaimana atos, kerasnya *Mas Martoatmodjo* menghadapi hidup, *saya* kira, mudah-mudahan *mereka* akan slamet juga."
- (217) "*Soenandar*, minggir! Minggir!"
- (218) "*Paerah* itu kesurupan, *Pakde*."
- (219) "Tahumu kalau *Paerah* itu kesurupan?"
- (220) "Lha, *dia* itu tahu-tahu berdiri di balik pintu gelap itu terus menjerit-jerit. Badannya menggigil dan kejang."
- (221) "Terus *saya* gandeng ke kamarnya, *Pakde*. Habis itu *dia* meronta-ronta lagi. Terus *saya* pijit ibu jarinya, menjerit keras lagi. Itu tandanya *dia* kemasukan roh halus, *Pakde*."
- (222) "Wis, wis *Nduuk*. Tenang, tenang yo, *Nduuk*. ...!"
- (223) "Ini, *Mbah Kromo*, *Pakde*, dukun dari belakang pasar ternak."
- (224) "Wah, lha ini, *Ndoro Guru*. Kemasukan betul *anak ini*."
- (225) "To, betul to, *Pakde*."
- (226) "Kesurupan, *Pakde*. Kesurupan, *Bude*. *Saya* sudah hafal tanda-tandanya orang kesurupan."
- (227) "Lho, *Mbah*, mau dipakai apa bunga dan kemenyan itu?"
- (228) "Ini lho, *Ndoro Guru*. Kembang dan kemenyan itu rak makanan roh halus. Biar *saya* kasih makan *dia*, nanti akan *saya* bujuk supaya roh itu pulang ke tempatnya."
- (229) "Wis, wis, *Mbah*. Sudah, sudah. Tidak usah *Mbah Kromo* repot-repot. *Sampeyan* pulang saja. *Paerah* sudah *saya* obati sendiri. Ini ongkos buat pulang."
- (230) "Matur nuwun, *Ndoro Guru*, matur nuwun. Nanti kalau *genduk* ini kumat lagi panggil saja *saya*, nggih?"
- (231) "Oh, tidak apa-apa *Dimas Sastro*. Tidak apa-apa. *Kita orang tua* yang mesti sabar. *Saya* percaya satu ketika *mereka* pasti akan kembali ke sini. Kalau tidak di sini, pasti satu ketika dalam perjalanan hidup *mereka*, *mereka* akan sembahyang. *Saya* percaya juga *Dimas* di rumah pasti memberi imbalan pendidikan

- yang bermanfaat bagi *mereka*."
- (232) "Ah, ya *kami* berusaha sebaik mungkin, *Kamas*."
- (233) "Kalau *saya* boleh tahu pendidikan apa yang *Dimas* berikan kepada *mereka*?"
- (234) "Ah, *Kamas*. Meskipun *saya* ini guru, mungkin *saya* ini guru yang kurang baik buat mendidik *anak-anak saya*. *Saya* hanya mendongeng dan bercerita kepada *mereka*."
- (235) "Kebanyakan cerita wayang. *Saya* berharap tauladan-tauladan yang baik dari lakon-lakon wayang itu dapat *mereka* resapi."
- (236) "Tahukah *Dimas* kalau cerita-cerita wayang itu ada semua dalam Al Quran?"
- (237) "Betul, *Dimas*. Jangankan cerita wayang. Semua, apa saja, sudah ada dalam Al Quran. Lha, wong kitabnya *Gusti Allah*, to, *Dimas*. Jadi, kalau *kita* tekun, khushyuk membaca Al Quran pasti *kita* bisa menemukan yang *kita* cari dalam Al Quran."
- (238) "Tapi, *istrimu* ini sudah diselamati tujuh bulan apa belum? Kalau belum diselamati di sini saja. Nanti keburu kena musibah dimakan *Betoro Kolo istrimu*."
- (239) "Eh, kok pada ketawa. *Kamu* tahu *cucunya Bu Mantri Garam* di Sukolilo itu?"
- (240) "Wah, pinter *kamu* ya, *Mas*. Mengedarkan foto *pacarnya* dulu. Terang saja *kita* sudah jatuh hati dulu. Wong manisnya kayak begini. Ya? Ya? *Mas, Bu?* Begini to ayunya...."
- (241) "*Saya* sudah tidak dianggap sebagai orang lain dalam keluarga itu. *Saya* sudah diperlakukan sebagai anggota keluarga. *Bapak, Ibu, Mas Noeg* dan *Mini* serta *Mbak Sus* dan *Dimas Harjono*, *saya* mohon doa restu untuk dapat menikah dengan *Nunuk*."
- (242) "Apakah *kamu* sudah menyampaikan niatmu ini kepada *Nunuk, Yok?*"
- (243) "Secara tersirat sudah, *Pak*. Dan secara tersirat pula *dia* sudah memberikan persetujuannya."
- (244) "Apakah menurut *kamu* orang tua *dia* akan menyetujui dan merestui perkawinan *kalian, Yok?*"
- (245) "*Bapak, Ibu, Mas Noeg, Mbak Sus, Mini* dan *Dimas Harjono*, yang sangat penting bagi *saya* adalah restu, persetujuan *Anda* semua. Dapatkah *Nunuk Anda* terima sebagai anggota keluarga *kita*? Itu yang paling penting, *Pak*."
- (246) "Heeit, sabar, *Le*, sabar. Perkara *Nunuk* mau *kita* terima sebagai anggota keluarga *kita* rasanya bukan masalah yang terpenting, *Le*. Bahkan kalau mendengar ceritamu, melihat potretnya, *saya* kira *kita* semua jatuh hati sama *dia*. Bukan itu, *Yok*, masalahnya."
- (247) "Lha, punapa to, *Pak*."
- (248) "We, lha. *Kamu* itu selalu *saya* kira sebagai *anakku* yang paling pinter!"
- (249) "Begini, *Le*. *Nunuk* itu rak bocah Katolik, to? ...?"
- (250) "Naa! Apakah *dia* akan sanggup jadi anggota keluarga Islam seperti *kita*?"
- (251) "Maksud *Bapak* dan semua yang hadir di sini *Nunuk* harus juga masuk Islam?"

- (252) "Apakah menurut *Anda sekalian keluarga kita* ini adalah keluarga Islam yang benar-benar agama Islam?"
- (253) "Maksudmu, *Yok*?"
- (254) "Maksudku, *Mas Noeg*, apakah *kita* sudah menjalani syariat Islam?"
- (255) "Kalau maksudmu dengan menjalani syariat itu terutama adalah melaksanakan sembahyang lima kali sehari tanpa lowong, ya mungkin bukan. Toh, *kami* Islam juga, *Yok*. Jiwa *kita*. Pilihan *kita* terhadap agama Islam."
- (256) "Apakah keluarga Islam seperti *keluarga kita* ini tidak dapat memberi tempat bagi seorang yang beragama Katolik?"
- (257) "Kalau dalam ikatan perkawinan jadi susah, *Yok*. Soalnya kalau *Nunuk* ke pihak *kita*, *dia* harus masuk Islam, kalau *kamu* yang ke pihak sana, *kau* harus masuk Katolik. ...?"
- (258) "Apakah *Nunuk*, menurut dugaanmu, sudah mengadakan pendekatan dengan *orang tuanya* seperti *kamu* sekarang, *Yok*?"
- (259) "Saya kira belum, *Pak*."
- (260) "Nah, kalau begitu sebaiknya *kita* menunggu hasil pendekatannya dengan *orang tuanya*, *Yok*."
- (261) "Huh, kenapa agama bisa mengkotak *kita* begini kuat hingga dua orang yang berlainan agama tidak bisa dibiarkan menjadi suami-istri."
- (262) "*Mas Yok*, sabarlah. Saya kira usul *Bapak* untuk menunggu adalah usul yang paling masuk akal. Untuk apa *kita* memutuskan sesuatu yang pasti sedang *kita* belum tahu dengan pasti apa yang dikehendaki oleh keluarga *mereka*."
- (263) "Tapi, bukankah *kita* sudah memutuskan satu hal yang pasti? *Nunuk* akan *kita* terima, kalau *dia* masuk Islam."
- (264) "Tetapi, kalau *mereka* misalnya bersedia melepaskan *Mbak Nunuk* jadi *istrimu* tanpa harus melepaskan agamanya bukankah *kita* masih bisa berbicara lagi?"
- (265) "Begini lho, *Mas Yok*. Kemungkinan yang dikemukakan *Jeng Mini* itu apabila *Mbak Nunuk* dibolehkan *orang tuanya* kawin dengan *Mas Yok* tapi tetap tidak melepaskan agama Katolik dan *Mas Yok* tetap seorang Islam."
- (266) "Sudahlah *kita* hentikan percakapan *kita* malam ini. Ini sudah larut malam dan besok *kalian* masih kepingin bersampan-sampan ke Karangdampol dan melihat benteng pendem, to. *Mbok Soero* juga sudah saya pesan untuk pagi-pagi membawa saparan pecel *kalian*. Saya mendukung usul *Bapak* agar *kita* tunggu saja sampai *Nunuk* sudah berbicara dengan *orang tuanya*."
- (267) "*Bapak, Ibu*, saya gagal mendapatkan *Dik Nunuk*. Mereka semua hanya mau perkawinan gereja dan saya dipermandikan jadi Katolik."
- (268) "Wah, ya ini, *Ndoro Mantri Guru*, warga Wanalawas pada tamplek blek ingin melihat wajah *Ndoro Mantri*. Sudah lama sekali tidak ada priyagung Wanagalih

- rawuh, datang ke sini. *Kami* harap *Ndoro Mantri* sehat-sehat saja tidak kurang suatu apa."
- (269) "Yo, yo, *Pak Dukuh*. *Kami* sehat-sehat saja. Terima kasih atas sambutan *sampeyan*. *Saya* harap *sampeyan* dan *semua wargo sampeyan* baik-baik *semua*."
- (270) "Justru karena di Karangdampol masih banyak sawah, *Ndoro*, para petani itu sayang melepas anak-anak mereka sekolah. Mereka butuh bantuan anak-anak mereka, besar maupun kecil, kerja di sawah. Anak-anak juga sudah mulai dikerahkan untuk membantu *embok-embok* dan *bapak-bapak* mereka. *Saya* yang marah melihat keadaan begini, *Ndoro*. Mau begini terus, *sedulur-sedulur*, *bapak-bapak*, *embok-embok*?"
- (271) "Mboten, mboten, *Pak Dukuh*. Tidak mau, *Pak Dukuh*!"
- (272) "*Pak Dukuh*, *sedulur-sedulur* *semua* saja."
- (273) "Apa betul *sampeyan* *semua* mau ada sekolah di sini?"
- (274) "Betul, *Ndoro Mantri*. Mau."
- (275) "Buat belajar nulis, *Ndoro*."
- (276) "Kerja di kantor kabupaten, *Ndoro*."
- (277) "Jangan lupa, *Le*, kalau *kamu* juga berasal dari desa dan anak-anak petani seperti orang-orang di sini."
- (278) "Hati-hati, lho, *Pak*. Jangan sampai usaha *Bapak* yang baik ini dikaitkan dengan *Pakde Marto*. *Pakde Martoatmodjo*, meski sudah partikelir, menurut *Mas Harjono* terus diawasi gupermen. *Dia* malah diduga sekarang ada hubungan dengan orang PNI."
- (279) "*Mantri*, *saya* mendapat laporan kalau *sampeyan* membuka sekolah di desa Wanalawas. ...?"
- (280) "Betul, *Ndoro Opziener*."
- (281) "*Sampeyan* tahu kalau itu bertentangan dengan peraturan gupermen?"
- (282) "Tidak, *Ndoro*. Itu cuma kelas kecil untuk menolong orang-orang desa dan anak-anak mereka membaca dan menulis. Dan itu *saya* kerjakan di luar jam sekolah di sini, *Ndoro*."
- (283) "Yang disebut sekolah di Wonolawas itu usaha *kami* sekeluarga. *Kami* pengagum *Raden Ajeng Kartini*, *Ndoro*. *Kami* cuma meniru beliau, *Ndoro*."
- (284) "Ah mosok. Kalau *saya* tunjukkan laporan yang mengatakan bahwa usahamu itu atas petunjuk *Martoatmodjo* bagaimana?"
- (285) "Lho, *Ndoro*. *Kamas Martoatmodjo* itu memang *saya* kenal baik, tiyang beliau *mantri guru* yang *saya* ganti. Memang beliau pernah cerita tentang keadaan Wanalawas yang terbelakang."
- (286) "Ah, mbok jangan mungkir, *Mantri*. *Saya* hanya ingin menolong *sampeyan* slamet, lho! *Martoatmodjo* itu orang pergerakan dan sekarang ditahan di Surabaya. Wis to, tutuplah sekolahmu itu. Dan *saya* tidak akan mengutik-utik, apalagi melaporkan ke atasan tentang sekolahmu. Dan lagi, *Mantri*, kalau sekolahmu itu dilanjutkan, sesudah orang-orang dan anak-anak itu tahu baca, tulis dan hitung terus mau dipakai apa pengetahuan itu. Mereka toh tidak bisa kemana-mana saking melaratnya."

- (287) "Ketiwasan, *Ndoro Mantri*, ketiwasan. Kabar celaka, *Ndoro Mantri*."
- (288) "Lho ada apa *Pak Dukuh*."
- (289) "Nuwun sewu, *Ndoro Mantri*, seribu ampun, *Ndoro Mantri*. *Gus Soenandar* pergi."
- (290) "Nuwun sewu, *Ndoro Mantri*. *Gus Soenandar* minggat."
- (291) "Tidak, *Ndoro*...."
- (292) "Begitukah, *Ndoro Mantri*, ceritanya. Seribu ampun *Ndoro Mantri*, marahilah kami semua karena keteledoran kami, *Ndoro Mantri*."
- (293) "*Soenandar* bajingan tengik!"
- (294) "Sudahlah *Pak Dukuh*. Ini bukan kesalahanmu atau kesalahan sedulur-sedulur Wanalawas. Yang bajingan tengik ya anak saya *Soenandar*. Saya akan cari *Soenandar* sampai dapat dan akan saya seret ke Wanalawas dan akan langsung saya kawinkan dengan *Ngadiyem*. Sudah, *Pak Dukuh*, pulang sana. Bilang sama *Mbok Soemo* dan *Ngadiyem* untuk pasrah dan tawakal. *Soenandar* pasti saya bawa kepada mereka."
- (295) "Lantas di mana saya bisa menemui keponakan saya itu, *Kamas*?"
- (296) "Nuwun sewu, *Dimas*. Gambar ini diambil beberapa minggu yang lalu, waktu mereka tertangkap sehabis merampok di daerah Gorang-Gareng. Sehabis digambar, waktu mereka mau dibawa ke Madiun, di jalan, mereka entah bagaimana, bisa lepas dan melawan polisi. Mereka lari masuk ke sebuah rumah kosong di sebuah kampung. Mereka dikepung...."
- (297) "Dan para rampok itu, *Kamas*."
- (298) "Nuwun sewu, *Dimas*. Mereka hangus terbakar semua. Termasuk, *putro Panjenengan, Dimas*."
- (299) "Wis to, *Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem*. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu *mbok Soemo* dan *Genduk Ngadiem*, sabar dan tawakal saja, yo?"
- (300) "Tentang *anakmu* nanti jangan khawatir. Itu rak *cucu saya* juga. Nanti semua ongkos *saya* yang membiayai. Nanti *saya* atur semua dengan *pak dukuh*. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja sama *Pak Dukuh*. Nanti *Pak Dukuh* yang akan mengatur. Jadi, *kalian* tidak usah jauh-jauh pergi ke Wanagalih, yo?...."
- (301) "Jadi sudah jelas semua ya, *Mbok Soemo* dan *Ngadiyem*. Semua urusan *kalian* sudah diserahkan *Ndoro Mantri* kepada *saya*. *Kalian* tidak perlu khawatir lagi...."

LANTIP

- (302) "*Pakde, saya* mohon banyak penjelasan."
- (303) "Penjelasan apa, *Le?*"
- (304) "*Pakde.*"
- (305) "*Pakde. Saya* ini sesungguhnya anak siapa, *Pakde?*"
- (306) "Elho. Jelas *anaknya Ngadiyem* yang tadi sore sama-sama kita kubur begitu, kok."
- (307) "Ya, itu *embok saya*. Tetapi *bapak saya* itu siapa sesungguhnya?"
- (308) "Kalau menurut cerita *embokmu* dulu, siapa *bapakmu* itu? Pernah cerita *dia* tentang *bapakmu?*"
- (309) "Pernah beberapa kali, kalau *saya* tanya."
- (310) "Lha, menurut *embokmu* itu siapa *bapakmu* itu?"
- (311) "Ya, kalau menurut *embok bapak* itu orang sini-sini saja. *Katanya* sekarang sedang merantau jauh sekali untuk mengumpulkan uang."
- (312) "Lha, lantas, apa yang mau *kau* ketahui lagi? Wong *embokmu* sudah cerita begitu kok."
- (313) "Iya, memang begitu, *Pakde*. Seharusnya *saya* sudah harus puas. Cuma tadi waktu *Pakde* omong-omong dengan *Ndoro Guru Kakung* *saya* mendapat kesan yang kuat sekali kalau *Ndoro Guru Kakung* kenal Wanalawas dengan cukup akrab, baik dengan orang-orang disini maupun dengan desa ini. Bahkan *Pakde* menyebut tentang sekolah yang didirikan *Ndoro Guru* di sini. *Saya* tidak pernah mengira itu *Pakde*. Tahu *saya Ndoro Guru Kakung* dan *Putri* hanya kenal *embok* lewat *tempnya* saja."
- (314) "Lalu, *Pakde*. Dulu *saya* masih ingat, kalau *Ndoro Guru* sedang kalah kesukan dan *saya* tidak cepat membawakan uang tambahan dari *Ndoro Putri*, *beliau* kadang-kadang membentak *saya* dengan kata-kata "anak maling, perampok, gerombolan kecu...." *Saya* kok jadi bingung *Pakde*. *Saya* curiga *Embok* dan *Ndoro Guru Kakung* menyimpan rahasia tentang *bapak saya*. Juga kalau ingat *Ndoro Kakung* dan *Putri* begitu baik memperlakukan *saya* di rumah jalan Setenan."
- (315) "Jangan-jangan *Pakde* juga ikut menyimpan rahasia *ayah saya*."
- (316) "*Tole, Wage*. Jangan marah ya, kalau malam ini *saya* panggil *Wage* dan bukan *Lantip*. Ini karena *saya* ingin memenuhi permintaanmu untuk bercerita tentang *bapakmu*. Baiklah, *saya* akan membuka rahasia yang sudah lama terpendam di desa ini. Tetapi sebelum bercerita *saya* ingin dua janji darimu."
- (317) "Apa itu *Pakde?*"
- (318) "Yang pertama, sepanjang cerita *saya kau* tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tatag, tabah. Yang kedua, *kau* harus berjanji sesudah memahami rahasia ini *kau* tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutam *Ndoro*

- Mantri Guru Kakung dan Putri.*"
- (319) "Baiklah, *Pakde*. *Saya* bersedia memegang dua janji itu."
- (320) "*Bapakmu itu, Le*, adalah *Den Bagus Soenandar keponakan Ndoro Mantri Guru Kakung....*"
- (321) "Oh, Allah, *Pak Dukuuh*. Ketiwasan, *Pak Dukuuh*, ketiwasan."
- (322) "Ada apa, *Mbok Soemo, Nduk Ngadiem*. Ada apa?"
- (323) "Oh, Allaah, *anak kulo. Pak Dukuuh*. *Anak saya Genduk Ngadiyem* itu, *Pak Dukuuh*, sudah dirusak orang. Aduh biyung. Anak priyayi kok bajingan dan maling. Bajingan tengik."
- (324) "*Saya* tidak terima, *Pak Dukuh*. *Anak saya* dirusak begitu."
- (325) "Sabar, sabar, dulu, ya, *Mbok Soemo. Ngadiyem*. Ada apa? Apa yang terjadi?"
- (326) "Apa tidak bajingan itu namanya, *Pak Dukuh*. Wong anak priyayi kok kelakuannya begitu. Oh, asuu, bajungan, maling."
- (327) "Ssst, *Mbok*, jangan keras-keras. Malu didengar orang. Lagi ini masih pagi sekali. Yo, wis, yang sabar dulu, yo. *Saya* sendiri juga kaget mendengar laporan ini. Hem, tidak nyana *Den Bagus Soenandar* begitu tega dengan *kalian*. Padahal kelihatannya *kamu* rak yo rukun to, *Nduk*?"
- (328) "Oh, Allah, *Pak Dukuh*. Memang *kami* ini sangat rukun dulunya. Tapi, waktu *saya* beri tahu kalau *saya* mengandung, tiba-tiba *Gus Nandar* jadi bingung dan beringas. Tiba-tiba orang yang selalu halus tegur sapanya terhadap *kami* itu berubah seketika menjadi orang yang pemarah dan kasar kata-katanya. *Saya* dikatakan bau seperti tempe bosok, rumah itu kotor dan bau tahi, lauk makan tidak enak karena lauk ndeso. Padahal sebelumnya *dia* selalu lahap makan, tidur enak, dan sangat menyayangi *saya*. *Saya* tidak mengerti setan apa yang masuk dalam diri *Gus Nandar, Pak Dukuh*."
- (329) "Pokoknya *saya* tidak trimo. *Saya* gugat *Ndoro Mantri Guru*."
- (330) ".... Serahkan *saya*. *Saya* yang akan matur, memberi laporan kepada *Ndoro Mantri*. *Kalian* di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin *saya* dan *Ndoro Mantri Guru* akan menelantarkan *kalian*. Wis, pada pulang sana. Dan kejadian ini *saya* wanti-wanti jangan dibikin gaduh dan ribut dengan *para tetangga*."
- (331) "Susah bagaimana to, *Pakne*?"
- (332) "Lha, malah bagus to, *Pakne*. Anak-anak sudah terlalu lama menganggur. Nanti keburu nakal *semua mereka*."
- (333) "Tunggu dulu, to. *Saya* tak cerita, ya?"
- (334) "Wah, pokoknya repot dan susah, *Bune*."
- (335) "Bayangkan, *Bune*, orang setua *saya* disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang menurut agama

- kita sendiri kita* masih belum bagus kok ini disuruh meyembah dewa orang lain. Dan belajar lagi bahasa asing? Wong bahasa Belanda yang sudah di sini ratusan tahun *saya* belum juga bisa, kok sekarang *saya* harus belajar cepat bahasa nippong! Tidak, *Bune*. *Saya* mau pensiun saja! Toh sesungguhnya *saya* ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol."
- (336) "Sudahlah, *Pak*. Sekarang sebaiknya *Bapak* dhahar dulu terus istirahat tidur siang."
- (337) "Dan celakanya lagi, *Bune*. "
- (338) "Iya, iya, *Pakne*. Ayolah *kita* makan dulu."
- (339) "Nuwun sewu, *Kamas Darsono*. *Kami* datang tiba-tiba begini."
- (340) "Oh, tidak apa-apa, *Menir*...."
- (341) "Ano, *Tuan Sasturodarusono* desu ka?"
- (342) "Ya, ya, *Tuan Nippong*."
- (343) "*Tuan Darusono* guru Karangdamporu desu ka?"
- (344) "Bilang hai, *Kamas*."
- (345) "Hai, hai, *Tuan Sato*."
- (346) "*Darusono*, warui desu ne."
- (347) "*Darusono* tidak mau saikere *kita* ni muke?"
- (348) "I-i-ni a-pa maksudnya, *Dimas Menir Tardjo*?"
- (349) "Aduh, *Kamas*. *Tuan Sato* ini marah karena dapat laporan *Kamas* tidak mau ikut upacara membungkuk ke arah utara."
- (350) "Sudahlah, *Pak*. Mengaku saja! Menyerah saja!"
- (351) ".... Ini kolega *saya*. Tenang, *Kamas Darsono*, *saya* akan mencoba melerai *Tuan Sato*."
- (352) "*Kamas Darsono*, *saya* muhun *Kamas* minta maaf saja kepada *Tuan Sato*."
- (353) "Sudahlah *Kamas*. Ini untuk keselamatan *Kamas seke-luarga*."
- (354) "Mbok iyo, to, *Pakne*. Ngalah, *Pakne*, ngalah."
- (355) "*Sa-sa-ya* muhun maaf, *Tuan*."
- (356) "Ayo, bungkuk, bungkuk, *Darsono*, bungkuk."
- (357) "*Darusono*, jerek, busuk."
- (358) "Oh, Allah, *Buu*. Belum pernah *saya* dihina orang seperti sekarang ini. *Dia* memukul kepala *saya*, *Bune*. Kepala!"
- (359) "Wis, wis, *Pakne*. Sing sabar, yo, *Pakne*. *Bapak* tiduran di depan istirahat. *Nanti* biar *Lantip* bikin-kopi kopi panas yang enak. Ayo, *Pak*, ayo."
- (360) "Coba, *Tip*. *Kamu* menembang bait pertama lagu pocung dari serat Wedhatama, terus *kamu* sambung bait pertama lagu kinanthi dari serat Wulangreh."
- (361) "Wah, *Ndoro*. Sudah lama *saya* tidak menembang. *Saya* takut mengecewakan *Ndoro semua*."
- (362) "Apik, apik banget, *Tip*. Ternyata *kau* penyanyi ulung, lho."
- (363) "Yo, yo, *Tip*. Apik. Terima kasih, yo."
- (364) "Kok *Bapak* tiba-tiba minta *Lantip* menembang."
- (365) "Nah, begini *Mini*. Ada alasan *saya* minta *Lantip* menembang. Pertama *saya* ingin malam ini ada suasana adem tentrem. Kedua, pilihan *saya* akan bait-bait itu

- memang *saya* maksudkan untuk *kalian* perhatikan semua."
- (366) "Sesungguhnya masih ada sari serat lagu yang *saya* ingin *kalian* dengar. Yaitu serat tripama ciptaan *Kanjeng Gusti Mangkunegara IV*. Tetapi, baiklah itu *saya* tunda dulu hingga kelak. Lha, pilihan bait-bait itu *saya* kira erat hubungannya dengan suasana gawat sekarang."
- (367) ".... Bait lagu pocung dari Wedhatama ini memberi tahu *kita* bahwa yang disebut ngelmu atau ilmu pengetahuan itu terjadi atau dapat dicapai apabila *kita* melaksanakan dengan laku, yaitu usaha, upaya yang keras penuh prihatin. Bila itu *kita* laksanakan, maka itu akan memperkokoh kemampuan *kita* menundukkan dur angkara atau perbuatan jahat."
- (368) "Ini penting buat *kamu Hari* dan juga *kau Lantip*. *Kalian* masih akan panjang sekolah *kalian*. Jalan masih panjang. Kalau *kalian* mau pinter sekolah *kalian*, *kalian* mesti berani laku. Tapi, buat *kalian anak-anakku*, lagu ini juga masih penting, meskipun *kalian* tidak tidak sekolah lagi. Ngelmu itu tidak terbatas yang ada di sekolah, to? *Kalian* sudah pada jadi priyayi terpandang sekarang. Supaya tetap terpandang di masyarakat, ya terus menimba ngelmu lewat laku."
- (369) "*Hari*, ini juga berlaku buat *kamu*, lho."
- (370) "Wah, berat, *Mbah*."
- (371) "Lha, wong *Hari* disuruh cegah dhahar lawan guling, mengurangi nasi goreng dan tidur ngorok sampai siang hari. Mana mungkin ya, *Hari*?"
- (372) "Begini, *Le, Hari*. Karena *kamu* masih anak-anak ya bolehlah makan agak banyak dan agak enak sedikit. Juga tidur bolehlah lama sedikit karena *kamu* masih harus tumbuh. Tapi *kamu* harus eling, ingat, akan inti lagu itu."
- (373) "*Saya* menangkap tanda-tanda jaman edan sudah akan mulai, *anak-anak*. Jaman *kita* akan diperintah oleh *orang-orang kafir dari utara* yang menurut jangka, menurut perkiraan *para wicaksana*, hanya akan selama umur jagung."
- (374) "Ya, mungkin tidak lama, *Nduk*. Baru beberapa hari di sini *Bapakmu* sudah dapat ganjaran tempeleng begitu, lho, *Nduk*."
- (375) "Nah, *anak-anak* mari *kita* pada laku prihatin menghadapi jaman yang gawat ini. *Kalian* sudah pada memegang tugas yang penting."
- (376) "*Hardoyo*, *saya* ada satu permintaan, *Le*."
- (377) "Apa itu *Pak*?"
- (378) "Kalau *kau* dan *istrimu* setuju, bawalah *Lantip* bersama *kalian*. *Lantip* sudah waktunya melanjutkan sekolah. *Anakmu* cuma satu, *Hari*. Kalau *Noegroho* juga cuma satu anaknya, pastilah *Lantip* *saya* titipkan kepadanya di Yogya, atau kepadamu, *Nakmas Hardjono* di Madiun. Bagaimana *Hardoyo*? Sanggup *kamu*?"
- (379) "Tentu, *Bapak*. Pastilah *kami* bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah *kami* pertimbangkan kemungkinannya."

- Hari, kamu senang, to, dapat kawan Lantip?"*
- (380) "Ini rumahmu, *Tip?*"
- (381) "Iya, *Gus*. Di sinilah *saya* dulu dilahirkan dan dibesarkan. Kamar ini kamar *saya*, *embok* dan *embah*. Nah, yang itu kamar *bapak saya*."
- (382) "Kok *bapakmu* tidur sendirian di kamarnya dan *kamu* tidur ramai-ramai dengan *embok* dan *embahmu*."
- (383) "Ya, tidak tahu, *Gus*."
- (384) "*Mereka semua* sudah meninggal ya, *Tip?*"
- (385) "*Embok* dan *Embah* sudah meninggal. *Bapak* pergi jauh merantau belum kembali."
- (386) "Monggo, *Gus*, kita berziarah ke makam *Embok* dan *Embah*."
- (387) "Ya, ayo. *Saya* masih heran saja, *Tip*."
- (388) "Lha, yang mau tinggal di sini ya siapa to, *Gus*."
- (389) "Waktu *embokmu* meninggal. Apa *kamu* menangis, *Tip?*"
- (390) "Lha iya, *Gus*. Wong kehilangan *Embok*."
- (391) "*Saya* tidak, *Gus*. Tapi *embok saya*, kalau *saya* tidak salah ingat, menangis, *Gus*."
- (392) "*Kamu* kok kasihan betul, *Tip*. Tidak punya *Embah*, *Embok* dan *bapakmu* hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti *kamu* senang bersama *kami* di Solo, *Tip*."
- (393) "Ya, baiklah, *Le*.Juga sekolahmu yang baik, *Le*. Ingat janjimu kepada *saya*. Mikul dhuwur mendem jero."
- (394) "Desamu itu indah, *Tip*."
- (395) "Indah, *Gus?*"
- (396) "Tapi, menyedihkan, *Tip*."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HARDOJO

- (397) "Mosok *Jeng Nunuk* akan berani pergi tanpa kamu to, *Har?*"
- (398) "Woo, *Bude* tidak tahu gadis jaman sekarang. *Mereka* tidak sesabar jaman *Bude* dulu, lho. Kalau *saya* tidak cepat datang, hilang *dia* nanti."
- (399) "Elho, *Bude*. Gadis seperti *Dik Nunuk* itu banyak yang mengincar lho, *Bude*. *Mereka* ini saingan berat *saya Bude*. Kalau *saya* tidak sigap bisa mrucut betul nanti."
- (400) "Ati-ati di jalan, *Har*."
- (401) "Ya yang mesti saja, *Har*, kamu tidak bosan-bosan. Kamu itu sedang mabuk kepayang."
- (402) "Ah, *verliefd* ya memang *verliefd*, *Bude*. Itu *saya* akui. Cuma heran *saya* kok tidak pernah jemu *saya* mondar-mandir ke *Madiotaman* itu."
- (403) "Lha, iya, *cah bagus*. Itu namanya jatuh cinta."
- (404) "Kenapa cinta tidak pernah membuat *kita* bosan?"
- (405) "Bisa saja satu ketika. Tapi, kalau sedang seperti *kau* sekarang, adanya cuma senang saja. Ya, to?"
- (406) "Alah, *cah bagus, cah bagus*. *Bude* tahu sekarang. Kamu rak mau *Bude* bilang: kamu itu tidak bosan-bosan pergi ke *Madiotaman* karena memang di situ ada *Nunuk* yang ayunya seperti *Sembadra*, to?"
- (407) "*Bude*...."
- (408) "*Saya* itu masih saja heran lho, *Mas Har*."
- (409) "Begini lho, *Dik Pran*. Juga oleh agama Yahudi, *Dik Pran*, agama yang lehih tua dari agama Islam dan agama Kristen. Lha, tentang enaknyanya daging babi itu mungkin *kau* dengar. Maka itu babi itu dinyatakan terlarang buat *kami* sebagai suatu cara melatih diri untuk tahan terhadap godaan. Biasanya godaan itu rak menggiurkan to, *Dik Pran*."
- (410) "Baiklah *Mas Har*, *saya* terima penjelasanmu. Lha, kalau *kalian* boleh ambil istri sampai empat itu bagaimana penjelasannya?"
- (411) "Wis, wis, wis. *Pran kamu* sekarang *saya* minta diam. Jangan *kau* teruskan bicara soal aturan agama lain. Kita mesti percaya semua agama itu baik, *Pran*. Wis, *kita* ngobrol soal lain sajalah."
- (412) "Tapi, *Pakde!* Soal beristri sampai empat itu penting, *Pakde*. Terutama penting buat *Mbak Nunuk*...."
- (413) "*Pran!* *Pakde* bilang apa? Uwis! Stop! Soal *mbakyumu Nunuk* itu urusan *Pakde* sama *Bude*, *Le!* *Nak Har*, yang besar maafmu buat *adikmu Pran* ya, *Nak?* *Dia* tidak bermaksud jelek, *Nak*."
- (414) "Tentu, *Bapak*. *Saya* juga tidak apa-apa, kok."
- (415) "Apa *Mas Har* pada suatu ketika bisa bosan sama *saya?*"
- (416) "Lho, wong ditanya kok malah diam saja to, *Mas*. Ngelamun?"

- (417) "Ah, *saya* dengar kok pertanyaanmu. Bosan? Kalau *kau* seburuk monyet itu mungkin *saya* akan bosan. Wong tidak, lho! Bahkan menurut *Bude Suminah* *kau* ini secantik Sembadra, istri Arjuna."
- (418) "Alah, seperti *Bude Suminah* pernah kenal saja dengan Sembadra. ...? Wah, celaka. Atau *kau* mau cara *saya* berbicara lemes mendayu-dayu seperti sri panggung itu, *Mas*?"
- (419) "*Saya* bertanya serius lho, *Mas*. Jangan-jangan tiwas *saya* sudah bersedia ikut *kamu* sampai mati *kau* tinggal pergi."
- (420) "*Kamu* kok tiba-tiba tanya soal itu?"
- (421) "Habis, *saya* ingat *kamu* mendapat jatah empat istri dari agamamu."
- (422) "*Dik Nunuk*, masa percakapan yang begitu saja dari *Pran* sudah menggangumu sampai sekarang."
- (423) ".... Tetapi, nyatanya soal itu terus saja menggantal di hatiku. Mungkin karena masalah itu begitu asing bagi *kami* kaum Katolik dan Kristen."
- (424) "Ah, buat kebanyakan orang Isl;am juga tidak banyak dipersoalkan. Artinya, meskipun *kami* tahu ada ketentuan itu, kebanyakan dari *kami* tahu bahwa sangat sedikit sekali yang akan mampu melaksanakan dengan konsekuen seperti telah ditetapkan dalam agama."
- (425) "Lha, tidak usah orang Islam. Orang dari agama mana saja banyak yang punya gundik atau simpanan, selain istrinya yang dikawinkan sah menurut agama. Semua itu akhirnya berpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, *Dik Nunuk*?"
- (426) "Baiklah. sekarang *Mas Har* bagaimana sikapmu?"
- (427) "Walah! *Dik Nunuk*, *dik Nunuk*, wong menghabiskan istri yang ayunya kayak *kamu* nggak habis-habis, kok masih mau cari istri lain. Ini bukan orisinal *saya*, lho. Ini klise dari *bapak saya* yang berkali-kali bilang begitu kepada *ibu saya*. *Saya* kira itu perumpamaan yang jitu."
- (428) "*Mas Har*, beberapa hari yang lalu *saya* diajak bicara *bapak dan ibu*."
- (429) "*Mereka* menanyakan keseriusan hubungan *kita*. Wong sudah jelas hubungan *kita* seperti ini kok *mereka* masih menanyakan hal itu."
- (430) "Ah, *mereka* 'kan mau kepastian. *Saya* bisa mengerti itu, *Dik*. Lantas?"
- (431) "*Mereka* menyarankan agar *kau* mulai menjajaki orang tuamu."
- (432) "*Kamu* itu, lho, *Yok*. Bikin terkejut orang saja. Tidak pernah kasih kabar tentang *kamu* *verliefd* dengan seorang gadis, tahu-tahu dor, mau kawin. Dengan anak Katolik lagi. Pasti *Bapak-Ibu* jatuh bangun mendengar beritamu itu."
- (433) "Ah, masa! *Mas* 'kan tahu *orang tua kita*, meskipun pendidikannya rendah, wawasane jembar, luas. *Saya* optimis *Mas*. Lagi pula *orang tua kita* bukan orang yang fanatik dengan agama."
- (434) "Ya, mudah-mudahan, *Yok*, begitu."

- (435) "Mas mau mendukung saya, 'kan?"
- (436) "Lha, Mbakyu? Mendukung 'kan?"
- (437) "Lho, saya juga akan ikut melihat pembicaraan itu nanti. Sekarang saya belum berani bilang apa-apa begitu."
- (438) "Lha, Bude? Mendukung 'kan?"
- (439) "Hah, saya 'kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya men-
doakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara-saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu."
- (440) "Dik Nunuk, saya minta kau mendengarkan dengan tenang semua laporan saya dan jangan kau sela dulu ceritera saya ini."
- (441) "Meskipun kadang-kadang saya membayangkan juga kemungkinan-kemungkinan yang menyedihkan dalam hubungan kita, Mas, selalu saja itu dapat saya atasi dan saya usir pergi. Hubungan kita selalu mulus, menyenangkan dan menggairahkan. Kau adalah lelaki yang sanggup menciptakan suasana seperti itu. Bersama kamu dan hubungan kita yang begitu kukuh, perbedaan apapun yang mungkin akan memisahkan kita selalu saya bayangkan akan dapat kita luluhkan. Dan itu termasuk perbedaan agama kita. Dengan ceriteramu tentang musyawarah keluargamu itu, Mas, saya sadar kita salah menaksir kita dan keluarga kita. Alangkah ternyata kuat ikatan kepercayaan kita...."
- (442) "Mas Har, matur nuwun. Terima kasih."
- (443) "Untuk semuanya. Antarkan saya pulang, Mas."
- (444) "Kawani Bude sembahyang Isya, Yok."
- (445) "Setidaknya ambillah air wudu dan kemudian duduk di belakang saya nenuwun, mohon petunjuk Allah."
- (446) "Le, musibah yang baru kau alami itu menunjukkan bahwa tidak semua cara modern itu baik buat bangsa kita."
- (447) "Maksud Bapak?"
- (448) "Yah, cara mencari jodoh sendiri itu, Yok. Kalau mencari jodoh itu seperti cara kita akan jarang gagal hingga jadi musibah. Cara kita selalu jauh hari ditimbang-timbang, dibanding-banding dan dimusyawarahkan dengan seluruh sanak keluarga. Hingga waktu calon itu sudah kita tentukan, lamaran itu sering kali hanya tinggal upacara basa-basi saja."
- (449) "Tapi, bukankah banyak juga yang mengalami kegagalan, Bapak?"
- (450) "Ya, ada. Tapi, tidak banyak. Coba kalau kau dulu jauh-jauh hari berembuk dengan kami semua tidak usah kamu mengalami musibah seperti ini, Le."
- (451) "Lha, meskipun tempo hari itu saya berembuk dengan semua kerabat bukankah akan tetap sulit menembus tembok beda agama itu, Bapak?"
- (452) "Ha, ya itu, Le. Sejak jauh-jauh hari kami akan sudah menyarankan kamu jangan cari jodoh yang lain agama. Dan karena pagi-pagi kami semua sudah akan mendesak kamu, juga pagi-pagi kamu sudah akan mengurungkan pendekatanmu terhadap Nunuk. Dengan begitu

- tidak akan sempat terlalu mendalam dan kukuh hubunganmu dengan Nunuk. Hingga pengurangan itu tidak akan sangat menyedihkan hatimu."
- (453) "Menurut wawasan saya, Dimas Hardojo tepat untuk jabatan itu. Itu kalau Dimas tertarik, lho."
- (454) "Lha, kenapa mesti saya yang pertama ditawarkan jabatan ini?"
- (455) "Lho, Dimas Hardojo, Anda selalu kami amati. Menurut penglihatan saya Anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolah raga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian."
- (456) "Ya, nuwun sewu, Meneer Hardojo. Kalau saya boleh berterus terang, saya sudah agak lama mengamati Anda bersama Meneer Soedirdjo. Menurut wawasan kami berdua Anda memang tenaga yang kami cari."
- (457) "Wah, saya jadi malu dan rikuh. Namun begitu, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga."
- (458) "Tetapi, bagaimana pendapat Meneer Hardojo sendiri? Saya harap Anda tertarik dengan tawaran kami. Meskipun pagi-pagi saya akan berterus terang mengatakan di sini bahwa gaji yang akan Anda terima sedikit di bawah gaji Anda di sini. Maklum, di sini Anda digaji gupermen, di Solo nanti praja Mangkunegaran, yang anggarannya lebih sedikit, yang akan menggaji Anda."
- (459) "Begini saja, Meneer Hardojo. Bagaimana kalau Anda ikut saya ke Solo? Nanti Anda saya sowan-kan kepada para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, mungkin juga Kanjeng Papatih Dalem, bahkan siapa tahu Kanjeng Gusti sendiri berkenan menerima Anda. Dengan begitu Anda mengetahui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung beliau-beliau tentang pekerjaan yang ditawarkan kepada Anda."
- (460) "Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas."
- (461) "Hoe gaat 't met U, Meneer Hardojo? (apa kabar, Menir Hardojo?)"
- (462) "Bagaimana Meneer Hardojo, apakah Anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?"
- (463) "Saya sangat merasa tertarik, Kanjeng Gusti."
- (464) "Apakah Anda sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaran?"
- (465) "Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti."
- (466) "Cuma itu, lho. Saya kira Patih Sarwoko sudah memberi tahu Meneer kalau gaji kami tidak setinggi gaji gupermen."
- (467) "Saya sudah diberi tahu, Kanjeng Gusti. Saya bersedia menerima."
- (468) "Bagus. Mudah-mudahan Anda senang bersama kami. Setidaknya Anda bekerja untuk kerajaan kita sendiri. Bukan untuk gupermen."
- (469) "Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat

- bapak* dan *ibumu* bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan *gajimu* yang seratus sepuluh gulden dari *gupermen* demi mengabdikan di *Mangkunegaran* sangat *Bapak* hormati."
- (470) "Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik kok, *Pak*."
- (471) "Lha iya. *Kanjeng Gusti Mangkunegaran* yang *kaping tujuh* ini kabarnya memang raja yang istimewa, *Le*. Mungkin akan menuruti jejak *eyangnya Mangkunegara yang kaping empat*."
- (472) "*Kanjeng Gusti* yang keempat itu kelebihannya apa saja selain mengarang *Wedhatama* dan *Tripama*, *Bapak*?"
- (473) "Elho. *Pabrik gula Colomadu* dan *Tasikmadu* itu *beliau* yang memulai. *Beliau* itu di samping *pujangga* juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan *anak cucunya* kukuh kekayaannya. Sekarang kalau yang *kaping tujuh* itu mempunyai rencana seperti yang diserahkan kepadamu, ya *beliau* itu mengikuti jejak *eyangnya, Le*."
- (474) "Ya, kami setuju-setuju saja, *Le*. Kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah, beri tahu saja kepada kami kapan *bapak* dan *ibumu* harus melamar ke *Wonogiri*."
- (475) "Meskipun *beliau* itu raja kecil saja, *beliau* itu raja bangsamu. Baik-baiklah mengabdikan raja, *Yok*. Jangan sembrono. Raja itu malati, bertuah, *Le*."
- (476) "*Meneer Hardojo*, bila Anda memang berminat untuk melanjutkan mendidik dan membimbing *Genduk Sumarti* hingga tua saya dan istri saya tidak berkeberatan. Dan anaknya pun sudah menyatakan kesediaannya untuk Anda didik dan bimbing terus...."
- (477) "Lho, *Le*. Perasaan itu juga saya alami. Pertanyaan seperti yang kau ajukan itu juga saya ajukan kepada diriku sendiri."
- (478) "Lalu bagaimana akhirnya *Bapak* menenteramkan diri *Bapak*?"
- (479) "Dengan saya pupus seperti berikut. Lebih baik saya ikut menyumbang, memberi sugu yang mungkin untung-untungan sifatnya kepada *wong cilik* daripada tidak sama sekali."
- (480) "Dan *Bapak* tidak menyesal karena usaha *Bapak* terhenti di tengah jalan?"
- (481) "*Le*, kalau *Bapak* menyesal, karena usaha itu terhenti disebabkan oleh ulah *Soenandar, adikmu* yang salah kedaden, salah lahir, itu. Tapi, saya tidak menyesal sudah berani memulai usaha itu. Untuk itu saya merasa berutang budi kepada *pakde-mu Martoatmodjo*, orang gagah berani itu, yang telah membukakan mata *Bapak*. Kalau ada lagi yang *Bapak* sesali adalah ketidakberanian *Bapak* mengambil risiko dipecah *School Opziener* keparat itu."
- (482) "Tapi, *Le*, hal itu saya lakukan karena *Bapak* dan *Ibu* ingat kamu, *Masmu Noegroho*, dan *adi-mu Soemini* belum

- mapan benar. Kalau *saya* sampai dipecat, *saya* juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orang-tua tidak menyelesaikan tugas *saya* yang terpenting, yaitu menjadikan *kalian* orang yang benar-benar orang, *Le.*"
- (483) "*Bapak. Bapak* tidak harus menyesal tentang yang akhir ini. Di mata *anak-anak Bapak* dan *Ibu, Bapak* dan *Ibu* adalah orang tua yang gagah berani. *Kami semua* merasa berbahagia dibesarkan *Bapak* dan *Ibu.*"
- (484) "Ayolah, *kita* makan malam, nasi dan rawonnya keburu dingin."
- (485) "*Gus, Gus.* Mbok *kita* dikasih kedondongnya."
- (486) "Ya *Gus*, ya. Ambilkan kedondongnya satu ombyok saja, *Gus.*"
- (487) "Kenapa cuma satu ombyok. Masuklah ke sini. Ambil sendiri kedondong itu."
- (488) "Lho, *Gus.* Nanti dimarahi *Ndoro Kakung* dan *Ndoro Putri*, lho. Itu *anak-anak kampung* nakal-nakal *semua.*"
- (489) "Ah, biar saja, *Min.* Kasihan di rumah *mereka* tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, masuk ke sini."
- (490) "*Sum, anakmu* itu, lho, bagaimana, mulai main dengan *anak-anak kampung.* Diundang masuk lagi. "
- (491) "Ya itulah. Tapi, *dia* juga butuh teman bermain. *Anak itu* cepat sekali tumbuhnya. Baru umur lima, tapi sifat dan gerakannya pada perasaan *saya* sudah sama dengan anak umur tujuh tahun."
- (492) "Tapi, *anak-anak kampung* itu lain betul dengan *Hari*, lho, *Sum.* Mereka suka omong jorok dan suka misuh. *Kita* ini orang Mangkunegaran, lho, *Sum.* Bagaimana kalau omongan *anak itu* belum-belum sudah tidak keruan."
- (493) "*Mas, Mas.* Wong *kita* ini orang mana, lho. Wanagalih dan Wonogiri."
- (494) "Ya, *kita*, termasuk *Hari*, sesungguhnya tidak berapa berbeda dengan *anak-anak kampung* itu."
- (495) "Lho, lain *Sum.* *Anak-anak desa* itu cuma miskin saja tapi tidak suka omong jorok dan misuh. *Saya* itu lebih mengkhawatirkan soal ini dan, ya, kudis dan panu *mereka* itu."
- (496) "*Kau* kok gampang sekali khawatir to, *Mas.* Daripada *anakmu* itu terpencil sendiri di rumah malah jadi nakal *dia* nanti. Soal *dia* nanti ketularan suka misuh dan omong jorok, masa *kita* tidak dapat mengatasi, *Mas.*"
- (497) "We, *bojo-mu* sudah berangkat, ya?" tanya beliau setiap pagi kepada Ibu.
- (498) "Sampun, *Eyang.* Mau minum apa pagi ini?"
- (499) "Ya, kopi manis yang kentel, seperti biasa, *Nduk.* Kok pakai tanya, lho."
- (500) "Lha, siapa tahu, to, *Eyang.*"
- (501) "Wah, *saya* itu setiap pagi mau bangun pagi-pagi sekali untuk mengawani jalan-jalan pagi *bojo-mu* kok selalu tidak bisa, lho! Padahal *bojo-mu* itu perlu

bantuan *saya*. Jalan-jalan pagi *bojo-mu* itu rak semacam laku kebatinan juga to, *Nduk*."

- (502) "Ah, *dia* cuma mau cari hawa segarnya pagi kok, *Eyang*."
- (503) "Lho, cari hawa segar bagaimana? Woo, *Nduk*, *kamu* saja yang tidak tahu. Mungkin *suamimu* dan *kau* saja yang tidak tahu. Maka itu *saya* mesti mendampingi *bojo-mu* itu. Eh, kok ya *saya* itu selalu ke-siangan, lho. Setidaknya *saya* mesti bisa mengawani sarapan *bojomu* sebelum berangkat mengajar."
- (504) "Wah, *Eyang* mana mungkin dapat bangun pagi. Bukankah *Eyang* hampir setiap malam kungkum, berendam di kali Ketangga sampai hampir subuh. Dan *bapake tole* dan *saya* tidak apa-apa, lho, *Eyang*, kalau *Eyang* bangun siang. Yang enak saja, *Eyang*. Ini rak di rumah *Eyang* sendiri."
- (505) "Weh, iya, lho. Kopinya sudah, *Nduk*?"
- (506) "Sudah, sudah, *Eyang*. Ini, ini komplit dengan daharan nyamikan pagi hari."
- (507) "Wah, jadi dimuliakan *keponakan cucu saya*. Makan pagi *saya* nasi goreng saja, ya? *Saya* kok sudah mudah mulai capek dengan nasi pecel lenggananmu itu."
- (508) "Apakah *Eyang* sering dikunjungi atau diganggu demit, jin atau tetekan dan peri bila sedang kungkum di kali Ketangga?"
- (509) "Oh, sering, *Le*."
- (510) "Sering, *Yang*? Misalnya seperti apa rupa *mereka*?"
- (511) "Wah, sangat menakutkan. Meskipun kalau peri yang datang cantik-cantik menggiurkan. Tapi, itu hanya sebentar, *Le*."
- (512) "Tapi, *Eyang* tidak takut, 'kan?"
- (513) "Takut sebentar. Sesudahnya tidak, karena *Eyang* punya mantera-mantera untuk menghadapi *mereka*. *Mereka* akan pergi begitu *mereka* mendengar mantera *Eyang*."
- (514) "Heh, heh, heh. Jangan sekarang, *Le*. Belum waktunya. Nanti kalau *kalian* sudah tamat sekolah menengah *Eyang* wejang dengan mantera-mantera itu."
- (515) "Tolong, *Le* bayarkan andongnya."
- (516) "Oh, Allah, *Nggeer*, *putu-ku*, *cucuku*. *Eyangmu* ini sudah habis betul. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang. Habis, *Le*, habis semua."
- (517) "*Eyang*, sebaiknya lenggah saja dulu. Biar dibuatkan *cucu Eyang*, *Sumarti* teh panas yang manis."
- (518) "Kopi, *Nduk*, kopi yang hitam, yang kental, yang manis, ya?"
- (519) "Ooh, baik *Eyang*. Baik."
- (520) "Jadi itu *istrimu*, *Le*?"
- (521) "Ya, *Eyang*."
- (522) "Ini *Hari anak saya*, *Eyang*."
- (523) "Ehm, pantas, bagus. Lha, yang ini? Oh, ingat *saya*, ingat. Ini rak anak desa Wanalawas yang dulu ngenger *bapakmu* di Wanagalih, to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, *Le!*"

- (524) "Matur nuwun, *Eyang*."
- (525) "Hus, *kamu* jangan ikut-ikut panggil *Eyang*. Dulu waktu *kamu* masih sebesar bedes hutan Randublantung sudah tahu tata krama memanggil *saya* Ngoro Sepuh, kok sesudah besar jadi kurang ajar memanggil *saya* *Eyang*."
- (526) "Nuwun sewu, beribu ampun, *Eyang*. *Lantip* ini sudah *kami* angkat menjadi anak *kami*, *Eyang*. *Dia* sekarang jadi kakak *Hari*, *Eyang*."
- (527) "Weh, elok. Yo wis karepmu. Tapi, buat *saya* *dia* tetap masih anak desa Wanalawas. *Eyangmu* ini begini-begini masih raden mas lho, *Le*."
- (528) "Semua, semua, *Le*, meninggalkan *Eyang*. Mereka yang dulu *Eyang* tolong dan *Eyang* ajari olah kebatinan dan olah seni pada melupakan *Eyang* dan begitu saja meninggalkan *Eyang*. Oh, Allah *Lee*, *Nduuk*."
- (529) "Sabar *Eyang*, sabar. *Eyang* sekarang bersama *kami* di sini."
- (530) "Tenan, *Le*. Betul? *Saya* boleh numpang istirahat di sini, *Le*, *Nduk*?"
- (531) "Mana *Le*, *Nduk*, kamar *saya*?"
- (532) "*Mas*, *Pak*, *Eyang* Kusumo!"
- (533) "Ada apa dengan *Eyang* Kusumo?"
- (534) "*Beliau* pergi meninggalkan kita!"
- (535) "Lho, meninggal bagaimana? *Eyang* seda? Meninggal?"
- (536) "Tidak, tidak! *Eyang* begitu saja pergi meninggalkan secarik kertas."
- (537) "*Nggeer*, *putu-putuku*. Sudah waktunya *Eyang* berangkat lagi yo, *Nggeer*. Jangan dicari, jangan disusul. Satu hari pasti kita bertemu lagi...."
- (538) "Sudahlah, *Hardoyo*. *Eyangmu* itu jangan *kaucari*. *Beliau* memang orang yang istimewa. Rupanya itu saja yang membuatnya bahagia."

NOEGROHO

- (539) "*Jendral Tojo* datang, *Jendral Tojo* datang."
- (540) "Iya, *Jendral Tojo* datang, *Jendral Tojo* datang."
- (541) "Ssst! Jangan keras-keras, to, kalau teriak *Jendral Tojo*. Nanti didatangi kenpetei baru tahu *kalian*."
- (542) "*Pakde* sesudah gundul seperti Nippong betul, lho."
- (543) "Hus, *Hari*. ...?"
- (544) "Apa lho, *Bapak* itu. *Saya* hanya mau mengatakan *Pakde* sekarang gagah seperti opsir Jepang."
- (545) "Ya, ya, *Hari*. Terima kasih *Pakde* kamu bilang seperti Jepang."
- (546) "Menurut kawan-kawan *saya* di kampung Punggawan tentara Nippong itu kalau perang hebat ya, *Pakde*."
- (547) "Iya, *Le*. Mereka berani dan tidak mau mundur kalau perang."
- (548) "Wah. *Pakde* sekarang juga hebat dan berani kalau perang?"
- (549) "Lha, mudah-mudahan begitu, *Le*."
- (550) "Eh, *Hari*. Kamu berhenti dulu bertanya sama *Pakde*. *Pakde* itu baru rawuh. Biar *Pakde* istirahat dulu. Lagi pula *kami* yang tua-tua belum mulai bertanya sama *Pakde* kok kamu anak precil sudah mendahului, lho."
- (551) "Wis, wis, anak-anak. Embah ganti mau dengar dongeng bapakmu Noegroho."
- (552) "Piye, *Le*, Noegroho. Kamu sudah mantep jadi opsir?"
- (553) "Lha, kalau tidak mantep terus bagaimana, *Pak*. Apa ada pilihan yang lain to, *Pak*."
- (554) "Ya, tidak. Maksud *saya* dengan mantep itu ya apa kamu sudah merasa sreg, pas dan sesuai dengan yang kamu bayangkan."
- (555) "Ya sudah, *Pak*."
- (556) "Lantip! Lantip! Masuk ke sini sebentar, *Le*."
- (557) "Ya, ya. Kalau *Hari* juga mau ikut mendengar juga boleh. Coba, *Tip*, kamu *saya* uji sesudah tinggal di Solo bisa nembang apa tidak."
- (558) "Wah, *saya* harus nembang apa, Embah?"
- (559) "...? Tripama itu lahirnya di tempat bapakmu Hardojo bekerja, lho."
- (560) "Mungkin masih, Embah. Tapi, kalau lupa mohon diluruskan."
- (561) "*Anak-anak* *kalian* masih ingat bukan pada waktu *kalian* berkumpul di sini dan *saya* minta Lantip menembang Wedhatama dan Wulangreh? Kemudian *saya* menjanjikan pada satu waktu untuk juga bersama-sama mendengarkan Tripama?"
- (562) "Tripama ini *saya* pandang sekarang tepat sekali untuk *saya* sampaikan kepada *kalian*. Buat kau Noegroho karena kau sudah menjadi prajurit, buat kau Hardojo karena kau sudah menjadi priyayi Mangkunegaran, dan buat Nakmas Harjono karena kau sudah naik

- pangkat di kantor Karisedenan Madiun."
- (563) "... *Kita semua* diingatkan untuk meniru sikap setia dari tiga tokoh wayang, yaitu Sumantri, Karna, dan Kumbakarna."
- (564) "Tetapi, *Bapak*, kesetiaan dari orang semacam *Soemantri* itu menggelisahkan *saya*."
- (565) "Lho, sebabnya apa, *Le*?"
- (566) "*Sumantri*, bagi *saya*, bukan contoh seorang priyayi dan satria yang baik. *Dia* adalah justru contoh seorang priyayi yang tidak lengkap kesatriannya."
- (567) "Wah, *Mas Hardojo* kok jadi galak sekali, lho."
- (568) "Lho, ya tidak, to, *Mini*. *Saya* hanya ingin memahami tokoh itu saja. *Sumantri* dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi priyayi Kerajaan Maespati begitu nafsu hingga tega mengorbankan *adiknya*. Dan waktu *dia* sudah dapat menakhlukkan seribu negara dan memboyong putri-putrinya, *dia* masih mau menantang rajanya. Memang akhirnya *dia* mati dalam membela rajanya, tetapi kesetiannya itu kesetiaan yang bergelimang cacat."
- (569) "Bagus, *Yok*. Mungkin *saya* belum bercerita kepada *kalian*, ya? Waktu *saya* dulu dikawinkan dengan *ibumu*, kami disumbang pertunjukan wayang kulit *eyangmu Seten Kedungsimo*. Lakonnya ya itu, Sumantri Ngenger. *Romo Seten* memilih lakon itu sebagai sugu *saya* menjadi priyayi."
- (570) "Tetapi mengapa *Kanjeng Gusti Mangkunegara IV* memilih *Sumantri* sebagai contoh?"
- (571) "*Saya* kira karena keberaniannya berperang melawan *Rahwana* hingga *dia* gugur. Kemudian *Karna* diambil sebagai contoh karena *dia* berani memilih berpihak pada *para Kurawa* yang jahat."
- (572) "Memang keras, *Yok*, bahasa prajurit itu."
- (573) "Dan *Mas Noeg* sekarang setuju dengan semangat nilai itu?"
- (574) "Buat *saya* bukan lagi masalah setuju atau tidak, *Yok*. Ini masalah kewajiban."
- (575) "Nah, contoh yang ketiga juga menarik, anak-anak. *Kumbakarna*, raksasa besar yang lembut hati dan *adik Rahwana* yang angkara itu. *Dia* yang selalu menentang keangkaraan *kakaknya* itu akhirnya berperang melawan Rama bukan karena setia kepada *kakaknya*, tetapi karena setia kepada negaranya. *Dia* juga gugur dalam perang itu."
- (576) "*Yok*, kalau *dia* itu prajurit memang tidak ada pilihan lain, kecuali harus membela negaranya. Itu kewajiban utamanya."
- (577) "Kalau bukan prajurit boleh tidak ikut membela, *Mas Noeg*."
- (578) "Ya, kalau menurut *saya*, sebaiknya tahu mungkin seharusnya ya harus ikut bela negara. Wong negaranya sendiri, kok."
- (579) "*Saya* setuju dengan *Mas Noeg*. *Kita* yang ada di sini adalah semua alat negara. Jadi, kalau negara berperang *kita* juga harus ikut berperang."

- (580) "Ya, baiklah, *Bu. Kita* sekarang tidur. Tapi, sebelumnya baiklah *saya* simpulkan buat *anak-anak kita. Noegroho* dan *kalian semua adik-adiknya*, ingatlah akan ramalan bahwa *Nippong* hanya akan ada di sini seumur jagung. Menurut firasat *saya* tidak lama lagi. *Kita* sudah bebas dari Belanda, dan siapa tahu sebentar lagi akan bebas dari *Nippong*. Kalau tadi *kita* berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa *kita sendiri*. Bagaimana negara itu ya *kita* tidak tahu. Yang penting, *Le, Nduk*, setialah kepada bangsamu. Dan tentang *Sumantri* atau *Karna* atau *Kumbakarna* itu, *saya* kembalikan kepada *kalian* untuk memilihnya...."
- (581) "Apa *Darsono? Kowe* tertawa? Iya, tertawa?"
- (582) "Coba tertawa lagi! Coba! *Priyayi ndeso pengisap buruh tani!* Dikira *aku* tidak tahu *caramu* mengisap buruh *ndeso?* Iya? Wong *asalmu* *ndeso* saja. lho! Sekarang petentengan sama *rakyat.*"
- (583) "Ini juga, *kaji* satu ini! *Ndonga*, komat-kamiot cara Arab. Mau masuk neraka sekarang?"
- (584) "*Pak Martokebo*, mbok yang sabar, ya. *Kita* ini rak tetangga yang baik dan rukun. *Pak Marto* ini kerso-nya apa to? Sabar, *Pak Marto*, sabar. Mbok duduk, lenggah, dulu. Terus *kita* diberi tahu kerso-nya *Pak Marto* itu apa?"
- (585) "Maka itu *masyarakat kita* mesti bersih dari orang-orang kontra repolusi. Seperti *kalian* ini! Santri, pamong praja, priyayi guru, dan bangsanya itu semua!"
- (586) "*Pak Kaji Mansur, Pak Seten, Pak Jeksa*, ayo ikut *saya semua!*"
- (587) "Ikut ke mana nggih *Pak Marto?*"
- (588) "*Pak Marto, Pak Marto. Saya* aturi ingat *Pak Marto. Bapak-bapak* ini rak orang baik-baik semua, to *Pak....*"
- (589) "*Heisy, Bu. Sampeyan* jangan ikut-ikutan nggih, *Bu Guru. Sampeyan* mau *saya* giring sekalian *suami sampeyan?*"
- (590) "*Kamu* pelihara demit, tuyul atau apa, he?"
- (591) "*Bapak* ingin *saya* mati?"
- (592) "Iya. Tak jaluk patimu. *Saya* minta kematianmu!"
- (593) "Gampang, *Pak. Saya* beri. Tapi ada syaratnya."
- (594) "Pertama sekali *Bapak* minta maaf kepada Gusti Allah, *saya*, dan *semua rakyat* yang hadir di sini."
- (595) "Wah, berat itu syaratnya. *Kamu* yang harus minta maaf kepada rakyat. *Kamu* sudah terlalu lama membohongi *mereka* dengan takhayul."
- (596) "Kalau begitu, ya *saya* tidak bisa memberi kematianku."
- (597) "*Dukun edan. Dukun bajingan.* Baik, *saya* penuhi permintaanmu. Tapi *kamu* harus betul-betul mati!"
- (598) "*Saya* masih tak habis mengerti bagaimana *Pak Martokebo* bisa jadi PKI dan berbalik jadi begitu kejam, *Bapak.*"
- (599) "Lha, ya itu, to, *Le. Wong* tetangga baik-baik, lho."

- (600) "Apakah *dia* dulu pernah dibuang Belanda ke Digul atau bagaimana?"
- (601) "Sepanjang pengetahuan *saya* tidak. *Saya* kira *dia* itu dipengaruhi *mantunya* yang jadi TNI. Masyarakat di Solo. *Dia* itu orang kiri."
- (602) Ya, itu pahamnya yang bisa dipengaruhi. Tapi, kok lantas *dia* bisa jadi begitu tegel, tega mengorbankan *tetangga-tetangga* itu lho, yang *saya* tidak habis pikir, *Pakne*."
- (603) "Lho, *Bune*, paham itu kalau panatik bisa jadi bisikan syaiton, lho."
- (604) "*Pak Martokebo* itu sebagai blantik apa ya kaya to, *Pak*?"
- (605) "Ah, ya tidak. Sering jeblok blantikan-nya. Bahkan *saya* dengar utangnya ndrindil, berenteng ke sana ke mari. Dan *anak-anaknya* juga tidak ada yang jadi. Pada jadi blantik juga di Kedeggalar dan Paliyan, tapi tidak berhasil, dan yang *saya* dengar pada suka berjudi. Kalau ingat itu, ya kasihan juga sesungguhnya."
- (606) "Mungkin perasaan sial, tidak berhasil dalam hidup itu yang membuat *dia* begitu. *Dia* jadi cemburu dan cemburu secara ekstrem. Mungkin *dia* cemburu lantas mangkel kepada *tetangga-tetangga* yang dikiranya berhasil dalam hidupnya."
- (607) "Walah, *Yok*, yang dicemburui sama *kami* itu apa, to? Wong hidup *kami* begini -begini saja, lho."
- (608) "Lha, itu rak menurut *Bapak* dan *Ibu*. Mungkin dari sudut *dia* yang merasa selalu kurang berhasil itu, *Bapak* dan *Ibu*, *Pak Kaji Mansur*, *Romo Seten*, *Romo Jeksa* itu berhasil semua. Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, *anak-anak* jadi semua."
- (609) "Tapi, *dia* pidato galak-galak tentang borjuis, kapitalis, rakyat yang diisap begitu, lho, *Yok*. Pasti ada yang mengajari dan kemudian ikut-ikut percaya."
- (610) "Yang mengajari *menantunya* yang di TNI Masyarakat itu, *Mas*. Kalau yang komunis yakin, ya yang pada bercokol di Madiun itu. Yang pada bikin republik Front Nasional itu, *Mas*."
- (611) "Untung ada tentara, lho. Kalau tidak republik *kita* ini sudah jadi apa."
- (612) "Waduh, *Mas Noeg* ini mentang-mentang opsir tentara bangsanya setengah mati bisa menumpas PKI. *Kami* ini pamong praja sipil ya ikut melawan, lho, *Mas*. Malah Gubernur *Soerjo* dibunuh secara kejam begitu, lho. Korbannya banyak."
- (613) "Iya, iya, *Mini*. Tapi, yang jadi senjata pamungkas 'kan ya tentara, to?"
- (614) "Iyak, *Mas Noeg*."
- (615) "Tapi yang berontak itu juga tentara lho, *Mas Noeg*."
- (616) "*Anakku*, *anakku*, *Nggeeer*. Kalau *dia* mati kena tembak bagaimana, *Paak*."
- (617) "Sudahlah relakan *anakmu* pergi. Toh *kita* tidak bisa mengejanya lagi. *Kau* sekarang yang mesti tabah ya,

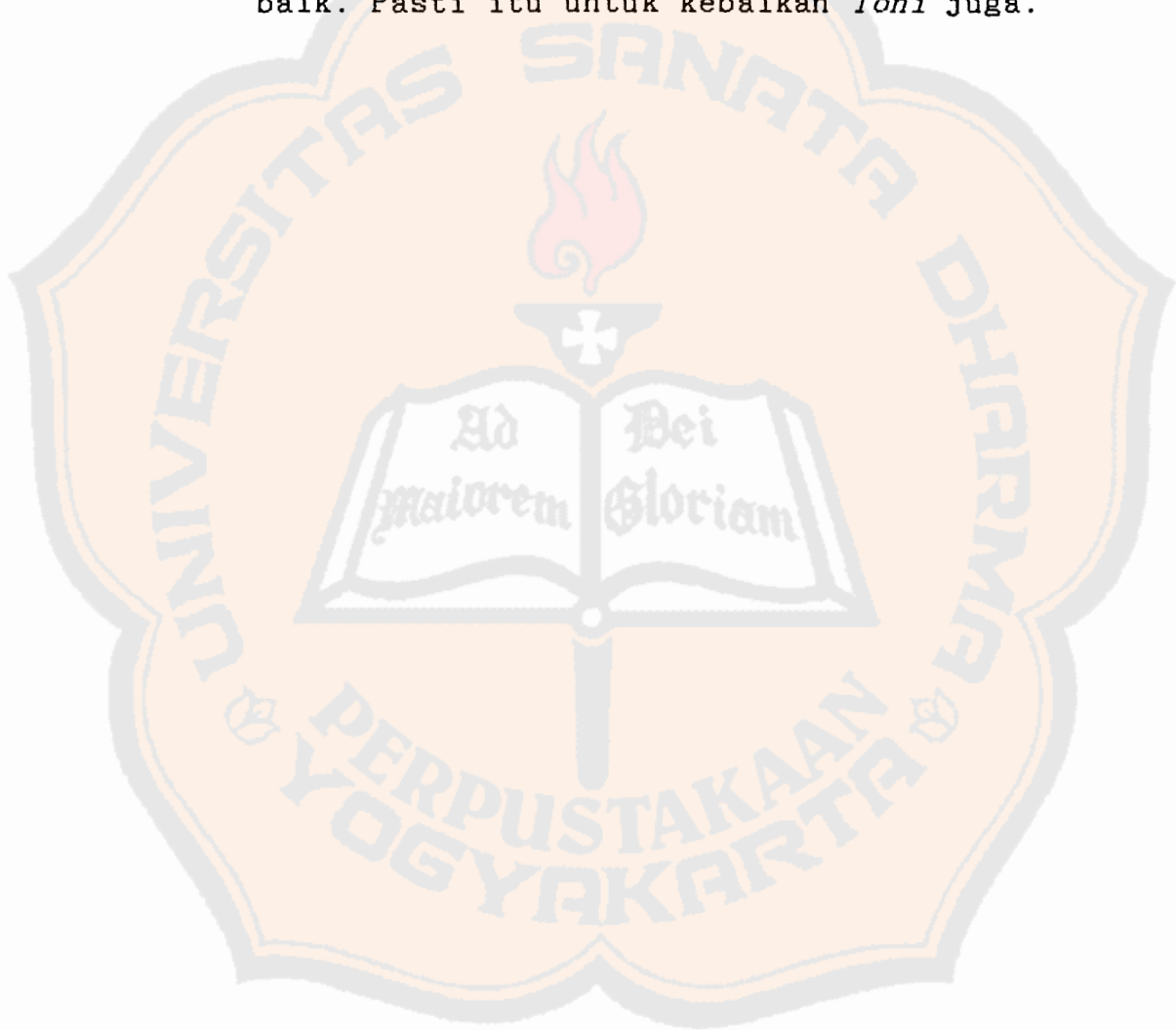
Bu. Pimpin dan lindungi anak-anak. Marie dan Tommi jaga diri kalian dan ibumu. Wis, yo, Bapak harus segera berangkat ini. Belanda sudah sampai Maguwa."

(618) "*Jouw zoon Pak, jouw zoon! Piye anakmu, Pak.*"

(619) "*Iya, iya, Bu. Sing sabarya, Bu. Ikhlas, Bu, kita ikhlaskan anak kita pergi ya, Bu. Kalian juga ya, Marie dan Tommi, ikhlaskan kamas-mu pergi.*"

(620) "*Oh, Allah, Paak. Piye, to. Bocah bagus bagus kok begitu cepat mati. Kok Gusti Allah cepat betul mengambil anak kita....*"

(621) "*Sudah, sudah, Bu. Ingat, Bu, ingat. Sing tawakal, Bu. Kita manusia hanya sekedar dititipi Gusti Allah anak-anak kita. Kalau Dia mau mengambil kembali, Dia akan mengambil kembali. Dan pasti untuk alasan yang baik. Pasti itu untuk kebaikan Toni juga.*"



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PARA ISTRI

- (622) "Boten, kok, *Ndoro*," jawab kusir dengan lantang.
- (623) "*Rah*, *kamu* jangan tidur lagi, lho. Sebentar lagi *Ndoro Kakung* rawuh dari njagong, lho."
- (624) "Tidak, kok *Ndoro Putri*. Kopi untuk *Ndoro Kakung* sudah tinggal dituang saja. Sebentar lagi *saya* akan lari ke warung."
- (625) "*Bu*, *saya* tidak jalan-jalan pagi ini. Hari sudah mulai terang *saya* merasa capek dan mengantuk."
- (626) "Lha, iya, wong tubuh sudah tua kok *Bapak* itu masih memaksa duduk kesukan sampai hampir pagi."
- (627) "Sesungguhnya *saya* sudah berhenti main tidak lama sesudah *kamu* pulang, *Bune*. *Saya* kesengsem, terpikat dalang dari Solo itu."
- (628) "Ceritanya rak masih begitu-begitu to, *Pakne*. Arjuna mau kawin dengan Sembadra. Sembadra minta jemputan gamelan Lokananta dari kayangan dan minta diarak kerbau dewa-dewa juga."
- (629) "Ya, itu pokok ceritanya. Tetapi, cara dalang bercerita dan memainkan wayang itu, *Bune*, yang membuat Parto Kromo selalu lain."
- (630) "Lho, *Pakne*, gagah rak ya bisa alus, to, *Pakne*."
- (631) "*Kamu* kok pagi ini agak ceriwis to, *Bune*. Tumben betul."
- (632) "*Rah*, air panasnya sudah apa belum?"
- (633) "Sudah tersedia di kamar mandi, *Ndoro Kakung*."
- (634) "Yo wis. *Bu*, habis mandi dan saparan pecel *saya* mau tidur."
- (635) "*Saya* juga. Boyok *saya* juga sudah pegel-pegel."
- (636) "Elho, kok *kamu* muncul tiba-tiba, tanpa suami, tanpa anak?"
- (637) "Iya. Wong keputusannya juga tiba-tiba."
- (638) "Lho, lho, ada apa, *Nduk*. Ayo, ayo, masuk ke ruang dalam. Duduk, disabarkan dulu. Ayo, *Nduk*."
- (639) "*Kamu* ini dari mana, *Nduk*?" tanya bapak-e tole.
- (640) "Lha mana *suamimu* dan *anak-anakmu*, tidak ada yang mengantar?"
- (641) "Ada apa, *Mbak*?"
- (642) "Anu, *Bu*. Anu."
- (643) "Anu bagaimana ya, *Mbak*?"
- (644) "*Saya* agak rikuh untuk matur kepada *Ibu*. Tapi, soalnya penting."
- (645) "Ya, katakan saja, *Mbak*, kalau memang penting."
- (646) "Ini *saya* bukannya ingin memfitnah, lho, *Bu*. Tapi, kenyataan. Dan penting buat *Ibu*."
- (647) "*Sepupu saya*, *Sri Asih*, pegawai Kementerian Dalam Negeri dan penyanyi kroncong Serikat Sekerja Kementerian...."
- (648) "*Saya* mohon maaf, lho, *Bu*. Sudah terpaksa melaporkan ini kepada *Ibu*. Soalnya ini buat kebaikan *keluarga besar kami* dan juga untuk *keluarga Ibu*."
- (649) "Apakah *Mas Har* punya teman bernama *Sri Asih*?"

- (650) "Ya, punya. Bagaimana *kamu* tahu?"
- (651) "Ya, ada saja. Bagaimana hubunganmu dengan *dia*."
- (652) "Bohong. Hubunganmu dengan *dia* lebih dari hubungan dengan teman."
- (653) "Baiklah. *Saya* akui bahwa hubunganku dengan *Sri* tidak sekedar sebagai teman biasa."
- (654) "Konkretnya *saya* membutuhkan teman perempuan yang akrab."
- (655) "Jadi, *saya*, *istrimu*, tidak lagi cukup berfungsi sebagai teman?"
- (656) "Begini. *Kau* adalah *istriku* dan istri yang sangat baik. Tetapi, sekarang, mungkin karena kesibukkan *kita* masing-masing, mungkin karena tekanan pekerjaan *saya*, mungkin karena usia, *saya* membutuhkan juga seorang teman perempuan yang lain.. Bahkan yang lain sama sekali. Dan *Sri* mengisi kebutuhan itu."
- (657) "Dari penjelasanmu, *Mas Har*, terang sekalian tidak membutuhkan *aku* lagi."
- (658) "Lho, lho, tidak! *Kau* tetap *istriku* yang sangat *saya* cintai. Dan *saya* tidak akan terpikir untuk meninggalkanmu."
- (659) "Sudahlah kalau begitu, *Mas*. *Saya* pusing. Besok *saya* mau ke Wanagalih. *Saya* butuh menenteramkan pikiran *saya*. *Saya* mau berangkat sendiri. *Kau* tidak usah mengantarkan *aku*. *Kau* untuk sementara jangan menyusul *aku*. Anak-anak sudah dewasa sudah bisa mengurus diri mereka sendiri."
- (660) "Kalau *Sumi* dan anaknya menanyakan *embah putrinya*?"
- (661) "Terserah *kau* menjawabnya. Pokoknya *aku* mau jalan dulu."
- (662) "Ini rak tidak bisa diterus-teruskan to, *Pak*. Tidak mungkin *Soemini* mau terus-terusan tinggal bersama *kita* lagi."
- (663) "Lha, iya. Tidak bisa, *Bune*. Cuma caranya memberi tahu *dia* itu, lho, *Bune*. *Saya* masih belum menemukan cara yang tepat. Salah-salah *Soemini* malah bisa ngambek terus. *Anakmu* itu rak keras hatinya."
- (664) "Begini saja, *Pak*. *Saya* coba dulu ngobrol sama *dia*, ya? Nanti pelan-pelan *kita* luruhkan hatinya. Kalau *Bapak* yang bicara sekarang, *saya* khawatir *anakmu* itu malah jadi mau manja."
- (665) "Yo, wis. Terserah *kamu*, *Bune*. Cuma hati-hati lho, *Bune*. *Kita* usahakan agar ikan bisa *kita* tangkap tanpa harus membuat airnya keruh. Kecekel iwake, ojo nganti butek banyune, *Bune*."
- (666) "*Ibu* kok masih tegap saja jalannya di tegalan."
- (667) "Iya, tapi tidak setegap dulu dan yang jelas juga semakin pelan jalan *saya*."
- (668) "*Ibu*, hati-hati dong. *Ibu* bisa terperosok. Mbok *Ibu* kalau ramban jangan sendirian. Ajak *Paerah* atau siapa begitu."
- (669) "Hus, *Ibu*! Kok jorok, sih, *Ibu*!"
- (670) "Lho, *ibu* kok nekad jorok to ngomongnya."
- (671) "Lho, yang memberi nama bukan *saya*, lho. Jadi, kalau sekarang *saya* menyebut kontol jembatan, ya

- tidak apa-apa to, *Nduk*. Dan juga mumpung cuma *kita berdua* tanpa ada laki-laki."
- (672) "Tidak tahu ya, *Nduk*. Sudah beberapa tahun ini semakin jarang betet singgah di sini."
- (673) "Apa *kamu* sudah kirim surat *Harjono*, *Nduk*."
- (674) "Kasihlah *Harjono* dan *anak-anakmu*. Alangkah sepi dan canggung *mereka* tanpa *kamu*."
- (675) "Sekali-kali biar *mereka* rasakan."
- (676) "Apa *kamu* tidak kangen *mereka*? Sebentar lagi pasti *kamu* pasti sudah akan bosan dengan *Wanagalih*."
- (677) "*Saya* masih marah dengan *Mas Harjono*."
- (678) "*Saya* juga sangat kecewa kepadanya. Gelo. Selama ini untuk bertahun-tahun *dia* tidak lagi menyepelekan *saya* seperti sekarang ini. *Saya* ini dianggap apa, lho. Dan ambil selir saja kok zangeres kroncong. *Aku* ini benar-benar dibanting habis-habisan."
- (679) "Wah, *kamu* sangat, sangat marah, yo, *Nduk*."
- (680) "Meskipun *saya* tidak pernah mengalami seperti yang *kau* hadapi sekarang, *saya* bisa mengerti betul perasaan dan sikapmu. *Kamu* benar kalau marah. Tetapi, *kau* jangan merasa disepelekan karena *suamimu* jatuh cinta dengan sangres kroncong. Sangres itu rak bajunya saja to, *Nduk*. Yang penting yang dibungkus baju itu. Yang dibungkus itu perempuan. Titik. Nah, yang penting sekarang kok *suamimu* kepencut sama perempuan lain?"
- (681) "Oh, *dia* sudah mengatakan itu terus terang. *Dia* butuh teman perempuan."
- (682) "Apakah *kau* sudah bertanya kepada *dirimu sendiri* kenapa *suamimu* sampai kepencut sama perempuan lain?"
- (683) "Sudah. Tapi, *saya* tidak mendapat jawaban yang memuaskan."
- (684) "Mosok to, *Nduk*. Cobalah *kau* bertanya lagi. Jangan takut dengan jawabanmu."
- (685) "*Dia* bosan dengan *saya*, *Bu*."
- (686) "Mungkin tidak dengan *kau* terutama. Tapi, dengan rumah bahkan mungkin dengan *dirinya sendiri* juga. Laki-laki itu pembosan, *Nduk*."
- (687) "Jangan khawatir. *Dia* akan bosan dengan *mainannya* yang baru. Asal..."
- (688) "Asal apa, *Bu*."
- (689) "Asal *kau* sabar dan pinter. *Kau* jangan terus larut dalam kemarahan. *Saya* perhitungkan *suamimu* hari-hari ini mungkin akan datang menyusulmu. Setidaknya akan berkirim surat. Kalau surat atau *suamimu* itu datang, *kau* jangan menghadapi *dia* dengan hati yang keras atau angkuh. *Kau* terima dengan baik."
- (690) "Kalau *dia* tidak datang?"
- (691) "*Dia* pasti datang. Berani bertaruh?"
- (692) "Nah, *dia* datang itu tanda *dia* menyesal. *Kau* tidak usah menuntut *dia* minta ampun kepadamu. Kedatangannya itu pernyataan minta ampun. *Kau* lade ni *dia* seperti biasa. *Dia* akan minta *kamu* pulang bersama *dia*. Turuti *dia*, *Nduk*."
- (693) "Lho, ini lekernya semua to, *Nduk*. Nah, kalau sudah

sampai di Jakarta, *kau* kurangi dulu pergi ke luar rumah buat organisasi. *Kau* urusi *suamimu* dan *anak-anakmu* dengan baik, meskipun tidak diurusi pun *mereka* juga tidak apa-apa sesungguhnya. Tapi, tunjukkan kalau *kau* bisa memegang *mereka semua*. Nah, nanti pelan-pelan *kau* bisa desak *suamimu* supaya mundur dari sangres itu. Mungkin tanpa *kau* desak pun *dia* akan mundur sendiri. Wis to, percayalah sama *ibumu*."

- (694) "*Ibu* ini kok tahu saja lika-likunya laki-laki. Padahal *Bapak* itu rak tidak pernah macam-macam to, *Bu*."
- (695) "Oh, Allah, *bapakmu*. *Bapakmu* itu, *Nduk*, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. ..."
- (696) "*Bapak, Ibu*, nyuwun pamit, nyuwun pangestu."
- (697) "Iyo, iyo, *Nakmas*. ...?"
- (698) "Wis, *Nduk*, slamet *semuanya*. Sing ngati-ngati, yo?"
- (699) "Dah, *Mbah*. Datang dong ke Jakarta."
- (700) "Kira-kira apa ya, *Bune*. Kok tumben betul *Sus* mau datang sendirian. Jangan-jangan seperti *Soemini* tempo hari."
- (701) "Ah, *saya* kira tidak, *Pakne*. *Sus* lain dengan *Soemini*. *Sus* cantik dan lemah. Tidak seperti *anakmu*, atos, keras. Tapi, justru karena gabungan cantik dan lembut itu membuat *Noegroho* akan terus lengket dengan *istrinya*."
- (702) "*Kamu* itu, lho, *Bune*. Kalau menakar orang tajam banget."
- (703) "Lho, *saya* bicara apa adanya. *Saya* sayang juga, lho, sama *Sus*. *Saya* sayang kepada *semua anak* dan *mantu-mantu saya*. Bukankah *Bapak sendiri* yang selalu menganjurkan itu kepada *saya*?"
- (704) "Lha, iyo. Baiklah *kita* tunggu saja sampai *Sus* datang."
- (705) "Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi, *Sus*. Atau air kendi? Biasanya *orang kota* kangen air."
- (706) "Ya, ya, air kendi dulu, *Bu*. Habis itu baru kopi panas."
- (707) "Nah, rak betul! *Raah*, air kendi, *Rah*."
- (708) "Kok *kamu* sendiri saja, *Nduk*. *Kamasmu* ke mana?"
- (709) "*Mas Noeg* sedang dinas ke Eropa, *Pak*."
- (710) "Weh, *kamasmu* itu blebar-bleber, terbang ke mana-mana seperti *kami* naik dokar ke Wanalawas. Sampai Ngale saja. Lha, *anak-anakmu* tidak ada yang bisa ikut mengantar *kamu*?"
- (711) "Lho, lho, ada apa, *Sus*?"
- (712) "*Marie*, apa *kamu* senang bekerja sama *Bapak* di kantor?"
- (713) "Eh, *Mama* kok tumben tanya pekerjaan? Ya senang, dong. Orang bebas, bisa semau *saya*."
- (714) "Lho, bekerja kok bisa semauanya. Kan *kamu* punya atasan yang mengatur *kamu*?"
- (715) "Iya, ada, *Oom Narto* dan *Mbak Tri* itu atasan *saya*. *Mereka* tidak pernah menegor *saya* apalagi marah sama *saya* itu, *Ma*."

- (716) "Lha, apa *mereka* tidak pernah memberimu tugas yang agak menuntut tanggung jawab dari *kamu*? *Saya* lihat *kau* kok bebas dan enak betul mengatur waktumu."
- (717) "Ha, ha, ha, *Mama*. Tugas *saya* di kantor itu enteng-enteng saja kok, *Ma*."
- (718) "Lha, meskipun enteng begitu 'kan tetap *kamu* tidak boleh seenakmu sendiri, *Marie*."
- (719) "Lho, pokoknya kerja *saya* beres. Waktu *saya* atur sendiri."
- (720) "*Marie*, *Marie*. Apa tidak rugi kantor *bapakmu* meng-gaji *kamu*!"
- (721) "Ha, ha, ha, *Mama*. Begini, lho. *Oom Narto* dan *Mbak Tri* itu pada pokoknya 'kan takut sama *Bapak*. *Bapak* itu meski purnawirawan angkatan darat tapi pangkatnya 'kan lumayan tinggi. Kolonel! *Oom Narto* itu juga purnawirawan. Tapi, pangkatnya 'kan cuma mayor, *Ma*."
- (722) "Sudah to, *Ma*. Jangan khawatir. *Saya* oke-oke saja kok di kantor."
- (723) "Kenapa sih, *kamu* khawatir betul tentang *anakmu* itu? *Dia* 'kan sudah lebih dari dewasa. *Dia* bisa jaga dirinya sendiri, to?"
- (724) "Iya, tetapi *kawan-kawan kencan mereka* itu siapa sesungguhnya? *Bapak* kenal *mereka*?"
- (725) "Tidak semua. Satu atau dua dari *mereka* bekerja di kantor *kami*."
- (726) "*Bapak* kok kelihatan tenang betul tentang *Marie*. Apa *Bapak* tidak melihat *anak* itu terlalu bebas hidupnya?"
- (727) "Iya tahu. *Kamu* juga tahu, to? Bukankah *kita* ikut membiarkan *dia* begitu?"
- (728) "Iya betul *dia* anak yang sangat *kita* manjakan. Tetapi, itu tidak berarti *dia* harus *kita* biarkan hidup tanpa arah, tanpa rencana. *Bapak* tahu juga 'kan *dia* kerja seenaknya di kantor?"
- (729) "Ya, tahu. *Narto* memang dengan hati-hati selalu melaporkan kepada *saya*. *Saya* minta *Narto* untuk tidak menegornya keras-keras, tetapi mengawasinya saja dengan diam-diam."
- (730) "Jadi, *Bapak* tidak khawatir tentang *anakmu*?"
- (731) "Tidak. Satu ketika *dia* akan capek atau bosan dengan gaya begitu. Satu ketika *dia* akan ingin berhenti dan hidup tenang dengan anak dan suami."
- (732) "*Marie*, yang *kamu* lihat pada *si Maridjan* itu apanya, to?"
- (733) "Ya, semuanya, dong. Kenapa memangnya, *Ma*?"
- (734) "Kalau duduk suka metingkring. Kalau lihat *Ibu* keluar tidak segera berdiri. Kalau merokok abunya suka dicecer ke mana-mana."
- (735) "Ha, ha, ha, *Ibu*. Yang penting ininya dan ininya. Dan itunya."
- (736) "*Marie*! *Anak perempuan* apa *kau* itu! Jorok!"
- (737) "*Marie*. *Maridjan* tidak sepadan denganmu."
- (738) "Elho, maksud *Mama* dengan kurang sepadan itu, apa *kami*?"

- (739) "... Bukankah *dia* datang dari keluarga desa saja? *Kau* anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, *Marie*. *Kau* kami didik sebagai anak priyayi yang maju, yang *europesch*."
- (740) "*Mama, Mama*. Keluarga *kita* itu apa, sih? Benar *Bapak* itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi, *Embah Kakung Wanagalih* itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar *Bapak* dan *Mama* itu priyayi maju, eropis, kalau ngomong Belanda *cas-cis-cus*. Tetapi, bukankah dari sononya *kita semua* ini keturunan petani desa saja?"
- (741) "Ah, embuh! Pokoknya *Mama* kurang begitu suka kalau *kamu* terlalu akrab dengan *anak* itu. Mana *dia* lebih muda to dari *kamu*? Dan kelihatannya *dia* juga tidak berapa punya duit, to?"
- (742) "*Ma, saya* mau bilang."
- (743) "*Ma, saya* sedang susah, nih."
- (744) "*Ma saya, saya...* mungkin sedang hamil."
- (745) "*Bapak, Ibu, saya* mohon maaf yang sebesar-besarnya tidak dapat menjaga *cucu Bapak* dan *Ibu*. *Saya* yang salah, kurang waspada dan terlalu jauh memanjakan *dia*. Bagaimana nanti kalau *Mas Noeg* mendengar ini. Pasti *saya* akan kena marah habis-habisan."
- (746) "Wis, wis, *Sus*. Jangan *kau* terus-teruskan tangismu. Yang penting sekarang apa *kamu* sudah tahu siapa yang menghamili *anakmu* itu?"
- (747) "Ya sudah, *Pak*. Ya *Maridjan* itu, *Pak*."
- (748) "Dan *anaknya* mengaku?"
- (749) "Iya, mengaku, *Pak*."
- (750) "Kalau begitu *kau* cepat panggil pulang *suamimu*. Kemudian urus cepat pula urusannya dengan *Maridjan*. Ini penting, *Nduk*. Tapi, sekali lagi, *Maridjan* mau to mengawini *anakmu*?"
- (751) "Ya, katanya begitu."
- (752) "Lho, kok katanya begitu. *Kau* harus cepat dapat kepastian. Ini menyangkut kehormatan *kita, Nduk*. Nama *kita*."
- (753) "Itulah, *Pak*, yang *saya* khawatirkan. Jangan-jangan...."
- (754) "Jangan-jangan apa, *Sus*?"
- (755) "Jangan-jangan kemudian *dia* menghilang."
- (756) "Wis to, *Sus*. Untuk sementara sebaiknya *kita semua* tenang dulu. Jangan kesusu *kita* khawatir tentang *Maridjan*. Pendapat *Bapak* benar untuk memanggil secepatnya *suamimu*. Sekarang *kau* istirahat dulu di sini."
- (757) "Hm, *Bune*, kok *kita* tahun ini kena cobaan beruntun. Urusan *Soemini* dan *Harjono* baru selesai, ini datang urusan *cucu*. Dosa apa yang telah *kita* buat, maka dapat cobaan begini?"
- (758) "Ah, *Bapakne, Bapakne*. Mbok *kamu* itu jangan keterlalu sedih menghadapi ini. Ini musibah yang bisa terjadi pada siapa saja to, *Pakne*. Kalau nanti *Noegroho* pulang pasti akan beres semua urusan ini."
- (759) "*Noegroho* itu lho, *Bune*. Kok sesudah tua begitu

- perkembangannya."
- (760) "Bagaimana to, *Pakne*."
- (761) "*Dia* itu rak hampir jendral...."
- (762) "Kolonel pensiunan, *Pakne*."
- (763) "Ssst, *Pakne*, jangan keras-keras. Kalau *Sus* dengar rak kasihan."
- (764) "Lho, *Sus* sendiri rak sudah mengakui *mereka* lemah terhadap *anak-anak mereka*. Malah *Sus* sudah minta maaf sama *kita* begitu, lho."
- (765) "Yang *saya* sesalkan itu, *Noegroho* yang dulu gagah begitu, kok sekarang lemah, mlempe, tidak bisa menguasai rumah tangganya. Apa kekayaan dan kedudukan *dia* yang membuatnya *dia* begitu ya, *Bune*."
- (766) "Kalau *saya* kok merasa kasihan betul dengan *Noegroho* dan *Sus* itu, *Pakne*. *Mereka* itu kayaknya kok belum ikhlas saja kehilangan *Toni*. Terus larinya ke saling memanjakan anggota keluarga lewat milik keduniawian. Prihatin *mereka* malah jadi berkurang. Padahal *mereka* itu, yang jelas *Noegroho*, sembahyang, lho."
- (767) "Kok kayaknya semua pendidikan *kita* lewat Wedhatama da, Wulangreh dan Tripama itu tidak berbekas pada *Noegroho*. Sekarang kalau salah satu telornya rusak di petarangan ini bagaimana *dia* mau membuatnya baik kembali. Telor cuma dua, yang rusak malah telor yang perempuan."
- (768) "Sudahlah, *Pakne*. *Kita* tidur dulu. Besok *saya* coba hibur *Sus* dan *kita* cari jalan yang baik buat *mereka*."

LANTIP

- (769) "Kenapa harus merepotkan *Lantip*, *Mama*. Nanti *Maridjan* akan datang sendiri."
- (770) "Aah, *Marie*. Mbok *kamu* jangan sok kemayu begitu. Buktinya *Maridjan* sampai sekarang belum muncul, to? Dan *kamu* juga khawatir to, kalau *dia* tidak juga muncul? Ayo, dong, *Marie*. Kita sama-sama berusaha supaya semuanya ini lekas beres."
- (771) "*Mbak Marie* tenang saja, deh. Mari *kita* berbincang tenang-tenang. *Maridjan* di mana waktu ini, *Mbak*? Di rumah pondokannya di sini atau pulang ke rumah *orang tuanya*?"
- (772) "*Saya* tidak tahu pasti, *Tip*. Mungkin masih ada di rumah pondokannya. Kalau tidak ada di situ *saya* hampir dapat memastikan *dia* ada di rumah *orang tuanya* di Wonosari."
- (773) "Kalau begitu *kita* coba dulu di pondokannya di sini. *Mas Tommi* sebaiknya ikut."
- (774) "Ah, sebaiknya *kau* sendiri saja, *Tip*. *Saya* takut emosi. Jangan-jangan *saya* jadi salah bertingkah nanti."
- (775) "*Kau* tenang saja di rumah, *Mbak Marie*. Nanti *saya* coba tengok di pondokan *Mas Maridjan*. Di mana itu alamatnya?"
- (776) "Jadi, sekarang bagaimana enakness, *Mas Maridjan*?"
- (777) "*Mas Maridjan* belum memberi tahu *orang tua* di desa, ya?"
- (778) "Belum. Kalau itu gampang, *Mas*. *Orang tua saya* akan setuju saja. Apalagi kalau *saya* ceritakan bahwa calon mantunya itu anak pensiunan kolonel, direktur perusahaan negara lagi."
- (779) "Jadi, apa yang menghalangi *Mas Maridjan*?"
- (780) "Yang menghalangi itu *saya sendiri*, *Mas*."
- (781) "Lho, maksud *Mas Maridjan*?"
- (782) "Ya, *Marie* dan anaknya itu nanti harus *saya* kasih makan apa?"
- (783) "Oh, itu? Wong begitu kok sudah jadi pikiran to, *Mas*. Yang tenang dan tatag, berani saja, *Mas*."
- (784) "Lha, yang *Mas Lantip* maksud dengan jalan itu 'kan sokongan dari *mertua*, to? Saru, malu-maluin, *Mas*. Belum-belum kok sudah tergantung *mertua*."
- (785) "Lho, namanya keadaan darurat. Dan, maaf lho, *Mas Maridjan*, yang bikin keadaan darurat ini *Mas* dan *Mbak Marie*, ya mesti diantepi saja."
- (786) "Ya, baiklah, *saya* menurut saja bagaimana usul *Mas Lantip*."
- (787) "Begini, *Mas Maridjan*. Besok pagi *saya* samper untuk kemudian sowan *Ibu* dan bertemu *Mbak Marie*. Sementara itu *Mas Maridjan* malam ini segera kirim surat ke Wonosari matur *Bapak-Ibu* apa adanya."
- (788) "Jadi, jelas ya, *Nak Maridjan*? *Anda* harus siap untuk menikah dengan *Marie* dalam waktu yang dekat."
- (789) "Inggih, *Bu*. *Saya* nderek, mengikuti maunya *Ibu*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- saja."
- (790) "Lho, jangan bilang maunya *Ibu* saja. Ini harus niat *Anda* untuk menikah dengan *anak saya*."
- (791) "Inggih, *Bu*. *Saya* siap untuk menikah dengan *Marie*."
- (792) "Sudah matur *Bapak-Ibu* di Wonosari?"
- (793) "Suratnya sudah *saya* poskan tadi pagi, *Bu*."
- (794) "Jadi, *Nak Maridjan* sudah memberi tahu *orang tua* tentang soal ini semua."
- (795) "Sudah, *Pak*."
- (796) "Bagus. Sekarang, mengikuti tata cara yang berlaku, *orang tua Nak Maridjan* harus ke sini untuk melamar *Marie*. Ini tentu untuk formilnya saja. Tapi penting. Ya?"
- (797) "Ya, *Pak*."
- (798) "Menurut *Nak Maridjan* sebaiknya kapan?"
- (799) "Kapan *Nak Maridjan*? Sebaiknya makin cepat makin baik. Ya, to?"
- (800) "Ya, *Pak*. *Saya* akan segera menghubungi *orang tua saya, Pak*."
- (801) "Bagus. *Marie*, menurut *kamu* sudah berapa jauh kandunganmu to?"
- (802) "Ti-tiga bulan, *Pak*."
- (803) "Itu menurut dokter atau perkiraanmu sendiri?"
- (804) "Menurut dokter, *Pak*."
- (805) "Nah, *Nak Maridjan* tahu sendiri, bukan? *Kita* diburu waktu."
- (806) "Ya, *Pak*. *Saya* sepenuhnya tahu."
- (807) "Oh, Allah, *Nduk, Nduk*. Kok bisa *kamu* mendapat kecelakaan seperti ini. *Buu, Bu*, bagaimana *kita* tidak bisa menjaga *anak perempuan kita* satu-satunya ini...."
- (808) "Terus ke mana dan bagaimana *kita* mesti meyembunyikan muka *kita, Bu*. Malu betul rasanya *saya* menghadapi semua, *Bu*...."
- (809) "Nuwun sewu, *Pakde, Bude*. Maaf, *Mbak Marie*. Sebaiknya *kita* jangan larut dalam kesedihan dan penyesalan. Tidak ada gunanya...."
- (810) "*Lantip*...."
- (811) "Nuwun sewu, *Pakde*. Mohon maaf atas kelancangan *saya*. *Saya* mohon saran *saya* dipertimbangkan."
- (812) "*Pakde, Bude, Mbak Marie*. Yang sudah biarlah sudah. *Mas Maridjan* sudah memberikan kesanggupannya. *Saya* kira itu pantas *kita* pegang. Selanjutnya baiklah *kita* memusatkan perhatian *kita* kepada persiapan duwe gawe, menikahkan serta merayakan perkawinan *Mas Maridjan* dan *Mbak Marie*. Masih banyak sekali yang harus dikerjakan dan waktunya pun sudah mepet sekali. Monggo, *Pakde dan Bude*."
- (813) "*Lantip anakku, Nggeer*. Untung *kau* ada di sini. Terima kasih *kau* sudah berani mengingatkan *Pakde dan Budemu* yang cengeng itu."
- (814) "Iyo, *Le, Lantip. Budemu* juga begitu. Pasti *Bude* tadi nampak jelek sekali di mukamu ya, *Le*."
- (815) "Walah, *Pakde dan Bude*. Tidak ada sedikit pun yang nampak jelek pada malam ini. Yang *saya* lihat adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- kecintaan yang besar dari orang tua kepada anak dan rasa harga diri yang besar. Itu adalah hal-hal yang indah *Pakde, Bude, Mbak Marie.*"
- (816) "Baiklah, *Tip.* Mulai besok *kita* menyingsingkan lengan dan baju. Cancut tali wanda, menyiapkan perhelatan mantu yang gede."
- (817) "Wis, eh, *semua anak-anakku,* dan *cucu-cucuku.* *Embah Putri* sudah dipanggil menghadap *Gusti Allah.* Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari *kita* bisa menahannya, maka *kita* juga harus melepaskan *Embah Putri* dengan ikhlas. Ya? Semuanya?"
- (818) "Marilah sekarang *kita* mengenang *Embah Putri* tentang yang baik-baik dan yang lucu dan yang menyenangkan saja.
- (819) "Hi, hi, hi. *Embahmu Putri* itu. Hi, hi, hi."
- (820) "Hi, hi, hi. *Embahmu putri* itu, lho. Hi, hi, hi."
- (821) "Waktu *Embahmu Putri* saya bawa ke rumah di Kedungsimo, *kami* dihidangkan pepes cabuk oleh *embahmu buyut putri.* *Embahmu putri* mengira akan mendapatkan pepes botok teri atau apa begitu. Waktu dibuka *dia* kaget melihat warna hitam bubuk wijen itu *Embahmu* kaget bukan main. Hi, hi, hi. Muka *embahmu putri* waktu itu lucu banget. Cabuk itu ditaruh kembali di piring. *Embahmu buyut* yang mengira pepes cabuk adalah makanan petani yang paling enak heran melihat tanggapan *embahmu putri.* *Embahmu buyut putri* membujuk setengah memaksa *embahmu putri* supaya makan cabuk itu. Karena baru sehari jadi *menantu,* *embahmu putri* menurut."
- (822) "Hi, hi, hi. *Embah putri* itu, *Embah Putri* itu. *Dik Ngaisah, Dik Ngaisah, Dik Ngaisah.*"
- (823) "*Noegroho, Le,* dan *kamu Nduk Sus.* *Kalian* akan seera punya kerja besar mengawinkan *anakmu, Marie, cucuku yang pertama* akan menikah. Laksanakan semua itu dengan hati-hatu dan penuh harga diri. Sing sembodo, Bersikaplah gagah dalam melaksanakan kerja. *Saya* tidak dapat hadir karena rasanya tubuh *saya* tidak akan cukup kuat melakukan perjalanan jauh. *Saya* beri pengestu kepada *kalian berdua.*"
- (824) "*Nduk Marie, cucuku.* *Kamu* akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan berbuatlah agar suami setia juga kepada *kamu.* Yang paling penting usahakan selalu agar *kalian* bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia. Wis, *saya* pengestoni."
- (825) "Elho, kawin? *Maridjan* mau kawin lagi?"
- (826) "Kawin lagi? Ah, yang bener, *Bu. Maridjan* seminggu lagi mau kawin dengan *sepupu saya,* anak pensiunan perwira angkatan darat."
- (827) "Lho, itu mungkin saja *dia* mau kawin sama *sepupu sampeyan* yang anak jendral atau anak apa itu. *Saya* cuma tahu *dia* itu sudah kawin dengan *bekas pembantu rumah kami.* Dan punya anak satu. Sekarang *istrinya* ditaruh di rumah *orang-tuanya* di Jawa sono."

- (828) "Heeh?! *Maridjan* sudah punya *istri* dan *anak*? *Asu*, *bajingan tengik Maridjan!*"
- (829) "*Bocah ndeso bagus*, tahunya *bajingan*. Mukanya saja manis seperti tidak tahu salah. To, *Marie!* Ini hadiahmu buat polahmu suka memblayang ke mana-mana. Ini upahmu jadi *anak perempuan* suka brandalan ke sana ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka *bapak-ibumu* ini mesti disembunyikan? Ke mana?"
- (830) "*Pakde, Bude*. Saya mohon maaf sudah membawa kabar yang begini tidak menyenangkan. Sekarang bagaimana baiknya."
- (831) "Yo, wis, *Le*. Terserah *kamu*. Sesungguhnya saya ingin melabrak sendiri *Maridjan* di sana. Tapi nanti malah tidak karuan jadinya."
- (832) "Lha, *Tommi* kok tidak *kamu* ajak, *Le?*"
- (833) "Wah, *Tommi*. *Bapak dan Ibu* 'kan tahu sendiri bagaimana anak itu. Kalaupun *dia* mau bikin repot saja nanti, *Pak*."
- (834) "Hem. Kok ya ada saja cobaan yang dialami *pakde* dan *budemu* itu. Pagi-pagi sudah kehilangan *anak tertua mereka*. Sekarang *Marie* kena musibah. *Lantip* dan *Hari*, hati-hati *kalian* menjalankan tugas. Usahakan betul bisa berhasil dan selamat semua urusan."
- (835) "Nuwun sewu *Nak Lantip* dan *Nak Hari*. *Kami* sudah membingungkan keluarga *Bapak Noegroho*. Ada sebabnya maka *kami* diam, tidak muncul-muncul lagi semenjak *kami* datang meminang tempo hari."
- (836) "Mungkin *Nak Lantip* dan seluruh anggota keluarga *Pak Noegroho* sekarang sudah mendengar bahwa *Maridjan* sesungguhnya sudah pernah punya istri."
- (837) "Pernah? Bukannya masih, *Pak Wongso?*"
- (838) "Betul, *Nak*. Pernah. Bukan lagi masih."
- (839) "Lho, maksud *Bapak?*"
- (840) "*Maridjan* pernah menikah dengan *Suminten*, anak dari Sleman. Dan punya anak dengan *perempuan* itu. Tetapi *Maridjan* sudah menceraikan *Suminten*, *Nak*."
- (841) "Kapan *Mas Maridjan* menceraikan istrinya?"
- (842) "Begini, *Nak Lantip*. Sesungguhnya sudah lama rencana itu. Tetapi...."
- (843) "Mangke rumiyin, sebentar, *Pak Wongso*. Biar *Mas Maridjan* menerangkan sendiri kepada *kami*," sela Gus Hari.
- (844) "Nuwun sewu, *Mas Hari* dan *Mas Lantip*. Waktu ini pasti di mata *Mas Lantip*, *Mas Hari*, dan *Bapak-Ibu Noegroho* apalagi *Marie*, saya ini sudah jatuh sekali. Bahkan mungkin lebih buruk lagi. Saya terima itu. Saya tidak menceritakan perkawinan saya dengan *Suminten* karena sesungguhnya waktu itu saya sedang dalam proses perceraian dengan *dia*. Saya takut kalau saya ceritakan tentang hal ini pada waktu itu, akan menambah kalutnya suasana di rumah keluarga *Bapak Noegroho*."
- (845) "Ya, tapi tidak urung *kami* dengar juga status perkawinan *Anda* dengan *dia*, to? Dan suasana memang jadi

- kalut sekali di rumah *kami* di Jakarta. Terus sekarang bagaimana?"
- (846) "Ya sekarang perceraian itu sudah disahkan kantor agama. Tentulah *saya* akan segera berangkat ke Jakarta untuk memenuhi janji *saya* dengan *seluruh keluarga Noegroho* untuk menikah dengan *Marie*."
- (847) "Lantas urusan *sampeyan* dengan *bekas istri sampeyan* tentang anak dan sebagainya lagi apa sudah tuntas betul?"
- (848) "Sudah, *Mas*."
- (849) "Ya, ini sesungguhnya bukan urusan *kami*, *Mas Maridjan*. Tetapi, sebaiknya urusan ini, terutama urusan *anak sampeyan* nantinya, sejak dini dibicarakan baik-baik dengan *Mbak Marie*. Wong namanya anak, *Mas*. Satu ketika *dia* akan menanyakan siapa *bapaknya*."
- (850) "Tentu, *Mas*. Memang begitu rencana *saya*."
- (851) "Baiklah jika begitu. Sebaiknya besok *Mas Maridjan* menyusul *kami* di rumah Yogya terus sore harinya *kita* berangkat bersama ke Jakarta."
- (852) "*Kang Lantip* ingat *embokmu*, ya?"
- (853) "Kok *Gus Hari* tahu *saya* sedang ingat *Embok*?"
- (854) "Lha, cara menggiring *Maridjan* jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi, *Saya* setuju dengan caramu itu, *Kang*. Bagus. *Kau* tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan *Marie* cukup dewasa menghadapi ini semua. Hem, *Mbakyu saya* itu!"
- (855) "*Bapak, Mama, saya* trenyuh mendengar nasib *Suminten*. Kalau *saya* tidak terlanjur mengandung *anak Maridjan*, pasti *saya* akan membatalkan perkawinan *kita* agar *Suminten* tidak usah diceraikan. Perceraian antara suami dan istri memang sering terjadi di masyarakat. Tetapi, kasus *Suminten* *saya* anggap istimewa bagi *saya* karena *Suminten* adalah anak desa yang ditelantarkan, dicerai, demi mendapat istri, *saya*, seorang anak kota, anak priyayi. *Bapak, Mama, Maridjan, saya* bersedia menjadi madu *Suminten*, menjadi istri kedua *Maridjan*."
- (856) "*Marie, Suminten* sudah dalam proses *saya* cerai sebelum *kami* mengalami peristiwa yang *kita* alami sekarang ini. *Kau* tidak usah merasa bersalah, apalagi merasa berhutang kepada *Suminten*."
- (857) "*Marie, kamu* jangan selalu sentimentil emosionil begitu, to. Pendapat *Masmu Maridjan* itu betul! *Kau* tidak punya utang apa-apa dengan *Suminten*. Sudahlah *kita* jalan terus, hari pernikahanmu sudah dekat sekali, lho."
- (858) "Ah, *Bapak* yang dipikirkan 'kan hanya kelancaran upacara perkawinan *kami* saja, to? Supaya *Bapak* dan *ibu* dan *seluruh keluarga besar kita* tidak mendapat malu, to? Mbok *Bapak* juga mempertimbangkan di sini ada *perempuan* yang tidak bersalah jadi korban."
- (859) "*Marie wees* toch niet zo koppig, meis! Mbok *kamu* jangan keras kepala begitu, to. *Bapak* dan *Maridjan* itu betul semua, wong usul kok mau jadi madu, jadi

- istri kedua. Jangan mencari susah *kamu*. Dan bagaimana malu *kami* kepada *tantemu Mini* yang anggota pengurus Perwari itu kalau mendengar ini. Juga *tantemu Mini* sendiri akan malu juga. Pengurus Perwari yang anti madu kok membiarkan *kemenakan sendiri* dimadu orang."
- (860) "*Mama* yang diributkan *Tante Mini*. *Dia sendiri* 'kan panik juga to waktu *Oom Harjono* nyeleweng? Panik karena malu dikalahkan oleh seorang penyanyi keronceng kampung? Bukankah yang penting di sini *saya*, karena *saya* yang akan menjalani itu semua?"
- (861) "Nuwun sewu *Pakde, Bude*. Kalau boleh *saya* ingin menyampaikan pendapat dan mungkin usul."
- (862) "Ya, boleh to, *Tip*."
- (863) "Begini, *Mbak Marie*. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, *Suminten* menurut agama *kita*, sudah ada dalam status cerai. *Saya* bisa mengerti, bahkan bersimpati, dengan rasa welas *Mbak Marie* terhadap *Suminten*. Bagaimana keinginan *Mbak Marie* untuk menolong *Suminten* dan *anaknyanya* disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada *mereka* hingga *Suminten* menikah lagi. Adapun *anaknyanya* diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu *bapaknya*. Jalan ini lebih rasional memang, tapi lebih masuk akal buat *semuanya*. *Mbak Marie* akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari. Berat, lho, *Mbak* dimadu itu."
- (864) "Aksimu itu lho, *Tip*. Kayak *kamu* sudah pernah ambil madu saja. Usul *Lantip* masuk akal. *Maridjan*, *kamu* harus setuju dengan usul ini. Kalau tidak, awas *kowe*."
- (865) "Setuju, setuju, *Marie*."
- (866) "*Mbak Marie*, *kau mbakyuku* tenan! *Aku* bangga punya *mbakyu* seperti *kamu*."
- (867) "Wah, pesta kok begini mewah. Dari mana saja *Pakde* mengerahkan dana untuk ini, ya?"
- (868) "Ah, iya. Mestinya *Pakde* usaha, ya? *Saya* saja yang anak udik. Tidak tahu memahami pestanya *priyagung Jakarta*."
- (869) "*Tip*, *saya* beri tahu, ya? *Aku* sekarang bergabung dengan Lekra dan CGMI. Bagaimana, *kau* setuju 'kan?"
- (870) "Tidak ada yang melarang *kau* ikut perkumpulan apa saja, *Gus*."
- (871) "Iya, tahu. Tapi, *aku* mau tahu *kau* setuju apa tidak?"
- (872) "Lho, yang jelas *saya* tidak akan menghalang-halangi *kau*, *Gus*. Itu hakmu yang penuh."
- (873) "*Kau* pada satu waktu harus ikut bergabung dengan salah satu organisasi. Masa sebentar lagi *kau* sarjana *kau* akan tetap netral saja."
- (874) "Siapa bilang *saya* netral? *Saya* cuma mau mengatakan-kalau pada waktu itu *saya* tidak tertarik untuk ikut salah satu organisasi. *Saya* baru saja diangkat jadi asisten. Itu cukup makan banyak waktu, *Gus*."
- (875) "Sekarang *saya* tahu, kesenian itu alat kelas. Yang

- kita pahami selama ini sesungguhnya kesenian sebagai alatnya kelas feodal dan kelas borjuis, Tip.*"
- (876) "Bagaimana, *Tip?* *Kau* setuju dengan pandangan yang begitu?"
- (877) "Tidak, *Gus*. Kesenian selalu berhubungan dengan kenikmatan dan keindahan. Cuma nikmatnya *wong ndeso* main gambang memang lain dengan nikmatnya *priyayi* main gambang di rumah gedongan, *Gus*."
- (878) "Wah, pandanganmu kok pandangan liberal borjuis begitu, *Gus*. Yang nyekoki *kamu* itu siapa, lho?"
- (879) "*Gus, Gus* kita disekolah "kan ya baca buku to, *Gus*. Membanding-bandingkan pikiran orang. Eh, coba sekali waktu kau minta pendapat *Bapak* atau *Ibu* tentang ini, *Gus*."
- (880) "*Tip, Tip*. Diskusi perkara ini kok sama *Bapak* dan *Ibu*. Mereka itu *priyayi* semua, dus feodal pandangannya, *Tip*. Partainya saja PNI, partai *priyayi*. Nggak ada gunanya, *Tip*. Tiwas cekcok nanti sama orang tua. Kuwalat nanti."



HARIMURTI

- (881) "*Kau* cukup uang, *Dis?* Ini jajanan *kapbir* atau *ndoro-ndoro gede*."
- (882) "Jangan khawatir. *Saya* baru terima honor dari *lentera*. Mungkin sebentar lagi kumpulan sajak *saya* diterbitkan pembaruan Honor lagi."
- (883) "Alaaah, jangan munafik. Makanan enak, ya makanan enak. Lagi pula sekali-sekali *seniman rakyat* boleh juga, to, makan enak? Lagi pula uang *saya* ini 'kan uang halal, to? Lagi pula lagi...."
- (884) "*Kau* mau kaulan kemenangan."
- (885) "Betul, *Bung*. Ayo *kita* ganyang gudeg ini."
- (886) "*Saya* lega betul *mereka* dilarang. Habis sudah *mereka*. Kubu *mereka* di Fakultas Sastra sudah ambruk. Ayo, mau ke mana lagi *mereka*. Mau nulus apa dan di mana lagi *mereka*."
- (887) "Aah, *saya* tahu. *Mas Hari* mau mancing *saya* supaya *saya* mengatakan sajak itu jelek, to? Kecele, *kau*, *Mas*. Sajak ini indah."
- (888) "Indah? Bukankah *kita* sudah mengutuk kaum humanis universal?"
- (889) "Apa kata *tetangga* nanti?"
- (890) "*Mereka* sudah pada tidur."
- (891) "Apa kata *pembantu rumah?*"
- (892) "*Mbok Nah* sudah tidur juga di kamarnya di belakang sana, tenanglah duduk, *priyayi*."
- (893) "Tapi, *kita* tidak bisa diskusi di sini."
- (894) "Lho, kok tertawa. Ada apa, *Mas?*"
- (895) "*Saya* kok jadi ingat lukisan Otto Djaja yang menggambarkan orang laki dan perempuan duduk duduk di pinggir tempat tidur berkelambu persis seperti *kita* sekarang."
- (896) "Ngenyek *kamu*, ya? Itu 'kan adegan di kamar sebuah bordil."
- (897) ".... *Saya* bahkan teringat bahwa yang dilukis Otto Djaja adalah sebuah kamar rumah pelacuran. Yang *saya* tangkap adalah suasana romantis yang lucu antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akan bermain cinta. *Saya* senang Otto masih bisa menangkap segi humor dari hubungan antara laki dan perempuan."
- (898) "Masa *kau* mau pulang begitu saja. Rambutmu masih awut-awutan."
- (899) "Meskipun sudah disisir, itu juga belum menolong, *Bung*. Mukamu masih akan kelihatan baru bangun tidur. Cuci muka dulu sana di kamar mandi."
- (900) "*Hari*, *kau* itu sekarang sudah jadi sarjana. Kok *kami* lihat *kamu* masih senang main-main kesenian ke sana ke mari. Apalagi sekarang *kami* lihat *kau* semakin dekat dengan orang-orang kiri. Apa belum waktunya *kau* lebih serius memikirkan karier?"
- (901) "Ya inilah karier *saya*, *Pak*, *Bu*."

- (902) "Ah, masa! Mengurus ketoprak, diskusi, membaca puisi, *kau* katakan itu karier? Lantas untuk apa *kau* jadi sarjana ilmu sosial dan politik, *Hari*?"
- (903) "Lho, iya, *Pak*. Dan kelas yang *saya* perjuangkan adalah kelasnya *wong cilik*. Di situ *Pak*, bertemunya pendidikan *saya* sebagai sarjana ilmu sosial dan ilmu politik dengan kesenian. *Saya* memilih kegiatan semua tadi sebagai karier *saya*."
- (904) "Terus bagaimana *kamu* nanti akan membangun keluarga dengan karier seperti itu, *Le*. *Kau* itu sudah dua puluh sembilan tahun umurmu, tahun 1964 ini. Masa *kamu* mau jadi jejerka tua terus?"
- (905) "Iyo, to, *Le*. *Ibumu* ini sudah ingin betul punya cucu. Mbok *kamu* yang lebih serius begitu, lho, cari pekerjaan dan cari jodoh."
- (906) "*Bapak* dan *Ibu*. *Saya* minta maaf kalau *saya* sudah mengecewakan *Bapak* dan *Ibu*. Memang mungkin pilihan *saya* ini bagi *Bapak* dan *Ibu*, bahkan mungkin bagi seluruh keluarga besar *Sastrodarsono*, merupakan pilihan yang tidak pada tempatnya. Tidak umum. Tetapi, *saya* sudah mantep dengan pilihan ini. *Saya* mohon agar *saya* direlakan untuk mencoba karier seperti ini. Bila pada satu waktu pilihan ini bukan pilihan yang tepat bagi *saya*, pastilah *saya* akan mohon petunjuk dari *Bapak* dan *Ibu*."
- (907) "Iya, sudahlah kalau itu memang pilihanmu. Tapi, kapan *kamu* itu mau kawin, *Le*. Masa sudah setua *kamu* belum ada pandangan jodoh, to, *Le*."
- (908) "*Bu*, jangan khawatir. Pada waktunya *saya* pasti akan ketemu jodoh *saya*."
- (909) "*Ibu* 'kan sudah *saya* kenalkan dengan *Gadis*? Mungkin itu nantinya jodoh *saya*, *Bu*."
- (910) "*Gadis*? Apa anak itu tidak terlalu bebas buat *kamu*?"
- (911) "Maksud *Ibu* dengan bebas apa?"
- (912) "Maksud *saya* anak itu dilihat dari caranya bicara saja sudah tas-tes...."
- (913) "Bicara tas-tes itu yang bagaimana to, *Bu*?"
- (914) "Oh, alah, *Meneer Hardojo*, *Meneer Hardojo*. Tas-tes itu cekatan begitu, lho, *Pak*. Anak itu cerdas dan tangkas. Apa *kamu* nanti tidak kepontalan, ketinggalan dalam mengejar atau mengimbangi *dia*, *Hari*?"
- (915) "Ah, *Ibu* jangan khawatir. *Kami* bisa saling menenggang kok."
- (916) "*Gadis* itu juga sama ya orientasi politiknya dengan *kamu*?"
- (917) "Apakah *Bapak* keberatan dengan *Gadis* berpolitik."
- (918) "Ya, tidak. Cuma *saya* membayangkan seorang perempuan itu kalau ikut-ikut politik ya tidak galak begitu."
- (919) "Masa *Gadis* ya galak to, *Pak*? *Dia* hanya punya pendirian yang tegas saja. Anak itu cuma mau jujur saja, maka kadang-kadang kedengaran terlalu keras dan tajam."
- (920) "Nah, itu, *Le*."
- (921) "Lho, jangan salah terima yo, *Le*. Kalau *Bapak* dan *Ibumu* sudah menyampaikan pendapat yang begitu, itu



- berarti *kami* mau menghalang-halangi pilihan jodohmu. *Kau* sudah lebih dari dewasa. Pasti *kau* punya pertimbangan yang kuat untuk memilih *Gadis* sebagai jodohmu. *Kami* cuma ingin melihat *kau* segera membangun rumah tangga."
- (922) "*Bung Hari*, ini kritik, ya! Tidak apa-apa 'kan, supaya ketopraknya nanti sukses baik sebagai politik maupun sebagai seni teater rakyat."
- (923) "Silakan, *Bung*."
- (924) "Kalau dari segi akting sudah jempol. *Bu Kadarwati*, *Pak Dadi*, *Mas Guno*, *sampeyan*, *semua* sudah begini. Jempol."
- (925) "Matur nuwun, *Bung Naryo*."
- (926) "Kritik ini terutama buat *Bung Hari*. "
- (927) "Terima kasih, *Bung Naryo*. *Saya* ingin lakon "Ki Ageng Mangir" ini bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan. Mungkin *saya* agak kelewat romantis menampilkan *Mangir* dan *kekasihnya*."
- (928) "Koreksi, *Bung Hari*."
- (929) "Wah, *saya* rada keberatan kalau perasaan cinta itu cuma *Bung* anggap embel-embel saja. Itu bukan embel-embel, *Bung*."
- (930) "Monggo, monggo, *Nak*. Silakah duduk."
- (931) "Ya, ini *Nak Hari*, rumah *kami*. Rumah pensiunan, sepi. Maklum di desa."
- (932) "Ah, malah tenteram kok, *Pak*."
- (933) "Eh, eh, *Mas*. *Saya Kentus*. *Mas* siapa, ya?"
- (934) "Nama *saya Hari*. *Temannya Gadis*."
- (935) "*Mbak Dum*, *Mbak Dum*. Wis, *Kentus* main di belakang sana."
- (936) "*Mas Hari* punya hamonika?"
- (937) "Oh, harmonika. Punya, tapi ketinggalan di rumah. Kapan-kapan *saya* bawa, ya?"
- (938) "Horee, *saya* mau dapat hamonika."
- (939) "Kasihlan *dia* itu, *Nak*. Saraf di otaknya agak rusak. Jadi, tidak dapat berkembang lagi kecerdasannya."
- (940) "Ayo, *kita* makan siang. Monggo, *Nak*, makan seadanya."
- (941) "Wah, permainanmu makin bagus aja."
- (942) "Horee *saya* makin pintel main hamonika. *Mas Hari* kalau datang bawa hamonika, *saya* diajari lagu yang buanyak, ya?"
- (943) "Wis, wis, *Kentus*. Biarlah *Mbak yumu* dan *Mas Hari* selesai makan dulu. *Kau* main dulu sana."
- (944) "Biar *Nak Hari* bisa istirahat dan tahu kehidupan desa yang sepi."
- (945) "*Bung*, sudah tidur, *Bung*."
- (946) "Biarin. *Aku* kepingin tidur sebentar sama *kamu*."
- (947) "Kalau nanti *bapak* dan *ibumu* bangun bagaimana, lho."
- (948) "Kenapa *kau* tidak pernah ceritera tentang *Kentus* sebelum ini? Malu, ya?"
- (949) "Tidak. *Saya* hanya ingin memperlihatkan kepadamu bahwa *keluarga saya* mengalami langsung penderitaan

- kelas yang tertindas."
- (950) "Ah, *kau* priyayi yang selalu beruntung dan sukses. *Orang tua saya*, meski juga priyayi, priyayi kecil yang hidup dari gaji. *Kentus* itu *anak sepupu ibu saya* yang priyayi lebih kecil lagi dan mengalami nasib yang sial. *Suaminya* guru desa yang pernah punya sebidang sawah yang kecil. Sawah yang kecil itu digadaikan kepada seorang *haji tuan tanah*, untuk mengongkosi pengobatan *Kentus* ke sejumlah dukun, dan akhirnya juga dokter. Sampai habis uang gadai itu, *Kentus* ya tetap begitu saja keadaanya. Akhirnya, *mereka* merana, sakit TBC dan seorang demi seorang meninggal. Jadilah *Kentus kami* ambil menjadi *adik saya*. Kalau bukan kelas tertindas, apa lagi nama *keluarga saya* itu."
- (951) "*Bung Hari* ingat perdebatanmu dengan *Bung Naryo* tidak? Bukankah *dia* mengatakan bahwa cinta *Mangir* dan *kekasihnya* itu dikondisikan oleh keserakahan kelas penguasa? *Kentus* dan *bapak-ibunya* juga begitu. Penderitaannya dikondisikan oleh penindasan ekonomi kelas penguasa."
- (952) "Sori, *Gadis*. Penderitaan *Kentus* disebabkan oleh kerusakan kandungan *ibunya*. Bukan oleh penindasan suatu kelas yang kuasa."
- (953) "Elho, bagaimana sih *kamu* ini. Kalau keluarga itu hidupnya tidak tertindas, ekonominya lumayan, belum tentu kandungan *ibu Kentus* rusak 'kan?"
- (954) "We, lha, ini *tuan rumahnya* kok baru muncul. Dari mana saja *kamu* itu, *Le*."
- (955) "Wah, dari keliling-keliling main ketoprak, *Pakde*."
- (956) "Lha, ya itu, *Mas, anakmu*. Sekarang jumeneng dinobatkan jadi bas ketoprak."
- (957) "Weh, jadi *kamu* itu diam-diam selama ini pengagum *eyangmu Kusumo Lakubroto*, to. Jadi bas ketoprak. Lha, mana gigi emasmu, *Le*."
- (958) "Lha, *kamu* ditunangkan sekalian bagaimana, *Le*?"
- (959) "Wah, tunggu dulu, *Bulik Mini*. Beri *saya* kesempatan untuk siap dulu."
- (960) "Hayah, yang mau disiapkan itu apa, to? Mana, mana, *calonmu* itu? *Kamu* sembunyikan ya dari *bulik-mu*?"
- (961) "Ayo, *Hari*, kenalkan *Gadis* kepada *Bulik, Paklik, Pakde, Bude, semuanya*."
- (962) "Wah, namanya kok bagus, *Gadis*. Tapi, nanti kalau sudah kawin apa ya tetap *Gadis* namanya. Jadi aneh, to?"
- (963) "Itu bukan namanya yang sesungguhnya kok *Mbak Sus*. Itu namanya sebagai penulis."
- (964) "Weh, jadi *calon mantumu* itu penulis, to? Punya *schuilnaam* lagi. Namamu siapa, *Nak*."
- (965) "*Retno Dumilah, Tante*."
- (966) "Kok ternyata *kamu* bisa mengucapkan Al-Fatihah."
- (967) "Ya, bisa dong. Di samping *saya* disuruh belajar *orang tua saya* belajar gamelan dan menari, *saya* 'kan juga disuruh belajar mengaji dan sembahyang pada *Pak Kaji Ngaliman*. Dulu di Solo."

- (968) "Jadi *kamu* sembahyang juga?"
- (969) "Eh, *kamu* pernah sembahyang juga?"
- (970) "Tidak. *Kami* keluarga priyayi kecil abangan murni."
- (971) "*Kalian* keluarga priyayi santri gadungan. Tidak apa. *Aku* suka dengan keluargamu. Feodal tetapi baik-baik hati *mereka*."
- (972) "Kalau begitu *kau* pantas dapat hadiah cium sekali saja. Cuup."
- (973) "*Gadis*, apa yang akan terjadi menurut *kamu*?"
- (974) "*Saya* takut akan terjadi pengganyangan besar-besaran antara *kita* dengan *kau* reaksioner."
- (975) "*Saya* juga menduga akan terjadi sesuatu yang besar dan mengerikan. Cuma *saya* tidak tahu apa itu."
- (976) "*Kita* selama ini sudah terus-menerus mengganyang *mereka* di semua bidang. Di kota, di desa, di bidang politik, pendidikan seni, nyaris semua bidang. Pasti *mereka* akan minta bantuan tentara untuk melawan *kami*."
- (977) "*Bung*, malam ini *saya* jadi sentimentil. Boleh, ya?"
- (978) "*Saya* ternyata cinta habis-habisan sama *kamu*."
- (979) "Iya, *saya* tahu. *Aku* juga ternyata sama *kamu*. Kalau semua kegawatan ini sudah berlalu, mau 'kan *kau* kawin sama *aku*?"
- (980) "Itu yang sesungguhnya mau *saya* katakan juga, mau?"
- (981) "Mau, *Bung*, *aku* sudah sebulan tidak mens."
- (982) "Ya, kalau tidak keluar-keluar itu artinya *saya* hamil, bento!"
- (983) "*Hari*, *kamu* dalam bahaya. Sebaiknya *kamu* jangan lari. Nanti *kita* cari jalan yang sebaiknya agar *kau* bisa selamat."
- (984) "*Saya* memang tidak akan lari. *Saya* akan menjelaskan semuanya jika ditangkap. *Saya* 'kan bukan anggota PKI?"
- (985) "Memang bukan. Tapi, dalam keadaan yang masih ruwet begini *kau* lebih baik tinggal di sini bersama *bapak-ibu*. Nanti *kami* mencarikan hubungan dengan *pakde-mu Noegroho* untuk minta pertolongan."
- (986) "*Gus*, saran *bapak* benar. *Saya* sudah mulai melihat persiapan penangkapan-penangkapan dilakukan di mana-mana. Kalau *kau* lari malah repot kalau tertangkap."
- (987) "Iya. Tapi, ada jalan lain yang akan *saya* usulkan kepada *Gus Hari*, *bapak* dan *ibu*. Tapi, *saya* mohon jangan ada yang salah sangka."
- (988) "Ceriterakan saja, *Le*, usulmu."
- (989) "Begini, *bapak*, *ibu* dan *Gus Hari*. *Saya* punya hubungan baik dengan *kawan-kawan perwira angkatan darat*. *Saya* akan menyerahkan *Gus Hari* kepada *mereka*."
- (990) "Lho, kepriye to *kamu* ini! Kok malah *adiknya* dikasih macan."
- (991) "Nah, rak betul *bapak* akan salah sangka. *Saya* tidak akan memasukkan *Gus Hari* ke kandang macan. *Saya* akan minta kepada *mereka* supaya *Gus Hari* dilindungi. Kalau di rumah *dia* bisa diganyang massa yang marah. Kalau *dia* dibiarkan ditangkap begitu saja, salah-

- salah *Gus Hari* bisa jatuh di tangan *tukang pukul* yang bisa bikin *Gus Hari* babak belur tidak keruan. Kalau diserahkan kepada orang-orang yang *kita* kenal, paling tidak *dia* akan diinterogasi baik-baik. Sementara itu, *kita* mencari jalan lain yang lebih baik. Misalnya, dengan mohon pertolongan *Pakde Noegroho*."
- (992) "Baiklah *Kang*. *Saya* akan menurut apa yang *Kakang* sarankan."
- (993) "Oh, alah, *Nggeer*. Kok *kamu* sampai kena musibah begini."
- (994) "Sabar, *Bu*. *Saya* tidak apa-apa. *Saya* masih di sini bersama *ibu*."
- (995) "Iya. Tetapi, sebentar lagi *kau* akan terpaksa diserahkan *kakangmu*. *Kau* hati-hati ya, *Le*."
- (996) "Jangan khawatir, *Bu*. *Saya* tidak akan apa-apa. Cuma kepada *Kang Lantip* *saya* masih akan mohon pertolongan satu lagi."
- (997) "Apa itu, *Gus*?"
- (998) "*Adikmu Gadis*, *Kang*. Tolong cari khabar tentang *dia*. Sokur kalau *kau* bisa mengusahakan pertolongan seperti yang telah *kau* lakukan kepada *saya* sekarang."
- (999) "Jangan khawatir, *Gus*. *Saya* akan segera usahakan."
- (1000) "*Kau kakangku* tenan."
- (1001) "*Hari*, *Le*, sing matur nuwun kepada *Gusti Allah* *kamu* berhasil lolos dari lubang jarum."
- (1002) "Ini kalau tidak ditolong oleh *Pakde Noegroho* belum tentu *kamu* bisa pulang hari ini. Meskipun *statusmu* masih tahanan rumah, lebih baik to daripada tinggal di sel?"
- (1003) "Matur nuwun, *Pakde*. *Saya* sangat, sangat berterima kasih kepada *Pakde*."
- (1004) "*Hari*, *anakku*. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang *Pakde* dari pada dapat menolong *kemennakannya*. Ini kewajiban trah, kewajiban keturunan keluarga besar, *Le*."
- (1005) "Yang penting sekarang, *Hari*, *kau* harus mawas diri. Selama ini, maaf lho, *Le*, *kamu* itu sudah keliru memilih ajaran komunis. Keblinger itu, *Le*. Sekarang *kau* tenang-tenang di rumah mulai mempelajari lagi Pancasila. Kalau tidak ada ini, negara *kita* bisa kebobolan ajaran macam-macam seperti komunisme apa itu, *Le*."
- (1006) "Kalau *kau* hati-hati, Pancasila*mu* sudah meresap, mudah-mudahan *saya* bisa mengusahakan status yang lebih longgar lagi."
- (1007) "Inggih, *Pakde*. Matur nuwun *Pakde*."
- (1008) "Bagus. *Hari*, *Hari*, mosok *Pakdemu* ini akan tega membiarkan *kamu* celaka to, *Le*. Mana mungkin seorang anggota keluarga *Sastrodarsono* akan membiarkan *anggotanya* yang lain kena celaka sampai mati. Tidak mungkin. *Kau* sendiri bersama *kakangmu Lantip* menunjukkan sikap yang sama waktu *Pakde* dan *Bude* menghadapi keruwetan dengan *mbakyumu Marie*. Solid-er."
- (1009) "*Gus*, ini kamarmu, rumahmu. Jangan kelihatan nguin-

- gun terheran-heran begitu, to."
- (1010) "Ya maklum, *Kang*. Wong bekas orang perantaraan. kaget melihat klamar begini necis, baunya wangi."
- (1011) "Weh perantaraan. Mbok jangan sinis begitu, to *Gus*. Dinikmati dan disukuri saja kebebasan ini."
- (1012) "Sori, sori *Kang*. *Saya* minta maaf kalau kedengaran tidak bersyukur dan terima kasih kepada *kalian semua*. *Saya* tidak bermaksud sinis, kok, *Kang*. *Saya* sangat bersyukur bisa pulang hari ini."
- (1013) "Karena itu *kamu* tadi sama *Pakde* cuma bisa bilang inggih-inggih saja, to?"
- (1014) "He, he, he. *Saya* lantas mesti bilang apa. Yang *beliau* katakan kan benar semua?"
- (1015) "Lha, mau sinis lagi to, *kamu*? Apa menurut *kamu Pakde Noeg* tahu betul Pancasila?"
- (1016) "Lho, *Kang Lantip* kan lebih tahu dari *saya*. Sudah berapa lama *saya* tidak mengikuti perkembangan *Pakde*. Tapi, setidaknya apa yang *beliau* katakan tentang solidaritas keluarga itu betul, dong. *Saya* harus mengakui bahwa *saya* sering lupa kalau ikatan *kita* itu kukuh betul. *Saya* terharu mendengar keyakinan *Pakde* tentang kerukunan dan solidaritas keluarga."
- (1017) "*Gus*, *saya* sangat, sangat senang *kau* kembali bersama *kami* lagi. Yang lain-lain biar nanti-nanti saja *kita* perbincangkan."
- (1018) "*Saya* sudah mendapat keterangan tentang *Mas Naryo*."
- (1019) "Belum. *Saya* masih terus mencari keterangan tentang dia. Tetapi, tentang *Mas Naryo* *saya* sudah mendapat ceriteranya yang lengkap dari orang yang ikut menyaksikannya."
- (1020) "*Gus*, *Mas Naryo* sudah dieksekusi massa yang marah di daerah Boko, Prambanan...."
- (1021) "Kejadian itu sudah beberapa bulan yang lalu, *Gus*. *Saya* hari ini mendapat ceritanya yang lengkap. Tentang *Gadis*, jangan khawatir, *saya* pasti akan dapat menemukannya."
- (1022) "*Gus*, meskipun *saya* termasuk dalam *mereka* yang tidak dapat setuju dengan pandangan politik *Mas Naryo*, *saya* selalu tertarik pada pribadinya yang simpatik, hormat kepada keteguhan keyakinannya dan kagum juga kepada otaknya yang tajam dan encer. Sayang *dia* memilih sistem yang salah. Kasihan *dia* mesti meninggal dengan cara yang begitu mengenaskan."
- (1023) "*Kang*, kenapa *kau* lahir di Wanalawas, desa yang miskin begitu, tidak tertarik dengan PKI, setidaknya dengan HSI atau LEKRA?"
- (1024) "Tapi dapatkah *kita* bebas dari sistem? Tanpa satu sistem bagaimana *kita* bisa mengangkat kehidupan orang-orang kecil, wong cilik itu, *Kang*?"
- (1025) "Lantas bagaimana *kita* bisa menemukan sistem yang tidak melahirkan penguasa yang sewenang-wenang dan akrab dengan kehidupan dan penderitaan wong cilik, *Kang*?"

- (1026) "Kita mesti berusaha keras menciptakan sistem yang percaya kepada rakyat."
- (1027) "Percaya bahwa rakyat itu ya manusia biasa seperti kita. Punya pendapat, punya kemauan, punya keinginan, punya pilihan, punya impian, punya hak ya pokoknya ya manusia sama seperti kita-kita inilah."
- (1028) "Kalau kita sudah memiliki dasar kepercayaan seperti itu kita mesti bisa mengembangkan sistem yang terbuka yang mampu memberi kesempatan kepada *wong cilik* untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Dan karena kita sudah percaya bahwa rakyat itu bisa berpendapat dan bisa bernalar, maka kita juga akan harus bisa mendengarkan pendapat itu dengan enak tanpa suatu beban."
- (1029) "Beban apa *Kang?*"
- (1030) "Beban pikiran bahwa kita itu lebih pintar dari rakyat, lebih tahu menentukan selera kebutuhan dan kemauan rakyat. Kita tidak boleh lagi punya beban seperti itu, *Gus.*"
- (1031) "Dari tadi *Kang Lantip* selalu omong tentang kita. Kita itu siapa?"
- (1032) "Ha, ha, ha. Kita ya kita, *Gus. Saya, kamu, kawan-kawanmu, kawan-kawanku. Saya* sudah capek melihat itu."
- (1033) "Kalau begitu *Kang Lantip* tidak percaya pada revolusi."
- (1034) "Tidak lagi. *Saya* lebih percaya pada transformasi damai."
- (1035) "Ternyata betul dugaan kita selama ini. *Gadis* ditahan di Plentungan. *Gadis* bersama beberapa teman Gerwani tertangkap di tempat persembunyian mereka di dekat Magelang. Plentungan itu khusus untuk tahanan wanita. Tetapi"
- (1036) "Tetapi apa, *Kang?*"
- (1037) "Tetapi bagaimana *Gadis* dalam keadaan begitu? Itu yang saya jadi bingung."
- (1038) "Menurut informan saya tahanan Gerwani bernama *Retno Dumilah* sekarang ini sedang hamil tujuh bulan. Bagaimana itu mungkin."
- (1039) "Kalau begitu ya bukan *Gadis, Tip*. Mungkin Gerwani lain yang punya nama *Retno Dumilah*. Nama itu kan nama yang disenangi banyak orang Jawa."
- (1040) "Wah, kalau begitu bukan *Gadismu, Gus*. Salah informasi saya."
- (1041) "Perempuan itu hampir bisa saya pastikan *Gadis*."
- (1042) "Bagaimana kamu bisa pasti *Le.*"
- (1043) "*Bapak, Ibu, dan Kang Lantip. Saya* minta maaf. *Saya* akan menceritakan bagian lain dari hubungan saya dengan *Gadis* yang belum sempat saya laporkan kepada *Bapak, Ibu* dan *Kang Lantip*. Hubungan saya dengan *Gadis* sesungguhnya sudah amat jauh dan mendalam. Menjelang kemelut itu *Gadis* sudah bercerita kepada saya bahwa dia sudah satu bulan tidak mendapat haid. Kalau kata *Kang Lantip* itu, Gerwani itu hamil tujuh bulan dan namanya *Retno Dumilah*, pastilah dia

- itu *Gadis*. Yang ada dalam kandungannya adalah *anak saya*."
- (1044) "Bapak, Ibu, Kang Lantip, nyuwun sewu, beribu ampun, sudah membuat *Anda semua* menderita dan pasti juga malu."
- (1045) "Wis, wis, Le. Yang penting sekarang bagaimana mesti menolong *kamu*."
- (1046) "Kang Lantip, tolonglah *saya* ke Plantungan. Juga ke Wates untuk memberitahu *orang tua Gadis*. Oh, *orang tua* yang malang. Alangkah sedih dan bingungnya *mereka*. Tolong, Kang."
- (1047) "Sabar, Le sabar. Jangan terburu nafsu dulu. *Kau* itu dalam tahanan rumah. Tidak boleh keluar dari rumah ini. Mari *kita* berpikir tenang dan dingin dulu. Priye, *Tip* enaknye?"
- (1048) "Bapak benar, *Gus Hari*, maaf ya *kau* harus tetap di rumah saja. *Kami semua* mengerti bagaimana bingung dan sedihnya *kamu*. Tapi, kalau *kau* nekad mau ke Plantungan akan lebih celaka lagi. Jadinya tidak akan ada yang tertolong lagi malah. Mengerti kan, *Gus*?"
- (1049) "Nah, kalau begitu, begini, *Gus*. Biarlah *saya* yang akan ke Plantungan menemui *Gadis*. *Saya* optimis akan bisa masuk. *Saya* punya kontak banyak. Pasti *mereka* akan mau menolong. Lalu *saya* akan ke Wates menemui *orang tua Gadis*. Bagaimana kalau begitu? Sementara itu, ada baiknya kalau *bapak* menghubungi *Pakde Noeg* di Jakarta. Siapa tahu *beliau* dapat sekali lagi menolong seperti waktu menolong *Gus Hari* dulu."
- (1050) "Minum dulu, *Tip*. Terus mandi-mandi dulu sana. Habis itu *kita* baru mengobrol. Atau *kamu* mau tidur dulu, *Tip*. *Kau* nampak capek banget."
- (1051) "Biar *saya* minum dan terus mandi dulu *Bu*. Tidurnya nanti saja kalau *saya* sudah lapor semua."
- (1052) "Yah beginilah nasib *saya*. Jadi tahanan saja kok hamil. Maluku setengah mati, Kang."
- (1053) "Sabarlah, *Gadis*. *Kami sekeluarga* sudah mencari upaya untuk mengeluarkan *kau*."
- (1054) "Huh,, bagaimana bisa, Kang. *Aku* di sini sudah dinilai sebagai Gerwani galak. Padahal anggota Gerwani saja tidak lho, *saya*. *Saya* memang penyair LEKRA, anggota LESTRA. Tetapi apa mau dikata. Buat *mereka kami* ini semuanya Gerwani. Dan memang dalam tanya jawab, interogasi, *saya* sering dianggap galak karena *saya* suka mengundang polemik dengan *mereka*."
- (1055) "Sudah, *Gadis*. *Kau* ini sekarang ditahan dan hamil lagi. Hematlah dengan energi. Jaga kesehatanmu dan terutama juga kandunganmu. Baik-baiklah *kau* menjaga diri terhadap *mereka*."
- (1056) "Enak juga ya punya *Pakde* tentara. Mana kolonel lagi. *Bung Hari* pasti sekarang enak-enakan di rumah, sedang *saya* dengan perut besar begini harus menderita sendirian. Kok tidak adil ya Kang. Seharusnya *Bung Hari* juga sama-sama menderita dong."
- (1057) "*Gadis, Gadis*. *Kau* jangan menyiksa dirimu dengan

pikiran dan kata-kata seperti itu. *Kau* tahu juga kan kalau *Hari* juga sangat menderita. Menderita karena merasa tidak berdaya untuk bisa mengunjungi *kau*, menghiburmu, dan bersama *kau* membayangkan *anakny*a yang ada dalam perutmu. *Dia* sangat mencintaimu dan *orang tuamu*."

- (1058) "*Kang Lantip* yang sekarang *saya* dambakan betul adalah tempat melahirkan yang agak lega dan bersih."
- (1059) "Itu termasuk yang akan *kami* upayakan. Kalau *Pakde* tidak dapat membebaskan *kamu* setidaknya *kita* mohon *beliau* untuk mencarikan ijin buat *kamu* untuk dapat bersalin di rumah sakit."
- (1060) "Kalau *saya* harus melahirkan di tempat yang sumpek ini, ciloko tenan *aku* nanti. Kasihan *aku*, kasihan *bayiku*."
- (1061) "Sabarlah, *Gadis*. Tawakallah. Insy Allah *kau* akan mendapat yang *kau* dambakan."
- (1062) "*Kang*, kalau *bayiku* ini nanti laki, *saya* namakan Sungkowo. Kalau perempuan Prihatin."
- (1063) "Baiklah, *Gadis*. Tapi biarlah itu nanti *kita* urus. Yang penting *kau* sekarang mesti sehat. Dan meskipun sulit cobalah gembirakan hatimu."
- (1064) "Wah, *kami* sudah deg-degan terus menunggu *Mas Noeg* rawuh."
- (1065) "Heh, heh, heh. Sory ya, *say*a tidak sempat memberi kabar kepada *kalian*. Soalnya beberapa urusan datangnya sekaligus. Untung *saya* sekarang datang membawa kabar gembira."
- (1066) "Kabar pertama, berkat doa *kalian semua* dan panges-tu *Bapak Wanagalih*, *saya* mendapat tugas baru sebagai dirjen di Departemen Perdagangan."
- (1067) "Kabar gembira yang berikut buat *Hariy*."
- (1068) "Bagaimana, *Pakde*. Kabar apa, *Pakde*. Apa *Gadis*...."
- (1069) "Heh, heh, heh. Tunggu dulu, dong. Kok terus mau menyerang *Pakde*."
- (1070) "Begini. Sesudah *saya* menghubungi kawan-kawan lama di Markas Besar Angkatan Darat dan di Opsus, *saya* telah mendapatkan semua surat-surat yang diperlukan untuk memindahkan status tahanan *Gadis*. Dalam perjalanan *saya* ke mari, *saya* singgah di Semarang untuk membereskan surat-surat terakhir sebelum *kita semua* bisa menjemput *Gadis* di Plantungan. Nah, Alhamdulillah, semua sekarang sudah beres. *Hari*, sebentar lagi *kau* akan ketemu *bojomu*! He, he."
- (1071) "To, *Hari*, 'kan *Ibu* bilang apa. Sing sabar, tawakal, terus nenuwun, mohon kepada Gusti Allah. Matur nuwun, Le, kepada Gusti Allah dan juga kepada *Pakdemu* lagi."
- (1072) "Iyo, *Le*. Ini betul-betul satu mukjizat Allah. Siapa mengira persoalanmu bisa beres begini. Ayo, matur nuwun lagi kepada *Pakdemu*."
- (1073) "Uwis, uwis. *Marti, Hardojo, Hari*, dan *Lantip*. Sekali lagi, yang *saya* lakukan ini adalah kewajiban kepada keluarga besar *kita*, keluarga *Sastrodarsono*."

Siapa lagi kalau bukan *kita* sendiri yang mesti mengatasi musibah yang datang kepada *kita*? Mosok *kita* akan tega melihat anggota *kita* menderita? Keluarga apa *kita* ini kalau sampai tega begitu. Sudahlah. *Saya* senang sekali melihat *kalian* begini gembira. Ayo, besok *kita* rame-rame menjemput *Gadis*. Cuma *kamu*, *Hari*, tidak boleh ikut. *Kamu* masih tahanan rumah. Tidak apa-apa 'kan, *Hari*?"

- (1074) "Yah, apa boleh buat, *Pakde*. Kalau memang harus begini."
- (1075) "Iyo, nggak apa-apa, *Le*. *Saya* yang akan menggendong *anakmu* nanti kalau sudah lahir. Iya, lho, ini 'kan sudah dekat betul waktunya *anakmu* itu lahir."
- (1076) "Iya, berangkat saja *kalian semua*. *Saya* akan tinggal di rumah membersihkan kamar *saya* untuk menyambut *Gadis dan anaknya*."
- (1077) "Oh, Allah, *Lee*. Sudah nasibmu, *Nggeeer*. *Istrimu*. *Nak*, *istrimu* sudah tidak ada...."
- (1078) "Tabahkan hatimu ya, *Le*. *Kita semua* sudah berikhtiar sejauh mungkin. Apa boleh buat. Gusti Allah menentukan lain. Ini cobaan yang berat bagimu. Tawakal, tawakal, *Le*."
- (1079) "Wis, wis, *Hari*. Ayo *kita* masuk."



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LANTIP

- (1080) "*Tole semua* Dengarkan baik-baik perintahku ini. Pohon nangka yang roboh itu adalah semangat rumah keluarga ini. Pohon itulah yang menjaga keselamatan rumah ini beserta semua isinya. Dengan robohnya pohon itu, selesailah tugas pohon itu menjaga rumah ini. *Saya* ingin pohon nangka kita ini dihibahkan semangatnya kepada rakyat. Semua orang, siapa saja, boleh mengambil kayu, daun, dan bila ada juga buah-buahannya."
- (1081) "*Saya* mau melihat, menyaksikan bagaimana orang-orang menikmati semangat dan tubuh pohon nangka kita. He, he, he, he. Yah, selamat makan! Sugeng dahar!"
- (1082) "*Pakde, Paklik, Bude, Bulik, kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan.* *Saya* tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkanlah. *Saya* merasa bukan orangnya yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. *Saya* adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. *Saya* sekarang sedang mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Berarti *saya* sedang belajar dari permulaan lagi. Karena itu *saya* tidak pantas melakukan ini. Namun begitu, *saya* mempunyai calon lain. Calon yang lebih pantas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita semua. Dialah priyayi yang sesungguhnya lebih daripada kita semua. Dia adalah *Kakang Lan tip.*"
- (1083) "Baiklah, *Hari.* *Saya* setuju usulmu. *Lantip,* kau yang mesti tampil."
- (1084) "*Tip,* pidato panjangmu itu bagus, tapi kami tidak terlalu mudeng, tidak terlalu paham maksudmu. Maksudmu itu bagaimana, sih?"
- (1085) "*Saya* juga tidak terlalu paham dan mudeng, *Pakde.* Mohon maaf kalau sudah mengecewakan *panjenengan semua.*"
- (1086) "Kalau menurut kamu, apa artinya priyayi itu, *Tip?*"
- (1087) "Sesungguhnya *saya* tidak pernah tahu, *Pakde.* Kata itu tidak terlalu penting lagi bagi *saya.*"
- (1088) "*Aku* ikut, *Kang.*"
- (1089) "Lho, *Gus.* Kami mau ke Wanalawas. Dan jalan kaki, lho, *Gus.*"
- (1090) "Biarin. *Saya* ingin berjalan juga. *Saya* ingin mengobrol dengan kalian berdua."
- (1091) "Apakah kampungmu itu lain betul dengan Wanagalih, *Mbak Halimah?*"
- (1092) "Lain, tetapi juga tidak lain, *Dik Hari.* Apakah itu penting benar?"
- (1093) "Mati kau, *Gus.* Hati-hati kau bakecek dengan *Urang Pariaman.*"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2

Tabel 28: Klasifikasi Tuturan

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(001W)	Wanagalih	1-2	Kang Man	Salah satu anak Sastro-darsono	3
(002W)		3	Eyang Kusumo Lakubroto	Noegroho, Hardojo, Soe-mini	6
(003L)	Lantip	4-5	Ngadiyem	Lantip	10-11
(004L)		6-10	Sastrodarsono & Aisah	Ngadiyem	13-14
(005L)		11-20	Ngadiyem	Lantip	16
(006L)		21-22	Ngadiyem	Lantip	17
(007L)		23-35	Aisah & Sastrodarsono	Ngadiyem	20-21
(008L)		36-38	Pak Dukuh	Lantip	26
(009L)		39-41	Sastrodarsono	Lantip	26-27
(010L)		42	Mbokde Sumo	Lantip	27
(011L)		43	Pak Dukuh	Sastrodarsono	28
(012L)	Sastrodar- sono	44-45	Sastrodarsono	Lantip	28
(013S)		46	Martodikromo	Atmokasan	30
(014S)		47	Ndoro Seten	Istri Atmoka- san	31
(015S)		48-51	Sastrodarsono	Atmokasan	33
(016S)		52-55	Kakak Atmoka- san	Sastrodarsono	34
(017S)		56-59	Atmokasan	Sastrodarsono	35
(018S)		60-62	Atmokasan	Kakak & adik Atmokasan	36
(019S)		63-67	Atmokasan	Sastrodarsono	36
(020S)		68	Kakak Atmoka- san	Sastrodarsono	36
(021S)		69-70	Atmokasan	Sastrodarsono	37
(022S)		71-74	Istri Atmoka- san	Atmokasan	37
(023S)		75-77	Atmokasan	Sastrodarsono	37-38
(024S)		78	Ndoro Seten	Sastrodarsono	38
(025S)		79-80	Istri Atmoka- san	Atmokasan, Sastrodarsono	39
(026S)		81-82	Atmokasan	Romo Mukaram	40-42

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(027S)		83	Ndoro Seten	Atmokasan, Sastrodarsono	43
(028S)		84-87	Ndoro Seten	Sastrodarsono	46
(029S)		88-90	Romo Mukaram	Sastrodarsono	48
(030S)		91	Atmokasan	Sastrodarsono	48-49
(031S)		92-93	Dokter Sudrajat	Sastrodarsono	50
(032S)		94-98	School Opzie- ner	Sastrodarsono	53
(033S)		99-121	Martoatmodjo	Sastrodarsono	55-57
(034S)		122	Aisah	Sastrodarsono	58
(035S)		123-125	Dokter Sudrajat, Romo Jeksa, Mantri Candu	Sastrodarsono	58-59
(036S)		126-132	Sastrodarsono	Aisah	59-60
(037S)		133	Romo Mukaram	Sastrodarsono	60-61
(038S)		134-135	Atmokasan	Sastrodarsono	61
(039S)		136-149	Romo Seten	Sastrodarsono	62-64
(040S)		150-151	Martoatmodjo	Sastrodarsono	65
(041S)		152-154	Sastrodarsono	Aisah	67
(042S)		155	Sepupu Aisah	Sastrodarsono	71-72
(043S)		156-157	Sri & Soedar- min	Sastrodarsono & Aisah	72
(044S)		158	Soenandar	Sri & Soedar- min	72
(045S)		159-163	Menir Soerojo	Sastrodarsono & Aisah	73
(046S)		164-167	Sastrodarsono	Soenandar	73
(047S)		168-169	Soemini	Sastrodarsono	74
(048S)		170	Sastrodarsono	Soenandar	74
(049S)		171-172	Ibu Soenandar	Sastrodarsono & Aisah	75
(050S)		173-198	Sastrodarsono & Aisah	Anak-anaknya	76-79
(051S)		199-216	Sastrodarsono	Aisah	84-87
(052S)		217-221	Sastrodarsono	Soenandar	88-89
(053S)		222	Aisah	Paerah	89
(054S)		223	Ngadiman	Sastrodarsono	89
(055S)		224	Mbah Kromo	Sastrodarsono	89
(056S)		225-226	Ngadiman	Sastrodarsono	89
(057S)		227-230	Sastrodarsono	Mbah Kromo	89-90
(058S)		231-237	Haji Mansur	Sastrodarsono	92-93
(059S)		238-239	Aisah	Noegroho	95
(060S)		240	Soemini	Hardojo	95
(061S)		241-266	Hardojo	Keluarga Sas- trodarsono	96-98

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(062S)		267	Hardoyo	Sastrodarsono & Aisah	99
(063S)		268-276	Pak Dukuh & penduduk Wanalawas	Sastrodarsono	103-104
(064S)		277	Sastrodarsono	Soenandar	105
(065S)		278	Soemini	Sastrodarsono	106
(066S)		279-286	School Opziner	Sastrodarsono	108-109
(067S)		287-294	Pak Dukuh	Sastrodarsono	110-112
(068S)		295-298	Sastrodarsono	Mantri Polisi	113
(069S)		299-300	Sastrodarsono	Mbok Soemo & Genduk Ngadiyem	114
(070S)		301	Pak Dukuh	Mbok Soemo & Genduk Ngadiyem	114
(071L)	Lantip	302-320	Lantip	Pak Dukuh	115-117
(072L)		321-330	Mbok Soemo	Pak Dukuh	119-120
(073L)		331-338	Sastrodarsono	Aisah	125-127
(074L)		339-340	Menir Soetardjo	Sastrodarsono	128
(075L)		341-342	Tuan Sato	Menir Soetardjo	128
(076L)		343	Tuan Sato	Sastrodarsono	128
(077L)		344	Menir Soetardjo	Sastrodarsono	128
(078L)		345-347	Tuan Sato	Sastrodarsono	128
(079L)		348-349	Sastrodarsono	Menir Soetardjo	128
(080L)		350	Salah seorang Indonesia	Sastrodarsono	128
(081L)	351-353	Menir Soetardjo	Sastrodarsono	129	
(082L)	354	Aisah	Sastrodarsono	129	
(083L)	355-357	Tuan Sato	Sastrodarsono	129	
(084L)	358-359	Sastrodarsono	Aisah	129-130	
(085L)	360-361	Sastrodarsono	Lantip	131	
(086L)	362-363	Harimurti	Lantip	132	
(087L)	364-368	Soemini	Sastrodarsono	132-133	
(088L)	369-372	Sastrodarsono	Harimurti & Hardoyo	133-134	
(089L)	373-375	Sastrodarsono	Anak-anaknya	134	
(090L)	376-379	Sastrodarsono	Hardoyo & Harjono	134	
(091L)	380-396	Harimurti	Lantip	136	
(092H)	Hardoyo	397-407	Bude Suminah	Hardoyo	139-140
(093H)		408-410	Hardoyo	Pran	140-141

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(094H)		411-412	Bapak Nunuk	Pran	142
(095H)		413-414	Bapak Nunuk	Pran & Hardojo	142
(096H)		415-431	Hardojo	Nunuk	142-145
(097H)		432-435	Noegroho	Hardojo	145
(098H)		436-437	Hardojo	Sus	145
(099H)		438-439	Hardojo	Bude Suminah	145
(100H)		440-443	Hardojo	Nunuk	147-148
(101H)		444-445	Bude Suminah	Hardojo	149
(102H)		446-452	Sastrodarsono	Hardojo	150
(103H)		453-455	Menir Soedir-djo	Hardojo	155
(104H)		456-459	Abdi Dalem Wedana Istana	Hardojo	155-156
(105H)		460	Menir Soedir-djo	Hardojo	156
(106H)		461-468	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo- Mangkunegara VII	Hardojo	157-158
(107H)		469-475	Sastrodarsono	Hardojo	159
(108H)		476	Ayah Sumarti	Hardojo	161
(109H)		477-484	Sastrodarsono	Hardojo	163-164
(110H)		485-487	Harimurti	Anak-anak kampung	166
(111H)		488-489	Sadimin	Harimurti	166
(112H)		490-496	Hardojo	Sumarti	166-167
(113H)		497-507	Eyang Kusumo Lakubroto	Aisah	171
(114H)		508-514	Eyang Kusumo Lakubroto	Hardojo & Noegroho	173
(115H)		515-523	Eyang Kusumo Lakubroto	Hardojo & Sumarti	174
(116H)		523-525	Lantip	Eyang Kusumo Lakubroto	174
(117H)		526-531	Hardojo & Sumarti	Eyang Kusumo Lakubroto	174-175
(118H)		532-536	Sumarti	Hardojo	176
(119H)		537	Eyang Kusumo Lakubroto	Cucu-cucunya	176
(120H)		538	Sastrodarsono	Hardojo	176
(121N)	Noegroho	539-542	Keluarga adik adik Noegroho	Noegroho	182
(122N)		543-545	Harimurti	Noegroho	182
(123N)		546-549	Hardojo	Harimurti	182
(124N)		550	Sumarti	Harimurti	182-183
(125N)		551	Sastrodarsono	Anak-anak	183

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(126N)	Para Istri	552-555	Sastrodarsono	Noegroho	183-184
(127N)		556-560	Sastrodarsono	Lantip	184
(128N)		561-566	Sastrodarsono	Anak-anaknya	185-186
(129N)		567-568	Soemini	Harjojo	186
(130N)		569-579	Sastrodarsono	Anak-anaknya	186-187
(131N)		580	Sastrodarsono	Aisah	188
(132N)		581-589	Martokebo	Sastrodarsono	194-196
(133N)		590-597	Komandan Temb- bak	Den Kusumo	197
(134N)		598-601	Anak-anaknya	Sastrodarsono	198
(135N)		602-603	Aisah	Sastrodarsono	198-199
(136N)		604-615	Sastrodarsono	Keluarganya	199
(137N)		616-617	Noegroho	Sus	202
(138N)		618-621	Noegroho	Sus	204
(139N)	622	Kusir dokar	Aisah	207	
(140PI)	623-624	Aisah	Paerah	209	
(141PI)	625-631	Aisah	Sastrodarsono	210-211	
(142PI)	632-633	Sastrodarsono	Paerah	211	
(143PI)	634-635	Sastrodarsono	Aisah	211	
(144PI)	636-640	Sastrodarsono	Soemini	212	
(145PI)	641-648	Sepupu Sri	Soemini	212-214	
(146PI)	659-661	Soemini	Harjono	215-216	
(147PI)	662-665	Sastrodarsono	Aisah	217	
(148PI)	666-695	Soemini	Aisah	217-220	
(149PI)	696-698	Harjono	Sastrodarsono	222	
(150PI)	699	Anak Soemini	Sastrodarsono	222	
(151PI)	700-704	Sastrodarsono	Aisah	222-223	
(152PI)	705-706	Aisah & Sas- trodarsono	Sus	223	
(153PI)	707	Aisah	Paerah	223	
(154PI)	708-711	Aisah & Sas- trodarsono	Sus	223	
(155PI)	712-722	Sus	Marie	224-225	
(156PI)	723-731	Noegroho	Sus	225-226	
(157PI)	732-744	Sus	Marie	226-228	
(158PI)	745-756	Sus	Sastrodarsono	229	
(159PI)	757-768	Sastrodarsono	Aisah	230-231	
(160L)	Lantip	770-771	Marie	Sus	235

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(161L)		772-774&776	Lantip	Marie	235-236
(162L)		774-775	Lantip	Tommi	236
(163L)		777-788	Lantip	Maridjan	237-238
(164L)		789-794	Sus	Maridjan	238
(165L)		795-801	Noegroho	Maridjan	239-240
(166L)		802-805	Marie	Noegroho	240
(167L)		806-807	Noegroho	Maridjan	240
(168L)		808	Noegroho	Marie	240
(169L)		808-809	Noegroho	Sus	240
(170L)		810-817	Lantip	Noegroho, Sus & Marie	241-242
(171L)		818-823	Sastrodarsono	Anak-anak & Cucu-cucunya	244-246
(172L)		824	Sastrodarsono	Noegroho & Sus	246
(173L)		825	Sastrodarsono	Marie	247
(174L)		826-828	Induk semang pondokan Maridjan	Lantip	247-248
(175L)		829-830	Nogroho	-	248
(176L)		830	Noegroho	Marie	248
(177L)		831-832	Lantip	Noegroho & Sus	248-249
(178L)		833-835	Hardojo & Sumarti	Lantip & Harimurti	249
(179L)		836-844	Pak Wongso	Lantip & Harimurti	249-250
(180L)		845-852	Maridjan	Lantip & Harimurti	250-251
(181L)		853-855	Harimurti	Lantip	251-252
(182L)		856-861	Marie	Noegroho, Sus & Maridjan	252-253
(183L)		862-863	Lantip	Noegroho & Sus	253
184L)		864,865-867	Lantip	Marie	253-254
(185L)		865-866	Marie	Maridjan	254
(186L)		868-869	Harimurti	-	255
(187L)		870-881	Harimurti	Lantip	258-259
(188HM)	Harimurti	882-889	Harimurti	Gadis	263-264
(189HM)		890-900	Harimurti	Gadis	264-266
(190HM)		901-922	Hardojo & Sumarti	Harimurti	266-268
(191HM)		923-924, 927-930	Bung Naryo	Harimurti	269-270
(192HM)		925-926	Bung Naryo	Bu Kadarwati, Pak Madi, & Mas Guno	270
(193HM)		931-933	Bapak Gadis	Harimurti	271

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(194HM)		933-934,	Kentus	Harimurti	271-272
(195HM)		936-937			
(196HM)		939-940	Orang tua Ga-	Harimurti	272
(197HM)		941	dis	Kentus	273
(198HM)	Harimurti	942	Kentus	Harimurti	273
(199HM)		943	Orang tua Ga-	Kentus	273
(200HM)		944	dis		
(201HM)		945-953	Orang tua Ga-	Harimurti	273
(202HM)		954-955	dis		275
(203HM)		956	Gadis	Harimurti	276
(204HM)		957	Noegroho	Noegroho	276
(205HM)		958-961	Haridojo	Harimurti	276
(206HM)		962	Noegroho	Harimurti	276
(207HM)		962-964	Soemini	Harimurti	276
(208HM)		964-965	Sus	Soemini	277
(209HM)		966-972	Sus	Haridojo	277
(210HM)		973-982	Sus	Gadis	277
(211HM)		983-985	Harimurti	Gadis	278
(212HM)		986	Harimurti	Gadis	279-280
(213HM)		987-992	Haridojo & Su-	Harimurti	280
(214HM)		993-996	marti		
(215HM)		997-1000	Lantip	Harimurti	281
(216HM)		1001-1002	Lantip	Haridojo, Su-	281
(217HM)		1003-1008	Haridojo	marti, & Ha-	
(218HM)		1009-1017	Harimurti	rimurti	
(219HM)		1018-1034	Lantip	Harimurti	281
(220HM)		1035-1038	Harimurti	Harimurti	282
(221HM)		1039	Noegroho	Harimurti	282
(222HM)		1040-1041	Lantip	Noegroho	285
(223HM)		1042-1044	Harimurti	Harimurti	285
(224HM)		1045-1047	Lantip	Harimurti	286-287
(225HM)		1048-1049	Harimurti	Lantip	288-291
(226HM)		1050-1051	Lantip	Harimurti	292
(227HM)		1052-1063	Harimurti	Harimurti	292
(228HM)		1064-1070	Haridojo, Su-	Harimurti	292
			marti, & Lan-		292-293
			tip		
			Haridojo, Su-	Harimurti	293
			marti, & Lan-		
			tip		
			Lantip	Harimurti	293
			Sumarti	Lantip	294
			Gadis	Lantip	294-295
			Noegroho	Keluarga Har-	296
				dojo	
			Sumarti	Harimurti	297

NO. KODE DATA	SUB JUDUL	NO. DATA	TUTURAN ANTARA		DIAMBIL DARI HALAMAN
			01	02	
(229HM)	Lantip	1073-1076	Noegroho	Keluarga Har- dojo	297-298
(230HM)		1077-1079	Hardojo & Su- marti	Harimurti	299
(231L)		1080-1081	Sastrodarsono	Harimurti & Lantip	302
(232L)		1082	Harimurti	Noegroho, Sus, Harjono, Su- marti, kakak- kakak, adik- adik, dan ke- ponakan Hari- murti	303
(233L)		1083	Noegroho	Harimurti & Lantip	304
(234L)		1084-1087	Noegroho	Lantip	307
(235L)		1088-1090	Harimurti	Lantip	308
(236L)		1091-1092	Harimurti	Halimah	308
(237L)		1093	Lantip	Harimurti	308

